DEWI SEKAR W.S

Baby Boy

"I love you so much Baby Chubby."
"I love you too Baby Libe."

Dewi Sekar W.S

Baby Boy

Guepedia.com

Baby Boy

Penulis: Dewi Sekar W.S

Editor: Dewi Sekar W.S

Tata Letak: Guepedia

Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com

Fb. Guepedia

Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

978-602-6768-36-0

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Ucapan Terima Kasih

O..LA LA BABY SNAP...SNAP

Alhamdulillah... Puji Syukur kepada Allah SWT. Melihat banyaknya dukungan dan respon dari para pembaca *Baby Boy* di wattpad, akhirnya saya terbitkan dalam versi cetak.

Saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang sudah mendukung dari novel pertama De Andeo sampai novel kedua ini. Terima kasih untuk anak-anak KSAP (Komunitas Story Ali Prilly) yang selalu men-support saya.

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung saya untuk bisa mengembangkan diri melalui tulisan dan terutama saya ucapkan kepada Aliando Syarief dan Prilly Latuconsina yang sudah menjadi sumber inspirasi saya.

Terlebih lagi saya ucapkan terima kasih kepada Guepedia karena sudah memberi kesempatan pada saya untuk mencetak karya kedua saya.

Salam manis

Dewi Sekar W. S

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih 3
Daftar Isi 4
Emoticon in Coffee 6
Meet up with Baby Boy 20
Impossible 33
Baby Sitter 49
Rainbow 64
The Voice 77
Phobia 92
Surprise 104
Baby Chubby 121
Holiday 136
The New World 149
Lost!!! 162
Where are You?? 179
I'm Fine 187
Sickness 201
I See You, Umi 213
Got Her 225
Like a Oase 236
Meet 246
Miss You 259
Thank You... 272

Will You Marry Me?? 284
Birthday 294
Happy Family 308
Tentang Penulis 322

Emoticon in Coffee

***

Setiap hari perempuan itu selalu datang pagi-pagi sekali bahkan biasanya dia datang saat semua orang masih bergelung di dunia mimpi, dia harus mengerjakan pekerjaannya di suatu perusahaan yang bergerak di bidang Otomotif. Perusahaan besar yang sangat terkenal di seluruh belahan dunia. Siapa yang tidak mengenal merek **F E R A R I?**Tentu saja semua orang sangat tahu emblem bergambar kuda itu. Merek dunia yang terkenal dengan mobil sport-nya dengan harga yang amat sangat fantastik tentunya. Perusahaan yang sangat besar dan banyak diincar oleh perusahaan otomotif yang ada di Indonesia.

Gadis itu segera bergerak untuk mengerjakan tugasnya setiap pagi setelah meletakkan tas yang dia bawa ke dalam loker karyawan. Jika ditanya, apa pekerjaan gadis itu? Dia seorang *office girl* yang bekerja setiap pagi sebelum para karyawan berpakaian apik nan menawan datang ke kantor. Dia bekerja di pagi hari untuk membersihkan gedung bertingkat 26 lantai itu. Namun dia tentu tidak sendiri, semua ada bagiannya masing-masing.

Setiap hari, pukul 6 pagi pekerjaannya sudah di mulai. Dia mendapat bagian untuk membersihkan ruangan para petinggi perusahaan yang ada di lantai 26. Dia mengerjakan mulai dari menyapu, mengepel dan membersihkan kaca. Pekerjaan yang selama enam bulan dia lakoni dengan senang hati. Mungkin bagi gadis muda seperti dirinya akan malu atau mungkin akan minder. Tapi hal itu tidak berlaku padanya. Dia bahkan terkenal dengan kesopanan dan keceriaannya di kalangan para *office boy* dan *office girl*. Semua pekerjaan dia lakukan dengan semangat dan hati yang ikhlas. Bahkan

ruangan yang luas itu hanya di kerjakan dalam waktu dua jam. Jika orang biasa mungkin akan memakan waktu empat jam, namun tidak dengannya, dalam waktu dua jam, lantai di seluruh ruangan 26 bersih dan wangi.

Di antara teman yang lain, dia memang terkenal dengan keramahan dan kelakarnya yang tidak pandang bulu. Di matanya semua orang sama dan tidak ada yang berbeda. Apa yang mereka miliki semua hanyalah titipan Yang Maha Kuasa. Derajat manusia itu semuanya sama hanya saja yang membedakan iman dan akhlaq setiap manusia itu sendiri.

Seperti biasa, dia akan membersihkan seluruh ruangan yang ada di lantai 26 tanpa terkecuali termasuk juga toiletnya. Sambil bekerja dan sambil menyanyi, ituah kebiasaannya selama ini. Suaranya memang sangat indah bahkan teman sedivisinya-OB dan OG- menyuruhnya untuk ikut ajang X-Factor atau Indonesian Idol. Namun gadis itu tidak mau, dia tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat padahal semua mengakui jika dia memiliki suara yang indah.

"Cinta... harus ku pilh yang mana, takkan ada lagi tersisa selain hanya untukmu... Cinta... tak mungkin dapat terbagi, sedangkan aku disini masih mengharap cintamu, kembali....." serunya bernyanyi salah satu lagu lama.

Jika sudah bekerja, mungkin dia akan menghabiskan satu album kaset untuk bernyanyi. Wajar saja dia percaya diri, di lantai 26 tidak ada siapapun hanya ada dirinya karena masih terlalu pagi untuk pegawai kantor datang pukul 6 pagi. Jika orang lain akan merasa lelah bekerja sambil bernyanyi, namun tidak dengan dirinya yang malah membuat semangat. Herannya, suara yang selalu dia keluarkan tidak habis atau bahkan serak. Dia seperti memiliki cadangan pita suara yang entah ada berapa.

Jam menunjukkan pukul 8 kurang 10 menit dan gadis itu pun telah usai mengerjakan pekerjaannya lalu segera membereskan alat-alat perangnya dan menaruh di atas bak

trolly yang khusus membawa alat-alat kebersihan. Dia menaiki lift menuju lantai dasar untuk ke ruangan kerjanya lebih tepatnya di dekat dapur. Sepertinya dia butuh minum karena tadi dia lupa membawa botol minumannya.

Lobby kantor sudah di penuhi karyawan berpakaian seragam kantor yang formal berbeda dengan dirinya yang memakai kemeja khusus OG dan OB dan celana kain warna senada serta sepatu converse. Namun dia tidak pernah malu akan hal itu, karena dia bekerja dan mencari uang dengan halal.

"Lupa bawa minum lagi, Prill?" Tanya lelaki yang usianya lebih tua dari gadis itu. Prilly masih menegak habis minuman yang ada di botol minuman bergambar kartun doraemon.

"Iya bang. Ini penyakit pikun kagak ilang-ilang. Asem dah!" Gerutu gadis itu sambil mengembungkan pipinya. "Bang Iyan ntar ke toko kak Mia kagak?" Tanya Prilly kepada pria yang dia panggil Iyan itu.

"Kenapa? Mau nitip buku lagi lo?" Tebak Iyan membuat Prilly meringis menunjukkan gigi putihnya.

"Ya ampun abang gue pinter banget dah. Selain pinter, baik, ganteng, rajin menabung, suka membantu, nggak pelit dan juga rajin sholat." Ucap Prilly tak tanggung-tanggung memuji Iyan dengan gemas Iyan mencubit pipi Prilly membuat Prilly mengerang sakit.

"Lama-lama pipi gue bukan makin tirus tapi makin chubby bang!" Gerutu Prilly kesal memukul lengan Iyan dengan kasar.

"Ini udah chubby dari orog kalee... udah ah gue mau ke depan dulu. Kali ada customer buat cuci mata." Seru Iyan bercanda.

Iyan langsung saja meninggalkan Prilly yang bersungut karena pipinya merah akibat cubitan Iyan. Tak jarang memang

jika pipi Prilly menjadi sasaran bagi rekannya. Gadis berumur 25 tahun itu tidak terlihat dewasa melainkan seperti anak SMA dengan postur tubuh yang mungil. Tak jarang memang dia selalu mendapat perlakuan layaknya anak kecil dari teman-temannya.

Iyan adalah rekan kerja Prilly yang paling akrab dengannya karena Iyan menganggap Prilly seperti adiknya sendiri. Iyan memang selalu memberi perhatian kepada Prilly yang sebenarnya adalah langganan toko buku dimana istrinya bekerja. Meskipun Iyan sudah memiliki adik, namun dia tidak keberatan jika menambah adik satu lagi. Bahkan tidak hanya Iyan, istrinya pun menyukai Prilly, sifatnya yang ramah membuat Prilly mudah akrab dengan siapapun.

"Eehh Prill gue minta tolong dong!" Suara pria yang baru masuk ruangan dapur membuat Prilly menoleh.

"Apaan?!!" Tanya Prilly dengan nada ketus seperti biasa.

"Tolong buatin kopi untuk boss besar. Jihan kagak masuk." Katanya memohon pada Prilly.

"Gue kagak tau seleranya San. Kalo kemanisan gimana? Kalo kagak pas gimana? Gue butuh duit buat bayar kontrakan San." Cecar Prilly cemas. Selama ini memang dia yang membuat minuman namun untuk boss besar alias pemilik perusahaan dimana dia bekerja, Prilly tidak pernah. Karena hanya Jihan yang bertugas membuatkan kopi untuk boss besar mereka.

"Lo buat kayak lo bikinin kita-kita ajalah. Kopi lo enak kok. Udah deh buatin, daripada kita kena omelan, mau lo?" Kata Sandi memperingati Prilly. Mau tak mau akhirnya Prilly pun mengangguk. Dia menghela nafas berat membuat Sandi terkekeh geli.

Prilly mengambil gelas khusus boss besar yang selama ini Jihan pakai untuk membuat kopi. Gelas yang memang di gunakan untuk menyajikan minuman bagi boss besarnya. Prilly

meracik kopi seperti biasanya namun entah ide darimana, dia memberikan caramel, creamer dan granuel pada kopi tersebut lalu menggambar emoticon senyum. Dia percaya akan satu kalimat *"Open your day with smile."* Maka dari itulah dia memberikan gambar senyuman.

Setelah selesai Prilly memberikannya kepada Sandi untuk dibawa ke boss besar. Sandi memang OB yang bagian untuk membawakan atau mengantar minuman bagi pekerja di kantor itu. Prilly meninggalkan dapur menuju ruangan khusus untuk OB dan OG disana. Prilly duduk di sebelah Lala, teman yang akrab dengannya.

Bagi pegawai lainnya, memang jam kerja mulai jam 8, namun bagi mereka jam 8 adalah untuk mengumpulkan tenaga hingga nanti pukul 10 mereka baru mulai bekerja membantu karyawan kantor entah di suruh membuat minum untuk tamu, pergi ke ekspedisi, fotocopy atau bahkan membantu di gudang penyimpanan. Di saat semua karyawan istirahat, sebagian dari mereka malah menyapu lantai bawah yang memang sering di kunjungi oleh customer untuk membeli mobil. Baru setelah selesai, mereka istirahat pukul satu siang.

Sedangkan Prilly, dia duduk di dapur untuk membuatkan minum bagi para pegawai atau customer yang berkunjung membeli mobil. Prilly akan sibuk lagi nanti setelah jam pulang kantor. Dia harus mencuci gelas yang kotor dan membersihkan dapur karena hanya dia yang bertugas di dapur.

***

"WHAT??!!" Teriak Prilly dan Iyan bersama saat Sandi memberikan berita yang mengejutkan keduanya.

"Nggakpakai toak!!" Seru Sandi menyembur mereka. "Ini kan kabar bagus buat lo Prill. Jarang kali si boss muji kayak gitu." Kata Sandi membuat Prilly berfikir keras.

Tadi ketika jam pulang kantor, Prilly dan Iyan jalan berdua untuk menuju parkiran motor. Prilly sudah berpesan jika hari ini dia menumpang pada Iyan karena mau ke supermarket untuk membeli bahan di dapur yang sudah habis. Biasanya Prilly akan menitip pada Iyan karena dia pasti membeli kebutuhan bulanan bersama Mia, istrinya. Namun kali ini, ada kebutuhan khusus yang akan Prilly beli makanya dia memilik untuk menumpang pada Iyan.

Ketika hendak naik motor, Sandi memanggil Prilly dengan nafas yang tersengal seperti habis lari marathon. Sandi mengatakan, bahwa boss besar mereka menyukai kopi buatan Prilly dan mulai besok sampai seterusnya, Prilly yang membuatkan kopi bagi boss besar mereka.

Kabar ini justru membuat Prilly melongo tidak percaya termasuk Iyan. Biasanya Jihan yang membuatkan khusus untuk boss besar bukan yang lain. Tapi kali ini, setelah tadi Prilly membuatkan kopi untuk boss besar, malah dia mendapatkan berita mengejutkan. Bukan Prilly tidak senang, tapi dia justru merasa tidak enak, takut dianggap mengambil pekerjaan orang lain. Tapi dia juga tidak memiliki daya apapun untuk membantah sang pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

"Udah deh gue cuma mau kasih tau itu doang. Gue cabut dulu. Byeee.." Sandi meninggalkan Prilly dan Iyan yang masih tidak percaya mendengarkan berita ini. Pasalnya, mereka tahu bahwa Jihan adalah OG yang sok berkuasa dan semena-mena hanya karena dia OG paling lama dari yang lainnya. Jihan adalah OG yang bekerja saat masa kepemimpinan boss besarnya saat ini dan itu berarti sudah lima tahun bahkan kepala devisi OB dan OG sudah berganti tiga orang.

Iyan tentu khawatir jika Prilly dalam bahaya. Dia bukan tidak berani melawan Jihan, namun Iyan pantang ribut dengan makhluk bernama perempuan. Tapi tidak bagi Prilly, dia bukan gadis lemah seperti luarnya. Prilly justru tidak memiliki rasa takut jika nantinya dia pasti akan mendapatkan amukkan dari

Jihan. Sudah sering kali Prilly dan Jihan berselisih paham, Prilly yang selalu apa adanya dan tidak suka di perintah seenaknya akan selalu menentang Jihan yang berlagak seperti boss karena bagi Prilly, jabatan mereka sama meskipun Jihan *office girl* paling lama disana.

Keadaan yang keras membuat Prilly memiliki jiwa yang kuat. Dia tidak pernah takut akan hal apapun. Prilly bahkan tidak sungkan menegur siapapun jika mereka kedapatan salah atau berbuat tidak benar. Masalah di *bully,* di hina ini dan itu sudah menjadi biasa baginya, tapi kesabaran seseorang pasti ada batasnya begitu juga Prilly. Jika hinaan yang di lontarkan sangat tidak beretika, Prilly dengan berani melawan tanpa rasa takut sama sekali.

Iyan menarik tangan Prilly untuk duduk di motornya setelah menyerahkan helm pada Prilly. Sepanjang perjalanan menuju supermarket mereka hanya berbincang ringan. Prilly hanya menanyakan anak Iyan yang masih berumur satu tahun dan sedang aktif-aktifnya. Kesukaannya pada anak kecil, membuat Prilly memiliki hiburan tersendiri. Terkadang, Prilly sengaja datang ke tempat Iyan hanya untuk menengok anak Iyan.

Setelah belanja di supermarket, Iyan mengantarkan Prilly ke rumah kontrakkannya. Iyan sering main ke kontrakkan Prilly bersama istri dan anaknya. Meski hanya rumah kecil dengan satu kamar dan kamar mandi. Bahkan ruangan itu hanya di sekat dengan kayu triplek untuk membatasi ruang tamu dan dapur. Tapi Prilly merasa nyaman tinggal disana karena dia cukup bangga bisa menjadi gadis mandiri.

"Makasi ya Bang. Salam sama kak Mia sama Maya." Kata Prilly ketika mereka tiba di depan rumah kontrakkan Prilly.

"Oke sama-sama. Bukunya besok ya. Gue balik duluan jemput ibu negara." Kata Iyan sambil menghidupkan motornya.

Sepeninggalan Iyan, Prilly berbalik dan meletakkan kantong plastik belanjaannya di lantai dan membuka pintunya. Rumah kontrakannya memang hanya memiliki teras yang sempit. Namun Prilly bersyukur masih bisa memiliki tempat tinggal yang menurutnya nyaman meski kadang banyak keributan para tetangga yang kebanyakkan ibu ibu rumah tangga. Prilly segera masuk dan menghidupkan lampu rumahnya lalu meletakkan belanjaannya ke dalam lemari es. Setelah itu dia masuk kamar untuk membersihkan diri. Untung saja tadi Iyan mengajaknya untuk makan dulu jadi Prilly tidak akan makan lagi.

Setelah selesai mandi dan ganti baju, Prilly duduk di ranjang queen size-nya. Dia meraih buku diary yang selama ini menjadi teman curhatnya. Buku Diary tempat Prilly mencurahkan isi hatinya. Buku diary tempat Prilly berkeluh kesah bahkan sampai menangis sekalipun. Semua masalah dia curahkan, semua rasa sedih, senang, kecewa dan kerinduan dia curahkan. Prilly tidak pernah meninggalkan kebiasaannya untuk menulis diary setiap malamnya.

Dear Diary...

Untuk Mama di surga... apa kabar?

Ma...
Hari ini Prilly mendapatkan kejutan. Tadi teman Prilly bilang kalau pemilik perusahaan tempat Prilly bekerja menyukai kopi buatan Prilly dan mulai besok, Prilly yang membuatkan beliau kopi. Prilly senang Ma, tapi di lain pihak Prilly cemas kalau teman Prilly marah karena merebut pekerjaannya. Do'a kan Prilly kuat ya Ma.

Ma...
Prilly kangen banget sama mama. Apa mama kangen juga sama Prilly?Maafkan Prilly belum bisa memenuhi permintaan

Mama. Prilly butuh waktu, Ma. Karena Prilly hanya ingin hidup tenang tanpa beban.

Prilly masih ingin menikmati hidup Prilly yang menyenangkan ini dan Prilly bahagia bisa hidup mandiri meski dalam kesusahan sekalipun, Ma. Do'a kan Prilly selalu ya, Ma.

Prilly sayang Mama.

Prilly menyeka air matanya dengan tissu yang ada di kamarnya. Dia memang selalu menangis jika sudah menulis buku diarynya, apalagi mengingat Mamanya yang sudah tidak ada. Hidup sebatang kara memang sangat susah, tapi bagi Prilly dia beruntung karena bisa hidup mandiri. Prilly beruntung karena dia hidup dengan tenang tanpa ada beban takut untuk mentorehkan kejelekkan.

***

"Eh Oger!! Lo kasih jampi-jampi apaan buat si boss?!" Bentak Jihan yang baru saja datang ke dapur. Prilly yang tengah membuat kopi seolah biasa saja mendengar bentakan Jihan. "He oger gue ngomong sama lo!!"

Prilly menghentikan kegiatannya membuat kopi untuk boss besar. Prilly menatap Jihan dengan muka datarnya tanpa ekspresi. Tatapan yang memang selalu dia perlihatkan pada orang-orang yang tidak sopan.

"Pertama, nama gue Prilly dan kedua gue nggak pakek jampi-jampi." Kata Prilly santai kepada Jihan yang berdiri di depannya hanya di batasi meja berisi gelas-gelas cangkir.

"Iya gue tau! Tapi lo emang oger. Office girl kurang semeter." Sudah biasa bagi Prilly mendapat ejekkan tentang fisiknya yang memang mungil. Namun bagi Prilly, tubuhnya yang kecil malah memberikan banyak keuntungan. Karena dia punya prinsip *'short gils is the best girls'*. Tubuhnya memang

kecil tapi dengan tubuhnya yang kecil dia bisa membuktikan bahwa dia mampu mengerjakan apapun yang orang lain tidak mampu. Buktinya, dia adalah pekerja paling cepat saat membersihkan ruangan. Bahkan sebelum para karyawan kanor datang, Prilly lebih dulu selesai.

Prilly tidak menggubris ucapan Jihan dan kembali melanjutkan membuat secangkir kopi lalu menggambar emoticon senyum lagi di taburi granuel. Jihan yang merasa di acuhkan menghentakkan kaki meninggalkan dapur. Prilly hanya tertawa melihat muka masam Jihan yang memang selalu senewen jika ribut dengan Prilly. Selama ini, Prilly terlalu santai menghadapi Jihan beda dengan rekannya yang lain. Di saat Jihan bicara sampai uratnya kelihatan, Prilly dengan santainya menjawab sambil tertawa. Untung menghadapi orang yang selalu menghinanya adalah dengan cara mendiamkan karena nanti akan meraa lelah sendiri.

"San! Nih kopi buat bos!!" Teriak Prilly kepada Sandi. Sandi tak banyak bicara langsung saja membawa kopi untuk boss besar nya. Dia tahu Prilly sedang *badmood* karena Jihan.

Prilly memang tidak memiliki rasa takut pada siapapun, dia hanya menghormati orang yang memang pantas orang tersebut di hormati. Dia terlalu berani dan terlalu santai menghadapi sesuatu hal. Itulah yang membuat Prilly berbeda dari gadis biasanya yang selalu lenje-lenje. Jika semua teman kerjanya memakai make up dan lipstik, dia justru hanya memakai lips balm hanya untuk melembabkan bibirnya yang memang asli warna merah.

"Nih minum dulu!" Iyan memberikan air putih kepada Prilly. Prilly yang melihatnya langsung diteguk habis air putih itu hingga tandas. Iyan hanya tertawa kecil melihat Prilly yang di landa emosi.

"Sinting itu mak lampir!!" Sungut Prilly sambil membanting gelas yang dia pegang membuat Iyan terkejut seketika. "Masa ngatain gue pakai jampi-jampi. Gitu tuh bacot

kalo kagak di sekolahin!!" Sungut Prilly emosi. Iyan hanya menggeleng mendengar ocehan Prillly.

"Udahlah jangan di masukin hati, Prill."

"Siapa juga masukin hati. Dia bukan belahan jiwa gue ngapain masukin hati. Masukin jamban baru bener!!" sungut Prilly sebal.

Mau tak mau Iyan tertawa mendengar ucapan Prilly. Di mata Iyan, Prilly sangat lucu jika sudah bersungut dan marah-marah. Bukan menakutkan malah terlihat menggemaskan. Pipinya yang chubby akan terlihat mengembung jika sudah marah, suaranya yang cempreng justru membuat Iyan semakin gencar menggoda Prilly.

"Udah udah ah! Nih buku lo, gue bawain." Iyan memberikan buku pesanan Prilly. Prilly yang melihat itu langsung senang melupakan kejadian beberapa saat lalu. Seakan tidak terjadi apapun. Melihat Prilly membaik, Iyan mengacak rambut Prilly dan meninggalkannya didapur.

Prilly asik membaca buku yang baru dia terima. Iyan yang membelikan juga heran kepada Prilly, andaikan buku novel atau komik mungkin tidak masalah namun buku yang di beli Prilly sangat berbobot. Namun Prilly tidak masalah orang mau bicara apa. Baginya, ilmu itu ibarat meminum air laut, semakin banyak diminum akan semakin haus.

Saking asiknya membaca buku, Prilly tak menyadari kehadiran Sandi yang masuk untuk meminta teh. Sandi yang melihat Prilly tengah asik membaca buku hanya bisa geleng-gelang kepala. Sudah bukan pemandangan asing bagi Sandi. Prilly bisa berubah menjadi gadis kutu buku pada saat-saat tertentu.

"PRILLY!!" teriak Sandi membuat Prilly terlonjak. Prilly menutup bukunya dan menatap Sandi horor.

"BAN***!!! Nggak pakai teriak!!" Sungut Prilly tak berdosa.

"Gue daritadi manggil lo pakai suara lembut selembut pantat bayi. Lo yang keasikan!! Dasar nerd!!" Ejek Sandi di hadiahi lemparan lap oleh Prilly.

"Sekali lagi lo ngatain gue nerd, gue patahin masa depan lo!!" Sontak Sandi langsung memegang bagian bawah tubuhnya. Pasalnya dia tahu jika Prilly tidak main-main. Dia pernah melihat sendiri Prilly menghantam kejantanan karyawan divisi marketing yang menggoda Prilly sampai mencolek dagunya, padahal sudah di peringatkan berkali-kali oleh Prilly namun tak di indahkan. Prilly memang terkenal dengan suara ketus dan juteknya namun itu tidak menutupi kebaikkan hatinya. Prilly selalu baik pada semua karyawan dia menghormati tua dan muda dengan sepantasnya.

"Iya iya oke damai." Sandi mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf V sambil nyengir kuda.

"Ada apa lo kesini?!" Tanya Prilly dengan naja jutek seperti biasanya. Dia memang jarang bicara ramah pada laki-laki. Kecuali pekerja atasan yang memang pantas untuk di hormati dan jura para petinggi kantor.

"Buatin teh buat tamunya si boss!" Pinta Sandi langsung duduk di kursi yang berseberangan dengan meja mini bar.

Prilly tak menjawab dan langsung mengambil cangkir untuk membuat teh. Seperti biasa, Prilly memasak air panas dulu karena dia tidak suka memakai air dispenser. Itu adalah salah satu ciri khas Prilly yang tidak suka menggunakan fasilitas instans apapapun. Tak sampai sepuluh menit, teh manis yang di minta pun jadi. Sandi segera membawa teh tersebut ke ruangan boss besar sedangkan Prilly kembali membaca bukunya yang sempat tertunda tadi.

Tak terasa sudah jam istirahat tiba, Prilly menutup bukunya dan memasukkan ke dalam laci lalu menguncinya.

Prilly segera mengambil bak trolly berisi alat pekerjaannya dan membawanya keluar dapur. Prilly segera menuju lobby yang memang harus di bersihkan. Semua karyawan sedang istirahat jadi dia bisa bekerja dengan cepat.

"Siang pak Bondan..." sapa Prilly pada security yang selalu ada di dekat meja receptionis.

"Siang Prilly. Mau bersih-bersih?"

"Nggak pak... mau syuting." Jawab Prilly asal membuat pria paruh baya itu tertawa. Dia sangat tahu jika Prilly memang suka bergurau dengan kelakar yang tidak terduga.

"Ya udah... gimana kalau bapak yang jadi sutradaranya??" Balas pak Bondan sambil melihat Prilly mengepel lantai.

"Film apa dulu nih!!"

"Apa ya.... uumm... Penderitaan *office gils*? Jadi kamu OG yang selalu di aniaya kalau bisa di gebukin tiap hari." Kata Pak Bonda membuat Prilly menghentikan aktivitasnya.

"Bapak mau buat saya terkenal apa mau buat saya teraniaya?" Seloroh Prilly tak terima, malah membuat pak Bonda tertawa membuat gigi yang tak utuh lagi terlihat. "Sudah... sudah... saya mau kerja. Nanti kalau saya kena marah bisa dipotong gaji saya. Mau makan apa saya." Oceh Prilly sambil terus mengepel lantai.

"Makan rumput kan bisa." Jawab pak Bondan.

"Sayangnya saya bukan sapi pak."

"Yang bilang kamu sapi siapa?"

"Lah makan rumput sama aja kayak sapi."

"Belum tentu juga. Aahh jangan-jangan kamu sadar nih kalo badannya kayak sapi." Pak Bonda terpingkal-pingkal apalagi melihat Prilly yang berkacak pinggang tak suka.

"Awas ya pak Bondan!! Prilly cabut itu gigi sampai copot semua!!" Alih alih marah, pak Bondan malah tertawa melihat Prilly yang marah sambil mengembungkan pipinya. Ketika aik tertawa, mata pak Bondan melihat ke arah lift dan langsung terdiam.

"Waahh boss besar Prill..." kata Pak Bondan membuat Prilly melihat ke arah lift bagian khusus petinggi kantor.

Pak Bondan dan Prilly membungkuk seperti prajurit kerajaan saat boss besar mereka lewat bersama asisten pribadi setianya. Tak dipungkiri oleh Prilly jika boss besar mereka alias pemilik perusahaan tempatnya bekerja sangatlah tampan dan berwibawa. Meski selalu memasang tampang dingin dan cuek, beliau adalah pekerja keras, *workaholic*.

Semua orang sangat tahu akan hal itu. Sosok pimpinan yang sangat dihormati dan disanjung. Keberhasilannya terlihat dengan kemajuan perusahaan yang sudah melebarkan sayap sampai ke negara-negara tetangga. Maka tak heran jika banyak perusahaan otomotif lain ingin bekerja sama dengan perusahaan yang dimilikinya.

Meet up with Baby Boy

***

Seperti biasa, pria tampan itu selalu meluangkan waktunya untuk olahraga di pagi hari. Tak heran jika badannya memang terlihat sangat atletis. Pria tampan yang sudah berstatus duda dengan satu anak laki-laki bernama Maliq. Tapi siapa yang percaya jika dia adalah duda? Wajahnya yang tampan dan tubuhnya seperti pria belum menikah tentu saja dia tidak terlihat tua ataupun berumur akhir kepala 2.

Setiap pagi setelah olahraga, pria tampan itu selalu mengurus Maliq dengan memandikan anak semata wayangnya sendiri. Menjadi single parent baginya memang susah namun dia sangat menikmati apalagi bersama buah hati yang sangat dia sayangi. Buah hati yang menjadi motivasinya untuk tetap bertahan menjalani hidup. Buah hati yang menjadi harta berharga baginya melebihi dari apapun yang ada di dunia ini.

Di usia yang menginjak dua tahun, Maliq sudah sangat aktif dan pandai bicara meski masih cadel. Maka dari itu, Ali, ayahanda Maliq selalu kelimpungan menjaga buah hatinya. Dia membutuhkan seorang baby sitter yang bisa menjaga Maliq. Selama ini, Ali selalu menitipkan Maliq pada kakak perempuannya yang kebetulan tidak keberatan jika di titipi Maliq. Namanya Lia, kakak satu-satunya Ali yang sudah rumah tangga dan memiliki dua anak.

"Gue nitip Maliq kak. Kalo ada apa-apa telpon gue." Kata Ali memberikan Maliq pada Lia. Lia menerima Maliq dengan senang, bayi laki-laki itu memang sangat menggemaskan dengan pipinya yang chubby. Siapapun yang melihat Maliq akan jatuh cinta pada bayi tampan itu, tingkahnya yang lucu dan celotehannya membuat Maliq sangat menggemaskan.

"Belum dapet pengsuhnya Li?" Tanya Lia pada Ali.

"Belom kak."

"Belom ada yang mau apa lo yang banyak mau!" Seloroh Lia kepada Ali.

Lia sangat tahu jika adiknya itu tidak akan menerima pegawai dengan sembarangan. Di rumahnya yang super besar itu hanya ada dua art untuk masak dan bersih-bersih, seorang pekerja kebun dan dua orang satpam yang jaga bergantian. Ali memang tidak bisa mempercayai siapapun kecuali keluarganya. Semua harus melalui proses yang ketat darinya, mulai dari asal usul keluarga dan statusnya.

"Ya udah gue kerja dulu." Kata Ali berpamitan. "Maliq, Abi kerja dulu ya? Maliq jangan nakal, oke boy?" Kata Ali mengacak rambut Maliq lalu mencium pipi chubby anaknya.

"Daahhh Abi..." Maliq melambaikan tangannya membuat Ali tersenyum dan membalasnya.

Ali masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi penumpang karena yang mengemudi adalah assisten pribadinya. Mobil yang di tumpangi Ali meninggalkan kediaman kakaknya. Pagi ini dia ada meeting dengan client dari Thailand. Makanya dia usahakan untuk tidak terlambat. Untung saja dia tidak terjebak macet hingga bisa sampai kantor tepat pukul 8 pagi. Setidaknya dia bisa memperiapkan bahan untuk meeting terlebih dahulu meskipun sudah di siapkan, tapi dia juga perlu mempelajarinya.

Ali turun bersama Rino, asisten plus sahabatnya selama ini. Rino adalah asisten dan juga sekertaris Ali. Ali memang tidak suka jika sekertarisnya perempuan. Ini semua karena permintaan mendiang istrinya dulu. Istrinya lah yang menunjuk Rino langsung sebagai sekertaris Ali. Umur Rino memang lebih muda dari Ali, namun Ali tidak mempermasalahkan itu karena selama ini Rino selalu menunjukkan hasil kerjanya yang sangat

baik. Dia bisa menjadi sekertaris, asisten pribadi, bodyguard, sampai sopir sekalipun.

Sesampainya di lantai 26, Ali langsung melenggang saja menuju ruangannya. Saat pintu terbuka, tercium aroma Rosemary seperti biasanya menyeruak ke indra penciumannya. Selama beberapa bulan ini, aroma Rosemary selalu menjadi aroma ruangannya. Pekerja yang membersihkan ruangannya begitu kreatif hingga memberikan wangi yang menenangkan. Dulu hanya wangi pemberih lantai biasanya, namun sekarang tidak lagi. Bahkan di seluruh ruangan lantai 26 berwangi yang sama.

"Permisi pak... ini kopi untuk pak Ali." Seorang OB masuk membawa nampan yang berisi satu cangkir kopi untuk Ali. Sandi, OB yang selama ini bertugas mengantarkan minuman bagi kalangan direksi dan petinggi kantor itu.

"Masih yang biasa?" Tanya Ali ambigu namun Sandi menangkap maksud atasannya itu.

"Iya pak. Kan bapak yang pesan." Jawab Sandi sopan.

Ali tersenyum melihat kopi yang dibawakan Sandi. Selama seminggu ini, Ali mendapatkan kopi dengan rasa dan penyajian yang berbeda. Kopi yang entah bagaimana cara membuatnya membuat rasanya begitu nikmat dan baru kali ini ada yang membuat kopi dengan hiasan gambar seperti di cafe. Gambar emoticon senyum seperti biasanya. Memang sederhana, namun Ali seakan menangkap maksud si pembuat kopi yang mengingatkannya untuk selalu tersenyum.

"Katakan padanya, suruh mengubah gambar pada kopi." Pinta Ali di jawab anggukan sopan oleh Sandi. Sandi meninggalkan ruangan Ali menuju dapur untuk mengantarkan pesanan minuman pekerja yang lainnya.

***

Siang ini Prilly diminta untuk belanja keperluan dapur oleh kepala OB dan OG. Karena dia yang bertanggung jawab pada yang ada di dapur. Akhirnya Prilly menerima perintah untuk belanja di supermarket di antar oleh sopir kantor naik mobil yang sudah tersedia. Sebenarnya dia bisa saja menyuruh Iyan atau yang lainnya, namun Prilly memilih untuk jalan sendiri karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Setidaknya dia bisa keluar kantor untuk menjernihkan fikirannya meski hanya sekedar belanja keperluan kantor.

Sesampainya di supermarket, Prilly langsung mengambil trolly belanja dan berjalan menuju letak dimana dia membutuhkan bahan dapur kantor. Prilly mengambil *black coffee, white coffee,* susu kental putih dan coklat, teh celup, gula, caramel, dan creamer. Saat Prilly mengambil susu bubuk, ada yang menarik celana kainnya membuat Prilly menoleh kebawah. Seorang anak bayi laki-laki memakai celana jeans dengan baju kaos warna hijau berkerah sambil membawa camilan anak-anak di tangan kanannya.

"Umi...umi...umi..." oceh bayi laki-laki tersebut.

Prilly tersenyum lalu menggendong bayi laki-laki tersebut dan mencium pipi chubbynya. Prilly memang suka dengan anak kecil, apalagi yang ada di gendongannya sekarang, anak laki-laki yang tampan dan menggemaskan. Alih-alih takut, anak kecil tersebut malah terlihat senang dalam gendongan Prilly.

"Hey... kamu siapa?" Tanya Prilly mencubit gemas pipi bayi laki-laki tersebut.

"Maliq... Mal..." Lia yang sedari tadi mencari Maliq karena anak itu sangat hiperaktif dan sudah bisa jalan kemanapun. Mata Lia melebar melihat Maliq dalam gendongan seorang wanita. Dia seolah tak percaya dan buru-buru menghampiri Maliq yang asik tertawa dengan wanita itu. Lia takut jika mata-mata Ali tahu Maliq disentuh oleh orang asing pastinya Ali akan sangat marah besar padanya.

"Oohh..... lucu ya kamu namanya siapa?" Prilly mencium pipi Maliq membuat Maliq tertawa geli.

"Maliq..." Prilly menoleh pada wanita cantik dengan balutan dress panjang. Dia tersenyum dan menghampiri wanita yang memanggil Maliq.

"Maaf ya mbak, tadi anaknya narik celana saya." Ujar Prilly merasa bersalah membuat wanita itu khawatir.

"Iya nggak pa-pa. Dia ponakan saya, anak saya lagi di timezone sama Papanya." Prilly hanya mengangguk paham. "Maliq, kita ke bang Dion yuk!" Ajak Lia sembari mengambil Maliq namun Maliq sangat enggan dan mengeratkan pegangan tangannya di baju Prilly membuat Prilly terheran.

"Umi... au ama umi Mama..." kata Maliq dengan sendunya.

Lia terenyuh hatinya melihat ponakannya begitu lekat pada sosok perempuan yang baru dia temui namun yang membuat Lia menahan tangis adalah Maliq memanggil perempuan di hadapannya dengan sebutan Umi. Panggilan yang seharusnya disebutkan pada ibu kandungnya bukan pada orang lain. Sayangnya, ibu kandung Maliq sudah tidak ada dan selama ini, Ali dan Lia lah yang mengajarkan panggilan Umi pada Maliq. Namun bukan pada wanita lain juga Maliq memanggil dengan sebutan Umi.

Prilly sendiri merasa bahagia ada seorang anak kecil yang memanggilnya dengan panggilan itu. Tapi Prilly merasa tak enak hati pada wanita di hadapannya yang notabene nya adalah Bibi Maliq. Prilly tersenyum segan karena Maliq enggan melepaskan diri darinya.

"Saya Lia. Nama kamu?" Tanya Lia pada Prilly.

"Saya Prilly." Jawab Prilly sopan. Lia yang mengetahui nama Prilly membalas dengan senyuman."Maliq... Maliq nggak mau ketemu bang Dion? Katanya bang Dion punya pesawat

lho." Kata Prilly membujuk namun Maliq menggeleng dan malah merebahkan kepalanya di bahu Prilly. Prilly semakin tak enak hati melihat tinggah Maliq yang begitu manja padanya.

"Eemm Maliq... Maliq sama Mama yuk! Umi mau pipis katanya. Kasian Umi sayang." Bujuk Lia membuat Maliq menengadah menatap wajah Prilly.

"Umi au pipis?" Tanya Maliq dengan polos.

"Iya.. Maliq sama Mama ya?" Maliq nampak berfikir dan langsung mengangguk lalu merentangkan tangannya ke arah Lia. Lia tersenyum dan langsung mengambil Maliq dari gendongan Prilly sambil tersenyum senang.

"Makasi ya Prilly.. oh ya ini kartu nama saya kalau kamu mau ketemu Maliq telpon saya aja." Kata Lia memberikan kartu namanya dan diterima oleh Prilly. "Kita duluan ya, Prill." Prilly mengangguk sambil tersenyum manis pada Lia dan Maliq yang melambaikan tangan padanya.

"Daahh umi..."

"Daahh Maliq..."

Prilly mengembungkan pipinya lalu mendorong trolly menuju kasir. Fikirannya masih berkecamuk pada Maliq yang dengan mudahnya memanggil dirinya Umi. Banyak pertanyaan di kepala Prilly namun dia tidak mau ambil pusing. Tidak di pungkiri bila Prilly sudah jatuh hati pada sosok anak bayi kecil yang menggemaskan seperti Maliq. Mungkin hanya sebuah kebetulan jika Maliq memanggilnya 'Umi'.

Prilly kembali melanjutkan belanjanya karena dia juga tidak ingin telat makan siang karena memiliki riwayat sakit maag yang akut. Setelah semuanya selesai, Prilly langsung menuju kasir dan membayar semua bahan belanjaannya. Dua kardus berisi belanjaan Prilly tadi dimasukkan ke trolly belanja lalu Prilly mendorongnya menuju parkiran. Sopir kantor membantu Prilly memasukkan kadus tersebut ke dalam bagasi.

***

Ali baru saja tiba di kediaman kakaknya untuk mengambil Maliq. Ali memang biasa mengambil Maliq di sore hari setelah Maliq mandi dan makan. Maliq yang mendengar suara mobil Abi-nya, langsung berlari ke arah pintu masuk. Entah mengapa Maliq hafal suara mobil yang biasa Ali pakai.

Ali yang membuka pintu utama tersenyum melihat anak laki-lakinya berlari dengan lincah sambil tertawa renyah. Sudah biasa jika Maliq belum tidur akan selalu menyambutnya sambil berlari kecil dan tertawa.

"Aabbiii...." seru Maliq dan Ali langsung menggendong Maliq serta mencium wajah anaknya dengan sayang.

"Maliq udah makan?" Tanya Ali sambil berjalan masuk ke dalam rumah Lia namun Maliq tidak merespon malah asik memainkan bulu mata Ali. Lia ternyata sedang menyuapi Dion, anak kedua Lia.

"Kak... gue langsung balik ya?" Pamit Ali kepada Lia yang sedang kewalahan menghadapi putranya.

"Nggak makan dulu?" Tawar Lia

"Nggak deh. Palingan Mbak Mar masak kak."

Ali berjalan keluar rumah Lia, sedangkan Lia mengikuti dari belakang. Sesampainya di depan teras, Lia menghentikan langkah Ali. Ali mengernyitkan dahi heran karena tidak biasanya Lia mencegahnya pergi. Ali menatap kakaknya seolah meminta penjelasan.

"Li... tadi kakak ke mall sama anak-anak dan Mas Rado... Maliq sempat lari-lari pas mbak lagi milih susu buat Dion." Kata Lia pelan. Ali mengernyitkan dahi tak mengerti maksud kakaknya itu.

"Pas kakak nyariin Maliq.. Maliq di gendong sama perempuan Li." Kata Lia ragu-ragu. Lia tahu betul jika Ali sangat protectif pada Maliq dan tidak membiarkan orang lain berkontak langsung dengan anaknya. Ali tidak ingin Maliq celaka apalagi sampai ada yang mengambil Maliq darinya.

"APA??! kok bisa? Terus Maliq sama siapa?" Tanya Ali beruntun pada kakaknya.

"Cama umi..." Ali memalingkan wajah pada anaknya yang mengatakan hal itu.

Sudah sangat lama sekali Maliq tidak pernah menyebutkan panggilan tersebut. Hanya ketika melihat foto istrinya saja, Maliq memanggil Umi. Ali semakin tidak mengerti dan menatap kakaknya seolah meminta penjelasan dengan ucapan Maliq.

"Nah itu yang mau kakak kasih tau. Kalo tadi Maliq di gendong sa..."

Lia belum selesai mengucapkan kalimatnya saat ponsel Ali berbunyi. Tangan satunya yang tidak menggendong Maliq, langsung mengambil ponsel yang ada di saku jas nya. Ali memberi isyarat untuk menunda kakaknya berbicara. Lia mengumpat pada penelpon itu yang mengganggu dirinya yang akan memberi tahukan hal penting pada Ali. Ali nampak berbincang-bincang dengan penelpon itu lalu kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku jas.

"Ya udah kak, besok aja di lanjut. Ali pulang dulu." Kata Ali kepada Lia. Lia mengangguk dan mencium Maliq dengan sayang.

Mobil Ali meninggalkan pelataran rumah Lia menuju rumahnya yang tidak jauh dari rumah Lia. Rumah Ali berada di kawasan perumahan Elite. Rumah yang paling megah dan mewah di pinggir jalanan kompleks Perumahan Mandala yang terletak di BSD. Rumah yang Ali beli hasil dari keringatnya

sendiri sebelum dia menikah karena Ali memiliki prinsip untuk sukses dahulu sebelum menuju jenjang pernikahan.

Keesokan paginya setelah mengantarkan Maliq kerumah Lia, Ali langsung menuju bandara International Soekarno-Hatta. Hari ini dia harus pergi ke Singapore untuk meeting penting. Sebenarnya Ali enggan sekali meninggalkan Maliq, namun tuntutan kerja membuat dia harus meninggalkan sang anak bersama kakaknya. Ali janji, jika meeting sudah selesai dan kerjaan di Singapore kelar, dia akan segera pulang. Sebenarnya hari ini adalah weekend, namun karena memang sudah tanggung jawab mau gimana lagi? Nasib puluhan pekerja ada di tangan Ali dan juga masa depan Maliq.

Sepeninggalan Ali, Lia mengajak Maliq ke Mall untuk membeli camilan karena sudah habis. Sebenarnya kemarin Lia mau beli juga, namun karena Maliq lari-lari jadi Lia lupa dan hanya mengambil susu untuk Maliq sama Dion.

Hari ini Dion ikut Papa-nya menemani Salsa sang kakak latihan renang. Jadi hari ini Lia berdua dengan Maliq ke Mall dan rencananya akan menyusul ke tempat latihan Salsa jika sudah selesai nanti.

"Maliq mau naik disini?" Tawar Lia menunjukkan tempat duduk untuk anak di trolly belanja.

"Ndak au Ma." Jawab Maliq sambil menggeleng. Lia pun tersenyum dan menggandeng tangan Maliq dan tangan satunya mendorong trolly.

Lia jalan bersama Maliq menuju bagian camilan untuk anak-anak. Karena terlalu fokus pada jajanan, Lia tidak tahu jika Maliq berjalan sendiri mengambil satu jajanan di dekatnya. Saat Maliq berbalik, matanya berbinar dan langsung lari sambil tertawa.

"Uummmiiii..... uummmiii...." pekik Maliq sambil menghampiri perempuan yang sedang memilih camilan.

Adalah Prilly, dia menoleh pada sumber suara yang ternyata adalah bayi laki-laki yang dua hari lalu bertemu dengannya. Prilly dengan bahagianya membawa Maliq ke gendongannya dan mencium wajah Maliq membuat Maliq tertawa geli.

Rasanya Prilly bahagia sekali bisa bertemu dengan Maliq. Bayi laki-laki yang sangat lucu dan menggemaskan. Sama hal nya dengan Maliq, dia terlihat sangat bahagia bertemu dengan Prilly yang dia anggap sang ibunda sendiri. Prilly masih tak mengerti mengapa Maliq memanggilnya dengan sebutan Umi, padahal banyak sekali perempuan di luar sana tapi mengapa Maliq memilih dirinya? Entahlah.

"Mal...lho? Prilly?" Lia terkejut melihat Prilly yang tengah menggendong Maliq. Prilly yang mendengar suara Lia tersenyum ramah dan menghampiri Lia.

"Maaf ya mbak, lagi lagi buat khawatir. Saya nggak tau kalau Maliq lihat saya." Sesal Prilly kepada Lia.

"Iya nggak pa-pa Prill. Maliq kayaknya kangen sama kamu. Kemarin dia nanya kamu, cuma mbak nggak tau nomor kamu." Prilly menepuk keningnya karena lupa memberikan nomor telponnya pada Lia. Pasalnya, setelah pulang dari supermarket dua hari lalu, Prilly sibuk kerja hingga lupa menghubungi Lia.

"Maaf mbak saya lupa. Nanti saya hubungi mbak Lia." Kata Prilly membuat Lia tersenyum.

Mereka memutuskan untuk belanja bersana karena Maliq enggan jauh dari Prilly. Malah Maliq dengan polosnya mengajak Prilly main di timezone. Prilly yang begitu sayang pada Maliq membuat dia tidak tega menolak permintaan bayi tampan itu. Prilly malah dengan senang hati dan telaten mengajak Maliq bermain di area anak membuat Lia tersenyum bahagia dan terharu.

Selama ini Maliq tidak mudah akrab dengan orang lain, dia malah menghindari kontak dari orang asing. Namun saat pertama kali melihat Prilly, Maliq terlihat bahagia malah tidak canggung menunjukkan sikap manjanya. Lia tahu bahwa anak kecil sangatlah peka. Bisa membedakan orang yang benar-benar tulus dan orang yang sedang modus.

***

"Kok bisa? Waahh kode tuh.." kata Iyan meledek Prilly yang tengah makan siang.

Setelah Prilly selesai di dapur, waktu untuk OB dan OG istirahat karena sudah pukul 1 siang. Saat makan siang, Prilly menceritakan pada Iyan apa yang dia alami di supermarket kemarin. Semuanya tanpa terkecuali bahkan sebutan Umi dari bayi laki-laki bernama Maliq.

Iyan terkejut dengan pernyataan Prilly yang sangat langka. Memang benar jika Prilly suka pada anak kecil sebelumnya, tapi jika Prilly lebih dulu menghampiri anak kecil itu. Namun ini beda, anak kecil yang menghampirinya dan bahkan memanggilnya Umi. Iyan tentu tak percaya jika tidak mengenal baik dengan Prilly. Justru karena dia mengenal baik Prilly dan tidak mungkin Prilly berbohong pada siapapun.

"Udah deh bang kagak usah ngeledek gue." Jawab Prilly jutek. Untung Iyan sudah biasa menghadapi sifat Prilly ini, jika orang tidak tahu maka akan menilai Prilly gadis yang sombong dan jutek.

"Gini ya Prill... anak kecil itu peka banget. Nah, umur lo aja udah 25 udah cocok gendong anak. Mia aja nikah sama gue umur 18 tahun."

"Itu karna elo yang pedhofil bang!!" Alih alih marah malah Iyan tertawa. Apa namanya jika menikah dengan selisih umur sepuluh tahun jika bukan pedhofil. Banyak yang berkata

seperti itu pada Iyan namun dia tidak ambil pusing akan hal itu. Cinta itu memang buta.

"Tapi kan gue tanggung jawab. Lo sama Mia aja tua lo Prill. Masa lo kalah sama Mia yang udah brojol." Prilly yang mendengar ucapan Iyan yang asal namun memang benar melempar kacang bungkus kepada Iyan.

"Omongan lo bang!!"

"Laahh bener kan? Kapan lo mau nikah? Keburu jadi perawan tua lo!"

"Amit-amit jabang bayi naudzubillah mindzalik tujuh turunan Ya Allah." Ucap Prilly sambil mengelus perutnya yang rata membuat Iyan tertawa terpingkal-pingkal.

"Berarti turunan ke delapan lo perawan tua dong? Gila lo Prill pilih kasih sama keturunan." Goda Iyan semakin membuat Prilly geram. Prilly bangkit membawa kotak makanannya yang telah tandas dan menghentakkan kaki meninggalkan Iyan yang tertwa sambil memegang perutnya. "Gitu aja ngambek, apa-apa ngambek. Kalah sama nenek gue lo Prill."

"Bang... lo kalo masih ngomong yang nggak nggak lagi, gue lempar pakek piring lo!!" Kata Prilly tajam sambil mengacungkan piring yang baru ia cuci.

Iyan tau betul jika Prilly tak bersungguh-sungguh namun menghindari macan yang sedang mengamuk, lebih baik Iyan mengalah. Prilly mendengus kesal saat melihat Iyan keluar dapur sambil tertawa mengejeknya.

Tapi di balik sikap jahilnya, Iyan adalah sosok kakak yang baik dan penyayang untuk Prilly. Iyan tak pernah menganggap Prilly orang lain, dia menyayangi Prilly seperti saudara kandung karena Iyan tidak memiliki adik kandung satupun. Itulah mengapa dia sangat menyayangi Prilly, apalagi gadis itu hanya semata wayang di ibukota ini. Tinggal sendiri di rumah

kontrakkan kecil, menghidupi diri sendiri untuk bertahan hidup ditengah krisis ekonomi.

***

Dear Diary

Hay Ma... bagaimana keadaan di surga? Prilly harap Mama selalu bahagia disana.

Ma...
Saat ini Prilly punya teman baru, teman yang unik. Dia tidak seumuran dengan Prilly, tapi dia seorang anak sekitar umur dua tahun. Dia lucu, tampan dan menggemaskan. Baru pertama kali bertemu, dia membuat Prilly senang dan merindukannya

Mama tau apa yang membuat Prilly senang? Dia memanggilku dengan sebutan 'UMI'. Bukan nama depanku yang dia panggil tapi itu panggilan untuk seorang ibu darinya. Aneh kan Ma?

Saat melihat matanya, Prilly melihat ketulusan di matanya, binar cinta dan juga kasih sayang. Andaikan saja dia benar-benar anak Prilly, mungkin Prilly bahagia, Ma. Sayangnya dia hanya bisa Prilly sayangi bukan untuk Prilly miliki. Sama seperti Mama, hanya bisa Prilly sayangi tidak untuk Prilly miliki karena Mama milik Allah.

Prilly sayang Mama

Impossible

***

"Beli makanan yang biasa gue beli buat Maliq. Yang banyak deh, jangan lupa ntar siang suruh OB buat masakin makanan buat Maliq." Rino yang mendengarkan perintah sang boss besar manggut-manggut saja.

"Susunya gimana boss, kagak sekalian?" Tanya Rino memastikan. Meskipun dia belum menikah, namun dia juga ikut serta menjaga Maliq selama ini. Dialah yang terkadang membantu Ali jika Lia sedang sibuk.

"Kak Lia udah siapin di termos, ntar tinggal tuang di dot aja. Udah sana berangkat, gue masuk duluan." Rino mengangguk patuh.

"Turun sono! Kapan gue jalannya kalo lo masih disini?!" Untung saja Rino anak buah yang baik meski sedikit kurang ajar pada Ali.

"Ayo jagoan, kita kerja!!" Kata Ali bersemangat sambil menggendong Maliq. Ali keluar dari mobil bersama Maliq. Security yang ada di depan membungkuk hormat pada Ali. Beberapa karyawan nampak terkejut Ali membawa Maliq karena selama ini Ali tidak pernah membawa anaknya. Maliq juga asik dengan memainkan dasi Abinya, namun saat di lobby, Maliq minta turun dan ingin jalan, jadi Ali menurunkan anaknya daripada nanti Maliq menangis akan semakin repot karena Maliq akan susah diam jika sudah menangis.

Hari ini Ali terpaksa membawa Maliq ke kantor karena Lia tidak bisa menjaga Maliq dikarenakan Lia tengah dilanda flu dan batuk. Lia tidak ingin Maliq tertular penyakit musiman itu, alhasil Ali membawa Maliq ke kantor karena dia tidak mungkin menitipakn Maliq ke jasa penitipan anak. Ali pantang untuk

percaya pada orang apalagi pada orang yang akan mengasuh Maliq, semua harus melalui tahap yang ketat. Tidak sembarang orang juga di perbolehkan oleh Ali utuk menggendong anaknya. Ali memang sangat protectif pada sang anak bahkan mungkin terlewat protectif.

Semua karyawan kantor memang sudah tahu jika Ali adalah duda anak satu namun tidak pernah tau bagaimana wajah anak boss besar mereka dan hari ini adalah pertama kalinya mereka melihatnya. Banyak karyawan wanita yang menyapa Maliq namun Maliq tak menjawab hanya bersikap cuek. Salah satu sifat yang di turunkan Ali padanya.

Maliq berjalan lincah dan sesekali tertawa entah menertawakan apa. Ali yang di belakangnya hanya menggeleng melihat tingkah anaknya yang sangat hiperaktif. Tiba-tiba saja Maliq berlari saat melihat perempuan yang baru saja keluar dari arah toilet sambil menyeka peluhnya dengan sapu tangan.

"Uummmiii...." teriak Maliq membuat Ali yang sedang melihat anaknya menghentikan langkahnya. Terkejut? Itu pasti, bahkan Ali hanya mematung ditempatnya.

Di lain pihak, Prilly terkejut dengan suara anak laki-laki yang sudah dia anggap anak sendiri itu memanggilnya di pagi hari. Prilly melihat Maliq berlari ke arahnya sambil merentangkan tangan ke depan. Dengan sigap, Prilly menangkap Maliq dan membawanya dalam gendongan. Prilly terlihat sangat bahagia melihat Maliq pagi ini, bahkan rasa lelahnya seakan hilang hanya dengan melihat Maliq, bayi tampan yang sangat menggemaskan.

"Uummii... muach muach." Maliq mencium wajah Prilly membuat Prilly tertawa dengan tingkah Maliq yang selalu ekspresif jika bersamanya.

Sedangkan Ali, dia mematung melihat pemandangan di depannya. Kakinya serasa tak kuat menahan tubuhnya dan waktu seakan berhenti. Jantungnya berdetak tak normal,

tubuhnya menegang dan matanya terpaku pada sosok perempuan didepannya. Badannya serasa panas dingin padahal ac kantornya sedang menyala.

Tanpa sadar.. Ali maju melangkahkan kakinya menghampiri anak dan perempuan yang tengah menggendong Maliq sambil tertawa tanpa beban. Dengan jarak sedekat itu, Ali bisa melihat wajah Prilly dengan benar tanpa ragu. Melihat wajah yang begitu familiar baginya namun Ali masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"*Sisi*..." gumam Ali pelan.

"Aabbiii...." Prilly terkesirap mendengar Maliq memanggil pria tampan di hadapannya dengan panggilan Abi. Bukan karena dia tidak pernah melihat Ali, tapi karena dia terkejut bahwa ayah Maliq adalah boss besarnya. Gugup. Itulah yang dirasakan oleh Prilly saat ini. Dia sangat gugup berhadapan dengan Ali apalagi dengan jarak sedekat itu.

"Mm..maaf pak saya tidak tahu jika Maliq anak pak Ali." Kata Prilly dengan sopan.

"Aa.. oh iya nggak pa-pa." Kata Ali gugup sambil menatap Prilly dan Maliq bergantian.

"Maliq... Maliq ikut Abi dulu ya?" Bujuk Prilly. Dia merasa tidak enak pada Ali apalagi saat ini dia sedang di pandangi oleh karyawan kantor. Mereka menatap iri, sinis dan terkejut kepada Prilly yang notabenenya adalah seorang *office girl.*

"Ndak au... au ama Umi..." alih-alih berhasil membujuk malah Maliqmengeratkan pelukkannya di leher Prilly dan merebahkan kepalanya di bahu Prilly dengan sangat manja.

Prilly merasa tidak enak dengan Ali yang menatapnya dengan pandangan yang tak dapat di artikan. Dia hanya senyum kecut dan salah tingkah. Jujur dia bahagia bisa bertemu dengan Maliq, namun tidak dengan keadaan seperti

itu. Apalagi dia hanya *office girl* dan Ali adalah pemilik perusahaan di tempatnya bekerja.

***

Ali memijat kepalanya yang pening tak habis fikir dengan kejadian pagi tadi. Tatapannya jatuh pada foto yang ada di laptop kerjanya. Foto dirinya dengan almarhumah istrinya yang duduk di sofa dengan membawa boneka teddy bear kesukaan sang istri. Ali menatap foto itu dan mengelus layar laptopnya dengan pandangan nanar. Tak terasa satu titik air mata tumpah dan Ali langsung menyekanya. Dia tidak ingin menangis, karena menangis menandakan bahwa dia lemah dan Ali tidak suka dipandang lemah oleh siapapun.

Fikirannya menerawang pada almarhum istrinya. Istri yang begitu lembut dan anggun meski memiliki sifat cemburu yang luar biasa. Ali masih teringat kenangan bersama sang istri saat mereka bertemu pertama kali karena perjodohan. Awalnya Ali menolak namun lama kelamaan dia bisa menerima. Saat itu dia memang butuh waktu untuk menyayangi istrinya karena mereka tidak melakukan tahap pacaran atau tunangan. Mereka bertemu dan langsung menetapkan tanggal pernikahan. Selama satu tahun mereka masih belum di karuniai anak sampai akhirnya tahun kedua istrinya hamil dan itu membuat Ali sangat bahagia.

Selama hamil Ali selalu melarang istrinya melakukan pekerjaan berat dan terlalu lelah. Ali sangat menjaga istri dan calon buah hati mereka. Selama hamil kandungan sang istri sehat dan baik-baik saja sampai akhirnya saat persalinan, Ali melihat dengan mata kepalanya sendiri sang istri bertaruh nyawa untuk melahirkan anak mereka dengan rasa sakit yang luar biasa.

Sampai akhrinya anak mereka, Maliq lahir di dunia namun sang istri tak bertahan lama. Setelah mencium

putranya, dia menghembuskan nafas terakhirnya. Kejadian itu terekam jelas diingatan Ali. Dia melihat istrinya meninggal sambil tersenyum memeluk anak mereka. Ali begitu terpukul akan kejadian itu, dia kehilangan istrinya saat dia mendapatkan apa yang dia inginkan, seorang anak, pewaris keturunannya. Rasa bersalah selama dua tahun ini selalu menghantui Ali ketika menatap mata Maliq yang sama seperti istrinya.

"Sisi... kenapa ada perempuan yang mirip denganmu? Meskipun kalian berbeda namun wajah kalian sangat mirip." Kata Ali dengan lirih.

Memang benar akan itu bukan karena status sosial, namun dari penampilan istrinya, Sisi adalah wanita berhijab sedangkan Prilly tidak sama sekali. Bahkan rambut Prilly yang panjang beda dengan rambut istrinya yang pendek. Tapi yang tidak habis fikir adalah wajah mereka mirip.

Ali menyandarkan kepalanya disandaran kursi dan mendesah lelah. Kejadian tadi pagi begitu mengguncang dirinya dan menghantui fikirannya. Pantas saja jika Maliq memanggilnya dengan sebutan Umi, karena wajah Sisi dan Prilly sangat mirip dan selama ini Ali selalu mengenalkan sosok istrinya kepada Maliq sebagai ibunda kandungnya. Lamunan Ali terganggu dengan masuknya Rino dengan membawa tas plastik berisi belanjaan.

"Li... Maliq mana?" Tanya Rino sambil membawakan pesanan yang tadi Ali suruh belikan.

"Lagi sama Prilly, *office girl*." Jawab Ali membuat Rino melebarkan matanya tak percaya. Pasalnya dia sangat tahu bahwa Ali tidak akan mungkin membiarkan sembarangan orang asing menyentuh Maliq. Mungkin setelah ini Rino akan mencatat tanggal dan waktu karena kejadian aneh pagi ini.

"Kok bisa? Lo nggak mabok kan boss?" Rino meyakinkan dirinya bahwa dia tidak sedang bermimpi.

"Gue waras dan nggak mabok." Rino meletakkan bungkusan tas plastik belanjaan di atas sofa lalu menghampiri Ali. Rino menyentuh keningnya Ali dengan punggung tangannya.

"Dingin..." gumam Rino.

"Lo kira gue sinting?!"

"Aneh aja gitu lo ngasih Maliq sama orang asing. Tumben juga Maliq mau sama orang baru." Kata Rino secara fakta memang benar adanya. Jangankan pada orang lain, pada Rino yang setiap hari bertemu saja Maliq kadang juga tidak mau malah menangis seperti melihat setan.

"Kali ini beda, *office girl* ini sangat beda. Bahkan Maliq manggil dia.... Umi."

"Kok bisa?!!" Rino tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya.

***

Prilly mendudukkan Maliq di meja makan dan dia duduk di hadapan Maliq sambil berbicara dengan Maliq. Meski masih kacil tapi Maliq sangat mengerti ucapan Prilly dan mereka sesekali tertawa. Prilly tak henti-hentinya melesakkan kepalanya untuk menggelitiki Maliq hingga bayi tampan itu tertawa renyah. Kadang Maliq juga iseng mencubit pipi Prilly yang sama-sama chubby dengan pipinya dan di balas ciuman gemas oleh Prilly kepadanya.

Semua karyawan kantor tahu jika Maliq bersama Prilly. Dalam beberapa jam, Prilly yang awalnya tidak di kenal oleh karyawan kantor, kini sudah menjadi buah bibir mereka karena kedekatannya dengan Maliq apalagi bisa mengambil hati Maliq. Prilly tidak ambil pusing akan hal itu, karena dia tidak merasa apa yang dikatakan oleh mereka benar. Baginya, berdekatan dengan Maliq membuat Prilly sangat bahagia.

Selama mereka tidak mengusik hidupnya, Prilly cuek-cuek saja. Sudah biasa jika dimana ada makanan pasti ada lalat.

Prilly sudah membiasakan dirinya dengan panggilan Umi dari Maliq. Sebenarnya dia sangat sungkan seolah-olah dia sangat ingin menjadi ibunda Maliq. Namun tidak di pungkiri jika memang begitu adanya. Siapa yang tidak ingin memiliki anak? Apalagi anak lucu seperti Maliq. Tentu Prilly sangat ingin, sayangnya itu hanyalah sebuah khayalan semata baginya.

"Prill..."Prilly memalingkan wajahnya ke arah pintu masuk. Dia tersenyum pada lelaki yang berdiri di ambang pintu.

"Ini anak si boss Prill?" Tanya lelaki itu yang tak lain adalah Iyan. Iyan berjalan masuk ke dapur dan duduk di sebelah Prilly menghadap Maliq. Maliq yang melihat kedatangan Iyan mengalihkan perhatiannya kepada Iyan karena sejak tadi bermain dengan boneka yang diberi oleh Prilly.

"Namanya Maliq bang." Kata Prilly sambil melihat Maliq dengan pandangan aneh ke arah Iyan.

"Maliq... ini namanya om Iyan." Kata Prilly membuat Maliq menatapnya lalu menatap Iyan bergantian.

"Oyan? oyan...." kata Maliq lalu tertawa menunjukkan dua gigi susunya yang baru tumbuh.

"Asal jangan ayam aje deh." Seloroh Iyan sambil mendengus kesal. Prilly tertawa mendengar Maliq memanggil Iyan dengan ucapan cadelnya.

"Kayak anak lo yang bener aja manggil gue bang. Nama gue Prilly bukan Piyi." Kata Prilly mengingatkan Iyan akan panggilan anakanya, Maya kepada Prilly.

"Sama cadelnya kalee." Jawab Iyan tak terima.

Mereka bertiga bermain bersama namun yang begitu asik adalah Prilly dan Maliq sedangkan Iyan melihat mereka

sambil tersenyum. Iyan rasanya tidak pernah melihat Prilly tertawa begitu lepas sejak dulu, namun saat bersama Maliq, Prilly begitu lepas tanpa beban hanya dengan menggoda Maliq. Di mata Iyan, Prilly calon ibu yang begitu panyayang bahkan pada Maliq yang bukan anak kandungnya begitu sayang apalagi kepada anak kandunya nanti, bisa dibayangkan?

Prilly menimangkan Maliq dalam gendongannya. Iyan sudah pergi setengah jam yang lalu karena diminta untuk mengantarkan file ke ekspedisi. Maliq menguap beberapakali menandakan dia memang benar-benar mengantuk. Prilly terus menimangkan Maliq yang memeluk boneka doraemon darinya berusaha memejamkan matanya. Prilly mendendangkan lagu meski bukan lagu anak. Dia hanya ingin bernyanyi agar supaya Maliq bisa tertidur dengan nyenyak.

Kau satu terkasih

Kulihat di sinar matamu

Tersimpan kekayaan batinmu

Prilly mengayunkan Maliq dengan luwes seolah dia sudah terbiasa melakukan itu. Prilly berjalan untuk duduk di kursi sambil bersandar. Dia membenarkan letak kepala Maliq lalu mengelus kening bayi laki-laki itu dengan sayang.

Di dalam senyummu

Kudengar bahasa kalbumu

Mengalun bening menggetarkan

Kini dirimu yang selalu

Bertahta di benakku

Dan aku kan mengiringi

Bersama... di setiap langkahmu

Tatapan mata Prilly tak lepas pada Maliq yang damai saat tertidur. Bagaikan malaikat yang turun dari surga dan sangat menenangkan. Malaikat kecil yang tiba-tiba hadir di hidupnya.

Percayalah....

Hanya Umi yang paling mengerti

Kegelisahan jiwamu Maliq

Dan arti kata kecewamu

Maliq yakinlah...

Hanya Umi yang paling memahami

Besar arti kejujuran diri

Indah sanubarimu Maliq

Percayalah

Dirasa Maliq sudah benar-benar tertidur, Prilly berinisiatif untuk mengembalikan Maliq pada Ali karena di dapur tidak ada tempat untuk tidur. Tidak mungkin jika Maliq di rebahkan diatas meja. Prilly sengaja memang mengganti lirik lagunya untuk menghibur Maliq.

Dengan hati-hati Prilly bangkit supaya tidak mengusik tidur Maliq. Beberapa karyawan yang akan istirahat terlihat lalu lalang sambil menatap Prilly dengan sinis namun Prilly tak peduli. Dia terus melangkah dan masuk ke dalam lift yang baru memuntahkan isinya. Dia melihat dari pantulan kaca saat menggendong Maliq. Bibirnya membentuk senyuman saat melihat bayangan dirinya. Dia terlihat seperti seorang ibu yang tengah menggendong Maliq. Lamunannya buyar saat pintu lift

terbuka dia lantai 18. Dua karyawan wanita masuk dan menatap Prilly dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Well... jadi ini OG yang lagi di bicarain? Nggak banget!" Ejeknya pada Prilly.

"Modus banget lo gunain anaknya si boss!! Bilang aja lo mau deketin pak Ali kan?!!" Kata wanita bernama Fia saat Prilly melirik name tag nya dan wanita di sampingnya bernama Sarah.

"Tolong jaga ucapan anda." Kata Prilly dengan sarkatis membuat wanita bernama Fia itu berbalik dan menatap Prilly dengan pandangan meremehkan.

"Muka lo nggak usah sok polos kalo kelakuan lo *bitchy!!"* Andaikan saja Prilly tidak sedang menggendong Maliq, mungkin dia sudah menampar pipi wanita di hadapannya. Prilly berusaha menahan dirinya untuk tidak tersulut emosi.

"Biasanya, hinaan yang di ucapkan kepada orang lain sebenarnya yang terjadi pada diri sendiri." Jawab Prilly dengan tenang. Fia menatap Prilly dengan muka memerah dan sekali hentakkan dia menarik rambut Prilly dan menjambrakkan membuat Prilly terpekik kaget tak hanya Prilly, bahkan Sarah juga kaget melihat Fia menjambrak rambut Prilly. Prilly tidak bisa melawan Fia karena dia sedang menggendong Maliq.

"KURANG AJAR LO!!" Teriak Fia menarik rambut Prilly dengan kuat. Fia mendorong tubuh Prilly ke dinding lift dengan tangan masih menjambrak rambut Prilly. Hampir saja Maliq terbentur dinding lift jika Prilly tidak sigap mendekap dan melindungi Maliq dengan tubuhnya.

Maliq yang sudah pulas merasa tidurnya terganggu oleh suara keributan. Bayi tampan itu membuka matanya dan melihat dua wanita tak dikenalinya dan satu wanita menarik rambut Prilly. Tiba-tiba saja Maliq menangis sangat keras membuat mereka semua terkejut, Fia langsung melepaskan

tangannya dari rambut Prilly. Prilly menahan sakit di kepalanya sambil menenangkan Maliq namun Maliq tidak berhenti menangis.

"Hhhuuee... hhuuaaa...."

Fia dan Sarah nampak panik melihat Maliq yang menangis histeris hingga lift terbuka di lantai 26. Prilly segera keluar sambil menenangkan Maliq yang terus saja menangis. Dia tidak memperdulikan tatapan aneh para direksi karena penampilannya yang acak-acakkan. Prilly hanya takut Ali marah karena membuat Maliq menangis.

"Cup sayang... diem ya sayang. Udah ya jangan nangis sayang.. cup cup.."

"Hhuuaaaa.... hhhuuuuaaaa....."

Prilly langsung membawa Maliq ke ruangan Ali namun dia di cegah oleh sekertaris Ali yang tak lain adalah Rino. Saat melihat Maliq, Rino langsung paham dan membukakan pintu untuk Prilly. Ali yang sedang bekerja terkejut mendapati anaknya tengah menangis histeris. Segera saja Ali bangkit dan menghampiri Maliq yang ada di gendongan Prilly.

"Lho? Anak saya kenapa?" Tanya Ali panik. Ali mencoba mengambil Maliq namun Maliq menggeliat tidak mau. Ali semakin bingung jika anaknya sudah menangis.

"Maliq ngedot pak?" Tanya Prilly kepada Ali. Tak pikir panjang, Ali teringat termos berisi susu milik Maliq.

Ali menuangkan susu dalam termos ke dalam dot milik Maliq. Sedangkan Prilly berusaha menenangkan Maliq. Setelah dot terisi penuh, Ali memberikan kepada Prilly. Prilly langsung memberikan dot susu kepada Maliq dan benar saja Maliq langsung diam sambil memeluk boneka doraemon dan Prilly memegang dot nya. Ali yang melihat pemandangan itu berusaha untuk tidak meneteskan air mata. Dia juga menahan diri untuk tidak bertanya apapaun kepada Prilly.

Prilly menimangkan Maliq sambil meminumkan susu dot nya. Sedangkan Ali kembali duduk di kursi kebangsaannya dan menatap Prilly yang dengan sayangnya merawat Maliq. Tiba-tiba saja Prilly bernyanyi dengan suara merdunya membuat Ali terpaku di tempatnya. Ternyata bukan hanya wajah, bahkan suara Sisi dan Prilly juga sama dan tidak ada bedanya. Suara merdu yang benar-benar sama membuat jantung Ali berdetak tak menentu. Dia seakan merasakan kembali kehadiran sang istri saat melihat Prilly dan mendengar suaranya.

Setelah di rasa Maliq tertidur pulas dan susu dalam dotnya habis, Prilly merebahkan Maliq di atas sofa empuk yang ada di ruangan Ali. Pandangan Ali tak lepas dari aktivitas yang dilakukan Prilly bahkan saat Prilly mengelus kepala Maliq dan mencium kening putranya. Dari sikapnya, Ali bisa menilai bagaimana sayangnya Prilly kepada Maliq dan bagaimana kedua menjalin interaksi bagaikan ibu dan anak.

"Permisi pak saya mau kembali kerja." Pamit Prilly menyadarkan Ali. Ali masih diam tak menjawab namun dia teringat akan tangisan Maliq.

"Uummm Prilly..." Prilly yang membenahi ikatan rambutnya berbalik menghadap Ali.

"Boleh tau kenapa anak saya menangis?" Prilly tersenyum manis kepada Ali. Bahkan senyum Sisi dan Prilly juga sama.

"Saya bukan tipe orang suka ngadu pak. Lebih baik bapak lihat di cctv yang ada di lift karyawan. Permisi." Belum Ali menjawab Prilly sudah keluar dari ruangannya.

Tak pikir panjang, Ali langsung membuka tayangan cctv yang ada di lift karyawan. Laptopnya memang terhubung dengan semua yang ada di kantor itu baik pc karyawan ataupun cctv yang ada di seluruh gedung pencakar langit tersebut. Ali melakukan itu supaya dia bisa mengawasi semua yang ada di kantornya.

Tangan Ali terkepal hingga buku buku jarinya memutih. Dia tidak menyangkan masih ada orang yang yang begitu rasis. Tak ingin mengganggu tidur sang anak, Ali keluar ruangan dengan wajah memerah padam. Rino yang baru saja tiba dari makan siang terkejut melihat wajah boss besarnya yang menakutkan. Tidak biasanya Ali terlihat emosi jika bukan sesuatu yang penting.

"Buat surat pemindahan atas nama Fia dan Sarah bagian finance ke cabang yang ada di Papua!!" Rino tergelak kaget mendengar perintah Ali. Pasalnya, selama ini Ali tidak pernah memindahkan karyawan tanpa kesalahan yang merugikan bagi perusahaan. Dan sekaramg perusahaan bukan dalam keadaan krisis.

"Slowly men, *what's wrong,* huh?" Tanya Rino menenangkan Ali. Ali mengatur nafasnya mencoba menjernihkan fikirannya.

"Mereka hampir nyelakain anak gue. Kalo Prilly nggak ngelindungin Maliq, nggak tau gimana nasih kepala anak gue!!" Kata Ali dengan nada dingin. Sekarang Rino mengerti alasan Ali melakukan hal itu, tak lain dan tak bukan adalah soal Maliq. Ali akan melakukan apapun jika menyangkut Maliq, bahkan jika Maliq meminta keliling dunia sekalipun, Ali akan mengabulkannya. Karena dia bekerja juga untuk kepentingan Maliq.

"Oke gue buatin sekarang." Kata Rino segera duduk di kursi kerjanya dan mulai melakukan apa yang Ali perintahkan padanya. Rino memilih diam daripada melihat Ali yang nantinya makin marah.

***

Saat pulang kantor, Prilly keluar dari ruangan divisinya bersama Iyan dan Sandi. Iyan sudah tau soal kejadian yang tadi menimpa Prilly bahkan tadi Iyan yang memijat kepala Prilly

karena dia mengeluh pusing. Siapa yang tidak sakit jika terbentur dinding lift? Ditambah dengan jabrakkan kuat dari Fia. Untung saja Prilly yang terbentur bukan Maliq. Entah apa jadinya jika Maliq yang celaka, mungkin Prilly akan menyalahkan dirinya sendiri.

Di depan lobby, Prilly melihat Fia yang berjalan dengan angkuh sambil melenggak lenggokkan pinggulnya. Prilly berjalan lebih dulu membuat Iyan dan Sandi heran namun mata mereka melebar saat melihat Prilly menghampiri Fia, wanita yang tadi menjambrak rambutnya dan membuat Maliq menangis ketakutan. Prilly menarik lengan Fia hingga membuat Fia membalikkan badan menghadap Prilly.

PPPLLAAKK

Satu tamparan mendarat di pipi Fia membuat dia terkejut sekaligus malu karena di perlakukan serendah itu oleh Prilly. Semua karyawan yang lewat melihat peristiwa itu, tak di pungkiri mereka sangat terkejut. Prilly yang pasalnya hanya seorang *office girl* dengan beraninya menampar karyawan bagian finance.

"Itu karena lo udah jambrak gue!!" Bentak Prilly tak ada sekalipun ketakutan di matanya.

PPLLAAKK

Satu lagi tamparan di pipi sebelahnya membuat wajah Fia memerah padam. Dia menggeram marah pada Prilly seolah tidak terima. Siapa yang tidak malu jika dipermalukan oleh seorang *office girl* ? Tentu saja sangat malu apalagi yang dipermalukan memakai setelan formal yang sangat anggun. Tapi seorang Prilly tidak peduli akan hal itu, baginya itu hanya sebuah baju yang mudah di buang dan di beli.

"Dan itu karena lo buat Maliq nangis ketakutan!!" Kata Prilly tajam.

Fia tak terima akan hal itu, dia mengangkat tangannya ke udara untuk menampar Prilly namun belum sempat melayang, tangan Fia di tahan oleh seseorang. Prilly melihat ke arah belakang mendapati Ali yang menahan dan mencengkeram tangan Fia lalu di belakang Ali ada sekertarisnya yang sedang menggendong Maliq. Dengan kasar, Ali menghempaskan tangan Fia membuat wanita itu sedikit terhuyun.

Fia terkejut saat mendapatkan perlakuan itu dari Ali. Kini dia benar-benar malu. Ali menatap geram Fia membuat Fia bergidik ngeri. Sedangkan Maliq yang melihat Prilly langsung mengulurkan tangannya meminta di gendong. Rino yang memagami hal itu langsung berjalan ke arah Prilly dan memberikan Maliq pada Prilly.

"Jaga *atitude* anda nona!" Kata Ali dengan suara beratnya.

"Dia dulu yang menampar saya pak. Semua orang disini berani bersaksi untuk saya." Bela Fia pada dirinya sendiri.

"Dan saya cukup memiliki bukti kuat untuk memindah anda!" Fia melebarkan mata tak percaya dengan perkataan Ali.

"Tapi pak...."

"Cctv sudah mengatakan semuanya akan kelakuan anda yang hampir mencelakai anak saya!!" Bentak Ali dengan suara keras membuat mereka yang melihat terkesirap. Pasalnya, Ali bukanlah sosok atasan yang suka membentak marah-marah hanya memang sikapnya sangat cuek dan dingin.

Tanpa Prilly duga, Ali lansung saja menarik lengan Prilly keluar gedung perkantoran itu diikuti oleh Rino lalu masuk ke dalam mobil sedan BMW milik Ali. Prilly tidak bisa berbicara apapun karena dia masih shock dengan kejadian beberapa menit yang lalu.

Di pangkuan Prilly, Maliq dengan senangnya berceloteh sambil memainkan boneka doraemon. Sedangkan Ali, dia

hanya diam disamping Rino yang mengemudi mobil tanpa berbicara sepatah katapun. Fikirannya berkecamuk dan tidak tahu harus berbuat seperti apa. Kejadian tadi di luar kehendaknya. Entah mengapa Ali mudah tersulut emosi saat melihat Prilly tersakiti, padahal dia baru saja hari ini bertemu dan mengenal Prilly. Sedangkan Prilly memang sudah lama mengenal boss besarnya namun belum pernah bertegur sapa.

Baby Sitter

***

"APA?!" Teriak Prilly reflek dan langsung menutup mulutnya. "Eemm maksud saya... apa? Pengasuh pak?" Tanya Prilly dengan nada yang sopan kembali.

"Iya, bagaimana?" Tawar Ali padanya.

"Saya kan kerja di kantor bapak." Kata Prilly berusaha mengingatkan Ali.

"Kamu keluar dari kantor saya dan bekerja dirumah saya. Saya membutuhkan baby sitter untuk anak saya. Dan saya lihat... kamu bisa menjadi baby sitter Maliq, Maliq terlihat nyaman dengan kamu." Prilly nampak berfikir dengan ucapan Ali yang memang benar adanya.

Tadi, saat Prilly sedang membersihkan dapur, Sandi datang dan memberitahukan bahwa dia di panggil oleh Ali. Segera saja Prilly menuju ruangan boss besarnya itu. Prilly fikir dia akan mendapatkan peringatakan karena membuat onar di kantor kemarin. Dia takut jika Ali memecatnya karena Prilly sangat membutuhkan uang untuk menyambung hidupnya.

Sesampainya di ruangan Ali, Prilly dikejutkan dengan penawaran Ali untuk menjadikannya baby sitter bagi Maliq. Bukan Prilly tidak suka, namun dia belum memiliki pengalaman merawat anak. Mungkin hanya kebetulan saja Prilly bisa merawat Maliq kemarin dan menidurkan Maliq yang tengah menangis histeris. Tapi sejujurnya Prilly tidak tahu menahu mengurus anak.

"Pilihannya hanya dua." Prilly yang menunduk, menatap Ali yang duduk dengan tenang.

"Terima jadi baby sitter atau kamu keluar dari kantor saya." Kata Ali membuat Prilly membulatkan mata. Tentu saja dia tidak ingin di pecat karena dia sangat membutuhkan pekerjaan.

"Tapi saya belum ada pengalaman merawat anak, pak." Keluh Prilly.

"Biar kak Lia yang mengajari kamu. Mulai besok, kamu datang kerumah saya nanti kak Lia yang akan memberi tahukan kamu bagaimana merawat Maliq." Ujar Ali mantap. Dalam hati dia senang karena menemukan baby sitter yang tepat untuk Maliq.

Prilly tak punya pilihan lain akhirnya menerima tawaran Ali. Lagipula, gaji yang di tawarkan oleh Ali tiga kali lipat dari gajinya menjadi *office girl.* Setidaknya Prilly bisa menabung untuk membeli rumah bukan mengontrak. Dia senang karena yang tabungannya sebentar lagi akan bertambah.

***

Prilly memperhatikan Lia yang menjelaskan makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh di makan oleh Maliq. Aturan jam makan siang dan minum susu serta jam mandi. Kelihatannya memang gampang, namun jika di sepelekan akan bahaya nantinya. Merawat anak akan beda dengan merawat lantai untuk tetap bersih.

Lia juga menunjukkan bahan untuk bubur Maliq. Maliq memang tidak makan bubur instan melainnya bubur yang di buat sendiri. Lia sudah membiasakan itu sejak dulu. Lia juga memberitahu takaran susu Maliq serta vitamin untuk Maliq yang di minum sebelum tidur malam. Lia juga memberitahu letak semua perlengkapan Maliq kepada Prilly, mulai dari tempat makan, semua dot susu dan juga bahan makanan. Semuanya di tempatkan secara terpisah memang karena itu yang di buat sendiri oleh Ali.

Setelah itu Lia menunjukkan kamar Maliq yang ada di lantai atas. Prilly berdecak kagum, bawasannya kamar Maliq lebih besar dari rumah kontrakkannya. Di kamar Maliq semuanya serba ada untuk perlengkapan anak-anak. Mulai dari tempat bermain, etalasse berisi mainan dan juga arena sircuit untuk mobil-mobilan.

Kamar Maliq yang dominan warna putih biru dengan satu ranjang ukuran queen size. Tampat dimana Maliq bermain beralaskan karpet dengan bahan yang lembut dan pastinya sangat mahal. Lia juga menunjukkan lemari pakaian Maliq serta lemari perlengkapan lainnya untuk Maliq pakai.

Lia mengatakan bahwa Prilly mulai hari ini akan tinggal di rumah Ali dan tidur bersama Maliq. Apalagi dengan Maliq yang tidak bisa lepas dari Prilly karena sudah menganggap Prilly seperti ibundanya sendiri. Sampai saat ini Prilly masih belum tahu alasan Maliq memanggilnya dengan sebutan 'Umi' dan siapa pula yang mengajari. Mungkin nanti Prilly akan menyakannya pada Ali, kalau dia berani.

Prilly juga di kenalkan pada dua art (Asisten Rumah Tangga) yang sudah lama menetap disana. Dua art tersebut senang dengan adanya Prilly yang akan menjadi anggota baru disana. Namanya Mbak Mar, wanita paruh baya dan juga Siti yang umurnya masih di bawah Prilly, mereka semua sama-sama baru bekerja dua tahun dengan Ali. Sebentar memang, namun di bandingkan dengan Prilly, mereka lebih lama. Ada juga seorang tukang kebun bernama Mang Udin yang tak lain adalah suami dari mbak Mar.

"Ya udah Prill, mbak tinggal dulu. Titip Maliq ya." Kata Lia sambil memegang bahu Prilly.

"Iya mbak. Terima kasih udah mau bantuin aku." Lia mengangguk sambil tersenyum.

Sepeninggalan Lia, Prilly segera menuju kamar belakang dimana kamarnya berada bersama para art. Bahkan kamar

untuk seorang pengasuh seperti dirinya saja sebesar rumah kontrakkan bukan kamar tidurnya. Tidak heran akan hal itu karena rumah milik Ali sangat besar dan luas. Bahkan bagian belakang ada kolam renang yang besar. Entah bagaimana caranya para art itu membersihkannya setiap hari.

Prilly meletakkan baju yang dia bawa kedalam lemari yang tersedia. Mulai sekarang dia harus membiasakan diri hidup di tempat yang berbeda. Setelah selesai semuanya, Prilly bergegas keluar kamarnya menuju halaman belakang rumah Ali. Disanalah, Maliq sedang asik berenang dengan ban bebeknya. Dia terlihat sangat senang memainkan air kolam renang.

Mata Prilly melebar melihat sosok Ali yang baru saja naik ke permukaan memperlihatkan tubuh atletisnya yang kekar. Dada bidangnya yang seolah sangat nyaman di jika berada dalam pelukkannya, otot bisep dan trisepnya yang terlihat sangat kokoh seolah mampu mengangkat orang sekampung dan wajah tampannya yang terpahat sempurna bagaikan dewa Yunani apalagi sekarang dalam keadaan basah membuat Ali terlihat sangat... eerr.. sexy.

"Umiiii... uummiii...mmiii..." teriakkan Maliq menyadarkan Prilly dari lamunannya mengamati tubuh Ali. Prilly menggelengkan kepalanya mengenyahkan fikiran gila yang tiba-tiba merasukinya seperti setan.

"Maliq udah yuk renangnya sayang." Kata Prilly dengan lembut. "Nanti Maliq kedinginan." Maliq tertawa melihat Prilly yang berbicara dengannya.

Ali mendorong putranya yang ada di dalam ban untuk berenang ketepian. Prilly yang membawa handuk langsung mengangkat Maliq dari dalam ban bebeknya dan membalut dengan handuk hangat.

Prilly membawa Maliq ke kursi panjang yang ada di dekat kolam. Di baringkannya Maliq disana lalu Prilly

mengambil bathrop milik Ali dan memberikannya pada Ali. Prilly berusaha menafas nafas saat melihat Ali keluar dari kolam renang. Perut Ali yang sixpack tercetak jelas menambah kesan sexy apalagi dengan celana pendek setengah pahanya. Buru-buru Prilly menghindar dan menghampiri Maliq yang menggelungkan badan pada handuk sambil tertawa menutupi wajahnya.

"Umi.. mam au mam umi.." kata Maliq sambil memonyongkan bibirnya. Prilly yang sedang mengeringkan tubuh Maliq dan membuka baju renangnya hanya tersenyum mendengar ocehan Maliq.

"Pakai baju dulu baru makan ya. Udah dibuatin kok." Kata Prilly sambil membalurkan minyak kayu putih di seluruh tubuh Maliq.

"Prill, saya masuk duluan. Kamu urus Maliq." Ujar Ali dan langsung pergi begitu saja sebelum Prilly menjawab. Prilly melihat Ali yang berjalan masuk ke dalam rumah sambil mendengus.

"Cuek amat pak kayak patung bunderan HI." Gumam Prilly selagi memakaikan Maliq baju.

"Untung ganteng, kalo jelek udah gue siram pakek air kobokan lo pak!!" sembur Prilly.

Maliq yang tak mengerti ucapan Prilly hanya diam sambil sesekali terkikik entah apa yang lucu namun tiba-tiba saja Maliq mencubit pipi Prilly dengan gemas. Prilly yang terkejut, langsung saja mengkelitiki Maliq hingga anak itu tertawa lepas mendapat serangan dari Prilly.

"Udah ah nanti lagi mainnya ya, sekarang Maliq makan dulu yuk!" Kata Prilly sambil mengangkat Maliq.

***

Setelah Maliq makan dengan lahap tadi, Prilly mengajak Maliq naik ke kamarnya untuk bermian. Prilly metakkan Maliq di area bermainnya yang beralaskan karpet berbulu halus. Prilly bisa menebak jika karpet itu sangatlah mahal karena terlihat dari bahannya saja tidak mungkin harga ratusan ribu pastinya jutaan atau bahkan puluhan juta rupiah.

Prilly duduk di dekat area bermain Maliq dan bersandar di sofabed yang ada di kamar Maliq. Maliq bermain dengan *Hotwheels,* yaitu mobil-mobilan kecil yang sudah ada lintasannya. Maliq sangat antusias menjalankan mobil-mobilan kecil itu yang jumlahnya tidak sedikit. Prilly yang tertarik akhirnya ikut bermain juga bersama dengan Maliq.

Maliq terlihat senang saat melihat Prilly yang dia anggap Umi-nya bermain dengannya. Maliq berkali-kali tertawa karena mobilnya yang keluar lintasan dan sampai jatuh. Mereka seakan tak merasa berbeda generasi, Prilly dengan senangnya ikut bermain dengan Maliq bagaikan anak kecil seumuran Maliq bahkan ikut menggunakan bahsa alien seperti Maliq.

Menjelang siang, Maliq sudah beberapa kali menguap pertanda dia mulai mengantuk. Prilly pun menggendong Maliq keluar kamar menuju dapur. Sesuai kata Lia, Maliq tidak boleh di tinggalkan sendirian karena sedang aktif-aktifnya apalagi anak seperti Maliq yang terlewat hiperaktif. Prilly menuju dapur dan mendudukkan Maliq di meja dapur.

"Duduk disini jangan bergerak! Umi mau buat susu dulu, oke?"

"Oce..." Jawab Maliq sambil menunjukkan gigi putihnya yang tak lengkap.

Prilly dengan cekatan membuatkan Maliq susu sesuai yang diajarkan oleh Lia. Dia tak lupa juga mencampurkan madu pada susu Maliq. Setelah selesai membuat satu botol susu, Prilly menghampiri Maliq dan langsung menggendongnya.

Saat akan naik tangga, Ali turun dari tangga dengan pakaian santainya. Baru kali ini Prilly melihat Ali dengan pakaian santai karena dia biasanya melihat Ali dengan pakaian formalnya. Tidak terlihat seperti seseorang yang memiliki anak, bahkan Ali terlihat seperti remaja yang baru beranjak dewasa.

"Siang pak..." hormat Prilly sambil menundukkan kepala.

Ali tak menjawab hanya menunduk sekilas lalu mengambil Maliq dari gendongan Prilly.

"Jagoan Abi mau tidur?" Tanya Ali kepada Maliq.

"Au buk ama Umi..." jawab Maliq tak jelas namun Ali mengerti bahasa planet Maliq dengan baik. Ali tersenyum pada putranya yang mengatakan ingin tidur.

Sebenarnya Ali sedikit tabu mendengar Maliq memanggil Prilly Umi, tapi karena tidak ingin anaknya kecewa, Ali memilih diam dan tidak protes. Setidaknya, Ali mulai sekarang bisa tenang karena Maliq sudah ada pengasuh dan tidak lagi merepotkan sang kakak. Ali merasa tidak enak jika teru-teruan merepotkan Lia selama dua tahun ini, Lia memang tidak keberatan namun Ali merasa segan.

"Maaf pak, Maliq mau tidur dulu." Dengan berani Prilly mengambil Maliq dari gendongan Ali dan membawanya ke atas. Ali nampak terkejut dengan keberanian Prilly, karena selama ini tidak ada yang berani lancang padanya. Prilly berlalu begitu saja meninggalkan Ali dan saat menaikki tangga ke empat, Prilly menghentikan langkahnya dan menoleh pada Ali yang ternyata sedang menatapnya. "Jangan lupa cuci tangan, cuci kaki, terus tidur siang ya pak. Selama siang."

Ali melongo mendengar ujaran Prilly yang seolah menganggapnya seperti anak kecil seumuran Maliq. Bahkan hingga Prilly hilang dari anak tangga Ali masih tidak bergeming. Baru sekarang Ali menemukan perempuan ajaib yang rasanya tidak memiliki rasa segan sama sekali padanya.

***

Lia tertawa terbahak-bahak mendengar cerita adiknya bahkan dengan wajah lucu adiknya itu. Bahkan Rado, suami Lia juga ikut menertawakan Ali. Ali meringsut karena mendapatkan respot seperti itu. Lia semakin tertawa melihat adiknya yang terlihat frustasi. Baru kali ini Ali yang selama dua tahun terlihat cuek kini terlihat sangat frustasi dengan wajah masamnya.

Ali menceritakan pada Lia dan Rado soal kejadian kemarin siang yang sukses membuat Ali melongo tak percaya. Tidak sampai saat itu, bahkan Prilly seolah memperlakukan seperti anak kecil dengan mengingatkan untuk tidak lupa gosok gigi dan berdoa sebelum tidur.

"Udah deh diem!!" Alih-alih diam, Rado semakin tertawa mendengar ancaman Ali. Beberapa saat kemudian barulah Lia dan Rado menghentikan tawa mereka.

"Terus sekarang Prilly dimana?" Tanya Lia kepada Ali.

"Udah perjanjian kalo Minggu Prilly minta izin sampai siang. Makanya Maliq gue ajak kesini." Kata Ali kepada Lia.

"Hebat juga itu cewek ya? BangRado belum lihat lho. Tapi Abang bayangin wajahnya kayak Chika Jessica, kan begitu itu tingkahnya." Kata Rado sambil mencomot kripik ubi yang ada di toples.

"Kamu harus lihat Pa." Kata Lia sambil tersenyum aneh.

Tadi pagi setelah memandikan dan memberi makan Maliq, Prilly berpamitan pada Ali namun tidak memberi tahukan dimana malah dengan santainya menjawab *'kalau saya bilang ke hati bapak, bapak percaya nggak?'*. Tentu saja bukan jawab itu yang ingin Ali dengar, namun menanggapi perkataan Prilly sama saja membuat darah Ali menjadi naik.

Ali semakin bingung dengan Prilly yang begitu unik dan sangat berbanding jauh dengan Sisi, almarhumah istrinya. Wajah dan suara mereka memang sama persis namun penampilan, tingkah laku dan keceriaan Prilly jauh berbeda dengan Sisi. Sisi sangat menjaga penampilannya dengan memakai hijab menutup auratnya sedangkan Prilly tidak, namun pakaian yang dia pakai masih terbilang sopan. Sisi yang sangat anggun bagaikan putri Indonesia berbeda dengan Prilly yang bertingkah seenaknya. Sisi bukan tipal perempuan yang suka tertawa lepas hanya tertawa kecil meskipun ada badut beratraksi selucu apapun beda dengan Prilly yang tanpa sungkan-sungkan tertawa renyah dengan suaranya yang seperti petasan. Dan satu lagi, Prilly memiliki keberanian seperti lelaki, terlihat saat Prilly dengan beraninya menampar Fia di hadapan semua karyawan kantor Ali.

Mungkin sekarang Ali mulai percaya jika Prilly bukanlah Sisi karena istrinya kini sudah bahagia di alam sana. Prilly hanya perempuan yang mirip dengan Sisi bukanlah rainkarnasi Sisi karena mereka manusia bukanlah Vampire atau makhluk halus lainnya.

Waktu menunjukkan pukul 1 siang saat Ali selesai makan siang dengan keluarga Lia. Maliq sejak tadi menangis dan tidak bisa diam. Biasanya Lia memberikan susu Maliq sudah diam, namun kali ini tidak. Maliq malah menepis dot susu nya hingga jatuh dan pecah.

"Haadduuhhh Li kok Maliq rewel sih? Apa sakit ya Li?" Tanya Lia kepada Ali. Ali sedari tadi juga pusing melihat Maliq yang menangis dan meronta entah apa.

"Biasanya kakak kasih apa sih?"

"Kasih susu doang, lo kira gue cekokin obat tidur. Gimana ini? Apa ada yang sakit?" Lia memegang dahi Maliq namun tidak demam. Lia mengayunkan Maliq dalam gendongannya namun Maliq tidak diam juga malah semakin keras menangisnya.

Ali mengambil alih Maliq dalam gendongannya dan mengayunkan Maliq seperti biasanya tapi Maliq tidak mau diam. Tiba-tiba saja ingatan Ali melayang pada Prilly. Dia mengingat Prilly yang pernah menenangkan Maliq saat di kantornya waktu itu. Mungkin Maliq sudah terbiasa tidur dalam gendongan Prilly meski terbilang sebentar. Ali tidak enyangka bahkan kehadiran Prilly sangat berpengaruh besar uantuk anaknya.

"Kak gendong Maliq dulu." Ali memberikan Maliq pada Lia. Lia berusaha menenangkan Maliq tapi hasilnya nihil, bayi tampan itu masih menangis dan semakin keras.

Ali merogoh ponselnya untuk menghubungi Prilly. Namun Ali menepuk keningnya, dia lupa jika tidak memiliki nomor ponsel Prilly. Ali semakin bingung, dia meruntuki kebodohannya yang tidak memiliki nomor ponsel Prilly. Harusnya dia meminta diawal Prilly bekerja sebagai pengasuh Maliq. Lia yang melihat Ali kebingungan mengutak atik ponselnya membuat Lia penasaran dan menghampiri Ali.

"Ngapain sih Li??!" Tanya Lia dengan suara agak keras karena tangisan Maliq tak juga mereda.

"Anu.. itu... kak nomor Prilly. Gue nggak punya." Kata Ali gelagapan. Lia hanya menggeleng lalu menonyor kepala Ali. Dia meruntuki kebodohan Ali yang tidak mempunyai nomor Prilly padahal Prilly pengasuh anaknya. Mungkin setelah ini Lia harus menatar Ali untuk lebih peduli pada lingkungan sekitarnya.

Lia mengambil ponselnya yang ada di atas meja ruang tengah lalu mencari nomor Prilly. Lia menyerahkan ponselnya kepada Ali. Dengan segera Ali menghubungi Prilly setelah mendapatkan nomor hpnya. Bunyi nada sambung membuat Ali lega karena itu menandakan Prilly mengaktifkan ponselnya.

"Haloo...Dengan Ayumi Prilly Bie ada yang bisa dibantu?" Suara Prilly daru seberang telepon dengan ceria.

"Ini saya Ali, Prill." Kata Ali

"*Oohh bapak. Ada apa pak?"* Tanya Prily

"Maliq nangis...." Belum selesai Ali meneruskan kalimatnya, Prilly sudah memotong.

"Ngantuk kali pak, kasih susu aja. Kalo nggak mau berarti popoknya minta di ganti, atau mungkin Maliq minta ketemu badut yang di Ancol pak..." jawab Prilly santai tanpa dosa.

"Dia minta kamu..."

"Minta saya? Mau diminum pak? Apanya? Saya belum keluar susu pak, cek aja kalo nggak percaya."

"Aarrgghh... saya nggak perlu ngecek susu kamu. Saya minta kamu datang ke rumah kak Lia sekarang!!" Pinta Ali dengan tegas.

"Rumahnya dimana pak?"

"Nggak dibawa!"

"Ya kalo dibawa, mbak Lia titisan siluman keong pak."

"Sudah saya tidak ingin berdebat sama kamu. Sekarang kesini, Maliq tidak mau diam dari tadi." Ali mengacak rambutnya frustasi menghadapi Prilly yang malah bergurau.

"Kirim alamatnya. Saya melesat sekarang."

Ali menutup telpon dan langsung mengirim sms kepada Prilly alamat rumah Lia. Lia yang mendengar percakapan Ali dengan Prilly hanya bisa tersenyum. Selama ini Ali selalu bersikap tenang *cool.* Tapi kali ini Lia melihat Ali begitu frustasi menghadapi orang lain. Lia saja sampai heran, di aat semua orang yang baru mengenal Ali malah takut, lain dengan Prilly yang begitu berani menjawab dan menggoda Ali. Sosok perempuan yang sangat langka memang, tapi Lia yakin hanya Prilly yang mampu menghadapi sikap dingin Ali.

***

Maliq tidur dengan damai di gendongan Prilly sambil menghisap dot-nya. Sesekali terdengar isaknya karena terlalu lama menangis. Prilly dengan sabar mengelus kepala Maliq mengantarnya pada kedamaian mimpi indah. Sesekali Prilly mencium pipi Maliq dengan sayang.

Ali yang sedang menyetir, sesekali melirik Prilly dari ekor matanya. Ali sendiri heran, padahal Maliq baru mengenal sosok Prilly tapi efeknya bisa sebesar itu. Entah kekuatan magis apa yang ada pada diri Prilly sehingga mampu menyedot semua perhatian Maliq. Tidak hanya perhatian bahkan kebiasaan yang dulu sudah berubah semenjak adanya Prilly.

Setengah jam kemudian mereka sampai di kediaman Ali. Ali segera turun lalu membukakan pintu untuk Prilly yang pastinya susah membuka pintu karena menggendong Maliq. Sebenarnya Prilly tidak suka diperlakukan seperti putri kerajaan dia lebih suka diperlakukan biasa saja.

Prilly segera membawa Maliq ke dalam dengan jalan agak cepat. Ali sedikit khawatir nanti Maliq bangun namun ternyata tidak. Bahkan Maliq tidur dengan damainya. Prilly naik ke atas di ekor oleh Ali hingga di depan kamar Maliq, Ali membukakan pintu untuk Prilly.

Dengan pelan, Prilly menidurkan Maliq lalu mengambil dot nya yang sudah kosong. Prilly mengambil guling dan bantal untuk menjaga Maliq supaya tidak jatuh karena saat tidur sekalipun, Maliq sangat aktif tak jarang Prilly terjaga di malam hari ketika Maliq bergerak. Setelah memastikan bahwa Maliq aman, Prilly keluar kamar Maliq membawa dot susu yang sudah kosong menuju dapur.

Ali yang baru saja keliar dari kamarnya langsung menuju dapur dan melihat Prilly tengah membersihkan semua dot susu Maliq dengan beras. Ali mengernyitkan dahi melihat itu. Dia pun berjalan mendekati Prilly dan berdiri di dekat meja dapur.

"Kenapa pakai beras?" Tanya Ali mengejutkan Prilly.

"Bapak niat bikin saya mati ya? Pakai salam kek, atau panggil nama saya gitu." Keluh Prilly sambil memegang dadanya.

"Maaf."

"Selalu irit kayak motor injection aja." Gumam Prilly sambil terus membersihkan dot Maliq.

"Jadi kenapa pakai beras?" Tanya Ali sekali lagi.

"Ini cara tradisional. Pakai sabun cair bisa bahaya nanti, saya baca di majalah ini cara efektif terus di rendam sama air yang udah di kasih lemon baru setelah itu dotnya di rebus sampai mendidih." Jelas Prilly kepada Ali.

"Kamu udah pernah jadi baby sitter?"

"Alhamdulillah ini yang pertama kali. Jadi tenang saja pak. Kan saya udah bilang kalo belum ada pengalaman ngerawat anak, pak." Kata Prilly sambil memasukkan semua dot Maliq ke dalam panci untuk di rebus.

“Bapak mau saya buatkan susu juga?” tanya Prilly tanpa dosa kepada Ali.

“Saya bukan bayi.” Jawab Ali ketus dan dingin.

“Kirain pak. Biasanya kalo nggak bisa tidur minum susu.” Seloroh Prilly.

“Tapi saya tidak.” Jawab Ali dingin.

Mereka tidak lagi terlibat dalam pembicaraan Prilly memilih bungkam begitupun dengan Ali. Selagi menunggu air mendidih yang merebus dot Maliq, Prilly menyiapkan air untuk susu Maliq. Ali sudah meninggalkan dapur menuju ruang kerjanya beberapa menit lalu. Prilly bersyukur dengan beranjaknya sang tuan karena dia tidak suka jika bekerja diperhatikan.

Setengah jam berlalu Prilly telah usai Prilly mengambil dot ukuran besar dan menyimpan botol dot lainnya di rak

penyimpanan khusus milik Maliq. Prilly berjalan keluar area dapur menuju kamar Maliq. Saat di depan anak tangga, Prilly mendengar suara dari ruang kerja Ali. Sedikit menguping, Prilly mendekati pintu ruang kerja Ali didekat tangga.

"Si... aku kangen sama kamu. Setiap lihat dia, aku seperti lihat kamu Si.." kata Ali dari balik pintu yang ternyata menatap layar laptopnya. "Aku tau kalian orang berbeda, tapi.... rasanya beda saat pertama kali kita bertemu."

Prilly yang mendengar itu hanya mengangguk saja. Dia bisa menebak jika atasannya sedang dilanda kerinduan pada mendiang istrinya. Lia memang menceritakan pada Prilly jika istri Ali sudah meninggal saat melahirkan Maliq. Nyawanya tidak tertolong karena terjatuh hingga terpaksa melahirkan Maliq dengan keadaan prematur. Dia banyak kehabisan darah saat perjalanan ke Rumah Sakit. Bahkan kata Lia, mendiang istri Ali tidak ingin operasi melainkan lahiran normal. Ali yang saat itu di runduk dilemma tidak ingin menuruti keinginan sang istri, namun Ali tidak bisa menolak keinginan istrnya. Akhirnya Ali menyetujui kelahiran normal namun ternyata, setelah melahirkan dan melihat Maliq istrinya meninggal.

"Pak Ali mellow amat yak! Kasian juga kalo denger sedih begini. Tapi siapa yang pak Ali lihat? Apa jangan-jangan hantu? Indigo juga itu orang." Kata Prilly berbicara pada dirinya sendiri.

Tak ingin ikut campur lagi, Prilly langsung berjalan menuju kamar Maliq yang pintunya sedikit terbuka. Prilly masuk dan masih melihat Maliq terpulas namun sudah berubah posisi menungging. Prilly menahan tawa melihat posisi Maliq seperti itu. Prilly meletakkan dot susu di meja kecil dekat ranjang Maliq lalu Prilly merubah tidur Maliq menjadi meringkuk memeluk guling kecil.

Prilly senang saat melihat wajah damai Maliq saat tertidur. Bayi tampan yang memiliki bulu mata lentik seperri Abinya membuat siapapun iri akan hal itu. Kulit putih bersih

dan hidung mancung melengkapi kesempurnaan Maliq. Masih bayi saja sudah tampan bagaimana saat besar nantinya, makin bertambah tampan mungkin.

Kata orang, wajah bayi yang sedang tidur itu bagikan malaikat. Prilly saat suka melihat wajah Maliq yang damai seperti tanpa beban padahal Prilly tahu bahwa bayi tampan itu haus akan kasih sayang seorang ibu. Prilly berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu menyayangi Maliq seperti anaknya sendiri bukan anak asuh.

Rainbow

***

"Bubur udah... susu udah... buah udah... biscuit udah... botol dot udah.... peralatan makan udah... apa lagi ya?" Prilly melihat semua perlengkapan Maliq di atas meja dapur. Dia mengabsen satu per satu takut ada yang tertinggal. Prilly mengutamakan perlengkapan Maliq lebih dulu baru yang lain.

"Aahh iya madu sama vitamin. Bego amat lo Prill." Runtuk Prilly pada dirinya sendiri. Prilly pun membukan lemari pendingin untuk mengambil madu, namun persediaan di lemari pendingin habis jadi Prilly harus mengambil di lemari penyimpanan yang ada di atas.

Prilly membuka lemari dari kayu itu dengan susah payah karena sangat tinggi sedangkan tubuhnya tidak bisa menjangkau. Saat terbuka, Prilly kembali berusaha menggapai botol madu berwarna coklat tua namun tidak sampai. Dia berjinjit berusaha namun tidak sampai. Tiba-tiba saja sebuah tangan mengambil botol itu lalu memberikannya pada Prilly.

Prilly terpaku melihat tuannya berada di depannya sambil memberikan sebotol madu pada Prilly. Untung saja kesadaran segera menghampiri Prilly setelah memejamkan matanya meruntuki kebodohannya yang mengagumi sosok tuannya yang hari ini terlihat jauh lebih tampan dari biasanya. Segera Prilly mengambil botol madu itu dan meletakkan di tas khusus keperluan Maliq.

"Lain kali minta tolong." Kata Ali datar.

"Tinggal dikit lagi tadi pak." Seloroh Prilly tak mau kalah. "Bapak keburu datang sih!!"

"Terserah kamu."

Ali meninggalkan dapur begitu saja namun tidak dengan Prilly. Prilly mengamati kepergian Ali melalui sudut matanya. Bukan hal baru jika Ali memang selalu bicara dingin padanya. Prilly fikir, Ali hanya di awal bersikap dingin namun ternyata tidak. Sudah dua bulan Ali masih sama sikapnya. Dingin dan tertutup.

"Terserah lo deh pak! Gue nggak minta tolong ngapain lo tolong. Dasar manusia kutub!!" Sungut Prilly kesal sambil menutup tas yang khusus menempati perlengkapan Maliq.

Setelah perlengkapan Maliq selesai, Prilly langsung menuju kamar Maliq untuk melihat Maliq yang masih tidur atau sudah bangun. Saat mendekati kamar Maliq, Prilly mendengar gelak tawa dari kamar Maliq.

Saat di ambang pintu yang sedikit terbuka, Prilly berdiri melihat Ali dan Maliq sedang bergurau. Setiap bersama anaknya, Ali selalu tertawa bahkan tersenyum. Tapi jika dengan orang lain, dia bersikap sangat dingin. Untung saja Prilly gadis tahan banting. Bukan hanya tahan banting, tapi juga tahan godaan iman dari makhluk tampan seperti Ali.

"Mmii... ummiii...." pekik Maliq saat melihat Prilly di ambang pintu.

Senyum dan tawa Ali lenyap ketika melihat Prilly. Prilly berjalan sambil tersenyum ke arah Maliq. Dengan manja, Maliq merentangkan tangannya ke arah Prilly untuk meminta gendong. Sudah biasa bagi Prilly menghadapi sikap manja Maliq yang seperti itu. Prilly menggendong Maliq dan mencium pipi gembilnya kiri kanan.

"Mandi dulu yuk! Biar ganteng." Kata Prilly sambil duduk di pinggir ranjang dan memangku Maliq.

"Ndi mi?"

"Iya mandi."

Prilly membuka baju Maliq satu per satu hingga Maliq naked. Ali yang sedari tadi melihat kegiatan Prilly hanya bisa diam dan melihat saja. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Hati Ali seakan bimbang dan tidak tahu harus bagaimana. Entah perasaan apa yang dirasakannya hingga terasa kelu untuk berbuat apapun.

Ali memutuskan untuk meninggalkan kamar Maliq tanpa berpamitan dengan Prilly dan Maliq. Dia pergi begitu saja dengan santai. Prilly yang melihat kepergian Ali hanya bisa cuek saja dan tidak peduli. Bukan masalah akan sikap Ali, sudah biasa bagi Prilly. Mungkin dia harus sering-sering mengelus dada menghadapi majikan seperti Ali.

***

"Mbak Lia ikut juga pak?" Tanya Prilly yang duduk di sebelah Ali yang sedang mengemudi. dan Maliq duduk di pangkuan Prilly sambil bermain boneka doraemon pemberian Prilly.

"Mereka disana semua." Jawab Ali datar. Prilly hanya menjawab dengan anggukan dan kembali bermain dengan Maliq.

Hari ini mereka akan ke Villa milik keluarga Ali yang ada di Bandung. Sebenarnya Ali bisa saja naik pesawat tapi karena dia ingin menyetir, jadinya membawa mobil sendiri. Mereka hanya bertiga, Ali, Prilly dan Maliq. Sebenarnya bukan tanpa alasan mengadakan kumpul keluarga. Ali sebenarnya malas jika bukan Mama-nya yang meminta untuk datang, Ali sudah tahu bagaimana ujungnya jika sudah ada pertemuan keluarga di Bandung.

Semua karena Lia yang cerita pada kedua orang tuanya jika Maliq sudah memiliki pengasuh namun pengasuh Maliq sangat mirip dengan almarhumah Sisi, istri Ali. Itulah sebab mengapa keluarga Ali mencari alasan agar mereka berkumpul.

Dengan begitu mereka bisa melihat kebenaran dari cerita Lia karena tidak mungkin Prilly tidak ikut sebab Maliq pasti akan menangis bila berpisah dengan Prilly.

Perjalanan memakan waktu empat jam karena macet, maklum karena sedang weekend jadi banyak yang berlibur. Villa Ali terletak di daerah Istana Bunga Lembang. Keluarga Ali memang memiliki satu buah Villa disana. Mereka membelinya karena lokasi yang sangat strategis dengan tempat-tempat indah.

Prilly melebarkan matanya melihat keadaan Villa mewah itu, benar-benar sangat mewah. Kebanyakan bangunannya memang terbuat dari kayu jati dan mahoni. Ada dua mobil terparkir di halaman Villa itu. Mungkin semua keluarga Ali menyukai warna putih bahkan Pajero sport milik Ali juga warna putih sama seperti Swift dan BMW yang sedang terparkir. Ali memarkirkan mobilnya di sebelah mobil Swift milik Lia. Ternyata memang benar keluarga Lia sudah berada di Villa tersebut.

Ali keluar lebih dulu untuk membukakan pintu untuk Prilly karena Prilly sedang memangku Maliq yang tengah tertidur sambil memegang dot susunya. Prilly keluar sambil menggendong Maliq dengan pelan-pelan supaya tidur Maliq tidak terganggu. Mereka berjalan untuk masuk ke dalam Villa mewah itu. Pintu Villa yang memang sudah terbuka membuat Ali dan Prilly langsung masuk ke dalam. Prilly berdecak kagum dengan isi Villa tersebut yang memang elegan. Semua tertata dengan rapi dan apik.

"Aliii...." sapa wanita yang sudah berumur namun wajahnya masih terlihat cantik. Cantik dengan matang.

"Mama..."

Wanita yang ternyata Lisa, Mama Ali. Dia berjalan ke arah Ali dan langsung memeluk anaknya dengan erat seolah menyampaikan sebuah kerinduan pada Ali. Ali juga terlihat

sangat merindukan sang Mama. Meskipun berada di tempat yang sama, namun karena memiliki kesibukkan masing-masing hingga membuat ibu dan anak itu jarang sekali bertemu. Apalagi Lisa juga harus mendampingi sang suami bekerja karena dia menjadi sekertaris suaminya.

Lisa melepaskan pelukkannya dan beralih menatap Prilly yang sedang menggendong Maliq. Mata Lisa melebar melihat sosok Prilly yang memang mirip dengan Sisi. Bukan, bukan hanya mirip namun bagaikan pinang dibelah dua. Prilly mengangguk hormat pada Lisa membuat Lisa tersadar dari lamunannya.

"Maaf pak, saya pegel nih. Maliq di lempar dimana? Eehh salah maksud saya di tidurkan dimana?" Tanya Prilly.

"Kamarnya disana. Kamu bawa Maliq kesana nanti saya ambil perlengkapan Maliq di mobil." Jawab Ali sambil menunjukkan sebuah kamar di dekat tangga.

Prilly langsung berjalan menuju kamar yang di tunjuk Ali dan untung saja pintunya terbuka. Dengan hati-hati Prilly merebahkan Maliq di bed king size itu. Maliq sedikit terusik membuatnya menggeliat mencari kenyamanan. Prilly menepuk pantat Maliq pelan supaya Maliq kembali tenang.

Di ambang pintu, Lisa melihat dengan mata kepalanya sendiri tentang apa yang dikatakan oleh Lia padanya. Lisa pun mengakui jika Prilly sangat mirip dengan almarhumah Sisi. Lisa juga heran jika cucu kesayangannya itu begitu tenang bersama Prilly. Maliq itu seperti Ali, sangat mirip dengan Ali. Sewaktu kecil Ali tidak mau berkedatan jika bukan keluarga atau sahabatnya. Maliq pun begitu, art di rumah Ali saja tidak pernah bisa berdekatan dengan Maliq karena Maliq menolak dengan jelas jika tidak mau di gendong atau di sentuh orang lain. Tapi lain halnya dengan Prilly, bahkan Maliq terlihat sangat manja dengan Prilly. Maliq biasanya akan terusik jika di gendong oleh orang lain dalam keadaan tidur sekalipun, namun kali ini tidak, malah terlihat sangat pulas.

"Mama udah lihat kan?" Suara Lia tiba-tiba di belakang Lisa.

"Bener nggak sih kalau orang di muka bumi ini punya 7 kembaran wajah?"

"Lia nggak tau Ma. Itukan mitos." Sahut Lia menanggapi pemikiran Mamanya.

"Ini cewek bedanya cuma penampilan dan kelakukan aja sama Sisi. Tapi semuanya sama." Gumam Lisa namun masih terdengar oleh Lia.

"Unik Ma. Kalo Sisi masih ada jaimnya tapi Prilly nggak ada. Mama nggak tau aja gimana anak kesayangan Mama itu di buat frustasi." Ujar Lia mengingat cerita dan kejadian Ali bersama Prilly.

"Udah yuk kebelakang, Maliq bangun ntar." Ajak Lisa kepada Lia.

Prilly yang menidurkan Maliq merasa lega karena bayi laki-laki itu sudah terlelap dan kembali ke dunia mimpi. Prilly pun beranjak dari ranjang dan membatasi Maliq dengan guling dan bantal. Untung saja guling dan banta yang ada di kamar itu jumlahnya cukup untuk membatasi tubuh Maliq jadi Prilly tidak repot meminta tolong meminjam bantal.

Ali masuk ke kamar dimana Maliq tidur membawa tas serta perlengkapan Maliq lalu meletakkan di atas sofa kamar. Ali tersenyum tipis melihat perhatian Prilly yang tulus kepada anaknya. Di saat semua baby sitter hanya merawat bayi karena tugas dan kerjaannya, namun Prilly melakukannya dengan sepenuh hati. Bahkan Prilly sampai lupa jika dia seorang pengasuh karena terlalu sayangnya kepada Maliq. Saat itu diketahui ketika Ali memberikan gaji pada Prilly namun Prilly lupa jika dia menjadi pengasuh.

"Kita makan siang dulu." Kata Ali kepada Prilly yang sedang membereskan pakaian Maliq dan memasukkannya ke dalam lemari.

"Makan siang? Makan nasi kali pak... ada-ada aja sih." Sahut Prilly yang membuat Ali menghela nafas, entah harus bagaimana menghadapi pengasuh anaknya itu.

"Iya maksud saya makan nasi. Saya tunggu di meja makan."

"Nggak sekalian tunggu di pelaminan pak?" Goda Prilly membuat Ali memutar bola matanya malas.

Sepeninggalan Ali, Prilly tertawa cekikikan serasa puas menegerjai tuannya itu. Prilly sudah berusaha untuk membuat Ali banyak bicara dengannya namun sejauh ini hasilnya masih nihil. Ali seakan susah untuk tersentuh, seperti ada tembok tinggi yang menghalangi Prilly untuk lebih mengenal Ali. Ali terlalu menutup dirinya dari semua hal. Dia seperti manusia tak berjiwa.

Setelah Prilly membereskan semuanya, dia keluar kamar menuju ruang makan. Prilly benar-benar terpanah melihat keadaan Villa milik keluarga Ali. Villa begitu mewah dengan interior yang sangat nyaman. Ruang makan ternyata berada di dekat privat pool atau kolam renangdenganbacgroud pemandangan hijau yang menenangkan hati dan jauh dari hiruk pikuk kota.Pantas jika dipakai untuk weekend karena sangat jauh dari keramaian serta udara yang sejuk.

"Tante Piyi..." Prilly tersenyum kecut mendengar Dion memanggilnya begitu mengingatkan Prilly pada Maya, anak Iyan. Prilly memaklumi karena Dion masih cadel untuk bicara.

"Ayo sini Prill..!!" Ajak Lia kepada Prilly.

Prilly berjalan menuju meja makan dan duduk disebelah Ali yang sibuk mengutak-atik gadget nya. Andi yang melihat Prilly benar-benar tak percaya dengan yang dia lihat. Apa yang

dilakukan Andi, pernah dilakukan juga oleh Rado saat melihat Prilly pertama kali. Rado bahkan sampai menyebut asma Allah karena takut yang dia lihat setan atau jelmaan almarhumah Sisi. Untung saja saat itu Rado segera tersadar mendengarkan tangisan Maliq.

"Oya tadi kita belum sempat kenalan kan? Nama saya Lisa, saya Mamanya Lia dan Ali. Dan ini Andi, suami saya." Kata Lisa memperkenalkan dirinya dan Andi kepada Prilly.

"Nama saya Prilly tante om." Ujar Prilly sopan dengan nada lembut.

Seketika tubuh Ali menegang mendengar ucapan lembut Prilly bahkan tidak hanya Ali, semua yang berada disana juga terkecuali Dion dan Salsa. Suara Prilly saat seperti itu mengingatkan mereka pada Sisi yang lemah lembut. Jantung Ali kian berpacu lebih cepat saat Prilly sudah duduk di sampingnya.

Lia berusaha mencairkan suasana dengan mengajak untuk memulai makan siang. Mereka asik mengobrol ringan sambil makan. Lisa dan Andi tak percaya jika Prilly sudah enam bulan bekerja sebagai *office girl* di kantor Ali dan Ali baru mengetahuinya tiga bulan lalu. Entah Ali yang kurang perhatian atau memang yang tidak ingin tahu soal karyawannya. Sifat Ali memang jauh berbeda dengan Andi yang begitu perhatian pada karyawan. Dulu Ali tidak begitu, namun semenjak di tinggal almarhumah istrinya, Ali berubah dengan drastis. Dia menutup diri dan menjadi pribadi yang dingin dengan siapapun. Terkadang Lisa khawatir jika Ali depresi namun sejauh ini tidak ada tanda-tanda Ali depresi.

Ketika asik makan, tiba-tiba suara tangisan Maliq terdengar. Prilly sedang makan terkejut dan langsung beranjak, namun dia dicegah oleh Lia. Lia menyuruh Prilly meneruskan makannya dan dia yang mengambil Maliq di kamar. Akhirnya Prilly kembali duduk dan menghabiskan buah apel yang telah ia kupas sebelumnya. Lia datang bersama Maliq namun Maliq

tetap menangis sampai terisak. Lisa di buat tercengang melihat Maliq yang seolah mengetahui keberadaaan Prilly langsung merentangkan tangannya.

"Sshh... cup sayang. Udah ya jangan nangis." Kata Prilly menenangkan Maliq sambil beranjak dari meja makan.

Prilly mengajak Maliq menuju pinggir kolam renang berusaha menenangkan Maliq dengan mengelus punggung bayi tampan itu. Tak lama kemudian Maliq diam hanya terdengar isaknya saja. Setelah dirasa Maliq tenang, Prilly membawa ke meja makan dan duduk di samping Ali.

"Abi..." panggil Maliq kepada Ali. Ali yang mendengar suara anaknya langsung meletakkan gadged yang dia pegang dan mengalihkan perhatiannya pada Maliq.

"Sama Abi?" Tawar Ali sambil mengulurkan tangannya.

"Ndak au..." jawab Maliq sambil menggeleng. "Ama umii"

Lisa dan Andi lagi-lagi dibuat tak percaya dengan ucapan Maliq yang memanggil Prilly dengan sebutan 'Umi'. Entah siapa yang mengajari bayi pintar itu hingga dengan lancar mengatakan kata 'Umi' kepada Prilly. Memang Ali da Lia yang mengajarkan sebutan Umi, namun bukan untuk Prilly tapi untuk Sisi. Ingin rasanya Lisa protes namun dia sendiri tak tega melihat binary kebahagiaan di mata cucunya.

Lisa dan Andi benar-benar tak percaya melihat Maliq yang begitu lengket dengan Prilly bahkan Maliq yang dulunya tidak pernah menolak Ali, kini dengan terang-terangan menolak Ali. Mungkin setelah ini, Lisa dan Andi meminta penjelasan kepada Ali. Lisa berfikir bahwa Sisi memiliki kembaran namun Lisa sangat tahu bahwa Sisi adalah anak tunggal tidak memiliki kembaran. Jadi Prilly hanya perempuan yang mirip dengan Sisi. Andaikan Prilly kembaran Sisi, tentu Prilly bukan bekerja sebagai *office girl* tapi sebagai karyawan kantoran dengan jabatan tertinggi mengingat Sisi adalah anak

dari keluarga berada dan satu-satunya pewaris keluarga Cakrawangsa.

***

"No Maliq, that's so cool, baby." Kata Prilly kepada Maliq yang bersikeras ingin renang.

"Cwim umi cwim au cwim." Rengek Maliq di gendongan Prilly sambil menggeliatkan badannya.

"You can be sick later, baby."

Alih-alih menurut Maliq malah nangis membuat Prilly bingung. Ali yang baru datang sambil membawa handuk heran melihat anaknya menangis. Ali meletakkan handuk di gazebo lalu menghampiri Prilly yang menenangkan Maliq.

"Maliq kenapa Prill?" Tanya Ali melihat Prilly yang berusaha menenangkan Maliq.

"He want to swim, but I didn't allow it." Ucap Prilly lancar tak sadar jika dia memakai bahasa asing yang membuat Ali mengernyitkan dahi heran.

"Prill... kamu bisa bahasa Inggris? Jadi yang ngajarin Maliq selama ini kamu?"

"Umm.. anu pak itu..."

Prilly memejamkan matanya seolah tertangkap basah. Selama ini memang Prilly yang mengajarkan sedikit bahasa Inggris pada Maliq. Bayi pintar Maliq memang mudah memahami setiap perkataan makanya Prilly harus hati-hati. Ali memutar otak pintarnya, tidak mungkin Prilly mampu berbicara bahasa Inggris secara lancar jika dia tidak berpendidikan baik.

"Bisalah pak little little lah kalo cuma yes no right right okelah." Jawab Prilly sambil menenangkan Maliq. Ali seperti melihat kebohongan di diri Prilly, karena tidak biasanya Prilly

menjawab dengan gugup namun Ali tidak mau ambil pusing. Dia tidak peduli jika Prilly bohong sekalipun karena Prilly hanyalah pengasuh anaknya.

"Ayo Maliq renang sama Abi yuk!" Ajak Ali merentangkan tangannya.

"Au um..hiks mii..." kata Maliq sambil terisak.

"Ya udah... Umi ganti baju dulu ya sayang? Maliq sama Abi dulu."

***

Ali, Prilly dan Maliq berenang bersama seperti layaknya sebuah keluarga. Hanya ada mereka bertiga di Villa karena yang lain sedang keluar entah kemana. Maliq seolah menjadi alasan Ali dan Prilly kompak menjaganya. Mereka bermain air dengan mencipratkan air. Awalnya hanya Prilly dan Maliq namun Prilly mencipratkan air hingga ke arah Ali tanpa sengaja membuat Ali yang sedang berenang terhenti dan menatap Prilly.

Tiba-tiba saja Maliq mencipratkan air ke wajah Ali. Awalnya Ali diam namun tiba-tiba Ali mencipratkan air ke wajah Prilly dan Maliq. Satu hal yang baru di lihat oleh Prilly. Tawa Ali.

Detik itu juga Prilly melihat tawa Ali yang lepas tanpa beban. Awalnya Prilly canggung namun dia menikmati suasana. Mereka terlihat sangat bahagia saling bermain air dan tertawa hingga tak menyadari ada sepasang mata yang melihat mereka di ambang pintu sambil menyungging senyum. Dia terlihat bahagia melihat Ali kembali tertawa. Sangat diakui jika Prilly memiliki pengaruh besar pada Ali dan Maliq.

Tak jauh dari Villa milik keluarga Ali, ada seseorang yang melihat ketiga manusia yang asik bermain di kolam renang. Orang itu tersenyum miring sambil meminum wine yang ada di

tangannya. Semejak tadi dia memerhatikan manusia beda generasi itu bermain dengan asik.

"Gue nggak akan biarin lo bahagia, Ali. Lo lihat aja nanti." Katanya sambil kembali menyerap wine-nya hingga tandas lalu membanting gelas tersebut.

"Gue akan rebut apa yang udah lo ambil dari gue!!"

***

"Wwoooohhhhhoooo.... sumpah ini keren banget." Teriak Prilly merentangkan tangannya ke udara.

Pagi-pagi sekali Ali entah kesambet setan apa sampai mengajak Prilly untuk berkeliling dan jalan-jalan untuk melihat kebun teh milik keluarganya. Prilly begitu *excited* saat Ali mengajaknya jalan-jalan apalagi naik motor. Prilly memang lebih suka naik motor daripada naik mobil, karena naik motor baginya bisa memacu adrenalin apalagi dengan kecepatan tinggi.

Masih terlalu pagi namun sudah banyak petani kebun teh yang memetik daun teh. Mereka menikmati pemandangan yang asri dan tidak berpolusi. Ali memberhentikan motornya di antara kebun teh. Prilly turun dari motor dan merentangkan tangannya merasakan embun yang masih terasa.

"Seeeggeerrr banget. Berasa lagi di dalem kulkas pak." Kata Prilly membuat Ali tersenyum tipis.

Ali berjalan ke arah Prilly. Ali tersenyum melihat Prilly memakai sweeter dan beanie gambar doraemon. Sangat tidak pantas di usianya yang dewasa tapi kesukaannya masih kanak-kanak. Kadang Ali berfikir bahwa Prilly masih sangat kecil karenapostur tubuhnya apalagi caranya bicara, namun mengingat sikap keibuannya saat merawat Maliq membuat Ali berfikir ulang. Dia tidak mengrti dengan sikap Prilly yang begitu santai sepeti tanpa beban dan tidak ada raut kesedihan.

"Coba kamu lihat disana." Tunjuk Ali pada sudut pandangnya.

Mata Prilly melebar saat melihat pelangi di atas kebun teh. Benar-benar sangat indah. Dia fikir, keindahan itu hanya di film namun ternyata dia melihatnya sendiri. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Sejak lama memang Prilly ingin melihat apa yang dia lihat sekarang, namun baru sekarang tercapai.

"Amazing. That's so wonderfull." Kata Prilly kagum.

Mereka melihat ketujuh warna pelangi tersebut berdua. Kata Ali, jika cuaca bagus maka pelangi akan terlihat dengan indah. Prilly tidak bisa berkata apapun karena dia terlalu mengagumi keindahan di depannya.

"Katanya pelangi akan muncul saat hujan selesai. Tapi disini, aku melihat sendiri bahwa tanpa hujan pelangi bisa hadir." Kata Ali membuat Prilly terdiam namun detik berikutnya dia tersenyum.

"Seperti kehidupan. Kita tidak perlu menderita hanya untuk mendapatkan kebahagiaan karena kebahagiaan itu kita yang raih. Sama seperti tempat ini, yang mampu memberi keindahan tanpa hadirnya hujan terlebih dulu." Jawab Prilly.

Untuk apa harus menderita jika kebahagiaan bisa diraih sendiri. Untuk apa menguras tenaga jika kebahagiaan itu sangatlah sederhana. Namun tidak bagi Ali, trauma yang dia miliki seolah menutup mata dan hatinya. Dia terpaku pada masa lalu hingga tidak melihat sesuatu yang lebih indah dari sebelumnnya, karena hatinya sudah tertutup rapat.

The Voice

***

Jam menunjukkan pukul enam pagi dan Prilly sudah bangun seperti biasanya. Dia melirik kesebelahnya sambil tersenyum. Maliq masih tidur dengan damai. Prilly turun dari ranjang dan membuka gorden kamar Maliq, herannya Maliq sama sekali tidak terusik. Prilly berjalan menuju kamar mandi dan membasuh mukanya.

Semalam Ali, Prilly dan Maliq sudah kembali ke Jakarta. Prilly merasa sedikit fress karena dia sudah lama tidak libur. Prilly turun ke bawah dan tidak ada orang sama sekali bahkan art yang dipanggil mbak Mar tidak terlihat padahal biasanya mbak Mar sudah sibuk di dapur. Di ruang tengah terlihat Siti, art yang sebaya dengan Prilly. Prilly menghampiri Siti yang sedang membersihkan ruang tengah.

"Siti."

"Muncrat!!!" Siti terkejut mendengar namanya di panggil. Prilly tertawa melihat Siti yang memang latah.

"Prilly, kamu iki mau bikin jantungku *copot yo? Ojo ngunu toh!!"* Siti memang asli Jawa Tengah. Bahasanya yang medok terdengar sangat lucu. *"Wes toh ojo guyu. Ono opo toh?"* Tanya Siti membuat Prilly menghentikan tawanya namun masih ada di bibirnya.

"Mbak Mar kemana Sit? Kok nggak ada? Masih ke pasar?" Tanya Prilly membrondong kepada Siti.

"Siji siji wong ayu. Satu-satu, calon wartawan *tenan koweiki*." Kata Siti dengan bahasa yang campur aduk. Jika orang tidak mengenal Siti dengan baik, mungkin harus membawa kamus kemana-mana.

"Mbak Mar *sare* Prilly."

"Sare? Sariawan maksud lo?" Tanya Prilly memotong.

"Bukan... sakit maksudku. Tadi Mang Udin bilang kalau mbak Mar sakit, Prill." Kata Siti menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

"Kasian mbak Mar...."

"Aku tak beres-beres dulu ya? Terus mau masak."

"Eehh biar gue aja deh yang masak. Lo bersihin rumah aja." Kata Prilly mencoba untuk membantu Siti.

"Waahh tenan iki Prill? Makasi lho, *matur sembah nuwun cah ayu."* Puji Siti kepada Prilly.

Prilly pamit meninggalkan Siti menuju dapur. Prilly mengeluarkan bahan yang ada di dalam kulkas untuk membuatkan sarapan pagi untuk Ali.

Prilly biasa melihat Ali sarapan dengan nasi goreng jadi dia membuatkan nasi goreng. Semua bumbu sudah di siapkan oleh Prilly, dia menambahkan sayur dan bakso serta beberapa seafood seperti udang dan cumi yang sudah di bersihkan. Tak sampai setengah jam, Prilly sudah membuatkan nasi goreng spesial untuk Ali. Dia pun beralih membuat bubur untuk sarapan Maliq. Prilly memotong kecil-kecil sayuran yang biasanya di campur untuk bubur Maliq serta daging ayam lalu dia memblender kasar dan dimasukkan ke dalam nasi yang dimasak jadi bubur. Tak lama kemudian, sarapan Maliq telah siap.

Prilly membawa nasi goreng ke meja makan dan menyiapkan air putihnya. Prilly teringat jika Ali terbiasa minum kopi maka dari itu Prilly kembali ke dapur untuk membuatkan kopi seperti dulu dia buatkan. Untung saja bahan-bahan tersedia semuanya jadi Prilly tidak cemas. Seperti biasa, Prilly mencampur kopi itu dengan creamer lalu manaburkan granuel

tapi sebelumnya Prilly menggambar emoticon smile baru menaburkan granuel.

Setelah semua siap di meja makan, Prilly segera menuju kamarnya di belakang untuk mandi dan membersihkan diri sebelum Maliq bangun dan menangis jika tidak ada Prilly saat bangun.

Ali yang baru saja tiba dari olahraga paginya langsung menuju meja makan. Dia mengernyitkan dahi melihat kopi yang dulu pernah dia terima di kantor. Ali mencicipi rasa kopi tersebut dan ternyata benar, kopi yang tiga bulan lalu dia minum namun kini kopi yang dia minum sangat biasa. Tapi Ali heran, siapa yang membuat kopi serta makanan pagi untuknya? Karena setahu Ali, mbak Mar bukan ahli pembuat kopi.

"Siti..." panggil Ali saat melihat Siti lewat.

"Ada apa tuan?"

"Kamu yang buat sarapan untuk saya?" Tanya Ali sambil duduk di kursi meja makan.

"Bukan tuan... yang buat Prilly soalnya mbak Mar sakit. Permisi tuan.."

Ali tertegun mendengar ucapan Siti. Dia tidak menyangka bahwa tiga bulan lalu yang membuatkan kopi di kantornya adalah Prilly. Ali meruntuki kebodohannya dengan tidak bertanya pada Sandi, OB yang selalu mengantarkan kopi paginya.

Ali duduk di meja makan dan dihadapannya ada sepiring nasi goreng spesial. Ali menyuapkan satu sendok ke dalam mulutnya. Mata Ali terlihat berbinar merasakan nikmatnya nasi goreng dalam mulutnya. Dia bahkan tidak pernah memakan nasi goreng seenak buatan Prilly. Jika menurut Ali masakkan mbak Mar dulu enak, sekarang Ali menyangkalnya karena nasi goreng buatan mbak Mar tidak seenak buatan Prilly. Mungkin

setelah ini Ali akan memberhentikan mbak Mar sebagai juru masak. Di usia mbak Mar yang sudah sepatuh baya, pekerjaan memasak, cuci baju dan menyetrika terlalu banyak.

Ali melanjutkan sarapan paginya dan menghabiskan tanpa sisa. Dia benar-benar puas dan mengakui jika Prilly memang ahli dalam segala hal. Mengurus anak, memasak, membersihkan kamar Maliq tapi satu yang Ali tidak suka dari Prilly. Gadis seperti Prilly memiliki sifat tengil yang luar biasa. Ali kadang sampai naik darah dibuatnya.

Terkadang Ali berfikir bahwa Prilly adalah pasien dari rumah sakit jiwa yang kabur. Namun ketika melihat jiwa keibuannya muncul, Ali menepis pemikiran itu. Ali bahkan tidak habis fikir bahwa ada perempuan seperti Prilly yang seakan syaraf malunya putus. Prilly selalu ceplas-ceplos jika bicara tidak ada sama sekali kemunafikan diwajahnya.

"Abi..." pekik Maliq membuyarkan lamunan Ali.

Maliq ternyata sudah selesai mandi dan tampak segar. Prily duduk di kursi meja makan sambil memangku Maliq. Prilly mengalihakan pandangannya pada piring yang sudah kosong. Dia tersenyum tipis sambil menyuapi Maliq. Dengan lahap Maliq makan dengan suapan Prilly, memang selalu seperti itu jika bersama Prilly.

Tanpa pamit, Ali langsung saja meninggalkan meja makan. Dia memang harus bersiap karena akan berangkat ke kantor sedangkan Rino akan menjemputnya setengah delapan. Prilly hanya menatap kepergian Ali sambil mencibir.

"Nyelonong aje lo pak. Bilang makasi kek, apa kek.. 'prill makasi ya nasi goreng kamu enak' atau 'prill makasi'." Oceh Prilly mengikuti nada suara Ali. Maliq yang tidak mengerti ucapan Prilly hanya tertawa memperlihatkan gigi susu nya.

Prilly pun kembali menyuapi Maliq dan sesekali membersihkan bibir Maliq yang belepotan karena bubur. Bahkan saat makan Maliq sangat aktif untung saja Prilly bisa

menanganinya. Ternyata memang gampang-gampang usah merawat anak apalagi yang sedang aktif-aktifnya. Untung saja Prilly tahan banting karena sudah biasa mengerjakan sesuatu yang sangat mengura tenaganya. Tapi Prilly menikmati pekrjaannya sekarang, bukan karena gajinya yang tinggi, namun karena dia bisa bekerja sekaligus belajar merawat anak.

Sepuluh menit berlalu, Maliq sudah selesai sarapan. Prilly meminta tolong pada Siti untuk membawa bekas makanan Maliq ke tempat cuci piring. Prilly membawa Maliq ke kamar untuk bersiap diri karena Prilly akan ke rumah Lia untuk belanja perlengkapan Maliq.

"Mii... umi.." panggil Maliq saat melihat Prilly memasukkan perlengkapannya ke dalam tas.

"Maliq main dulu ya, Umi lagi siapin baju Maliq." Kata Prilly memberi perngertian.

Setelah selesai semuanya, Prilly mengambil Maliq dan menggendongnya dengan gendongan bayi warna biru sedangkan tangannya menenteng tas yang berisi baju Maliq dan perlengkapan lainnya. Prilly tidak ingin perlengkapan Maliq sampai terlupa karena tidak mungkin bolak-balik dari ruamh Lia ke rumah Ali.

Prilly keluar kamar bertepatan dengan Ali yang juga baru keluar kamar. Ali memang sudah tahu jika Prilly akan belanja bersama Lia untuk itu Prilly ikut bersama Ali. Prilly menahan nafasnya melihat penampilan Ali yang selalu tampan apalagi dengan balutan setelan formal. Namun Prilly lebih suka melihat Ali menggunakan pakaian biasa yang membentuk tubuh atletisnya.

"Sudah siap?" Tanya Ali

"Belum pak." Jawab Prilly membuat Ali mengernyitkan dahi.

"Apa yang belum siap?"

"Hati saya belum siap." Ali semakin tak mengerti dengan ucapan Prilly.

"Hati kamu sakit?" Pertanyaan bodoh yang seharusnya tak terucap dari bibir Ali.

"Iya sakit..." jeda sebentar tapi bibir Prilly menyungging senyum. "Karena mau pisah sama bapak." Kata Prilly sambil tertawa kecil.

Ali hanya menghela nafas lelah, dia sudah biasa mendengarkan kelakar Prilly. Herannya, meskipun Ali tidak menghiraukan, Prilly tidak pernah berhenti menggodanya. Sedangkan Ali, dia berfikir bahkan dengan bersikap cuek dia berharap Prilly berhenti menggodanya. Tapi nyatanya tidak ada tanda-tanda Prilly berubah. Bahkan Prilly semakin gencar menggodanya.

Alih-alih menjawab, Ali berjalan begitu saja meninggalkan Prilly dan menuruni anak tangga. Prilly hanya tertawa kecil sambil mencium pipi Maliq gemas. Dia pun mengikuti langkah Ali yang menuruni anak tangga. Ternyata Rino sudah menunggu Ali di depan mobil milik Ali yang memang di gunakan Rino selama ini. Rino tersenyum melihat Ali, Prilly dan Maliq yang berjalan keluar rumah.

"Selama pagi Prilly..." sapa Rino ramah seperti biasanya.

"Selamat pagi Rino. Adduhh duuhh makin ganteng aja sih.." balas Prilly membuat Rino tertawa.

Dulu Rino sempat terkejut dengan wajah Prilly yang mirip dengan Sisi. Namun lambat laun Rino menyadari bahwa mereka orang yang berbeda hanya wajah saja yang mirip. Rino juga sangat welcome dengan Prilly yang humble. Sikap Rino yang *friendly* juga disukai oleh Prilly, Rino tidak pernah jaim dan apa adanya membuat Prilly nyaman berteman dengan Rino.

"Kalah ganteng gue Prill sama boss besar kita." Seloroh Rino sambil melirik Ali yang memasang wajah datar.

"Ganteng sih tapi sayang mukanya flat." Gumam Prilly hampir tak terdengar. Namun Rino yang jaraknya dekat dengan Prilly bisa mendengar.

"Kalah ya Prill sama papan kayu triplek?" Tanya Rino sambil tertawa jahil.

"Dia kan induknya papan kayu triplek, Rin." Jawab Prilly membuat Rino tertawa.

Deheman Ali membuat mereka tersadar dan Prilly langsung masuk karena Rino sudah membukakan pintu untuknya. Prilly duduk di belakang dengan Maliq dan Ali duduk di depan bersama Rino yang menyetir.

Mobil yang dikemudikan Rino melaju meninggalkan rumah megah Ali menuju rumah Lia terlebih dulu untuk mengantarkan Prilly. Sepanjang jalan, Prilly hanya bicara dengan dengan Maliq dan Rino bicara soal jadwal Ali hari ini. Tidak ada jawaban dari Ali, hanya anggukkan saja seperti biasanya.

Sesampainya di rumah Lia, Prilly langsung turun sambil membawa tas perlengkapan Maliq. Ternyata Rado juga akan berangkat ke kantor. Rado kini sudah biasa dengan hadirnya Prilly tidak seperti dulu yang selalu mengucapkan asma Allah. Rado bukan takut, namun dia membayangkan jika Sisi bangkit dari kubur dan menjelma sebagai Prilly lalu mnghantuiya. Sangat berlelbihan memang, namun Rado pantas berfikir seperti itu karena dialah yang ikut serta memakamkan Sisi dan membuka tali pocongnya.

"Abi kerja dulu ya nak. Maliq jangan nakal.." kata Ali menciumi wajah anaknya dengan sayang. "Saya titip Maliq." Kata Ali kepada Prilly.

"Nggak sekalian nitip hatinya juga pak?" Tanya Prilly membuat Lia yang mendengar hanya menahan tawanya.

Tidak ada jawaban dari Ali, hanya gelengan pelan seolah tak habis fikir dengan gadis ajaib seperti Prilly. Ali segera masuk mobil setelah berpamitan dengan Lia. Sadangkan Lia tersenyum mengejek pada Ali karena tidak bisa menjawab godaan Prilly.

Sepeninggalan Ali, Lia mengajak Prilly untuk masuk ke dalam rumahnya. Ternyata semua anak-anak Lia sudah berangkat sekolah dan pulang nanti siang. Prilly melepaskan gendongan Maliq dan membiarkan Maliq berjalan-jalan.

Sebelum berangkat belanja, Lia menyiapkan daftar belanjaan yang akan dibeli sedangkan Prilly bermain dengan Maliq di ruang tengah sambil menonton televisi. Prilly sudah hafal akan membeli apa saja, makanya dia terlihat santai.

"Prill, Maliq naikkin kereta dorong aja ya? Biar nggak kabur." Kata Lia membuat Prilly tertawa.

Maliq memang sangat hiperaktif, tak jarang jika Lia dan Prilly lengah, Maliq akan jalan-jalan sendiri. Makanya Maliq selalu di dudukkan di kereta dorongnya. Untungnya kereta dorong Maliq masih ada di rumah Lia jadi mereka tidak bingung akan kembali ke rumah Ali.

"Udah siap Prill? Yuk!!" Ajak Lia sambil mendorong kereta dorong Maliq menuju pintu keluar. Sedangkan Prilly menggendong Maliq sambil membawa dot susunya.

Sopir Lia sudah menyiapkan mobil dan langsung memasukkan kereta dorong Maliq di bagasi. Prilly dan Lia masuk ke dalam mobil di bagian belakang dengan Maliq di pangku Prilly sambil memakan biscuitnya.

Tidak ada banyak pembicaraan di antara mereka karena Lia sedang menerima telpon entah dari siapan sedangkan Prilly

asik dengan ponselnya chat dengan Iyan yang menanyakan kabar Prilly dan juga sebaliknya.

Di Mall, Lia mendorong trolly belanja dan Prilly mendorong kereta dorong Maliq. Untung saja Maliq diam karena asik memakan biscuitnya. Prilly hanya membeli susu, camilan dan biscuit untuk Maliq. Prilly juga membeli makanan untuk di isi di kulkas. Kalau masalah bahan dapur, itu sudah terlengkapi di awal bulan.

"Prilly?" Prilly menoleh pada asal suara yang memanggilnya. Wanita berambut panjang dengan setelan kemeja dan rok selutut berdiri menatap Prilly dengan tatapan terkejut.

"Siapa ya? Lo kenal gue?" Tanya Prilly balik kepada wanita itu.

"Lo Prilly kan?" Tanya wanita itu meyakinkan.

"Iya. Maaf, apa kita sebelumnya kenal?" Kata Prilly heran karena tidak merasa mengenal wanita itu.

"Gue Zara adiknya bang Iyan. Masa lupa sih?" Katanya. Prilly menepuk keningnya karena melupakan hal itu.

"Astaga iya, sorry Za gue lupa. Lo ngapain disini? Bukannya lo di Singapore?"

"Iya gue liburan makanya kesini." Mata Zara melihat ke arah Maliq yang sedang asik makan biscuitnya. "Anak lo Prill?"

"Ahh.. bu..."

"Ummiii... au agi... again umi..." Mata Zara melebar bersama mulutnya yang menganga tak percaya.

"Udah Prill? Yuk ke kasir!" Ajak Lia yang baru saja kembali membawa sayuran di tangannya.

"Za, gue duluan ya. Bye"

"Oh ..aahh iya Prill."

Prilly dan Lia pun berjalan ke kasir untuk membayar belanjaan mereka. Tak di sangka jika Maliq menangis pertanda dia mengantuk. Prilly pun mengambil Maliq dan menggendongnya sambil memberi susu.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, seseorang menatap pergerakkannya sambil memfoto namun sayangnya seseorang itu tidak melihat wajah Prilly hanya punggungnya saja. Dia lebih memfokuskan pada wajah Maliq. Bibirnya menyungging senyum miring melihat hasil fotonya. Saat dia kembali melihat, Apa yang dia cari tidak ada. Lebih tepatnya Prilly, Lia dan Maliq sudah tidak ada di tempatnya. Seseorang itu kembali memakai hodie nya dan menyimpan camera digitalnya ke dalam saku untuk membuntuti kemana arah mereka pergi. Namun sial, sampai di parkiran yang dia cari tidak ada.

Brruukk

"Ohh maaf maaf nggak sengaja." Seseorang yang memakai hodie itu hanya mengangguk dan menundukkan wajah.

"Oh ya nggak pa-pa." Jawabnya tanpa melihat wajah penabrak.

"Yakin nggak pa-pa Mas? Kalau luka saya bawa ke Rumah Sakit." Kata perempuan itu khawatir.

"Nggak pa-pa.." lalu orang itu pergi begitu saja dan masuk ke dalam Mall.

"PRILLY!!" teriak Lia saat mobilnya berhenti di depan Prilly yang baru saja keluar dari Mall karena izin ke toilet tadi.

Prilly berjalan dan langsung masuk ke dalam mobil Lia. Dia duduk di temoatmta tadi sambil memangku Maliq. Lia melihat wajah Prilly ada yang aneh karena tidak seperti biasanya. Prilly seperti orang yang habis melihat setan.

"Kamu nggak pa-pa Prill?" Tanya Lia kepada Prilly sambil memegang bahunya.

"Nggak pa-pa mbak. Cuma tadi habis nabrak orang." Kata Prilly memberi tahu.

"Oohhh mbak kira kamu habis lihat hantu. Ya udah, kita langsung ke rumah Ali ya? Mbak harus jemput anak-anak soalnya." Kata Lia menjelaskan.

"Iya mbak. Ini Maliq juga udah mau tidur." Kata Prilly sambil menunjukkan Maliq yang lahap meminum susu dot nya.

***

"Prill..." panggil Siti pada Prilly yang baru saja turun dari anak tangga.

"Apaan?" Tanya Prilly mendekati Siti.

"Ikutan bakar-bakaran yuk!" Ajak Siti dengan suara pelan.

"Bakar apaan? Lo mau bakar rumah pak Ali?" Tuding Prilly.

"*Yo ndak toh.* Kamu pikir aku *gendeng opo?* Itu lho, Mang Udin ngajak kita bakar-bakaran jagung di belakang. *Piye? Melu ora?*" Tawar Siti kepada Prilly. Siti memang sangat akrab dengan Prilly karena merasa mendapatkan teman seusianya meskipun Prilly jauh lebih tua darinya.

"Boleh tuh! Mumpung Maliq lagi tidur sama pak Ali."

Prilly dan Siti pun ke halaman belakang rumah Ali yang sudah ada Mang Udin yang sedang mengipasi jagung bakar. Prilly duduk di tikar yang sudah di siapkan sambil meraih gitar yang terletak disana. Mang Udin memang sering main gitar.

Prilly memegang gitar itu dan mencoba untuk memetik nada tersebut. Siti yang tadinya membantu Mang Udin mengernyitkan dahi melihat Prilly yang bermain gitar.

"Nyanyi *ngono loh cah ayu. Ojo genjrang genjreng wae!!"* Ledek Siti dan langsung duduk di hadapan Prilly.

"Minta lagu apa lo?" Tanya Prilly menawarkan pada Siti.

"*Opo wae wes* pokok lagu Indonesia." Kata Siti antusia.

"Oke."

Prilly mulai memetik gitarnya namun tak mulai untuk bernyanyi membuat Siti gemas. Bukan karena Prilly tidak bisa, tapi dia tidak yakin. Tiba-tiba saja satu buah lagu terngiang di fikirannya dan Prilly langsung mengganti nada lagunya. Prilly tersenyum miring sambil menatap Siti.

kamu takkan pernah mendapatkan cinta

cinta seperti yang aku berikan kepada kamu

kamu nanti pasti kan menyadarinya

saat aku tak lagi ada

Mulut Siti menganga mendengar suara Prilly yang ternyata sangat indah beda dengan suaranya yang seperti petasan. Tidak hanya Siti, bahkan Mang Udin juga tidak menyangka.

kamu takkan pernah tahu betapa aku

memuja kamu seperti ku memuja dewa cinta

kamu nanti pasti kan menyadarinya

saat aku tak lagi ada

Prilly menatap Siti sambil tersenyum sedangkan Siti tidak berkedip sama sekali seolah terpanah dengan suara Prilly.

cinta ini cinta yang tak perlu

mendapatkan balasan cinta

meski hatiku perih

menahan cinta yang terluka

cinta yang buatku bertahan

meski ada air mata

Mang Udin yang sedang mengipasi jagung, sampai lupa dengan jagung yang ternyata mulai hangus karena perhatiannya terpecah pada suara Prilly.

kamu takkan pernah tahu betapa aku

memuja kamu seperti ku memuja dewa cinta

kamu nanti pasti kan menyadarinya

saat aku tak lagi ada

cinta ini cinta yang tak perlu

mendapatkan balasan cinta

meski hatiku perih

menahan cinta yang terluka

cinta yang buatku luka

cinta yang buatku bertahan

meski ada air mata

cinta ini cinta yang takkan tergantikan

cinta ini cinta yang takkan tergantikan

inilah satu-satunya

meski ada air mata

meski ada air mata

Siti memberikan tepuk tangan sambil menggelengkan kepalanya seolah dia tak percaya jika Prilly memang memiliki suara yang indah untuk bernyanyi.

Prilly meletakkan gitar mang Udin sambil tertawa menunjukkan gigi nya yang rata. Mereka memang pertama kali mendengar suara merdu Prilly

"Prill, suaramu enak tenan. Melu audisi wae cah ayu, aku *dadi pens setiamu. Piye?"* Prilly tertawa terbahak-bahak mendengar ocehan Siti. Sudah biasa bagi dirinya mendapat pujian seperti itu.

"Gue nggak pede Ti, yang ada malah panas dingin." Jawab Prilly.

"Yo belajar toh. Kamu *iki* cocok *dadi* artis Prilly. Wajahmu *ayu tenan. Iku artis nang pilem pilem* kalah *karo awakmu."* Kata Siti sambil mengangkat-ngangkat tangannya.

"Lo ngehina gue Ti? Wajah gue pas pas an gini jadi artis film. Artis kamar mandi yang bener. Hahaha."

Jauh dari tempat mereka bersendau gurau. Sepasang mata menatap sosok Prilly sambil memasukkan tangan ke dalam saku. Sejak tadi dia memperhatikan Prilly bahkan saat Prilly bernyanyi, dia merekamnya namun baik Prilly ataupun Siti dan mang Udin tidak sadar. Sebelum mereka sadar, sosok itu menghilang dan masuk ke dalam.

Bukan tanpa alasan Prilly menyanyikan lagu itu. Dia merasa jika dia mengalami hal yang tersirat dari lagu itu. Dia hanya bergumama jika dia bernyanyi pada seseorang yang tidak pernah peka dengan sekapnya dan hanya menganggapnya sebagai angin lalu saja. Bukan karena dia tidak berani mengungkapkan, tapi karena dia terlalu takut untuk merasakan sakit hati. Apalagi yang dia alami adalah yang pertama kali.

Dalam hati, Prilly berdoa semoga tidak akan ada halangan untuk menjauhkannya dengan seseorang yang dia puja. Karena dia tidak bisa membayangkan bagaimana rasa sakitnya di tinggal seseorang, apalagi itu orang yang dicintai. Sudah cukup baginya kehilangan orang yang sangat dia cintai, dan Prilly tidak ingin lagi merasakan hal itu lagi.

Phobia

***

"Bos, lo ada jadwal pertemuan perusahaan mertua lo." Kata Rino kepada Ali. Setiap berangkat kerja, Rino memang memberitahu kegiatan Ali setiap harinya.

"Jam berapa?" Tanya Ali sambil mengecek email memalui gadget nya.

"Jam sembilan."

"Di wakili sapa?"

"Mertua lo sendiri lah. Emang udah ada pengganti Sisi? Tau sendiri mertua lo orangnya kenceng kayak paralon." Oceh Rino.

"Oke."

Bukan Ali tidak mau bertemu sang mertua, tapi Ali malas berhadapan dengan orang yang berfikir sepihak. Mertua Ali atau lebih tepatnya orang tua Sisi mengira Ali teledor menjaga Sisi dan membuat Sisi meninggal. Padahal yang tau kejadian sebenarnya adalah Ali, Lia dan Rino karena saat itu mereka sedang bersama.

Tapi seperti yang di katakan oleh Rino jika mertua Ali begitu lurus, dia selalu berfikir jika fikirannya adalah benar dan tidak pernah salah. Meskipun tidak melihat dengan mata kepala sendiri, dia memiliki asumsi yang begitu kuat dengan pendapatnya meskipun itu bukan kejadian yang sebenarnya.

Arya Cakarwangsa...

Pemilik Cakrawangsa group yang terkenal dengan kepawaiannya untuk menarik client. Selalu menggunakan cara apapun untuk mendapatkan apa yang di inginkan.

Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia incar. Sama seperti saat naik banding hak asuh Maliq, Arya sampai memakai pengacara terkenal namun Ali juga bukan orang bodoh.

Ali membawa pengacara Hotman Paris Hutapea, pengacara kondang yang begitu pintar. Tidak di duga oleh Arya jika Ali memakai jasa pengacara yang sangat terkenal di Indonesia. Ali juga tidak akan hemat uang jika mengenai anak.Itulah sebabnya Ali melarang siapapun untuk berdekatan dengan Maliq apalagi pihak dari keluarga Cakrawangsa. Lia juga taat perintah Ali untuk tidak memperbolehkan siapapun memegang atau bahkan berinteraksi langsung dengan Maliq.

Ali duduk di kursi kebangsaannya sambil menghidupan laptopnya. Setelah loading, laptopnya menampilkan foto Maliq dan foto-foto kecil di sekitarnya yaitu foto dirinya dan Sisi serta dirinya dan Maliq. Ali mendesah lelah melihat layar laptopnya.

"Gimana caranya biar Papa kamu percaya sama aku Si? Apa perlu aku pinjam alat dimensi waktunya doraemon untuk bawa Papa kamu ke masa lalu?" Oceh Ali pada foto Sisi yang tengah tertawa bahagia.

Ali meraih ponselnya dan mencari nomor seseorang. Dia menempelkan ponselnya pada telinga pertanda dia sedang menelpon seseorang. Entah dorongan darimana dia ingin sekli menghubungi orang tersebut. Haya saja, hati dan otaknya kali ini sejalan.

"Dengan Ayumi Prilly Bie ada yang bisa di cium... Eehh maksud saya di bantu?" Ali tersenyum tipis mendengar suara Prilly dengan kelakar khasnya.

"Kamu di mana Prill?" Tanya Ali dan dia sudah hafal jawaban Prilly.

"Di hati bapak. Masa nggak tau?" Ali kembali tersenyum kecil mendengar jawaban Prilly seperti biasanya.

"Belum saya cari."

"Ya di cari lah pak. Nanti kalau saya hilang bapak kangen lho."

"Ya ya ya terserah kamu. Maliq mana?"

"Ini lagi main pak. Bapak lagi ngapain?"

"Saya mau meeting. Jaga Maliq baik-baik jangan sampai saya dengar kamu keluar rumah tanpa sepengetahuan saya." Kata Ali dengan nada mengintimidasi.

"SIAP 86!! Saya akan menjaga Maliq seperti saya menjaga hati bapak. Selamat meeting pak, kalau capek istirahat, minum air putih. Kalau ngantuk bobok jangan lupa baca doa sebelum tidur. Jangan emosi, tutup mata bapak biar nggak emosi. Good Luck!" Kata Prilly dengan semangat membuat Ali tersenyum.

"Ya. Terima kasih. Assallammu'alaikum."

"Wa'alaikum sayang... eh Wa'alaikum salam."

Ali meletakkan ponselnya di atas meja. Entah mengapa saat mendengar suara Prilly membuat mood nya kembali baik dan kepercayaan dirinya kembali bangkit. Prilly seperti obat mujarab untuk memperbaiki mood dan keadaannya. Keceriaannya, ucapannya yang spontanitas dan juga perhatiannya membuat Ali merasa berarti meskipun kadang Prilly terlalu berlebihan seakan mengganggap Ali anak kecil.

Bahkan dulu saat bersama Sisi, Ali tidak merasakan seperti saat dia bersama Prilly. Ada perasaan aneh yang tiba-tiba berbunga di dasar hatinya yang sudah lama mati. Perasaan yang tidak pernah dia rasakan dan tidak pernah dia alami sebelumnya.

Prilly....

Gadis sederhana yang penuh keceriaan, senyumnya yang tulus dan hangat, tawanya yang tanpa beban, tatapannya yang

berbinar dan sikapnya yang apa adanya. Jika semua gadis menjaga tata bicara dan bersikapnya, Prilly justru bertindak semaunya tidak peduli bagaimana tanggapan orang yang penting dia nyaman dan tidak mau jadi diri orang lain, itulah yang membuat Prilly menarik dan berbeda.

Prilly tidak perlu menjadi orang lain untuk di sukai oleh siapapun. Semua perilakunya yang sederhana justru mengundang banyak orang untuk menyukainya. Tidak perlu menjaga *image* seperti kebanyakkan perempuan lain karena apapun yang menurutnya benar tidak peduli bagaiman pandangan orang.

Tok.tok.tok.tok

"Masuk!"

Pintu terbuka menampakkan Rino dengan dua orang pria. Ali mengangguk sebagai kode untuk kedua pria itu masuk. Ali berdiri dan menyambut kedua pria itu dengan berjabat tangan. Sangat terlihat formal sekali padahal dalam hati Ali berusaha mati-matian menutupi kegugupannya.

Salah satu dari kedua pria tersebut sudah paruh baya dengan penampilan yang gagah berani dan sangat elegant. Ali tersenyum tipis melihat kedua pria itu duduk di hadapannya. Senyum yang pastinya terpaksa karena tidak mungkin Ali memperlihatkan muka garangnya.

"Apa kabar Ali?" Tanya pria paruh baya itu.

"Kabar yang sangat baik tentunya tuan Arya." Jawab Ali dengan senyum tipis yang terpaksa.

"Kenalkan ini sekertaris baruku.." kata Arya yang tak lain adalah metua Ali dan itu artinya ayah dari Sisi.

"Matt.." kata pria yang ada di sebelah Arya. Ali tak menjawab hanya mengangguk saja.

Mereka melanjutkan pembicaraan bisnis mereka dimana perusahaan Ali menanamkan saham di perusahaan

Cakrawangsa yang juga bergerak di bidang Otomotif. Ali sebenarnya sangat enggan, karena jujur saja dia menikah dengan Sisi juga karena sebuah ikatan kerja antar dua perusahaan tersebut.

Ali sangat bersikap profesional meski kadang kata-kata Arya sangat sarkasme. Ali hanya menanggapi dengan anggukkan dengan senyuman tipis membuat Arya harus meredam emosinya karena merasa tidak berhasil menyulutkan emosi Ali. Ali berusaha untuk tidak emosi karena mengingat ucapan Prilly, bahwa tidak semua masalah di selesaikan dengan emosi, karena emosi justru membuat runyam permasalahan.

Pembicaraan berlangsung selama tiga jam dan tak terasa sudah jam makan siang. Sejak dua bulan belakang, setiap makan siang Ali selalu pulang kerumah karena Prilly pasti menyiapkan makan siang untuknya. Mereka pun mengakhiri pertemuan yang membuat ruangan serasa panas.

"Terima kasih tuan Arya." Kata Ali sambil berjabat tangan.

"Sama-sama... well, bagaimana kabar cucu ku?" Tanya Arya sambil tersenyum miring.

"Aku rasa, informan anda sudah memberitahukan bahwa Maliq sangat baik-baik saja dan tetap bahagia." Jawab Ali membuat mata Arya melebar tak percaya. "Aku tidak akan membatasi ruang gerak informan anda tuan Arya, tapi jika dia menyakiti orang terdekatku, kirimkan peti mati untuk membawanya pulang." Jawab Ali penuh keyakinan.

"Ternyata kamu sangat mudah menemukan pengganti Sisi dan juga ibu untuk Maliq. Sungguh istimewa wanita itu, bukan?" Kata Arya sambil tersenyum mengejek membuat tangan Ali mengepal di dalam sakunya.

"Sayangnya, dia hanyalah baby sitter yang begitu menyayangi Maliq. Jika anda melihatnya, harusnya anda bisa menebak darimana Maliq begitu bahagia dengan wanita itu."

Arya tak mengerti maksud perkataan Ali. Ali berlalu begitu saja meninggalkan ruangannya membiarkan Arya membatu di tempatnya. Ali tidak ingin memberitahukan jika Prilly memiliki kemiripan wajah dengan Sisi. Biarkan saja, aka nada waktu untuk Arya dan Prilly bertemu, jadi sekarang Ali memilih untuk diam.

Jika memang mertuanya itu mengutuskan seseorang untuk memberikan informasi kepada Maliq, tentu Arya akan tahu jika Prilly memiliki wajah sama persis seperti Sisi. Mungkin informan Arya terlalu bodoh untuk memberikan informasi secara detail atau memang tidak tahu. Ali tersenyum dalam hati meruntukkin kebodohan orang suruhan Arya.

Ali masuk ke dalam mobil bersama dengan Rino. Rino menghidupkan mesin mobil dan meninggalkan basement kantor. Saat mobil Ali meninggalkan gedung bertingkat itu, sebuah mobil Van hitam mengikuti mereka dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

"Perasaan gue doang apa memang itu mobil sengaja ngikutin kita Boss?" Tanya Rino sambil melihat spion di atas. Ali melihat spion atas melihat Van hitam itu. Ali hanya tersenyum miring melihat seseorang yang mengikutinya.

"Biarin aja. Anggep lo nggak lihat." Jawab Ali sambil melihat jalanan yang masuk ke area kompleks perumahannya.

"Siap boss!!"

Rino menancap gas menuju kawasan elite rumah Ali. Mobil yang di naiki Ali masuk ke dalam rumah megah setelah menekan klakson beberapa kali. Rino memberhentikan mobil di depan pelataran rumah Ali. Ali keluar sambil tersenyum saat melihat Maliq berlari keluar menghampirinya.

"Aabbiii...." pekik Maliq sambil merentamgkan tangannya. Ali langsung meraih Maliq dan membawa ke dalam gendongannya. Ali mencium pipi Maliq berkali-kali membuat Maliq tertawa.

"Maliq jangan lari-lari dong!!" Kata Prilly sambil berjalan ke arah pintu depan melihat Maliq berada di gendongan Ali. "Siang pak Ali, siang Rino.." Salam Prilly seperti petugas supermarket.

"Siang Prill, kok wajah lo rada pucet? Lo sakit?" Tanya Rino membuat Ali menoleh.

Reflek Ali memegang dahi Prilly yang memang sedikit panas. Tangan Ali juga memegang pipi chubby Prilly dan menjalar ke leher jenjang Prilly karena rambut panjangnya terikat ke atas. Rino yang melihat perilaku Ali hanya menggelengkan kepala. Ali bukanlah tipe pria yang mudah *care* pada perempuan apalagi yang baru di kenal.

"Eehh bapak ngapain grepe-grepe saya?!" Kata Prilly menepis tangan Ali.

"Maaf, cuma memastikan kamu demam atau tidak." Kata Ali sambil melihat Prilly. "Rin, telpon kak Lia suruh kesini." Perintah Ali mendapat anggukan dari Rino.

"Eehh mau ngapain? Nggak nggak! Saya masih bisa menjaga Maliq." Sergah Prilly tak terima.

"Dan membiarkan Maliq tertular sakit kayak kamu? Cukup satu orang yang sakit." Ali melingkarkan tangannya di pundak Prilly dan menghelanya masuk di ikuti oleh Rino sambil menelpon Lia untuk datang ke rumah Ali.

Di depan rumah Ali, seseorang yang berada di mobil Van memotret kejadian di depan pintu itu. Namun sayangnya dia tidak bisa mendapatkan wajah jelas Prilly karena tertutupi oleh tubuh tegap Ali. Orang itu meletakkan kameranya di jok

penumpang dan mengambil ponselnya untuk menelpon seseorang.

"Hallo boss..."

***

Prilly bangun tengah malam dan melihat sisi ranjangnya tidak ada Maliq karena Maliq bermalam di rumah Lia. Dia menyentuh dahinya dan sudah tidak panas lagi. Untung saja dia mendapatkan penurun panas dengan cepat karena dia tidak ingin jauh dari Maliq.

Prilly merasa tenggorokkannya kering, dia pun turun dari ranjang dan keluar kamar. Rumah megah Ali nampak sepi namun itu bukanlah hal yang menakutkan bagi Prilly. Sudah biasa baginya untuk menghadapai kesendirian terlebih saat Mamanya sudah tidak ada.

Prilly menuruni anak tangga satu per satu dan saat anak tangga terakhir, tiba-tiba saja lampu mati membuat Prilly terkejut. Nafasnya memburu sambil memegang pegangan tangga. Keringat dingin keluar dari dahinya. Prilly merasa tubuhnya lemas seolah tak mendapatkan oksigen.

"Nggak... nggak... jangan...!!!" Rancau Prilly sambil memeluk lututnya menenggelamkan kepalanya di lekuk lehernya.

Tiba-tiba suara hujan deras diikuti suara petir yang menggelegar membuat rasa takut Prilly menjadi-jadi. Prilly menangis histeris sambil merancau tidak jelas. Dia teringat kejadian yang sangat buruk di ingatannya. Hatinya seakan teriris aat mendengar suara petir yang menyambar.

"Prilly?" Ali yang baru keluar dari ruang kerjanya karena mati lampu dan terkejut melihat siluet Prilly yang duduk sambil meneluk lututnya. Ali berjalan mendekati Prilly. "Prilly.." Ali memegang pundak Prilly yang ternyata bergetar.

"Jangan.... jangan.... pergi..!!! Jangan ganggu gue!!!" Teriak Prilly namun wajahnya tenggelam dalam lekuk lututnya.

"Hey... Prill ini saya Ali." Ali mengguncangkan tubuh Prilly membuat Prilly menengadahkan wajahnya. Kilat petir memperlihatkan wajah Ali dan Ali juga melihat wajah Prilly yang sudah basah karena air mata. Lalu suara petir yang kencang membuat Prilly terkejut dan reflek memeluk Ali dengan kuat.

"Hu... sa-saya ta-takut pak." Kata Prilly sambil memeluk Ali dengan kuat. Ali yang mendapat serangan tiba-tiba tentu saja terkejut.

Perlahan Ali menggendong Prilly menuju sofabed yang ada di ruang tengahnya. Ali duduk di sofabed dengan posisi dia memangku Prilly yang memeluk lehernya dengan erat. Perlahan Ali membantu Prilly merebahkan tubuhnya bersama dengan Ali yang merebahkan diri di samping Prilly. Tanpa aba-aba Prilly langsung memeluk leher Ali dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang Ali..

Dengan ragu, Ali melingkarkan tangannya di tubuh Prilly bahkan satu tangannya menjadi bantalan kepala Prilly. Ali tidak pernah sebelumnya tidur dengan cara seperti itu dengan Sisi sekalipun. Namun Ali merasa sangat nyaman dengan posisi itu meski tangannya nanti akan kebas. Ali tidak tahu apa yang terjadi pada Prilly di masa lalu, namun Ali yakin masa lalu itu begitu buruk bagi Prilly hingga membuatnya ketakutan.

Perlahan, Ali mengelus punggung Prilly untuk merelaxkannya. Ali juga mengelus kepada Prilly dan mencium aroma rambut Prilly yang harum. Ali terus mengelus punggung Prilly hingga terdengar dengkuran halus dari Prilly menandakan dia sudah tertidur lelap. Ali ingin memindahkan Prilly namun dia tidak ingin mengganggu tidur nyenyak Prilly. Akhirnya mereka memilih tidur di sofabed ruang tengah berteman dengan hujan dan kilatan petir hingga tanpa sadar, lampu yang mati sudah hidup kembali.

***

Prilly menggerakkan tubuhnya namun dia merasa ada sesuatu beban yang menimpa tubuhnya. Prilly mengerjapkan matanya menyesuaikan dengan cahaya sekitar. Prilly memperbaiki penglhatannya karena masih samar-samar.

Matanya membulat saat melihat sosok pria yang tertidur dengan damai dan tangannya memeluk tubuh Prilly. FIkirnya Prilly melayang dengan kejadian semalam. Dia bangun tengah malam karena haus dan keluar kamar Maliq. Ketika menuruni tangga terkahir tiba-tiba lampu mati dan... gelap?

Gelap...

Ya... Prilly takut dengan kegelapan dia mengalami *Achluophobia*, atau phobia terhadap kegelapan. Dan semalam juga hujan beserta petir. Selain *Achluophobia*, Prilly juga menderita *Brontophobia*, phobia pada hujan dan suara petir. Andaikan saja dia tidak memiliki kenangan buruk, phobia itu juga tidak mungkin ada pada dirinya.

Selama ini Prilly berusaha untuk melawan phobia-nya namun tidak bisa. Kenangan buruk itu terekan sangat kuat di ingatannya. Selama ini, Prilly hanya bisa merancau dan menangis sendirian hingga lelah dan terlelap. Namun, setelah kenal dengan Iyan dan menjadi sahabat Iyan, Iyan lah yang selalu menenangkan Prilly bersama Mia. Prilly selalu merasa bersalah karena merepotkan Iyan berkali-kali, tapi sebaliknya, Iyan malah senang bisa membantu Prilly.

Perlahan Prilly melepaskan pelukkan Ali dan turun dari sofabed menuju kamar Maliq untuk membersihkan diri. Namun saat pintu terbuka, mata Prilly membukat melihat Lia tengah merebahkan tubuh Maliq.

"Mbak Lia?"

Lia mengalihkan pandangannya pada Prilly sambil tersenyum penuh arti. Prilly menelan ludahnya. Jika Lia sudah ada di kamar Maliq, pasti sudah melihat dirinya tidur dengan Ali. Prilly meruntuki kebodohannya karena bersikap seperti wanita murahan.

Lia menghampiri Prilly yang mematung di depan pintu dengan fikirannya sendiri. Lia tersenyum memegang pundak Prilly membuat Prilly terkejut dan menatap Lia dengan tatapan menyesal, alih-alih marah Lia malah tersenyum penuh arti.

"Untung mbak Mar sama Siti belum bangun." Kata Lia membuat Prilly bernafas lega karena tidak ada yang tahu kecuali Lia.

"Maaf mbak.. semalam lampu mati. Aku... aku takut gelap.." kata Prilly terbata-bata.

"Kamu *Achluophobia*, Prill?" Tanya Lia sambil mengernyitkan dahi.

"Iya mbak. Maaf ya mbak, aku nggak bermaksud menggoda pak Ali... lagian pak Ali nggak mungkin tergoda sama aku meskipun aku naked di depan pak Ali." Lia tertawa kecil mendengar rancauan Prilly yang terdengar sangat lucu.

"Sudah... ya? Mbak cuma mau antar Maliq karena mbak harus ikut piknik sekolah Dion. Kamu udah sembuh kan?"

"Sudah mbak."

"Pasti sembuh kan habis di peluk." Goda Lia membuat pipi Prilly merona malu.

Lia mengambil tas tangannya dan berpamitan pada Prilly. Di depan tangga, Lia berpapasan dengan Ali yang terlihat salah tingkat. Lia hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Lia sebenarnya bisa melihat binar cinta di mata Prilly namun Ali yang terlalu tertutup seakan tidak peduli.

"Open your heart, brother." Bisik Lia di telinga Ali dan langsung menuruni anak tangga.

Mata Ali melihat Prilly di depan kamar Maliq yang mematung. Prilly tergagap salah tingkah menampilkan ekspresi lucu membuat Ali harus menahan tawanya. Tidak pernah seharipun Prilly kehilangan tingkah anehnya, itulah yang menjadi hiburan Ali setaip hari.

"Permisi pak. Mau mandi dulu." Kata Prilly langsung menutup pintu kamar Maliq dan masuk ke dalam kamar Maliq.

Nafas Prilly memburu sambil bersandar di pintu kamar mandi. Senyum bahagia terukir di bibirnya. Prilly memegang dadanya yang beegemuruh karena jantungnya berdegup sangat kencang mengingat kejadian tadi pagi dimana di melihat wajah tampan Ali dengan damai.

"Is this love?" Tanyanya dalam hati.

"Yes! I feel, i fall in love with you."

Surprise

***

Prilly meletakkan Maliq di atas ranjangnya dan menyelimutinya sampai sebatas perut. Prilly mengelus kepala Maliq dengan sayang lalu mencium kening bayi tampan itu. Setelah meletakkan guling dan bantal di sekitar Maliq, Prilly keluar kamar Maliq untuk membuatkan susu.

Rumah itu sudah sepi hanya ada suara tv menyala, biasanya mang Udin, mbak Mar dan Siti yang menonton india saat larut. Maklum mereka semua pencinta film India. Tak jarang Prilly sering mendengar mereka bertiga cekcok mulut karena membanggakan idola masing-masing.

Mbak Mar yang sangat mengidolakan Shahrukh Khan, artis India yang sangat fenomal siapapun tahu sosok tampan yang memiliki lesung di pipinya. Raja dari film Bollywood yang tidak tertandingi. Kharismanya yang selalu menarik perhatian para wanita apalagi film yang di bintanginya selalu sukses luar biasa. Artis Bollywood papan atas yang sampai sekarang belum ada tandingannya.

Sedangkan Siti yang tak mau kalah mengidolakan Hrithik Roshan, pemeran Rohid dalam film Kabhi Kushi Kabhi Gham itu memang sangat multitalent. Dia bisa bermain dengan semua gender film, baik komedi, romance, action dan bahkan dia mampu mencoba hal-hal menarik lainnya. Meski tidak sehebat Shahrukh Khan, tapi di mata Siti Hrithik Roshan sangat mengangumkan.

Dan yang terakhir adalah mang Udin, lelaki paruh baya itu sangat mengidolakan Kareena Kapoor, artis Bollywood yang masuk dalam sepuluh kategori artis Bollywood tercantik di dunia. Wajar saja, dengan wajahnya yang khas india yang

sangat cantik. Mata ambernya yang indah mampu menghipnotis siapapun yang melihatnya.

Prilly melanjutkan langkah kakinya menuju dapur. Saat di ambang pintu dapur, Prilly tersenyum mendengar suara mbak Mar yang asik bernyanyi. Andaikan saja ada lomba menyanyi di RT dan mabak Mar ikut, sudah pasti dia dikerubungi banyak warga karena merusak sound system karena suaranya.

"*Har Ghadi Badal Rahi Hai Roop ZindagiChaav Hai Kabhi,Kabhi Hai Dhoop Zidnagi..*"

"*Har Pal Yahan Jee Bhar Jiyo Jo Hai Sama Kal Ho Na Ho...*"

Mbak Mar menghentikan aktivitasnya yang sedang mencuci piring dan melihat ke arah Prilly yang baru saja melanjutkan lagu Kal Ho Na Ho itu. Mbak Mar tidak percaya jika Prilly juga suka dengan lagu India. Mbak Mar seakan memiliki pendukung untuk membantunya berdebat dengan Siti dan mang Udin yang selalu mendebatkan idola masing-masing.

"Bisa lagu India Prill? Kok tahu?" Tanya mbak Mar antusias.

"Suka aja mbak lagu itu. Aku ada kok lagunya di hp." Kata Prilly sambil membuka dot dot Maliq dan merendamnya dengan beras lalu diberi air.

"Suka artis India sapa Prill?" Tanya mbak Mar dengan wajah berbinar seolah mendapatkan pathner baru.

"Justine Bieber.." jawab Prilly santai.

"Artis pendatang baru Pril?"

"Dia penyanyi mbak." Jawab Prilly sambil tertawa.

"But you wanna say no What do you mean? Heeey When you don't want me to move But you tell me to go What do you mean? What do you mean?" Nyanyi Prilly sambil menganggukkan kepala dan malah di tonyor oleh mbak Mar.

"Dasar *mane teh manih gelo pisan.* Di tanya artis India malah artis *enteu* di kenal. *Teu geol* ..!!" Cibir mbak Mar membuat Priilly tertawa terbahak-bahak.

Mbak Mar meninggalkan dapur setelah selesai membersihkan piring dan gelas kotor. Prilly masih sibuk membuatkan susu untuk Maliq. Ketika Prilly membuka lemari es untuk mengambil madu, madu yang tersedia lagi-lagi habis. Prilly mendesah berat karena lagi-lagi dia harua berusaha mengambil jatah madu yang ada di lemari penyimpanan.

Prilly berjinjit membuka lemari penyimpanan yang memang tinggi. Dia bersusah payah seperti biasanya untuk membuka lemari penyimpanan. Setelah terbuka, Prilly bernafas sejenak untuk kembali berusaha mengambil botol madu tersebut tapi tidak bisa.

"Besok gue pakek enggrang deh!!" Gerutunya sambil terus menggapai botol madu tersebut.

Tapi tiba-tiba sebuah tangan kekar terulur mengambilkan botol madu tersebut. Prilly membalikkan badan dan ternyata yang mengambilkannya adalah Ali. Jarak di antara mereka amat sangat dekat hingga Prilly bisa mencium aroma maskulin khas Ali sedangkan Ali bisa mencium aroma rosemarry tubuh Prilly.

Ali memberikan botol madu itu kepada Prilly yang terlihat salah tingkah karena jantungnya bergedup liar serta pipinya merona malu. Ali tersenyum dalam hati melihat wajah Prilly yang merona karena malu.

"Lain kali minta tolong. Kalau kamu jatuh, saya yang repot." Kata Ali pelan tepat di depan wajah Prilly.

"Besok saya pakai tangga pak. Terima kasih udah nolongin lagi." Jawab Prilly sedikit terbata.

Ali tersenyum mendengar ucapan Prilly yang tidak masuk akal. Bayangkan saja jika tangga masuk ke dalam area

dapur pasti akan susah. Prilly beranjak dari tempatnya mematikan kompor yang airnya sudah mendidih.

Prilly membuatkan susu untuk Maliq dengan cepat. Tubuhnya terasa panas karena Ali menatapnya entah mengapa. Prilly menuangkan air panas ke dalam botol dot Maliq dengan hati-hati. Setelah selesai, Prilly membereskan semua agar dapur bisa kembali bersih.

"Prill..." panggil Ali sambil berjalan mendekati Prilly yang sudah menghadapnya.

"Ya?"

"Besok kamu ada acara?"

"Ada pak. Saya besok kan jagain Maliq. Acara saya ya sama Maliq." Jawab Prilly seadanya.

"Bukan itu maksud saya. Janji sama orang lain."

"Nggak ada pak. Mbak Lia juga nggak ada ngajak saya belanja atau jalan-jalan. Kenapa?" Ali mengangkat bahunya sejenak mengambil nafas dalam.

"Besok kita ke dufan." Kata Ali tenang namun tidak dengan Prilly. Mulutnya menganga tak percaya.

"Kita? Sama Maliq juga kan?" Tanya Prilly memastikan karena tidak ingin besar kepala karena menyebut kata 'kita'.

"Maliq besok di bawa Mama. Mama kangen katanya, jadi hanya kamu dan saya." Kata Ali dan langsung beranjak dari tempatnya meninggalkan Prilly yang mematung karena asik dengan fikirannya sendiri.

Prilly yang tersadar langsung tersenyum bahagia. Dia seperti sedang bermimpi mendengar Ali mengajaknya untuk ke dufan. Terdengar sangat tidak elit memang, tapi Prilly cukup senang karena jalan berdua dengan Ali.

Sepertinya dia malam ini akan susah tidur memikirkan apa yang akan terjadi esok. Bibirnya berkali-kali menyungging

senyum seperti pasien Rumah Sakit Jiwa yang kabur dari ruangannya isolasi nya. Telinganya seakan mendengar dendangan lagu-lagu cinta yang sangat indah. Tidak pernah Prilly merasakan hal yang kali ini dia rasakan.

Aku nggak perlu memilikinya untuk menjadi bermakna. Karena aku sudah sangat bermakna ketika aku jatuh cinta padanya.

Prilly bicara dalam hatinya sendiri sambil mengelus pipi Maliq. Entah darimana bayi tampan itu memiliki pipi chubby sedangkan Ali pipinya tidak bisa dikatakan Chubby. Andaikan itu faktor kegemukan bayi, Maliq bukan masuk dalam golongan bayi gemuk. Prilly selalu ke dokter anak bersama Lia dan mengatakan bahwa berat badan dan tinggi Maliq sangat ideal. Berarti Maliq memiliki gen ibu kandungannya yang chubby. Namun 80% Maliq mewarisi wajah Ali yang tercetak indah. Bibir penuh yang merah, hidung mancung alis yang tebal dan bulu mata lentik.

***

Prilly memberikan Maliq pada Lisa, Mama Ali saat mereka baru tiba di rumah orang tua Ali. Untung saja Maliq tidak rewel dan mau dengan neneknya. Ali dan Prilly berpamitan kepada Lisa. Lisa hanya tersenyum penuh arti melihat Ali dan Prilly jauh lebih dekat dan tidak canggung lagi.

Ali memacu mobilnya menuju dufan, beruntung masih pagi jadi tidak terlalu macet mengingat hari ini adalah weekend. Sepanjang perjalanan mereka hanya diam tak banyak bicara hanya bicara seperlunya saja. Ali masih kaku dengan kehadiran Prilly yang ternyata bisa memporak porandakan dirinya.

Mobil Ali berhenti di lampu merah yang panjang. Dua orang anak laki-laki yang mengamen menjadi pandangan Prilly. Mereka mengamen dari satu mobil ke mobil lainnya. Sampai

mereka mengamen pada mobil Ali. Prilly tersenyum dan merogoh uang sepuluh ribuan dua lembar di dompetnya membuat Ali mengernyitkan dahi. Prilly membuka kaca mobil Ali.

"Kak Prilly?" pekik mereka terkejut sama seperti Ali yang juga terkejut bahwa dua anak pengamen tersebut mengenal Prilly.

"Nih buat kalian." Prill memberikan uang tersebut pada mereka. "Bagi-bagi ya sama yang lain." Kata Prilly kepada mereka.

"Makasi ya kak. Besok jadi kan kak?" Tanya mereka memastikan.

"Seperti biasa. Hati-hati ya?"

"Bye kak, See you tommorow."

Prilly menutup kaca mobil saat dua anak itu pergi. Di lain pihak, Ali menatap Prilly penuh tanya. Dia seakan tak percaya jika Prilly bergaul dengan anak jalanan. Bahkan anak jalanan itu bisa berbahasa Inggris yang Ali yakini bila Prilly yang mengajari. Maliq yang masih usia balita bisa bicara bahasa Inggris akibat ajaran Prilly yang Ali tidak tahu.

Ali kembali menyetir mobilnya tanpa bertanya kepada Prilly. Mungkin dia akan menanyakan hal itu nanti karena dia sekarang ingin *refresing* untuk mengobati fikirannya yang suntuk akibat pekerjaan yang banyak dan menumpuk. Di tambah fikiran akan mertuanya yang mengancam akan mengambil alih hak asuh Maliq dari Ali.

Ali juga membicarakan masalah itu kepada pengacaranya Hotman Paris Hutapea. Beliau mengatakan bahwa Ali tidak perlu takut karena anak usia 0 sampai 17 tahun akan tetap di asuh oleh orang tua kandung dan tidak diperbolehkan di ambil alih oleh orang lain. Meskipun harus membayar hakim, seorang Hotman Paris Hutapea tidak mudah

di kalahkan karena dia sudah sering kali menangani kasus demikian rupa. Itulah hal yang juga di khawatirkan Arya. Dia mengira Ali akan menyewa pengacara biasa makanya dia memakai pengacara Ruhut Sitompul, ternyata Ali lebih pintar dari perkiraannya dengan menggandeng Hotman Paris Hutapea, sang pengacara terkenal.

Ali memarkirkan mobilnya dengan rapi. Ali dan Prilly keluar dari mobil menuju pintu masuk untuk membeli tiket masuk. Sudah banyak pengunjung yang datang serta atrian panjang. Mereka berdesak-desakkan untuk membeli tiket akhirnya Ali merangkul bahu Prilly untuk mendekat dengannya.

Prilly sempat syock tapi dia juga merasa nyaman ada di dekat Ali. Mereka berhasil membeli tiket lalu masuk ke arena dufan. Prilly bernafas lega karena tidak lagi berdesakkan namun rangkulan Ali di bahunya tak juga lepas membuat Prilly salah tingkah. Ali juga tidak menyadari jika tangannya masih di bahu Prilly. Dia terlihat biasa saja dan nyaman-nyaman saja akan tindakkannya. Tapi tidak dengan Prilly, Prilly merasa jantungnya berdetak sangat liar.

"Kita mau naik apa pak?" Tanya Prilly pada Ali sambil menengadah menatap Ali yang jauh lebih tinggi darinya.

"Kamu mau naik apa?" Tawar Ali balik.

Prilly mengamati semua arena permaian yang menantang di depan matanya. Pilihannya jatuh pada Ontang-Anting. Mungkin akan terlihat seru jika duduk tapi serasa terbang. Merekapun menuju permainan Ontang-Anting.

Prilly terlihat sangat antusias apalagi setelah naik ke atas kursi dan di sebelahnya adalah Ali. Prilly berteriak saat wahana tersebut berputar kencang. Ali yang melihat itu ikut senang karena dia bisa melihat kebahagiaan di wajah Prilly. Entah mengapa, Ali selalu merasa bahagia hanya dengan nelihat Prilly.

Setelah bermain Ontang-Anting, mereka melanjutkan untuk bermain Kora-Kora, perahu raksasa yang mengayun kedepan dan belakang. Prilly yang terlalu bersemangat tak sadar jika dia memegang tangan Ali karena perutnya terasa geli.

Disanalah mereka menghabiskan waktu berdua saling tertawa, saling menjaga dan saling melepaskan beban. Ali tak pernah merasakan bahagia yang sedemikian rupa. Selama ini hidupnya selalu berkutat pada Maliq dan kantor. Bahkan merasakan liburan hanya ke Villa keluarga dan ke timezone.

Prilly juga mengenal sisi lain dari diri Ali. Ternyata Ali bukanlah pria yang dingin seperti luarnya. Dia sangat hangat, dia juga memiliki tawa yang lepas dan juga sosok yang penjaga. Selama di dufan, Ali selalu menjaga Prilly bahkan Ali dangan santainya menggenggam tangan Prilly saat berjalan.

"Nih minum dulu." Ali memberikan sebotol air mineral pada Prilly. Prilly mengambilnya sambil tersenyum.

Mereka sedang istirahat setelah menaiki bianglala. Prilly merasa lelah jadinya dia minta istirahat sejenak untuk melewatkan wahana menantang yang ada di dufan. Prilly bukan perempuan yang takut, dia justru suka tantangan. Andaikan ada Bungee Jumping, mungkin dia juga akan melakukannya. Merasakan permainan yang memacu adrenalin memang sangat asik. Permainan yang akan menghasilkan teriakkan histeris akan mengurangi beban fikiran. Itulah mengapa Prilly sangat menyukai permaian-permainan yang sangat ekstrem.

"Prill..." panggil Ali ketika dia ingat sesuatu hal.

"Kenapa pak?"

"Jangan panggil pak. Panggil Ali, aku masih muda." Katanya sambil meneguk air dalam botol.

"Kan pak Ali bos saya. Yakali pak saya kurang ajar, yang ada malah di hajar." Seloroh Prilly menbuat Ali tertawa.

"Jangan membantah. Panggil Ali kalau lagi nggak ada siapa-siapa." Kata Ali dengan nada tak terbantahkan. Prilly hanya menjawab dengan anggukkan.

"Oya, aku mau tanya sama kamu. Kamu kenal sama anak jalanan tadi Prill?" Tanya Ali penasaran. Dia sudah menahan untuk tidak bertanya dulu pada Prilly. Prilly tersenyum menatap ke arah permainan komedi putar yang ramai.

"Setiap hari Minggu aku ngajar mereka. Membaca dan menulis. Mereka nggak punya cukup uang untuk sekolah jadi aku mengajarin mereka." Jawab Prilly

"Kamu? Ngajarin mereka? Jadi setiap hari minggu kamu bukan jalan-jalan sama teman kamu?" Tanya Ali tak percaya.

"Kita di beri waktu sama Allah untuk digunakan melakukan hal yang berharga. Mereka anak-anak yang pintar, meskipun seminggu sekali aku ngajar, tapi mereka cukup pintar dalam hal berfikir. Kesempatan mereka aja yang nggak ada untuk sekolah karena terpentok biaya." Kata Prilly miris. Ali menatap Prilly seakan tak percaya. Selama ini dia mengira Prilly menghabiskan waktu untuk shopping ternyata tidak.

"Nggak salah aku pilih baby sitter buat Maliq." Gumama Ali namun masih di dengar Prilly.

"Beruntung bapak.. eh Ali dapet baby sitter kayak aku. Mana ada baby sitter kece kayak aku. Nyari di jonggol juga nggak ada." Kata Prilly berbangga hati membuat Ali tertawa karena kepercayaan dirinya.

"Kamu tau nggak..?"

"Nggak tau lah. Kamu belum kasih tau." Jawab Prilly cepat.

"Makanya ini aku kasih tau." Prilly diam dan menatap Ali yang mengalihkan pandangannya ke arah permainan. "Kamu

adalah perempuan pertama yang buat aku bisa ketawa. Buat aku menjadi diri sendiri." Kata Ali sambil tersenyum manis.

"Lah? Istri kamu kan perempuan?"

"Aku sama dia di jodohkan. Kami tidak ada tahap pacaran, pertemuan pertama saling mengenal, pertemuan kedua kami tunangan dan dua bulan berikutnya kami menikah. Aku ingin menolak, tapi aku bukan anak yang suka membantah Mama seperti kak Lia. Mama adalah orang yang selalu aku dengar ucapannya. Kata Mama, cinta datang karena terbiasa." Ali mengambil nafas untuk melanjutkan kalimatnya. Sedangkan Prilly tidak memutus pembicaraan Ali sama sekali. Dia mendengarkan dengan seksama.

"Satu tahun aku nikah sama dia tapi aku sama sekali nggak menyentuh dia selain pegang tangan karena dia selalu nyium tangan aku." Prilly tertegun mendengar ungkapan Ali yang begitu aneh.

"Sampai akhirnya aku merasa sepi karena tidak adanya anak di antara kami. Darisanalah aku memberanikan diri untuk menyentuhnya. Dan satu bulan setelah itu, dia hamil." Entah mengapa hati Prilly serasa sakit mendengar ungkapan Ali ini. Hatinya seperti diremas namun Prilly tetap diam mendengarkan kelanjutan Ali.

"Aku bahagia dengan kehamilannya, aku juga menikmati masa mengidamnya. Tapi semua itu musnah...." Terlihat raut sedih di wajah Ali hingga dia menunduk. Prilly memegang lengan Ali dan mengelusnya.

"Nggak usah di terusin kalo nggak sanggup." Kata Prilly menenangkan. Ali menggeleng dan kembali menegakkan kepalanya.

"Hari itu..." Ali menerawang kejadian dua tahun yang lalu. "Aku, Sisi, Rino dan kak Lia ke Villa di Bogor untuk merayakan ulang tahun Rino. Rino adalah sahabatku dan kak Lia, jadi kak Lia *excited* untuk merayakan ulang tahunnya.

Semuanya berjalan lancar, kami bahkan makan-makan bersama seperti impian Rino untuk merayakan ulang tahun berempat dengan para sahabatnya. Tapi...." Ali mengambil nafas dalam dan menghembuskannya perlahan. Prilly masih memegang lengan Ali untuk menguatkan Ali.

"Sisi tergelincir saat turun tangga. Dia mengalami pendarahan yang hebat hingga harus di operai namun Sisi menolak, dia ingin melahirkan normal. Hari itu aku sangat takut, aku nggak tahu harus berbuat apa-apa. Akhirnya dokter terpaksa melahirkan Maliq dalam kondisi prematur. Tapi.... Sisi nggak selamat. Dia kehabisan darah dan dia pergi tanpa sepatah katapun untukku dia hanya mencium Maliq. Dan kejadian itu yang membuat Papa Sisi membenciku. Dia mengira aku yang membunuh Sisi."

Ali mengakhiri ceritanya. Sedangkan Prilly *speechless* mendengarkan cerita Ali yang sangat dramastis. Sekarang Prilly mengerti darimana sikap Ali yang dingin dan tertutup. Dia merasa tertekan karena sebuah keterpaksaan untuk menikah dengan orang yang tidak dia cintai. Dia menutup dirinya bukan karena tidak tertarik pada perempuan, tapi karena Ali terlalu takut untuk kehilangan.

Kehilangan istri memang bukan hal yang mudah apalagi harus mengurus anak sendirian. Untunglah Ali memiliki Lia yang selalu membantunya, memiliki Mama seperti Lisa yang selalu berada saat dia terpuruk sekalipun. Dia memiliki keluarga yang selalu ada untuknya dan mendukung semua keputusannya.

"Kamu... kamu perempuan pertama yang membuat aku kembali menjadi Ali yang dulu. Kamu yang apa adanya, kamu yang tulus dan kamu yang penyayang. Itu yang membuat aku nyaman. Kamu unik Prilly, andaikan ada museum manusia, kamu pasti masuk kategori manusia yang harus di lestarikan." Kata Ali menggoda Prilly membuat Prilly yang awalnya respec menjadi sebal dan memukul lengan Ali dengan kuat.

"Kamu pikir aku manusia purba??!! Enak aja kalo ngomong!!" Sungut Prilly kesal membuat Ali semakin tertawa kencang.

"Eehh Prill, kamu suka ice cream?" Tanya Ali

"Suka pakek banget. Apalagi rasa coklat, eemmm enak tuh." Sahut Prilly membayangkan ice cream.

"Kita naik roller coster, tornado sama hysteria. Baru beli ice cream." Kata Ali berdiri mengulurkan tangannya.

"Oke siapa takut!" Jawab Prilly meraih tangan Ali dengan semangat begitu juga Ali yang nampak sangat senang.

Ali dan Prilly masuk ke arena roller coster, Ali merangkul tubuh Prilly agar tidak terhimpit dengan pengunjung lainnya. Ali dan Prilly duduk dari depan deretan ke empat. Prilly terlihat sangat *excited* dia begitu senang. Selagi menunggu kursi terpenuhi, Prilly mengajak Ali untuk foto selfie berdua.

Beberapa pengunjuk banyak yang menatap Ali dan Prilly dengan tatapan kagum, iri dan senang. Mereka nampak seperti sepasang kekasih yang sedang kasmaran.Roller coster mulai berjalan pelan-pelan dan lama kelamaan keras. Semua penumpang teriak histeris. Prilly tak kalah keras seolah melepas beban begitupun dengan Ali.

Hari itu, Ali dan Prilly terlihat sangat bahagia. Ali harus mengucapkan kata terima kasih pada Lia yang menyarankan dirinya ke dufan bersama Prilly, itung-itung liburan. Prilly juga terlalu sibuk mengurus Maliq dari pagi hingga malam. Sebahagia apapun Prilly mengurus Maliq, dia juga butuh liburan meski hanya sehari.

***

"Makasi ya Bu... saya ngerepotin." Kata Prilly pada Lisa. Mereka baru mengambil Maliq saat petang karena jalanan macet.

"nggak pa-pa Prill, saya yang mau. Maaf nggak bisa nidurin Maliq. Minta kamu terus." Ujar Lisa sambil mengelus kepala Maliq yang sibuk menepuk-nepuk pipi Prilly.

"Iya tidak apa-apa Bu. Saya permisi." Pamit Prilly kepada Lisa.

"Ali pulang ya Ma. Assallammu'alaikum."

"Wa'alaikum salam. Hati-hati."

Ali membukakan pintu untuk Prilly lalu mengitari cabbien ke kursi kemudi. Mobil Ali meninggalkan rumah megah orang tuanya. Maliq terlihat sangat mengantuk dan Prilly memberikan susu lalu menidurkan Maliq dengan berdendang gumaman. Kebiasaan Prilly jika menidurkan Maliq memang seperti itu, sedangkan Maliq terlihat sangat menyukai cara yang di gunakan Prilly untuk mengantarkannya ke dunia mimpi.

Ali melihat dengan ekor matanya bagaimana Prilly dengan sayangnya menidurkan Maliq. Bahkan Prilly tidak mengeluh menghadapi Maliq meskipun dia lelah. Prilly dengan sabarnya menanggapi kemanjaan Maliq yang tidak bisa beranjak dari sisinya. Ali merasa sangat bahagia melihat pemandangan di sampingnya. Hadirnya Prilly memberikan suasana baru bagi Ali dan juga Maliq.

Sesampainya di rumah, Prilly bergegas menuju kamar Maliq dan menidurkannya. Setelah dirasa Maliq aman dengan pembatas guling dan bantal, Prilly menuju kamarnya yang ada di bawah. Kamar khusus para art yang disediakan oleh Ali.

"Baru pulang *wong ayu?"* Tanya Siti yang baru saja selesai menyetrika.

"Iya nih. Mbak Mar mana?" Tanya Prilly karena tidak melihat mbak Mar.

"Itu di pinggir kolam sama mang Udin. Biasa... pacaran. *Wes tuwo yo* pacaran *wae."* Sungut Siti seakan tak terima.

"Makanya lo sama si Dadang contoh mang Udin sama mbak Mar gitu. Lo pacaran *satnight* doang!" Kata Prilly meledek Siti.

"Eehhh aku ini pacaran sehat. *Ora elok,* nggak baik ketemu tiap hari." Bela Siti membuat Prilly tertawa. "Kamu sendiri sama tuan Ali gimana, Prill?" Tanya Siti tiba-tiba membuat Prilly terdiam.

"Kok bawa-baw pak Ali?" Tanya Prilly gelagapan.

"Hoaallaahh Prilly Prilly, aku ini punya mata, *iso ndelok* kamu *iku tresna,* jatuh cinta sama Tuan Ali. Kamu kira aku *iki buta, opo?*"

"Mata lo katarak kali Siti. Hahaha. Gue sadar diri kali, mana mau pak Ali suka sama baby sitter kayak gue. Banyak kali cewek cantik, kaya, sexy di luar sana. Gue sih bukan apa-apa kali, Ti." Elak Prilly yang sebenarnya dia sendiri sakit mengatakan hal itu.

"Yo wes sak karepmu wae."

Prilly beranjak menuju kamar Maliq untuk mandi. Dia terbiasa mandi di kamar Maliq karena tidak bisa terlalu lama meninggalkan Maliq. Kamarnya hanya digunakan untuk menyimpan baju-baju dan perlengkapannya yang lain. Baik Siti ataupun mbak Mar tidak menaruh rasa iri pada Prilly karena mereka tahu jika Maliq memang tidak bisa di tinggal terlalu lama meski dalam posisi tidur sekalipun.

***

"Bagaimana?" Tanya pria berpakaian blacksuit yang mengangkat kedua kakinya di atas meja.

"Mereka hari ini ke dufan bos. Mereka kelihatan seperti sepasang kekasih." Kata lelaki yang memakai hoodie.

"APA??!" teriak pria itu terlihat marah.

"Kelihatannya perempuan itu pacar Ali bukan baby sitter anaknya." Kata si lelaki pemakai hoodie.

Pria berpakaian blacksuit itu tersenyum miring seolah dia memiliki rencana untuk melancarkan aksinya. Otaknya berputar untuk mencari cara yang baik. Entah apa yang di rencanakan oleh otak liciknya itu, namun dia sangat percaya diri jika apa yang direncanakan berhasil.

***

Prilly mengajarkan anak-anak jalanan dengan sangat telaten. Dia dengan bahagia mengahar mereka, menjawab setiap pertanyaan mereka dengan sabar dan penuh pengertian. Prilly sangat menikmati kegiatannya itu. Seperti kata orang 'guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa' mungkin istilah itu cocok untuk Prilly.

Selama ini Prilly tidak mengharapkan imbalan dari mereka. Prilly dengan ikhlas mengajar mereka dengan ilmu yang dia miliki dan menyalurkannya pada mereka yang sangat membutuhkan. Rasa iba pada mereka yang tidak bisa merasakan bangku sekolah, menggugah jiwa relawan Prilly untuk membantu mereka yang berkeinginan untuk belajar.

Siang sudah datang, Prilly berpamitan pada anak-anak itu semua itu segera pulang karena Maliq pasti akan mencarinya. Tadi Ali menawarinya untuk di jemput, namun Prilly menolak karena dia terbiasa naik bus. Untung saja jarak dengan halte dekat jadi dia tidak khawatir. Prilly berjalan menuju halte bus dengan tenang. Sampai ada sebuah mobil Van berhenti di depannya dan dua pria bertopeng menarik Prilly ke dalam mobil Van.

"LEEEPPAASSS!! TTOOOLLOOONNGG!!!" teriak Prilly memberontak.

"DIAM!!" Bentak salah satu dari merek.

"Sapa lo? Gue nggak punya masalah sama lo!!" Bentak Prilly tepat di wajah mereka.

Pria satunya membungkam mulut Prilly dengan sapu tangan hingga Prilly terkulai lemas. Dia dibius oleh pria itu. Mereka mengikat tangan Prilly dan menutupi wajah Prilly dengan kain hitam. Mobil Van itu melaju dengan kecepatan tinggi, salah satu dari mereka menelpon sang majikan untuk meberitahukan bahwa mereka berhasil menjalankan perintah.

***

Prilly tersadar dari pingsannya karena obat bius. Namun pandangannya menghitam dia juga merasakan bahkan tangan dan kakinya di ikat dan dia duduk di sebuh kursi. Perasaan Prilly berkecamuk antara takut dan penasaran. Dia takut jika dia di perkosa lalu di bunuh tapi dia penasaran siapa yang melakukan hal itu padanya. Dia ingin berteriak namun bibirnya ternyata di lakban.

Prilly mendengar dernyit pintu dibuka dan langkah kaki beberapa orang. Prilly berusaha untuk tetap tenang dan santai. Dalam kondisi ini dia tidak boleh gegabah. Dia percaya bahwa semua akan baik-baik saja. Dalam hati dia memanjatkan do'a untuk meminta perlindungan dari Yang Maha Kuasa.

"Jadi... ini kekasih dari Ali Ridwana Fernandes?" Tanya seorang pria yang berpakaian blacksuit.

"Iya tuan. Selama ini, dia yang selalu bersama Ali dan anaknya."

Fikiran Prilly menerawang jauh mendengarkan percakapan mereka yang membawa nama Ali dan juga Maliq. Prilly beranggapan jika mereka memiliki dendam pada Ali. Entah apa maalahnya dengan Ali, yang pasti Prilly sekarang tahu penyebab dia di culik karena kedekatannya dengan Ali dan Maliq, padahal dia hanyalah seorang baby sitter.

"Tuan?" Pria yang memakai hoodie itu membungkuk saat seorang Pria dengan setelan jas masuk ke dalam ruangan itu.

"Jadi dia?" Tanya Pria pada lelaki yang memakai hoodie.

"Iya tuan."

"Buka penutup wajahnya! Aku ingin tau wanita seperti apa yang menjadi kekasih Ali." Kata Pria yang baru saja datang itu.

Lelaki yang memakai hoodie itu berjalan ke arah Prilly dan perlahan membuka penutup wajah Prilly. Nafas Prilly memburu saat penutup wajah itu mulai terangkat sedikit demi sedikit. Prilly ingin tahu siapa yang begitu membenci Ali sampai harus menculik dirinya.

Saat penutup wajah beserta plaster yang menutup mulutnya dibuka, pria yang memakai blacksuit dan pria bersetelan jas terkejut melihat perempuan yang duduk menatap mereka. Di lain pihak, Prilly tak kalah kejutnya namun detik berikutnya dia tersenyum, senyum mengejek tepatnya. Alih-alih takut, Prilly malah menatap mereka dengan pandangan menantang. Hatinya begitu sakit.

"P...P...Prilly.." ucap pria yang bersetelan jas.

"Prilly?" Tanya pria yang memakai blacksuit tak mengerti.

"Hallo.... P.A.P.A"

Baby Chubby

***

Ali panik karena Prilly sudah sore tidak ada pulang. Ali menelpon Prilly juga nomornya tidak aktif. Untung saja Maliq sudah tidur karena Ali membuatnya lelah dengan mengajak berenang. Ali menelpon Lia menanyakan Prilly, namun Lia mengatakan bahwa Prilly tidak ada datang kerumahnya. Ali menelpon Rino tapi Rino tidak tahu. Ali terfikir untuk meminta Rino mencari Iyan, OB yang paling dekat dengan Prilly. Ali dilanda kecemasan karena Prilly tidak pernah terlambat pulang. Dia selalu *on time* dan jika telat Prilly pasti menghubungi Ali. Tapi sudah tiga jam lewat Ali menunggu. Dia mengambil kunci mobil dan langsung melesat mencari keberadaan Prilly.

Ali menuju tempat dimana kemarin Prilly memberi uang pada anak jalanan. Mungkin Prilly masih mengajar. Ali berusaha berfikir positif karena dia yakin bahwa kekuatan fikiran itu lebih nyata daripada kekuatan fisik. Ali memarkirkan mobilnya di dekat ruko dan berjalan lewat trotoar mencari anak jalanan yang sedang mengamen di lampu merah.

"Eehh dek dek. Kamu kenal perempuan namanya Prilly?" Tanya Ali pada pengamen anak perempuan.

"Kak Prilly yang biasa ngajarin kita?"

"Iya iya. Prilly yang rambutnya panjang itu. Tau nggak?" Tanya Ali merasa sedikit lega karena dia menemukan titik terang pencariannya.

"Kak Prilly udah pulang tadi om. Kan cuma sampai jam 12 ngajarin kita." Ujar anak perempuan itu membuat Ali kembali panik.

"Ya udah. Makasi ya."

Ali kembali ke mobil sambil berlari. Dia tidak tahu keberadaan Prilly. Ali menyesali dirinya sendiri karen dia menurut ucapan Prilly. Entah sejak kapan Ali menjadi orang penurut karena biasanya dia sangat cuek tidak menghiraukan siapapun.

Ali melajukan mobilnya mencari ke tempat-tempat umum. Dia sangat cemas dengan keadaan Prilly. Jika terjadi sesuatu dengan Prilly, Ali tidak pernah bisa memaafkan dirinya. Fikiran Ali melayang pada perkataan Prilly sewaktu ditelpon beberapa hari yang lalu saat Ali makan siang bersama client.

"Bapak cari saya dong di hati bapak. Nanti kalau saya hilang bapak bingung terus khawatir nyari saya."

Ali memukul setir karen kesal tidak menemukan Prilly. Ali menelpon Lia untuk datang kerumahnya menjaga Maliq dan melarang Lia membawa Maliq keluar dari rumah. Perasaan Ali benar-benar tidak enak. Dia meruntuki kebodohannya karena dengan santai melepaskan Prilly begitu saja.

Dering ponsel membuyarkan fikiran Ali. Dia menepikan mobil dan melihat id called dan ternyata Rino yang menelpon. Ali berharap dia mendapatkan kabar baik bukan kabar yang membuat dirinya semakin kalut.

"Hallo Rin..."

Ali mencengkeram setir mendengar penuturan Rino. Dia membanting ponselnya ke jok penumpang sebelahnya yang masih terhubung dengan Rino. Dengan segera dia menginjak pedal gas sekencang mungkin. Fikirannya terpusat pada Prilly tidak memperdulikan kendaraan yang dia salip dengan zig zag.

***

"Long time no see Papa. Uuppsss... apakah masih pantas anda disebut P.A.P.A??" Kata Prilly dengan nada mengejek kepada pria paruh baya di hadapannya.

"Lepaskan ikatannya!!" Perintah pria paruh baya itu pada lelaki yang memakai hoodie.

Lelaki yang memakai hoodie itu menurut perkataan sang tuan untuk melepaskan tali yang terikat pada tangan dan kaki Prilly. Setelah semua terlepas, Prilly menatap tajam lelaki yang memkai hoodie tersebut. Dengan satu pukulan di ulu hatinya, lelaki hoodie tersebut tersungkur membuat pria berpakaian blacksuit dan pria paruh baya yang di panggil Papa itu terkejut. Dua pengawal lainnya ingin melawan namun sang tuan memberi kode untuk diam.

"Itu pukulan tangan kiri gue! Jangan sekali-kali sentuh gue!!" Bentak Prilly penuh amarah pada lelaki yang memakai hoodie tadi.

Pandangan Prilly teralih pada pria paruh baya yang dia panggil Papa. Prilly tersenyum sinis menatapnya sambil berjalan mendekat. Prilly menatap dengan penuh kebencian seakan dia ingin memakannya hidup-hidup.

Dengan jarak beberapa langkah, mereka saling menatap satu sama lain. Prilly mencemooh pria yang sialnya adalah Papanya. Sedangkan pria paruh baya itu seakan ingin memeluk Prilly melepaskan kerinduan. Ada tatapan bersalah dari pria itu, tatapan penuh penyesalan dan tatapan kerinduan seorang Papa pada anaknya.

"Prilly..." ucap pria paruh baya itu.

"Bagaimana kabarmu p.a.p.a?" Tanya Prilly dengan nada mengejek.

"Prilly... sayang Papa kangen kamu." Ucapnya tercekat.

"Apa? kangen?" Prilly tertawa menghina pada Papanya itu. "Setelah dua belas tahun anda bilang kangen?" Prilly masih tertawa sambil bersendekap.

"Demi Tuhan Prilly... Papa minta maaf."

"Apa? Maaf? MAAF??!!" Teriak Prilly.

"Kata maaf anda tidak akan bisa membuat waktu berputar kembali." Kata Prilly tenang namun dengan nada dingin.

"Maafkan Papa Prilly... Papa menyesal.."

"Penyesalan anda tidak ada gunanya." Tukas Prilly penuh penekanan disetiap katanya.

"Anda masih ingat bagaimana anda meninggalkan saya dan Mama? Anda masih ingat saat anda lebih memilih harta daripada keluarga? Anda masih ingat saat Mama menangis memohon di kaki anda untuk tidak meninggalkan kami? Anda masih ingat saat saya datang ke rumah mewah anda meminta uang untuk kami makan? Anda masih ingat saat anda melemparkan uang di depan wajah saya? ANDA INGAT TUAN ARYA CAKRAWANGSA!!"

Nafas Prilly tersengal karena bicara tanpa jeda sedikitpun. Ingin rasanya Prilly menghajar pria yang sialnya adalah Papanya itu tapi Prilly tidak mau mengotori tangannya dengan menyentuh orang yang sangat dia benci.Prilly menahan dirinya untuk tidak menangis. Dia tidak ingin terlihat lemah di depan orang yang sudah membuatnya sangat terluka, orang yang sudah membuat hidupnya menderita.

"Dua belas tahun saya hidup terlunta-lunta dengan Mama. Mama bekerja keras agar saya bisa sekolah. Mama berusaha agar saya tetap bisa menjadi orang yang berguna. Dengan tangan Mama, saya bisa lulus kuliah. Mama hanya bekerja sebagai pelayan restaurant tapi saya bangga pada Mama." Prilly mengambil nafas sejenak mengisi pasokan oksigen pada paru-parunya.

"Saya pernah bersumpah untuk tidak akan pernah meminta uang pada anda sepersen pun. Saat Mama sakit parah, saya menggadaikan semua ijazah saya untuk biaya pengobatan Mama. Tapi apa nyatanya? MAMAKU MENINGGAL

DAN ITU KARNA ANDA!!!" teriak Prilly membuat Arya mematung di tempatnya.

"ANDA LEBIH MEMILIH WANITA LAIN DAN MENELANTARKAN ANAK ISTRI. ITU YANG DISEBUT PAPA??? HAA??!! SAMPAI MATI AKU TIDAK AKAN PERNAH MENGANGGAPMU PAPA!!! PAPAKU SUDAH MATI!!!" Teriak Prilly tepat di depan wajah Arya.

Prilly menerobos Arya dan para pengawalnya. Dua pengawal memegangi tangan Prilly namun Prilly memelintir keduanya, menendang kemaluan salah satunya dan meninju rahang satunya. Mereka yang badannya lebih besar dari Prilly kalah hanya dengan satu pukulan telak.

Prilly berbalik badan dan menatap Arya serta pria berpakaian blacksuit dengan pandangan mencemooh. Untung saja Prilly tidak mengajar keduanya juga jadi mereka cukup beruntung. Padahal Prilly ingin melampiaskan emosinya kepada mereka juga.

"Saya sarankan anda mencari pengawal yang bisa bela diri dengan baik bukan menang badan besar tuan Arya." Ujar Prilly setengah meledek. "Dan satu lagi, jangan ganggu kehidupan saya, Ali dan Maliq jika anda tidak ingin bernasib lebih dari anak buah anda. Anda yang membuat saya menjadi seperti ini. Jadi bersiaplah menuai buah yang anda tanam tuan Arya."

Prilly melihat tasnya di atas meja dan langsung menyambarnya. Prilly keluar dari ruangan itu yang ternyata adalah sebuah rumah. Untung saja tidak terlalu besar. Prilly keluar dari rumah itu, dia tidak tahu berada dimana namun Prilly terus berjalan melewati jalan beraspal yang sepi.

Ternyata tempatnya sangat jauh dari penduduk. Prilly bahkan tidak melihat orang berkeliaran di sekitarnya. Ternyata dia memang benar-benar akan di musnahkan. Tapi sayangnya Prilly bukan orang yang takut akan hal itu. Jika dia boleh

memilih, Prilly lebih memilih mati di tangan pria itu supaya merasakan penyesalan seumur hidup.

Sebuah mobil BMW hitam melintas dan memotong langkah Prilly. Prilly berhenti menyiapkan diri untuk menghadapi pria yang sudah menculiknya. Namun bukan Arya atau pengawalnya melainkan malaikat penolong dengan wajah yang tampak cemas. Dia berlari ke arah Prilly dan langsung memeluknya. Prilly merasa lega dan langsung membalas pelukkannya.

"Aku hampir gila nyari kamu Prill..."

"Im okay Ali."

Ali melepaskan pelukkannya dan menangkup wajah Prilly. Dia bernafas lega karena Prilly tidak kurang satu apapun. Ali kembali memeluk Prilly dan mendekapnya. Ali berkali-kali mengucap syukur karena bisa menemukan Prilly kembali.

Ali melepaskan pelukkannya dan membawa Prilly masuk ke dalam mobil. Dalam hati, Ali tidak akan memaafkan mertuanya. Dia tahu semuanya dari Rino. Rino bisa melacak keberadaan Prilly melalui GPS. Sebenarnya Ali sudah ada di dekat rumah yang menyekap Prilly, ingin Ali langsung menghajar semua pria yang menyekap Prilly namun di urungkan niatnya saat mendengar teriakkan Prilly. Ali mendengar semua perkataan Prilly dia mengetahui semua kenyataan yang sebenarnya. Ternyata Prilly adalah anak dari Arya Cakrawangsa namun Prilly adalah anak pertama dari istri pertama. Sekarang Ali tahu darimana kesamaan wajah mereka berdua. Tentu karena memiliki gen wajah dari satu Papa yang sama.

Ali bisa menangkap sorot kebencian dari Prilly. Dan satu hal yang membuat Ali terkejut bahwa Prilly adalah lulusan Sarjana tapi ijazah dan yang lainnya dia gadaikan hanya untuk sang Mama yang sakit.

Dering ponsel Ali membuyarkan lamunannya. Ali merogoh ponselnya tanpa melihat siapa yang menelpon, Ali langsung saja mengangkatnya. Mungkin rasa khawatirnya sudah menghilang setelah menemukan Prilly.

"Hallo..."

"Ali kamu dimana?"

"Di jalan mau pulang kak. Kenapa?"

"Cepet pulang. Maliq sakit badannya panas."

"APA??!!"

Ali langsung saja mematikan sambungan telpon dan memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Baru saja dia bernafas lega, kini kekhawatiran itu menyelimutinya lagi dengan sakitnya Maliq.

Prilly memegang seatbelt-nya dengan erat karena Ali melajukan mobilnya seperti orang kesetanan. Prilly tidak tahu apa yang terjadi karena Ali tidak mengatakannya hanya yang Prilly tahu bahwa yang menelpon pasti Lia karena Ali hanya akan menyebut kata 'kakak' kepada Lia.

Sekitar satu jam perjalanan mereka sampai di kediaman Ali. Ali memarkirkan mobilnya sembarangan lalu keluar tanpa menunggu Prilly. Prilly yang penasaran mengikuti langkah panjang Ali yang ternyata menuju kamar Maliq. Prilly bisa mendengar suara tangisan Maliq yang menggema sampai keluar kamar.

Mereka berdua masuk kamar dan melihat Lia berusaha menenangkan Maliq. Prilly melemparkan tasnya dan memgambil Maliq dari gendongan Lia. Prilly terkejut merasakan panas tubuh Maliq.

"Kok Maliq panas? Tadi pagi kan nggak pa-pa?" Tanya Prilly entah kepada siapa.

"Mbak juga nggak tau Prill. Li, kamu bawa ke dokter aja deh!" Saran Lia.

"Mbak, minta tolong ambilin plaster penurun panas di laci." Lia langsung menuju laci di dekat ranjang Maliq dan mengambil plaster penurun panas dan memasangkannya di dahi Maliq.

"Huuaa.... huuee..." tangis Maliq membuat Prilly khawatir.

"Cup cup ya sayang. Ini Umi nak, cup sayang jangan nangis ya? Umi udah pulang." Kata Prilly menciumi wajah Maliq dengan sayang.

"Kita bawa ke Rumah Sakit aja Prill." Kata Ali

Mereka bertiga pun keluar kamar Maliq dan langsung menuju mobil Ali yang terparkir sembarangan. Prilly memilih duduk di belakang memangku Maliq dengan bantalan lengannya. Sedangkan Lia duduk di depan bersama Ali.

Ali melajukan mobilnya menuju Rumah Sakit terdekat. Ali yang khawtir berkali-kali mengumpat karena jalanan macet. Sampai akhirnya di Rumah Sakit, Prilly langsung keluar menggendong Maliq menuju UGD. Ali dan Lia mengikuti langkah Prilly yang ternyata duduk di brankar pasien karena Maliq tidak mau melepaskan dirinya dari Prilly. Ali dan Lia melihat dokter memeriksa Maliq namun matanya sesekali melirik Prilly.

Ali yang geram, mendekati Prilly dan merangkul pundaknya membuat sang dokter salah tingkah. Tangan Ali mengelus kepala Maliq dengan sayang.

"Maliq sembuh ya nak. Ini Abi sama Umi disini." Kata Ali sambil melirik tajam dokter yang mencoba mencuri pandang pada Prilly.

"Gimana dok?" Tanya Prilly dengan nada cemas.

"Anak bapak dan ibu terkena alergi makanan." Kata sang dokter sambil melepaskan stetoskopnya.

"Alergi makanan? Kok bisa?" Tanya Prilly tak percaya. "Maliq makan apa kok bisa alergi?" Tanya Prilly menatap Ali.

"Nggak ada. Cuma tadi Maliq makan udang yang ada di nasi goreng aku." Kata Ali

"Mungkin karena itu pak. Mungkin anak bapak alergi seafood. Nanti akan saya cek darahnya."

"Tapi kami tidak ada riwayat alergi seafood dok. Saya nggak ada alergi seafood." Sanggah Lia kepada dokter tersebut.

"Istri saya punya alergi dok." Kata Ali membuat Prilly tercengang pasalnya dia juga punya alergi seafood tapi yang di maksud Ali pasti bukan dirinya melainkan ibunda kandung Maliq.

"Saya sarankan anaknya di rawat dulu. Jika kondisinya membaik, lusa boleh pulang." Kata sang dokter mendapat anggukkan dari Ali.

Lia menghampiri Prilly dan Ali. Dia merasa kasihan pada Maliq karena selama ini dia tidak pernah lalai menjaga Maliq dan selalu aman-aman saja. Mungkin Ali yang selalu sibk sampa tidak tahu jika anaknya alergi, namun bukan hanya Ali, Lia sekalipun tidak tahu.

Lia mendesah berat lalu menonyor kepala Ali dan mengatakan kebodohan padanya karena teledor menjaga anak. Ali tidak membatah, dia mengaku bahwa semua adalah kesalahannya yang tidak becus menjaga anak apalagi ini adalah kali pertama Maliq masuk Rumah Sakit.

***

Maliq tidur dengan damai setelah diberi suntikan. Tangannya terikat infus serta papan supaya tidak banyak

bergerak. Prilly menyelimuti tubuh Maliq dan meletakkan boneka doraemon yang pernah dia berikan pada Maliq.

Ali baru saja masuk setelah mengambil baju ganti untuk Prilly dan dirinya. Prilly bersikukuh untuk menjaga Maliq sampai sembuh. Ali tentu tidak ingin membantah, Prilly bangkit mengambil tas yang di bawa Ali lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Lia sudah di antar pulang oleh Ali saat dia pulang mengambil baju. Lia ingin menjaga Maliq namun Ali melarang karena Lia memiliki tanggung jawab sendiri yaitu Salsa dan Dion. Di Rumah Sakit juga ada Prilly yang menjaga Maliq dan mungki Ali akan menelpon Rino untuk menemaninya berjaga.

Sekitar setengah jam, Prilly keluar dari kamar mandi dan sudah nampak segar meski tanpa make up, dia terlihat sangat cantik. Prilly meletakkan tas yang berisi baju kotor di dekat sofa. Ali duduk di sofa sambil mengutak-atik gadget nya seperti biasa, mengecek email dan pekerjaan lainnya.

"Prill... kamu belum makan kan?" Tanya Ali.

"Belum Li. Kamu udah?" Ali menggeleng membuat Prilly tersenyum.

"Kita cari makan yuk!" Ajak Ali

"Tapi Maliq..."

"Ada bodyguard aku di luar. Kamu juga butuh makan, Maliq juga butuh kamu yang sehat." Nasehat Ali membuat Prilly berfikir. Akhirnya Prilly mengangguk mau.

Mereka keluar kamar inap Maliq dan benar saja dua bodyguard dengan pakaian blacksuit berdiri bak patung Soekarno-Hatta di depan kamar inap Maliq. Ali memberi perintah pada mereka untuk tidak memperbolehkan siapapun masuk. Jika dokter atau suster harus di cek terlebih dahulu. Ali melakukan itu karena dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Maliq.

Setelah memberikan perintah, Ali dan Prilly menuju cafetaria Rumah Sakit yang letaknya ada di lantai satu. Di cafetaria tidak terlalu ramai hanya ada beberapa orang saja. Ali dan Prilly memilih tempat duduk di pojok setelah memesan makanan masing-masing.

"Li... ada yang mau aku tanyakan." Kata Prilly membuat Ali tersenyum.

"Aku udah tau apa yang mau kamu tanyakan." Kata Ali membuat dahi Prilly mengernyit. Ali mengambil satu tangan Prilly dan di genggamnya.

"Pak Arya adalah mertuaku Prill dan Sisi adalah anaknya. Mungkin lebih tepatnya dia adik tirimu. Dan... entah kebetulan atau apa wajah kalian mirip seperti kembar identik." Bagaikan mendengar petir di siang bolong. Prilly benar-benar tak percaya. Jadi... bukan tanpa alasan Maliq memanggilnya Umi, tapi karena dia memang mirip dengan Sisi, Umi kandung Maliq.

"Aku tau kamu benci sama pak Arya. Tapi aku sama sekali nggak tau apa-apa. Aku fikir hanya sebuah kebetulan kalian mirip tapi ternyata di dunia ini memang tidak ada yang kebetulan. Kalian memiliki benih dari orang yang sama, itulah kenapa kalian mirip." Ali mengambil nafasnya dan membuangnya perlahan.

"Jadi selama ini kamu memandangku seolah aku ini Sisi?" Cecar Prilly seolah tak terima.

"Nggak! Nggak sama sekali. Kalian orang yang berbeda. Aku sudah menceritakan semuanya sama kamu Prill, aku sama Sisi menikah karena terpaksa dan tanpa cinta." Kata Ali mencoba meluruskan dan tangannya juga tak melepaskan genggaman tangan Prilly.

"Tapi dengan kehamilan Sisi, kamu cinta kan sama dia?" Tanya Prilly dengan nada sinis.

"Ada ya kalimat yang aku ucapkan kemarin kalau aku cinta sama Sisi? Aku bilang hanya bahagia akan hadirnya Maliq." Prilly nampak berfikir keras. Ali memang tidak mengatakan bahwa dia mencintai Sisi. Bahkan kata nyaman juga tidak dia ucapkan seperti yang Ali katakan padanya.

"Saat pertama kali aku lihat kamu, aku kaget pastinya. Ada rasa bersalah tapi entah kenapa saat kita sering ketemu, ada perasaan nyaman saat kamu ngobrol sama sama. Sekarang semua pilihan ada di tangan kamu Prill, kamu udah tau kenyataannya. Mungkin kamu akan pergi ninggalin aku dan Maliq." Kata Ali akhirnya.

Ali tau bahwa kenyataan ini begitu berat untuk Prilly. Dia tau bahwa kebencian Prilly pada keluarga Cakrawangsa sangat mendalam. Luka yang di torehkan sang Papa sangat dalam hingga Prilly tidak bisa menyembuhkan luka itu.

Fikiran Prilly berkecamuk saat ini. Dia di hadapkan pada kenyataan yang sangat pahit. Prilly tahu, dia sudah jatuh cinta pada Ali namun setelah mengetahui kenyataan bahwa Ali adalah mantan suami adik tirinya membuat hatinya gamang. Ohh tidak, bahkan Prilly tidak pernah menganggap siapapun menjadi adik tau kakak tirinya. Bahkan dia tidak mengakui Arya sebagai Papa kandungnya.

Prilly menatap Ali yang memasang wajah penuh kepasrahan seperti siap untuk di mutilasi.

"Aku bukan orang bodoh yang memiliki pemikiran cetek Li. Kamu dan tuan Arya adalah orang yang berbeda. Meskipun kamu nggak cinta sama Sisi setidaknya kamu tidak menelantarkannya berbeda dengan tuan Arya yang menelantarkan istri dan anaknya hanya karena iming-iming harta dan kekuasaan saja." Kata Prilly berujar membuat Ali tersenyum senang.

Ali bersyukur bahwa Prilly tidak memiliki niat untuk meninggalkannya dan Maliq. Sebenarnya ini bukan soal Maliq

tapi soal dirinya yang entah kenapa tidak bisa jauh dari Prilly. Hampir setengah tahun mereka bersama dan Ali sudah terbiasa dengan kehadiran Prilly yang mengisi hari-harinya.

Mungkin dia harus belajar membuka hati seperti ujaran Kakak dan Mamanya untuk membuka diri. Selama ini Ali terlalu membatasi dirinya untuk tidak terlalu dekat dengan wanita lain. Dia memfokuskan diri untuk menjaga dan mendidik Maliq. Tapi kehadiran Prilly membuat Ali menyadari satu hal bahwa dia juga manusia biasa yang membutuhkan cinta dan kasih sayang.

***

"Ayo sayang mam dulu ya?" Bujuk Prilly pada Maliq namun Maliq menggeleng dan menutup mulutnya membuat Prilly mendesah. Dia mengerti bahwa saat sakit mulut seseorang pasti merasa pahit apalahi anak bayi.

"Gimana ini mbak? Maliq nggak mau makan. Kapan sembuhnya?" Keluh Prilly kepada Lia. Lia hanya tersenyum menghampiri Prilly dan mengambil piring yang berisi bubur dari Rumah Sakit.

"Mama yang suapin ya nak?" Tawar Lia namun Maliq kembali menggeleng. Lia menghela nafas juga membuat Prilly menahan tawa. Dia kembali mengambil bubur dari tangan Lia.

"Maliq katanya mau jalan-jalan sama Umi? Mam dulu ya? Terus main." Bujuk Prilly kepada Maliq. Maliq nampak berfikir mendengar ucapan Prilly.

"Au mam umi aaaa..."

Prilly tersenyum dan duduk di ranjang Maliq. Lia tersenyum melihat kelakuan Maliq yang mudah puluh pada Prilly. Ternyata hanya Prilly yang bisa meluluhkan hati Maliq. Bahkan dia yang sudah dua tahun mengurus Maliq saja kalah dengan Prilly.

Prilly dengan sabar menyuapi Maliq meski belepotan. Maliq juga terlihat susah makan tidak seperti biasanya mungkin karena sakit makanya susah makan. Prilly menyuapi hingga piring itu tandas tak bersisa, meskipun agak susah, tapi Maliq menghabiskan makannya dengan iming jalan-jalan bersama Prilly tentu itu akan terjadi setelah Maliq sembuh.

Klek

"Abi..." pekik Maliq saat melihat Ali masuk ke dalam ruang inapnya. Ali masih menggunakan pakaian kerjanya namun sudah tidak serapi saat berangkat.

Ali berjalan ke arah Maliq dan ternyata di belakangnya ada Rino yang membawa plastik berisi makanan. Ali menghampiri Maliq ingin mencium anaknya namun di halangi oleh Prilly. Ali mengernyitkan dahinya seoalah tak mengerti. Sejak kapan dia di larang untuk mencium Maliq?

"Aku mau cium Maliq." Kata Ali memberitahu.

"Cuci tangan, cuci muka baru cium. Bakterinya itu lho... oh ya ampuuunn. Kamu mau aku siram?" Kata Prilly sambil berkacak pinggang.

"Kamu mau nyiram aku? Nggak ada air disini." Kata Ali sambil menggelengkan kepala.

"Nggak pakai air lah..." seloroh Prilly

"Terus pakai apa?" Tanya Ali tak mengerti

"Pilih aja. Pakai kuah sayur apa pakai... cinta?

Semua mata menatap Prilly yang begitu santai mengatakan hal itu. Ali tersenyum menghampiri Prilly namun senyum devil. Prilly salah tingkah sendiri lalu memundurkan langkahnya perlahan namun pasti. Ali berjalan mendekati Prilly sambil terus tersenyum.

Lia dan Rino saling bertatapan seolah memberi kode untuk diam. Prilly terpentok pada dinding kamar dan menelan

ludah berkali-kali melihat Ali yang kian mendekat. Ali semakin mendekat bahkan jarak mereka hanya beberapa senti saat ini hingga Prilly bisa menghirup aroma maskulin dari tubuh Ali. Keringat dingin mengucur di dahi Prilly tanda dia tegang.

"Aku pilih di siram pakai c.i.n.t.a" ucap Ali dengan suara sensualnya.

Prilly melebarkan matanya mendengar jawaban Ali. Niatnya hanya menggoda namun kali ini Ali benar-benar menanggapi godaannya. Selama ini Ali hanya diam dan tidak menanggapinya namun tidak untuk sekarang.

"A..a..aku..aku..aarrrgghhh..." Prilly mendorong tubuh Ali hing menjauh satu langkah. Prilly menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Aku nggak bisa nafas di himpit gitu." Gerutu Prilly membuat Ali tertawa kecil.

Ali kembali melangkah membuat Prilly kembali menegang. Prilly berusaha bernafas dengn normal namun yang ada nafasnya semakin memburu dengan Ali yang semakin mendekat padanya apalagi aroma tubuh Ali menyeruak.

Ali memajukan wajahnya membuat Prilly menutup matanya. Ali ingin tertawa melihat ekspresi Prilly namun Ali semakin memajukan wajahnya mendekat kepada Prilly. Prilly meruntuki kebodohannya yang seharusnya tidak menggoda Ali tadi.

"Buktikan ucapanmu jangan hanya menggodaku*, baby chubby*." Bisik Ali tepat di telinga Prilly.

Holiday

***

"Kamu serius Li?!!" Tanya Lisa kepada anaknya yang sedang serius menatap layar laptopnya.

"Mama fikir Ali bohong? Yang ada itu kita dibohongin sama pak Arya. Sebelum nikah sama tante Sindi, pak Arya itu udah nikah sama Mamanya Prilly meskipun nikah sirih, tapi secara agama itu sah." Ujar Ali memberitahu Lisa seperti yang Prilly ceritakan padanya.

"Jadi Sisi itu adik tirinya Prilly? Dan Prilly sebenarnya anak dari keluarga Cakrawangsa?" Tanya Lisa seakan dia begitu shock dengan kenyataan yang dia dengan ini.

"Iya Mama. Tapi Prilly nggak mau menganggap pak Arya Papanya. Dia bahkan membenci pak Arya karena sudah menelantarkan anak istrinya." Jelas Ali membuat Lisa mengangguk setuju.

"Mama jadi kecewa Li sama Arya. Bisa gitu ya dia nelantarin anak istri. Ckckck. Tapi Mama kurang setuju sama Prilly, bagaimanapun juga pak Arya juga Papanya. Dia nggak mungkin hadir di dunia kalau nggak ada pak Arya." Lisa berdiri dan berjalan ke arah kaca jendela ruangan Ali yang menampakkan gedung-gedung pencakar langit.

"Kalau Mama bilang sama Prilly, Ali udah tau apa jawabannya." Kata Ali sambil tersenyum kecil dan menggerakkan jarinya di keyboard laptop.

"Sok tau kamu!!" Tandas Lisa kepada Ali.

"Prilly pasti menjawab 'Lebih baik aku tidak di lahirkan daripada harus memiliki darah dari tuan Arya Cakrawangsa'

begitu Ma." kata Ali sambil sok menirukan gaya bicara Prilly membuat Lisa tertawa.

Ali kembali serius berkutat pada laptopnya yang menyajikan laporan kerja bulanannya yang baru saja di kirim oleh sekertarisnya, Rino. Ali harus segera menyelesaikan pekerjaannya karena dia tidak ingin acara besok terganggu.

Ali merencanakan untuk mengajak Maliq dan Prilly liburan ke Villa yang ada di Bandung. Hanya ada mereka bertiga tidak ada siapa-siapa lagi. Ali sudah berjanji saat Maliq sembuh pasti akan mengajaknya liburan untuk menyegarkan fikiran yang lelah. Mungkin suasana yang asri dan sejuk akan membuat mereka kembali relax dan juga menenangkan.

Ali sudah meminta penjaga Villa untuk membersihkan Villa keluarga dan pastinya untuk menyediakan satu art untuk membantu Prilly nantinya disana. Ali tidak mau makan masakan selain masakan Prilly, dia sudah terlalu candu oleh rasa masakan Prilly dan Prilly ternyata memiliki bakat untuk memasak dan bereksperimen makanan yang aneh namun enak.

Ali lah yang selalu menjadi orang pertama mencoba masakan Prilly yang menjadi percobaan. Jika enak, Prilly cukup puas tapi jika tidak dia akan berusaha lebih baik lagi. Tapi sejauh ini masakan Prilly enak semua dan tidak ada yang bisa menandinginya. Itulah alasan Ali segera pulang agar bisa makan masakan Prilly.

"Li..."

"Hmmm"

"Prilly cantik ya?" Ali mengangkat satu alisnya tak mengerti dengan ucapan Mamanya. Dia tersenyum dan mengiyakan dalam hati jika memang Prilly cantik.

"Cantik itu relatif Ma. Semua cewek ya cantik." Jawab Ali berdusta.

"Jadi Omas itu cantik juga ya Li? Mpok Ati juga cantik?" Tanya Lisa dengan nada meledek kepada Ali.

"Kalau itu lain cerita Mama. Prilly itu..."

"Lebih dari cantik. Itu yang mau kamu katakan?" Tebak Lisa.

"Nggak. Ali mau bilang kalau Prilly itu tengil. Mana ada cewek yang nggak pernah malu godain cowok? Harusnya kan cowok yang godain cewek. Ini malah kebalik." Keluh Ali membuat Lisa tertawa.

"Habisnya kamu nggak pernah godain dia." Jawab Lisa sambil tertawa membuat wajah Ali merona merah.

"Maksud Mama apa?"

"Kamu fikir Mama nggak tau kalo Prilly suka banget godain kamu? Sewaktu di Villa aja, dia godain kamu habis-habisan. Mama sampai heran, cewek kayak Prilly kenapa nggak ada takutnya sama kamu, ya Li?" Pikir Lisa yang memang ada benarnya jika Prilly tidak ada rasa takut sama sekali.

"Dia itu cassingnya aja cewek tapi jiwanya cowok. Mama fikir aja, Prilly yang mungil begitu bisa ngehajar empat bodyguard pak Arya sampai tersungkur." Jelas Ali seperti apa yang dia lihat saat insiden penculikan Prilly waktu lalu. Lisa tersenyum mendengar cerita Ali.

"Kamu sadar nggak? Baru pertama kali kamu ngomongin cewek sama Mama." Lisa tersenyum menatap anaknya sambil mengelus kepala Ali. "Dengar ya Li... cewek itu suka kepastian bukan hanya harapan kosong. Jadi, jangan suka PHP anak orang. Kalo kamu di tinggal ntar repot sendiri." Kata Lisa membuat Ali berfikir keras. Dia tidak mengerti mengapa Mamanya berbicara seperti itu.

"Mama pulang dulu. Papamu nanti bisa kalap." Lisa mengambil tasnya dan mencium pipi Ali seperti biasanya.

"Jangan cium-cium Ma. Papa bisa ngamuk sama Ali." Kata Ali mengingat Papanya yang super pencemburu itu.

"Iisshh kamu di sayang Mama ini. Lagian Papamu nggak ada." Jawab Lisa sambil berlalu meninggalkan ruangan Ali.

Ali hanya menggeleng melihat sikap Mamanya yang suka sekali merajuk. Ali teringat pada sosok kakaknya yang sifatnya sama persis seperti Mamanya. Jika sang Mama suka merajuk sedangkan Lia sangat manja bahkan di saat sudah memiliki anak, Lia masih suka bermanja apalagi kepada sang Papa. Andi memang sangat memanjakan Lia daripada Ali. Namun Ali tidak menaruh iri pada sang kakak karena Ali bisa dikatakan adalah anak emas Lisa. Itu juga yang kadang membuat Andi cemburu kepada Ali. Hal lucu memang jika Papa cemburu pada anaknya sendiri namun itulah Andi sang pencemburu.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Ali. Dia memberi izin untuk masuk dan ternyata adalah Rino. Rino masuk dan mendekat ke meja Ali sembari membawa map berwarna coklat. Di letakkannya di atas meja Ali. Ali langsung saja mengambil map tersebut dan membukanya. Matanya meneliti satu per satu lembaran dalam map tersebut.

"Gila Prilly. Model kayak dia lulus dengan nilai *Summa Cum Laude*. Lo aje kalah boss." Kata Rino setengah mengejek.

Ali tak menjawab malah asik membaca setiap tulisan dalam lembaran-lembaran tersebut dan tercengang dengan isinya yang memang benar benar dikatakan oleh Rino bahwa Prilly lulus dengan predikat *Summa Cum Laude.*

Ali memang menyuruh Rino untuk menyelidiki pendidikan Prilly dan menebus ijazah yang dia gadaikan untuk biaya alm. Mamanya dulu. Ali tidak menyangkan bahwa Prilly lebih pintar dari penampilannya. Dengan nilai yang begitu tinggi dia bahkan rela menjadi *office girl* hanya karena ekonomi yang terbatas. Dia rela mengurungkan masa depannya untuk

sang Mama meski usahanya sia-sia tapi Prilly bersyukur dia tidak menjadi orang yang tinggi hati.

"Dibandingin sama Sisi, si Prilly jauh lebih pinter boss. Sisi sih nggak ada apa-apanya." Seloroh Rino sambil duduk di depan meja Ali.

"Ada info apalagi Rin?" Tanya Ali dengan nada datarnya seperti biasa.

"Pak Arya punya niat mau bawa Prilly ke keluarga Cakrawangsa boss."

"APA??!"

Ali merasa sangat geram mendengar berita dari Rino. Dia tidak akan membiarkan siapapun mengambil Prilly dan membawanya keluar dari rumah. Ali tidak ingin kehilangan Prilly apalagi sekarang Maliq sangat membutuhkan Prilly ditambah Maliq tidak bisa jauh dari Prilly.

Entah mengapa Ali tidak rela siapapun mengambil Prilly dari sisinya. Padahal jika di tanya status, mereka tidak ada ikatan apapun bahkan kata cinta juga tidak terucap. Ali masih terlalu takut untuk mengatakan satu kata suci itu. Dia takut jika harus kembali kehilangan dan menjadi pihak yang paling disalahkan dalam kondisi.

Menit kemudian Ali tersenyum miring. Dia tahu bahwa Prilly tidak mungkin menerima Arya apalagi untuk tinggal bersama. Prilly begitu membenci Arya karena kesalahan yang fatal dan itu sangat mengakar kuat pada diri Prilly hingga untuk menyebutnya 'Papa' saja terasa sangat tabu. Sangat dalam memang luka yang di torehkan oleh Arya.

"Prilly nggak mungkin mau." Gumam Ali yang terdengar oleh Rino.

"Kalau Prilly mau? Dia bahkan di jadikan pemilik setengah harta Cakrawangsa." Kata Rino tak menyadari tatapan tajam Ali dibalik laptonya.

"Kita lihat aja nanti. Prilly pilih tinggal sama pak Arya atau tinggal bareng gue dan Mliq." Kata Ali percaya diri.

***

Prilly menatap lautan lepas dengan ombak yang tenang. Deru ombak yang bersahutan seolah menjadi irama indah dan hembusan angin membuat rambut panjangnya yang tergerai menjadi menari indah. Sinar matahari yang sudah tidak terlalu terik membuat suasana seolah sangat sunyi dan tenang, sangat cocok untuk menenangkan fikiran dan merelaxkan dari kelelahan.

Dress panjang dan cardigan putihnya terbang kebelakang saat angin menerpa kembali. Prilly masih enggan beranjak padahal hari akan mulai gelap. Prilly memang menyukai laut, dia seolah bisa tenang hanya dengan melihat laut dan mendengarkan deru ombak yang saling bersahutan. Di tambah dengan pemandangan air laut yang jernih menambah nilai plusnya.

"Nggak nyesel kesini. Ternyata kamu suka sama suasananya." Suara Ali tiba-tiba terdengar dan dia berdiri tepat di samping Prilly dengan celana pendek selutut dan kaos singlet warna biru.

"I love the sea, because it makes me calm and comfortable." Jawab Prilly tanpa menoleh ke arah Ali yang melihatnya sambil tersenyum miring.

Ali tak menjawab dia malah larut dalam keindahan suasana sore. Tidak ada siapapun di pantai itu hanya ada mereka berdua. Dunia seolah milik mereka tapi sayangnya mereka terlalu kaku dalam bersikap. Kesempatan emas dan suasana yang mendukung harusnya membuat mereka bisa lebih dekat, tapi sayangnya itu tidak terjadi.

Mereka masih setia di pinggir pantai sampai matahari benar-benar tenggelam. Hembusan angin darat makin terasa, Prilly mengeratkan cardigannya sambil tersenyum melihat deru ombak dan pantulan cahaya lampu yang berasal dari cottage tempat mereka menginap.

"Kamu tau nggak Prill?"

"Nggak tau kan kamu belum kasih tau." Jawab Prilly cepat seperti biasanya.

"Makanya diem dulu aku mau kasih tau." Kata Ali sambil memutarkan bola mata jengah.

"Silahkan gusti raja." Kata Prilly.

"Laut dan pantai itu saling berkesinambungan. Dimana ada laut pasti ada pantai. Laut tidak pernah ingkar untuk setia pada pantai begitupun pantai, meski hanya diam, dia selalu menunggu laut datang menghampirinya." Kata Ali sambil menatap laut yang menggelap meskipun warnannya tak berubah.

"Kamu benar... tapi sayangnya dalamnya palung laut itu masih bisa di selami sedangkan dalamnya hati manusia tidak ada yang bisa menyelami." Jawab Prilly sembari tersenyum manis.

Ali diam tak menjawab ucapan Prilly malah dia mendekat memegang tangan Prilly perlahan namun pasti. Prilly melihat ke arah Ali yang menatapnya sangat dalam. Ali memperpendek jarak di antara mereka, bahkan dia menghilangkan jaraknya. Salah satu tangan Ali menangkup pipi Prilly dan mengelus dengan ibu jarinya. Mata sendunya menatap mata hazel Prilly yang meneduhkan.

Sekarang Ali bisa membedakan antara Sisi dan Prilly. Sisi memiliki mata berwarna hitam sekelam malam sedangkan Prilly memiliki mata coklat hazle yang indah. Matanya

memancarkan binar yang mampu memikat siapapun jika memangdangnya langsung.

Tatapan mata Ali jatuh pada bibir tipis Prilly yang ranum. Bibir yang selalu berbicara seenaknya, bibir yang selalu memgeluarkan kata godaan padanya, bibir yang selalu membantah setiap perkataannya dan bibir yang selalu menjawab setiap pertanyaannya.

Hambusan angin menerpa mereka membuat anak rambut Prilly bertebaran. Ali menyelipkan anak rambut Prilly ke belakang telinganya. Dia semakin mendekatkan wajahnya pada Prilly bahkan bisa merasakan hembusan nafasnya. Prilly sendiri merasa tercekat saat hidungnya bersentuhan dengan Ali dan hembusan nafas Ali terasa bahkan aroma maskulinnya tercium olehnya.

Prilly masih membuka matanya saat mata lentik milik Ali semakin dalam menatapnya. Tiba-tiba saja, sesuatu yang lembab menyentuh bibir Prilly. Ternyata Ali mendaratkan bibirnya dengan tepat. Dia masih diam beberapa saat dan detik berikutnya, Ali mulai melumat bibir ranum Prilly. Prilly seperti merasa terbang dan kakinya seperti jelly yang siap meleleh jika Ali tidak merengkuh pinggangnya dengan kuat mungkin dia akan luruh ke pasir pantai yang putih.

Ali menghisap bibir Prilly atas bawah dengan lembut. Perlahan Prilly mulai membalas ciuman Ali. Tekstur bibir Ali yang penuh dan lembut membuat Prilly semakin gencar membalas lumatan Ali. Lidah Ali menyeruak masuk ke rongga mulut Prilly kala bibir tipis itu terbuka. Ali mengaksen setiap inci mulut Prilly dan kembali melumat bibir tipis itu.

Prilly melingkarkan tangannya pada leher Ali kepalanya berputar ke kanan dan ke kiri. Ali mengerang saat Prilly meresmas rambutnya. Mereka melepaskan ciumannya untuk menghirup oksigen yang hilang dari paru-paru. Ali menempelkan keningnya pada kening Prilly dengan nafas

tersengal. Mereka saling tersenyum dan tertawa kecil satu sama lain.

"I love you, *baby chubby.*"

Tubuh Prilly menegang mendengar pernyataan Ali yang tiba-tiba. Bukan karena dia tidak suka, tapi karena dia tidak yakin. Prilly takut jika Ali menganggapnya sebagai Sisi, karena rasa bersalahnya pada Sisi membuat Ali menebus rasa bersalahnya melalui Prilly.

Prilly terdiam tak menjawab pernyataan Ali. Dia masih belum yakin atas apa yang di katakan oleh Ali meskipun dia lebih dulu mencintai Ali, tapi Prilly tidak mudah percaya begitu saja. Dia sama sekali belum pernah merasakan apa itu cinta dan bagaimana rasanya dicintai dan mencintai. Rasa takut untuk sakit membuat Prilly membendung rasa cintanya pada Ali.

"Maaf Li..." Ali menjauhkan wajahnya untuk menatap wajah Prilly.

"Maksud kamu apa?" Tanya Ali meminta penjelasan.

"Aku takut Li.. a..aku takut kamu menganggap aku ini Sisi." Ali melebarkan matanya seolah tak percaya dengan ucapan Prilly.Kedua tangan Ali menangkup pipi Prilly. Ali mencium kening Prilly dengan sayang. Dia kembali menatap mata hazle Prilly dan tangannya masih menangkup pipi Prilly.

"Demi Tuhan... aku sama sekali nggak ada fikiran kesana. Kamu ya kamu, Sisi ya Sisi dan Sisi udah nggak ada." Kata Ali bersungguh-sungguh.

Prilly menatap mata hitam Ali yang sendu namun menyorotkan ketajaman pada tatapannya. Prilly mencari kebohongan disana namun yang dia temukan adalah kejujuran dan ketulusan. Ali benar-benar tulus padanya, dia bersungguh-sungguh mengatakan kata cinta padanya.

"Aku...aku..." Ali menunggu Prilly melanjutkan ucapannya. Dia seperti menunggu hasil sidang hukuman vonis mati.

"Sebenernya aku..." Prilly memejamkan matanya untuk mengatakan hal yang memang dia ingin katakan. Prilly tidak ingin penyesalan dia rasakan nantinya.

"Aku juga cinta sama kamu."

Ali tersenyum, senyum bahagia yang tidak pernah dia pancarkan. Ali menarik Prilly ke dalam pelukkannya. Prilly pun demikian, dia membalas pelukkan Ali dan menenggelamkan kepalanya di dada bidang Ali. Prilly bisa mendengar degup jantung Ali yang berdetak liar di indra pendengarannya.

Di tempat itulah, cinta mereka pertama kali bersemi. Di pantai yang indah dengan musik deru ombak yang bersahutan serta alam bebas yang menjadi saksinya. Ali harus mengucapkan terima kasih pada Papanya yang memberi destinisy liburan ke Tanjung Pinang.

Awalnya Ali sangsi akan mengajak liburan ke tempat yang jauh tapi melihat foto yang diberikan Andi padanya membuat Ali antusias. Mungkin dengan liburan di pantai dengan suasana yang sunyi akan membuat diri kembali fress apalagi, Ali tidak hanya mendapatkan ketenangan namun juga mendapatkan sebuah ketulusan cinta.

***

Sinar matahari menerobos ke jendela kamar membuat mata Prilly silau. Dia mengerjapkan matanya menyamakan dengan cahaya yang masuk. Ternyata pagi sudah datang dan kehidupan kembali di mulai. Kehidupan yang jauh lebih baik dari kemarin dan Prilly berharap semoga hari ini dia mendapatkan hari yang indah.

Prilly melihat ke depan, Maliq masih pulas tidur dengan miring menghadapnya sambil menghisap jempol. Kebiasaanya yang tidak bisa hilang meski berulang kali Prilly melepasnya. Mungkin saat besar nanti akan berubah atau bahkan terlepas.

Beban berat dirasakan oleh Prilly saat merasakan tangan kekar Ali yang melingkar posesif di perutnya. Hembusan nafas teratur Ali di pucuk kepalanya. Prilly tersenyum mengingat kejadian semalam dimana dia dan Ali berselisih paham hanya untuk tidur.

Prilly teringat kejadian di sore hari dimana dia dan Ali saling menyatakan cinta. Mungkin itu adalah hal terindah dalam hidupnya. Selama ini Prilly tidak pernah merasakan cinta karena dia trauma dengan kejadian masa lalu dimana Papanya meninggalkan dia dan Mamanya hanya karena harta.

Saat dimana anak seusianya harusnya bermain dengan teman-teman tapi Prilly membantu Mamanya untuk bekerja. Tapi hal itu tidak membuat Prilly malu. Dia akan malu jika harus meminta seperti pengemis. Hari dimana dia di rendahkan oleh Papanya sendiri, hari itulah dia menanam kebencian pada sang Papa dan sudah menganggap Papanya meninggal.

Tapi saat dia bertemu dengan Ali, ada hal yang berbeda yang dia rasakan. Sikap Ali yang dari luar sangat dingin namun begitu hangat kepada keluarga. Bahkan Prilly pernah bertanya pada Lisa.

"Bu Lisa dulu ngidam naik puncak Mount Everest ya? Kok pak Ali dinginnya ngalahin salju?"

Saat itu tentu saja Lisa tertawa dengan pertanyaan Prilly. Namun dia di nasehati bahwa ada hal yang membuat Ali berubah. Dan ketika di Dufan, Ali akhirnya bercerita semuanya. Ada trauma di balik sikapnya. Bukan karena dia kehilangan orang yang dia cintai, tapi karena dia kehilangan orang yang mencintainya. Rasa bersalah dan rasa berdosa menyelimuti Ali.

"Uummhh..." Prilly tersadar dari lamunannya mendengar gumaman dari Ali. Prilly hanya menahan tawa mendengar itu.

Anehnya, pelukkan di pinggang Prilly tak lepas juga. Prilly berusaha melepaskan lingkaran tangan Ali namun yang ada makin erat. Prilly akhirnya berbalik badan dan menatap ciptahan Tuhan yang indah di depan matanya. Ali tidur sangat damai, dia bahkan seperti malaikat.

Prilly tersenyum menatap wajah Ali dengan isenh dia memencet hidup Ali hingga Ali mengaduh kehabisan nafas. Hal itu membuat Prilly menahan tawanya karena tidak ingin membuat Maliq terbangun.

"Morning, my *baby chubby."* Kata Ali sambil mencium kening Prilly dan bibirnya sekilas.

"Morning too Ali." Jawab Prilly mencium pipi Ali sekilas.

"Kok Ali?"

"Lah? Nama kamu kan Ali?" Jawab Prilly tak mengerti.

"Aku aja panggil kamu *baby chubby.* Harusnya kamu panggil aku sayang gitu, aahh nggak terlalu mainstream banget. Darling, Honey, atau Baby huey atau Baby bala bala kek gitu. Yang sweet dikit laaahh..." keluh Ali membuat Prilly tertawa namun di tahan dengan tangannya.

"Apa ya?" Prilly nampak berfikir membuat Ali mengerutkan dahi. "Oh iya... aku panggil kamu puppy aja gimana?"

"HA?? Nggak ah kamu kira aku anak anjing. Nggak mau!!" Tolak Ali

"Ya udah, *baby libe* aja deh. Itu perpaduan bahasa Inggris sama Yuddis. Udah nggak usah nolak!! Aku ganti jadi Dedes ntar." Jawab Prilly.

"Dedes siapa? Mantan kamu?" Tanya Ali curiga dengan nada cemburunya.

"Lah nama kamu kan? Ali Ridwana Fernandes."

"Enak aja. Nama keren-keren jadi kayak gitu. Awas kamu panggil aku kayak gitu. Aku perkosa kamu!!"

"Nggak nolak." Jawab Prilly cepat membuat Ali tersenyum jahil menatapnya.

Prilly memundurkan tubuhnya namun Ali dengan sigap menarik pinggang Prilly hingga mendekat dengannya membuat Prilly menelan ludah melihat seringai di wajah Ali. Ali semakin memajukan wajahnya menatap Prilly. Prilly yang ketakutan memejamkan matanya membuat Ali semakin gencar. Bahkan hidung mereka sudah bersentuhan. Ali mendekatkan bibirnya pada bibir ranum Prilly. Prilly semakin kehilangan oksigen di paru-parunya saat nafas Ali mulai terasa. Ali pun tak kuasa untuk tidak segera mencium bibir Prilly dia menutup matanya dan mendekatkan bibirnya pada bibir Prilly dan....

"Abbiii...Mii..."

The New World

***

Ali menatap Prilly dan Maliq yang sedang asik bermain pasir pantai. Dia tersenyum menatap dua orang yang kini sangat dia sayangi dan dia cintai. Ali beruntung karena dia memiliki seorang malaikat seperti Maliq dan seorang bidadari seperti Prilly. Ingin rasanya Ali berada di Tanjung Pinang yang damai jauh dari keramaian.

Dia teringat akan pesan Lisa saat di kantor waktu itu. Harusnya Ali bisa menyadari jika Prilly mencintainya tapi dia terlalu buta karena tertutupi oleh rasa takut dan rasa bersalah. Di tambah dengan wajah Prilly yang sama dengan Sisi, hal itu yang membuatnya bimbang dan ragu. Meskipun Prilly dan Sisi berbeda.

Akhirnya Ali berfikir keras, dia membolak-balikkan kejadian yang sudah-sudah. Sikap Prilly padanya bukan karena dia majikannya, bahkan Prilly seakan tidak menganggap dia sebagai majikan melainkan layaknya teman. Itulah hal yang membuat Ali nyaman dan akrab dengan Prilly apalagi sikap Prilly yang apa adanya dan tidak menjadi orang lain.

Di saat semua orang mecari muka untuk bersikap sok baik padanya, justru tidak dengan Prilly. Seperti yang dikatakan oleh Lisa, dari semua karyawan sampai art, semua tunduk takut pada Ali tapi tidak dengan Prilly. Dia dengan berani menatap mata Ali dan berani menggoda serta memberikan nasehat yang seharusnya tidak dilakukan.

"Abi" panggil Maliq melihat Ali tengah duduk menghadap pantai.

Ali menengadah melihat Maliq yang berada di gendongan Prilly menatapnya. Prilly duduk di hadapan Ali dan

mendudukkan Maliq di pasir pantai. Ali tersenyum melihat Maliq yang asik bermain pasir sampai bajunya kotor penuh dengan pasir pantai.

"Kapan kita pulang?" Tanya Prilly sambik membenarkan anak rambutnya yang berterbangan.

"Kapan aja boleh. Mau seminggu disini gapapa." Jawab Ali santai yang di hadiahi pukulan di tangan oleh Prilly. Ali tertawa kecil melihat muka cemberut Prilly.

"Jangan asal! Aku serius!" Ketus Prilly melotot pada Ali.

"Aku duarius malah." Ali mendengus geli melihat raut wajah sebal Prilly. Ali menarik pipi Prilly membuatnya meringis. "Kita pulang malam ini *baby chubby*. Besok aku ada meeting sama Pa...eeh maksud aku pak Arya." Jawab Ali sebelum mood Prilly drop karena akan susah jika sudah moodnya memburuk, Ali pasti terkena imbasnya.

Prilly tak menjawab hanya mengangguk saja. Dia malas jika menyangkut keluarga Cakrawangsa. Ali mengalihkan pembicaraan dengan membahas soal Maliq. Membicarakan hubungannya yang baru saja di mulai dengan Prilly. Mereka saling tertawa megingat masa dimana Ali selalu cuek dan dingin pada Prilly.

Jika di lihat, mereka layaknya sebuah keluarga yang bahagia. Dimana ada suami, istri dan seorang anak yang tampan. Tawa mereka yang sangat ceria tanpa beban menyiratkan kebahagiaan yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Ali merangkul Prilly dan mencium pucuk kepala berulang kali.

Tak jauh dari tempat mereka berapa, seseorang menatap mereka sambil mengepalkan tangannya. Dia merasa tak terima melihat mereka bahagia, rahangnya mengeras, matanya menyala dan bibirnya mengatup keras.

"Aku tidak akan membiarkan kalian bahagia di atas penderitaanku. Kalian harus merasakan apa yang aku rasakan dulu!!" Katanya seolah dia memang benar-benar ingin melakukan sesuatu pada keluarga Ali.

Dia masuk kembali ke dalam kamar dan membuka tasnya yang berisi sebuah foto. Foto yang selalu dia bawa kemanapun. Foto yang selalu mengingatkan dirinya untuk membalas apa yang dia rasakan. Foto yang selalu membuat dia bertekad untuk mengambil sesuatu yang memang harusnya diambil dan dimiliki. Sesuatu yang begitu berharga baginya.

CINTA

***

"Dengan Ayumi Prilly Bie ada yang bisa di cium?"

"Mood ku drop butuh setrum nih!" Jawab Ali sambil mendengus geli.

"Kamu kira aku ini listrik?" Sungut Prilly dari seberang

"Lho? Kamu kan memang listrik cinta aku *baby chubby*. Kamu dimana?"

"Di hati kamu. Coba cari!!" Jawab Prilly ketus seperti biasanya membuat Ali mendengus geli.

"Nggak perlu dicari karena kamu memang selalu ada dihatiku. Aku serius, kamu dimana? Kok rame?" Tanya Ali sekali lagi karena Prilly tidak ada izin padanya.

"Lagi di rumah kok. Itu suara tv, Maliq yang pegang remot makanya keras." Jawab Prilly membuat Ali mengangguk paham

"Kamu udah masak?"

"Belum."

"Jangan masak. Kita makan di luar, kamu siap-siap biar Rino jemput kamu." Kata Ali dengan nada yang tida terbantahkan.

"Siap tuan raja."

Ali menutup telponnya dan meletakkannya di atas meja. Dia memijat pangkal hidungnya. Fikiran Ali menerawang pada pembicaraannya dengan Arya Cakrawangsa. Dimana Arya memohon padanya untuk membujuk Prilly supaya kembali pada keluarga Cakrawangsa dan Arya menjanjikan Prilly menempati posisi General Manager di perusahaan Cakrawangsa Group.

Ali tidak bisa menjanjikannya tentu saja, pertama karena dia tidak ingin berpisah dengan Prilly, kedua pastinya Maliq juga tidak bisa pisah dengan Prilly dan ketiga Prilly sudah dipastikan tidak akan mau.Ali menghela nafas lalu memerintahkan Rino untuk menjemput Prilly dan Maliq melalui interkom. Dia kembali berkutat pada pekerjaannya dan tidak lagi memikirkan masalah permintaan Arya.

***

Prilly duduk di sebelah Rino sambil memangku Maliq yang tidur dengan menghisap jempolnya. Kebiasaan yang tidak bisa di tinggalkan. Sudah berulang kali Prilly melepaskan hisapan Maliq supaya tidak terbiasa namun yang ada bayi tampan itu akan bangun lalu menangis tidak bisa berhenti. Jadi mulai sekarang, Prilly akan membiarkan Maliq melakukannya.

Mobil yang dikendarai Rino masuk ke pelataran kantor megah milik Ali. Prilly menarik nafas karena ini adalah pertama kalinya dia kembali menginjakkan kaki di kantor Ali setelah sekian lama dia tidak ke tempat dimana dia pernah bekerja mencari sesuap nasi.

Petugas vellet parkir membukakan pintu untuk Prilly dan Rino. Mereka keluar bersama dan Prilly membenarkan posisi tidur Maliq supaya nyaman dan tidak bangun. Semoga saja Maliq tidak bangun saat mendengar keriuhan di dalam nantinya.

"Mau gue bantu Prill?" Tawar Rino

"Bantuin bikin Maliq nangis? *No, thanks!"* Jawab Prilly ketus membuat Rino tertawa kecil.

Mereka masuk ke dalam kantor megah itu. Ternyata tidak banyak yang berubah masih sama seperti dulu sebelum Prilly tinggalkan. Banyak sekali customer yang akan membeli mobil. Prilly dan Rino terus melangkah sampai di lobby kantor banyak yang memandang heran pada Prilly. Tentu saja!

Hari ini Prilly memakai jeans warna biru tua, t-shirt namun di lapisi dengan cardigan panjang warna coklat. Rambut panjangnya di biarkan tergerai dan wajahnya di poles make up tipis.

Mereka tentu tahu itu adalah mantan *office girl* di kantor milik Ali tersebut. Receptionis yang meihat Prilly melebarkan mata melihat Prilly yang menggendong Maliq. Mereka tentu tahu jika Maliq adalah anak boss besar merek. Namum mereka tidak tahu jika Prilly bekerja sebagai baby sitter Maliq.

"Prilly?" Prilly menoleh ke arah sumber suara.

"Bang Iyan?"

Iyan yang sedang membersihkan arena receptionis menghampiri Prilly yang datang bersama Maliq di dampingi oleh Rino. Iyan tentu senang bertemu dengan Prilly karena sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Iyan sekan rindu pada Prilly yang dia anggap sebagai adik sendiri.

"Lo ngapain kemari?" Tanya Iyan basa basi.

"Di suruh sama tuan Raja." Jawab Prilly membuat Iyan menahan tawa dan Rino tidak segan-segan untuk mengeluarkan tawanya.

"Mampir kek ke lapak lo dulu. Anak-anak pada nanyain lo tuh!" Kata Iyan membuat Prilly tersenyum.

"Nanti deh Bang. Gue mau nidurin Maliq dulu." Kata Prilly memperlihatkan Maliq yang sedang tertidur nyenyak.

"Oke deh."

Prilly dan Rino melanjutkan perjalanan mereka dan masuk ke dalam lift khusus dewan direksi. Semua karyawan berkasak kusuk dengan hadir Prilly yang sekin lama sudah berhenti dan datang kembali membaw anak Ali. Itu menjadi tanda tanya besar bagi mereka.

Prilly bukan tidak tahu jika karyawan kantor Ali membicarakannya, namun Prilly memasang muka temboknya seakan tak peduli. Sifat cueknya membuat Prilly bersyukur karena tidak terlalu memusingkan perkataan mereka yang mungkin tidak enak di dengar oleh telinga.

Prilly menginjakkan kaki di lantai 26, lantai dimana dia dulu sering injak untuk membersihkan semua ruangan anggota direksi dan pantinya ruangan Ali. Rino membukakan pintu ruangan Ali dan menampakkan Ali sedang sibuk dengan karyawan wanita entah dari direksi mana. Rino memberi isyarat kepada Prilly untuk masuk.

Menyadari kehadiran Prilly, Ali menegakkan kepalanya menatap Prilly yang menggendong Maliq. Karyawan wanita yang duduk di hadapan Ali mengalihkan penglihatannya pada arah tatapan Ali yang berubah hangat tidak dingin seperti biasanya. Mata karyawati itu melebar saat meliha sosok Prilly yang menggendong anak boss besarnya.

Ali bangkit mengahampiri Prilly dan juga Maliq. Tanpa di duga oleh Prilly, Ali langsung mencium kening Prilly membuat

tubuh Prilly menegang, sedangkan Rino dan karyawati yang ada di ruangan itu melebarkan mata melihat perlakuan Ali yang hangat kepada Prilly. Padahal mereka tahu jika Prilly adalah mantan *office girl* di kantor Ali. Pipi Prilly bersemu merah mendapatkan perlakuan mendadak dari Ali namun tidak dengan Ali, dia santai melakukan hal tersebut.

"Ini kantor Ali." bisik Prilly

"Yang bilang ini hutan siapa?"

"Aku!! karena kamu gorilanya!" ketus Prilly membuat Ali tersenyum.

"Mana ada gorila ganteng, keren kayak aku." Seloroh Ali membuat Prilly tercengan tak percaya karena Ali sekarang mulai gencar untuk menjawab ejekkannya.

"Udah ah! Maliq bangun aku suruh tanganin kamu!!" Ancam Prilly galak membuat Ali terkekeh.

Prilly duduk di sofa yang ada di ruangan Ali dan Ali kembali ke kursi kebangsaannya. Karyawati tadi hanya melongo tak percaya. Selama ini mereka sama sekali belum pernah melihat senyum Ali. Jangankan tersenyum, berbicara hangat saja tidak pernah. Ali adalah boss besar berkepribadian dingin dan berwibawa.

Setelah selesai membubuhkan tanda tangannya, Ali menyuruh karyawati tadi kembali ke ruangannya. Ali menghampiri Prilly yang duduk bersandar di single sofa karena sofa panjangnya di tempati Maliq.

Ali duduk di sisi Maliq sambil mencium pipi gembul Maliq. Prilly membolak balikkan majalah bisnis yang ada di atas meja. Majalah yang membahas soal pebisnis yang ada di Indonesia termasuk Ali juga. Prilly menghela nafas dan menutup majalah lalu melemparnya ke atas meja.

"Li, aku ke temen-teman ya!" Kata Prilly sambil bangkit.

"Temen siapa?" Tanya Ali dengan nada penasaran.

"Teman kerja aku dulu lah. Aku nggak enak kalo kesini nggak samperin mereka." Jawab Prilly membuat Ali bangkit dan menatapnya sambil tersenyum manis.

"Jangan lama-lama." Kata Ali

"Iya."

"Jangan macem-macem."

"Paling cuma satu macem." Jawab Prilly enteng dan berjalan meninggalkan Ali.

"Jangan *flirting."*

"Aarrgghh... iya iya." Prilly mulai kesal dengan sikap posesif Ali yang menurutnya terlalu berlebihan. Sedangkan Ali tersenyum senang melihat wajah kesal Prilly. Biasanya Prilly yang menggodanya, kini Ali mencoba untuk menggoda Prilly.

"*Baby chubby..."* panggil Ali saat Prilly hendak melangkah keluar. Prilly melihat ke arah Ali.

"Jaga jarak."

***

Prilly melemparkan remasan tissu ke arah Iyan yang tertawa terbahak-bahak saat mendengarkan selorohan Prilly yang tidak pernah berubah. Iyan fikir, dengan hidup dengan keluarga berada membuat Prilly berubah namun tidak. Dia masih sma, Prilly yang humble, jutek dan baik hati.

Prilly mengira teman-temannya akan menjauhinya atau bahkan melupakannya tapi tidak. Mereka masih baik pada Prilly dan masih menerima Prilly meski sudah tidak bekerja lagi dengan mereka.

Prilly menceritakan semuanya pada mereka bahwa dia menjadi baby sitter Maliq minus masalah percintaannya dengan Ali. Prilly menceritakan bahwa keluarga Fernandes

semuanya baik dan tidak membedakan dia meski hanya seorang baby sitter.

"Gaji lo tiga kali lipat dari kita Prill?" Tanya Sandi sambil melebarkan matanya menatap Prilly.

"Iya dong. Secara gue kan nggak cuma ngurus Maliq tapi juga masak. Lumayan lah duitnya, hari gini siapa yang nggak mau gaji segitu." Kata Prilly sambil melebarkan senyumnya.

"Dasar lo mata duitan!!" Tonyor Lala yang duduk di sebelah Prilly.

"Eehh... hari gini sapa yang kagak mau duit? Lo juga kalo di kasih mau!!" Ejek Prilly kepada Lala.

"Mau lah.. apalagi ngelihat pak Ali tiap hari. Nggak di gaji juga mau gue." Seru Lala mendapatkan ejekkan dari yang lain. Prilly tertawa sambil menonyor pipi Rina.

"Mimpi lo!! Kalo lo bisa deh naklukin Maliq. Pak Ali aja kagak bisa apalagi elu, teletubhis!!" Lala memasang wajah cemberutnya jika Prilly memanggilnya begitu. Hanya karena namanya salah satu personil Teletubhis, Prilly memanggilnya begitu. Tidak hanya Prilly, semua teman-teman yang lain memanggilnya begitu gara-gara Prilly.

"Lo keluar dari sini gue kira bisa tobat nggak tau nya makin parah. Makin reseekk lo, Prill." Sungut Lala membuat Iya tertawa memegang perutnya.

"Kalo namanya lo ganti jadi Syarini, gue baru panggil lo Princess." Lala menonyor kepala Prilly karena berbicara asal. "Princess Syahrini, Seperti itu.. aahh.." ucap Prilly menirukan gaya Syahrini saat bicara membuat mereka yang ada di ruangan itu tertawa terbahak-bahak.

Semua tertawa kecuali Lala yang memasang wajah cemberutnya membuat Prilly semakin gencar meledeknya. Iyan juga tak segan-segan mengatakan Lala yang tertawa seperti

tikus kecepit. Tak hanya Lala, Prilly juga di ledek cewek kurang semeter membuat Prilly tidak terima dan meledek Iyan balik.

Siang itu, suasana ruangan OB dan OG ramai dengan datangnya Prilly. Selama ini, Prilly yang selalu membuat suasana menjadi ceria dan berhentinya Prilly membuat mereka di landa kesedihan karena tidak ada sosok yang ceria dan suara yang seperti petasan serta tidak ada konser dadakan di ruangan itu.

"Umi.." semua yang tertawa mendadak berhenti mendengar pekikkan suara dari ambang pintu.

Maliq berada di gendongan Ali sambil membawa boneka doraemon dengan mata yang memerah pertanda habis nangis. Prilly yakin jika Maliq pasti mencarinya atau mungkin bangun karena di ganggu oleh Ali atau Rino.

Prilly berdiri menghampiri Ali dan mengambil Maliq membawanya pada gendongan Prilly. Semua OG dan OB menunduk hormat saat melihat Ali. Tapi justru Prilly terlihat santai dan tidak menanggapi tatapan dingin Ali.

"Kok bangun sih sayang, hm?" Tanya Prilly pada Maliq.

"Di godain sama Rino. Nangis, nyari kamu tapi kamunya nggak ada. Nangis kejer akhirnya." Jelas Ali membuat Prilly mengumpat dalam hati untuk memarahi Rino.

"Masih lama?" Tanya Ali kepada Prilly.

"Kenapa?" Dengan suara pelan

"Udah waktunya makan siang." Jawab Ali. Prilly melihat jam di tangannya menunjukkan pukul setengah duabelas.

Prilly mengangguk lalu berpamitan kepada semua teman-temannya. Ali, Prilly dan Maliq meninggalkan tempat karena jam makan siang akan di mulai. Ali tidak ingin terlambat. Karena bisa di pastikan jalanan akan macet.

Sepeninggalan Prilly, para OB dan OG berbisik-bisik. Mereka mengira jika Prilly dan Ali memiliki *affair* karena terlihat dari tatapan mata Ali yang berbinar tidak seperti biasanya menatap karyawan lain dengan dingin. Iya hanya mendengarkan tidak mau berkomentar.

Iyan tau semua tentang Prilly, mulai dari hubungannya dengan Ali dan juga masalah dia anak dari Arya Cakrawangsa. Iyan masih mengingat pembicaraannya dengan Prilly sewaktu Maliq di rawat di Rumah Sakit.

Iyan menatap Prilly yang baru saja keluar dari kamar mandi. Sembari mengikat rambutnya, Prilly berjalan ke arah sofa dimana Iyan duduk. Prilly menghembuskan nafas lelah membuat dahi Iyan berkerut.

"Kenapa lo Prill?" Tanya Iyan penasaran.

"Bang, lo udah pernah ketemun istrinya pak Ali?" Tanya Prilly menatap lurus kedepan.

"Ya nggak lah. Gue kan baru setahun kerja. Jihan tuh tanyain jangan gue." Jawab Iyan sambil menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Istri pak Ali adek tiri gue bang."

Seketikan Iyan terkejut dan menegakkan tubuhnya menatap Prilly penuh minat. Prilly tersenyum kecut mendapati kenyataan itu. Namun bukan salah Sisi atau dia yang memiliki wajah mirip namun semua salah Arya, sebagai lelaki yang tidak bertanggung jawab.

"Lo seriusan Prill?!!" Tanya Iyan shock tanpa sadar mengeluarkan suara tinggi.

"Sshhttt bacot lo bisa pelan-pelan kagak? Gue timpuk pakek sendel nih!!"

"Iya iya sorry. Gue kan spechless Prill. Jadi lo anak dari keluarga Cakrawangsa?"

"Nggak sudi gue di akui anak bang. Papa gue udah mati." Jawab Prilly menekan kata 'mati'.

"Jangan gitu Prill, gitu-gitu dia bokap lo juga. Darah dia ngalir di tubuh lo." Nasehat Iyan membuat wajah Prilly memerah karena menahan amarah.

"Dia yang ninggalin gue sama Mama. Dia bikin kita menderita sampek Mama dan gue harus banting tulang cumq buat makan. Dan karena Mama kerja keras, dia sampek sakit bang. Itu namanya Papa? Hari dimana dia ninggalin gue dan Mama, hati itu juga gue anggep Papa udah mati." Kata Prilly berapai dengan di akhiri nada lirih. Iyan menarik Prilly ke dalam pelukkannya. Dia merasa iba dan salut pada Prilly yang masih bisa bertahan sendirian meski dengan keadaan yang serba kekurangan.

***

Prilly jalan di depan sambil menggendong Maliq sedangkan Ali dan Rino mengekori langkah Prilly. Mereka duduk di meja kursi untuk empat orang karena tunangan Rino akan menyusul nanti.

Ali duduk di samping Prilly yang memangku Maliq sedangkan Rino duduk di hadapan Ali. Prilly mendudukkan Maliq di atas meja dan mengajakknya bergurau begitupun dengan Ali. Ali mengajak Maliq bergurau membuat Rino mendengus kesal.

Dengan jahil, Rino mengcandid foto mereka yang asik dengan dunianya. Dalam hati, Rino ikut bahagia melihat Ali yang sudah bisa kembali ceria. Dia turut berterima kasih pada Prilly yang mengembalikan dunia Ali seperti dulu.

Tak lama kemudian tunangan Rino, Dhea datang dengan setelan kerjanya. Prilly sebelumnya sudah pernah bertemu dan berkenalan. Tapi saat itu, posisi Prilly masih sekedar baby sitter Maliq bukan kekasih Ali.

Dhea melihat keseruan Ali, Prilly dan Maliq yang asik gurau. Maliq yang tertawa geli karena Ali menggelitikinya. Mereka terlihat seperti keluarga bahagia. Dhea cukup terkejut saat Rino mengakatakan Ali dan Prilly sudah memiliki hubungan yang jelas. Tapi Dhea juga ikut bahagia karena Ali bisa kembali bahagia.

"Maliq?"

Ali, Prilly, Maliq, Rino dan Dhea mengalihkan pandangannya pada sumber suara yang memanggil Maliq. Ali memutar kepalanya begitupun dengan Prilly. Wanita paruh baya itu melebarkan matanya saat melihat Prilly namun tidak dengan Prilly. Dia malah tersenyubm kepada wanita itu.

Maliq yang merasa di acuhkan memukul mukul wajah Prilly namun Prilly tak bergeming malah menatap wanita paruh baya itu sambil terus tersenyum.

"Ummiii...." pekik Maliq lalu semuanya menatap Maliq. Wanita paruh baya itu semakin terkejut dengan panggilan yang di lontarkan Maliq kepada Prilly.

Lost!!!

***

"Tante Lila.." kata Ali berdiri dan menghampiri wanita paruh baya itu.

Prilly masih diam di tempat namun tidak dengan wanita bernama Lila yang menatap Prilly seolah melihat setan. Bahkan pelipis Lila terlihat berkeringat.

"Prill, kenalin ini adeknya Mama. Namanya tante Lila." Kata Ali merangkul bahu Lila.

Prilly mengangguk sambil menggendong Maliq. Dia mengulurkan tangannya pada Lila namun Lila masih diam terpaku di tempatnya. Prilly merasa heran dengan tatapan Lila yang seolah ada rasa takut dan ada rasa khawatir. Prilly bisa melihat tatapan itu namun dia memilih diam.

Detik kemudian Lila menerima uluran tangan Prilly dan saling bersalaman. Prilly tersenyum manis dan Lila makin terlihat kaku tubuhnya. Prilly memperkenalkan dirinya sebagai baby sitter Maliq. Ingin Ali menjawab bahwa Prilly kekasihnya, namun Prilly memberikan tatapan tajam pada Ali untuk diam dan tidak bicara apapun.

"Li, tante duluan ya. Salam ke Mama kamu." Kata Lila dengan nada bergetar.

"Iya tante. Hati-hati."

Sepeninggalan Lila, Ali dan Prilly duduk kembali. Maliq memilih untuk duduk diam di pangkuan Prilly sambil memainkan tissu meja.

Makan siang pun datang dan mereka menyantap dengan lahap namun Prilly makan dengan hati-hati karena sedang

memangku Maliq. Di tambah Maliq yang ribut ingin meminta makanan Prilly. Akhirnya Ali memesan ice cream untuk Maliq.

***

Dear Diary...

Hay Mama, apa kabar disana?

Prilly harap Mama selalu bahagia disana.

Ma...

Apakah maaf itu berguna buat dia yang sudah menyakiti kita?

Apakah kesempatan itu perlu disaat dia hanya mencari sebuh keuntungan?

Apakah benci tidak pantas untunya yang sudah menorehkan luka pada kita?

Prilly bingung Mama. Prilly dilema.

Di satu sisi, ada rasa rindu sama dia.Tapi di sisi lain, rasa benci Prilly terlalu besar mengingat apa yang dia lakukan pada kita.

Prilly tahu semuanya. Prilly paham semuanya.Prilly mengerti maksudnya untuk membawa Prilly ke dalam kehidupannya.

Apa yang harus Prilly lakukan Mama? Prilly takut salah melangkah. Prilly takut akan membuat Mama sedih disana.

Prilly sayang Mama.

Prilly menutup buku diary nya dan memasukkan ke dalam tas miliknya. Dia beranjak menuju kamar Maliq. Ini sudah menjadi kebiasaannya sebelum tidur untuk menuliskan diary.

Prilly merebahkan tubuhnya di sambil Maliq dan memejamkan matanya menuju dunia mimpi. Prilly tersenyum dalam tidurnya, senyum bahagia. Dia bermimpi bertemu Mamanya seolah menjawb pertanyaannya. Samar-sanar Prilly mendengar suara bisikkan suara sang Mama.

"Jangan mengartikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Karena pemikiran dan kenyataan berbeda. Jangan menyimpulkan dulu jika kamu tidak mengetahuinya."

Prilly tersenyum seolah mendengar bisikan malaikat hatinya itu. Seolah itu adalah sebuah petunjuk baginya untuk melangkah.

Pengertian memang selalu berbeda dengan pemikiran. Kekuatan fikiran memang selalu kuat, bahkan selalu terjadi. Tapi arti yang sebenarnya sangat tidak bisa di ubah. Hanya orang yang memahami arti sebuah kalimat bisa menyatakan kebenaran dan orang yang hanya memikirkan kalimat tanpa meresapinya tidak akan bisa melihat kebenaran dimatanya, karena dia tertutupi oleh pemikirannya sendiri.

Prilly pun begitu. Dia tertutupi oleh pemikirannya sendiri sampai dia tidak bisa melihat sorot penyesalan dari Arya. Dia tidak melihat sorot kerinduan di mata Arya. Rasa kecewa, rasa benci dan rasa sakit melebur jadi satu karena sebuah penghianatan oleh Arya sendiri.

***

Seperti biasanya, di hari Minggu Prilly mengajar anak jalanan di pagi sampai siang hari. Prilly dulunya jalan sendiri, kini Ali yang akan mengantar dan menjemputnya. Bahkan Ali membelikan makanan untuk anak-anak jalanan yang di ajar oleh Prilly. Karena tidak mungkin Ali menunggu Prilly sampai siang, dia menunggu dirumah Lia.

Ali sedang duduk santai di halaman belakang rumah Lia. Tempat favoritnya jika berkunjung ke rumah sang kakak. Ali melihat Maliq dan Dion bermain entah main apa yang pasti ada robot dan mobil-mobilan. Sedangkan Salsa, anak pertama Lia itu asik berenang bolak-balik di pandu Rado karena akan mengikuti kejuaraan.

Lia menghampiri Ali sambil membawakan minuman serta camila dan ia meletakkan di gazebo. Lia tersenyum melihat adiknya yang banyak berubah dan dia tentu tahu bahwa perubahan Ali pasti tak lain dan tak bukan karena Prilly. Bahkan Lia tahu hubungan Ali dan Prilly hanya saja mereka diam karena Ali tidak membahasnya.

Hanya dari tatapan mata dan gesture nya sudah terlihat bagaimana Ali memperlakukan Prilly. Apalagi dengan perhatian yang diberikan Ali, Lia tentu tahu bahwa adiknya sedang jatuh cinta. Namun Lia memahami jika Ali menutupi karena ini adalah kali pertama Ali jatuh cinta setelah sekian lama dia menutup diri dari kaum hawa.

"Prilly pulang jam berapa Li?" Tanya Lia kepada Ali yang menatap Maliq dan Dion.

"Jam 1 kak. Tadinya gue mau nyusul tapi Prilly nggak mau. Katanya mau langsung kesini aja." Jawab Ali.

"Li..."

"Hemm?"

"Lo cinta sama Prilly?" Tanya Lia penasaran. Ali hanya tersenyum menatap Maliq. Lia semakin tidak mengerti dengan Ali yang seperti pasien rumah sakit jiwa karena senyum-senyum sendiri.

"Menurut kakak?" Tanya Ali balik.

"Gue tanya lo. Kenapa lo yang balik tanya? Kan yang ngerasaain elo Li." Gemas Lia menghadapi Ali yang semakin tidak jelas.

"Tapi ya Li, kalo gue lihat, lo cinta deh sama Prilly. Semoga mata gue nggak katarak aja nih." Cerocos Lia membuat Ali tertawa kecil.

"Kakak nggak salah, gue memang jatuh cinta sama Prilly." Jawab Ali pelan namun pasti di dengar oleh Lia.

"Is she your first love?" Tanya Lia sambil tersenyum penuh arti.

Ali bingung mengatakan atau menjawab pertanyaannya. Namun memang hal itulah yang terjadi. Karena harus menjadi pewaris keluarga Fernandes, Ali di haruskan menjadi lelaki yang pintar dalam segela hal terutama berbisnis.

Karena hal itu juga, dia tidak ada kesempatan atau mungkin tidak ada waktu untuk merasakan cinta pada lawan jenisnya. Bukan karena dia tidak tertarik pada wanita, tapi karena Ali memiliki tanggung jawab untuk menjadi lelaki yang pantas sebagai pewaris keluarga Fernandes.

Bahkan saat dia di jodohkan dengan Sisi, Ali hanya diam saja seperti robot karena dia fikir, cinta akan berjalan seiring berjalannya waktu dan sering bertemu. Tapi ternyata hal itu salah. Ali bahkan tidak bisa mencintai Sisi sampai wanita itu menghembuskan nafas terakhirnya. Di mata Ali, Sisi ibarat seorang adik baginya.

Hal itulah yang membuat Ali merasa bersalah. Dia tidak bisa mencintai wanita yang memberikannya anak. Ali hanya menyayangi Sisi bukan mencintainya. Ali sadar pada saat itu hanya Sisi yang mencintainya, karena tidak ingin menyakiti Sisi, dia menurut saja saat Sisi mengganti sekertaris, mengganti pengantar kopi, sampai Sisi yang memilih Rino sebagai sekertaris Ali.

Berbeda dengan yang terjadi pada Prilly. Gadis itu tidak banyak menuntut. Dia melakukan semua hal yang bahkan tidak dia sukai. Prilly memang berbeda, sangat berbeda dan hal itu yang menarik perhatian Ali. Dia tidak pernah menemukan gadis

seceria Prilly bahkan di saat kesusahan sekalipun Prilly masih bahagia.

Gadis yang tidak banyak menuntut, penyayang dan semua yang dilakukan terlihat sangat tulus. Binar matanya yang indah seolah memancarkan energi positif hingga bisa melelehkan hati Ali yang seperti es. Menghancurkan tembok pertahanan Ali yang selama ini dia bangun dengan kuat. Menggetarkan jiwa Ali yang selama ini tidak pernah bisa tersentuh.

"Yes... she is my first love."

Lia hanya tersenyum mendengar jawaban Ali. Baginya, itu adalah suatu kemajuan dimana Ali bisa membuka hatinya meski dengan proses yang panjang. Sebagai seorang kakak, Lia ikut bahagia melihat Ali bahagia. Sudah cukup bagi Lia melihat keterpurukan Ali yang selama dua tahun diselimuti rasa bersalah.

***

Jam menunjukkan pukul 1 siang dan itu berarti Prilly telah usai mengajar anak-anak jalanan. Dia berpamitan lalu berjalan menuju halte terdekat untuk menunggu Ali. Padahal Ali memintanya untuk menunggu di tempat namun Prilly merasa baik-baik saja.

Dia berjalan sambil mendengarkan musik dari ipod nya. Daripada mendengarkan suara mesin berlalu lalang, akan lebih enak mendengarkan musik karena musik bisa menghilangkan stress pada diri.

Prilly menyebrangi jalanan karena dia tidak ingin Ali putar balik itu sebabnya dia memilih menunggu di halte bis. Prilly berjalan dengan santai sambil menganggukkan kepalanya sesuai irama musik yang sekarang dia dengarkan.

Saat kakinya akan menginjak trotoar, Prilly di kejutkan oleh seseoramg yang menarik tangannya dan membekap mulutnya hingga pingsan sebelum dia berontak. Orang-orang sekitar hanya bisa diam terpaku melihat kejadian yang sangat cepat bagaikan angin tornado itu. Mereka ingin menolong Prilly namun kalah cepat saat mobil Alphard hitam membawa Prilly.

Tiga orang yang berada di dalam mobil membenarkan tubuh Prilly. Seorang yang menyetir langsung menambah kecepatan menuju tempat dimana sudah direncanakan dengan seseorang yang tak lain adalah bos mereka. Entah ke arah mana, mobil yang membawa Prilly masuk ke dalam hutan-hutan yang sepi hingga berhenti di depan rumah sederhana.

Salah seorang membopong tubuh Prilly yang lemah tak berdaya dan masuk ke dalam rumah setelah pintu terbuka. Dia meletakkan Prilly di atas ranjang king size. Ketidaksadaran Prilly memberi kesempatan mereka untuk mengikat masing-masing tangan Prilly di setiap sisi ranjang.

Seseorang masuk ke dalam kamar dimana Prilly di sekap. Senyum evilnya tersungging melihat keadaan gadis yang dia tunggu-tunggu. Dia melepaskan kacamatanya dan menggantungkan di lekuk kemejanya.

***

Ali panik setengah mati karena dia kembali mengalami hal yang sama yaitu kehilangan Prilly. Beberapa orang yang ada di halte dia tanya keberdaan Prilly dan ada yang menjawab bahwa Prilly di culik seseorang.

Ali menghubungi Lia untuk memberitahukan bahwa Prilly kembali di culik. Ali melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata dia tidak peduli dengan suara klakson yang memperingatinya, karena dia ingin Prilly kembali. Ali mengumpat dalam hati akan menghajar siapapun yang

telah berani menculik kekasihnya, siapapun tanpa terkecuali meskipun itu keluarganya.

Mobil Ali masuk di pekarangan rumah bernuansa abu-abu dan putih. Ali keluar dari mobil dan langsung nyelonong masuk tanpa permisi sama sekali. Langkah panjangnya menuju ruang tengah ruang tersebut dimana ada sepasang lawan jenis sedang asik menonton tv. Tanpa babibu lagi, Ali menarik kerah baju lelaki paruh baya itu.

"Apa-apaan ini Ali??!" Tanya Arya dengan wajah paniknya.

"Dimana Prilly?!!" Tanya Ali dengan nada dingin.

"Ng...nggak ta..tau..." jawab Arya tercekat karena lehernya merasa tercekik oleh Ali.

"Lepasin Ali lepasin!!" Pinta wanita paruh baya yang tak lain adalah istri Arya.

"DIAM!!!" Bentak Ali pada Sindi. Sindi memilih diam namun wajahnya nampak khawatir melihat suaminya di perlakukan seperti pencuri yang ketahuan.

"Sekali lagi saya tanya, dimana Prilly?" Tanya Ali dengan nada dingin namun menekan disetiap katanya.

"Sum..pah Li ng...ng..nggak ta..uu..."

Ali melepaskan Arya hingga Arya limbung namun segera di tahan oleh Sindi. Arya terbatuk-batuk dan mengambil oksigen yang hilang dari paru-paru Arya. Nafas Ali naik turun karena di kuasai oleh emosi.

Ali menatap dingin ke arah Arya yang memasang wajah lugunya. Padahal Ali tau bagaimana mertuanya yang sebenarnya. Ali tersenyum miring melihat kekhawatiran yang di tunjukkan oleh Sindi kepada Arya terlihat sangat lebay.

"Jika bukan Om siapa lagi? Karena hanya keluarga Cakrawangsa yang menginginkan Prilly!!" Ucap Ali dengan

nada tinggi tidak peduli jika dia di cap sebagai lelaki pembuat onar karena dia hanya ingin Prilly kembali.

"Tapi kami tidak mengetahui. Kami tau kalau Maliq tidak bisa jauh dari Prilly maka dari itu kami tidak akan memaksa Prilly untuk ikut dengan kami. Lagipula saya sudah janji pada Prilly untuk tidak mengganggu kehidupan kelian." Jawab Arya bersungguh-sungguh.

Tangan Ali terkepal kuat karena dia merasa kembali kecolongan oleh seseorang yang sepertinya mengincar Prilly. Tapi Ali tidak tau siapa saja orang yang dekat dengan Prilly kecuali Iyan. Jika memang Iyan, Prilly pasti bisa di hubungi sayangnya ponselnya mati dan entah kemana lagi Ali mencarinya.

Dering ponselnya membuat Ali tersentak dan merogoh ponselnya tanpa melihat id called dia mengangkat begitu saja.

"..."

"Gimana?" Tanya Ali kepada sang penelpon

"..."

"BEGO!! GUE SURUH LO CARI PRILLY!!! LACAK PONSELNYA!! GUE NGGAK MAU TAU!!" Bentak Ali emosi dan langsung saja keluar dari rumah kediaman keluarga Cakrawangsa tanpa berpamitan.

***

Prilly membuka matanya perlahan kepalanya sesara pening namun dia tidak bisa memegang kepalanya karena kedua tangannya di ikat dengan tali.

Prilly mengingat kejadian yang dialaminya. Dan dia mengingat bahwa tadi dia sedang berjalan menuju halte bis untuk menunggu Ali.

ALI?

Ya... Prilly sekarang tau bahwa dia sedang di culik. Kejadian yang kembali lagi namun kali ini entah kenapa Prilly terlihat sangat tenang tidak seperti pertama kali.

Suara dernyitan pintu dibuka mengintrupai Prilly untuk melihat ke arah pintu masuk. Dua orang berpakaian t-shirt warna hitam dan ternyata ada seorang pria berpakaian resmi seperti seorang eksekutif muda.

Pria itu bersenyum ke arah Prilly sambil melangkah maju. Dia seakan bahagia bisa melihat wajah Prilly. Pria itu seakan merindukan wajah cantik milik Prilly. Tapi Prilly memandang pria di hadapannya itu dengan tatapan dingin dan sulit di artikan.

"Hello baby.. long time no see." Prilly menatap datar ingin menjawab namun dia memilih untuk diam.

Pria itu berjalan mendekati Prilly lalu menarik kursi di pinggir ranjang. Dia tersenyum menatap Prilly. Tangannya terulur menyentuh wajah Prilly namun Prilly menghindar. Dia menarik tangannya yang terikah membuat pria itu mengalihkan pandangannya.

Dia tersenyum tipis lalu mengkode anak buahnya untuk melepaskan ikatan tangan Prilly. Benar saja jika tangan Prilly terlepas namun ternyata kakinya di borgol saat Prilly hendak bergerak. Mata hazle nya menatap pria itu yang tangannya terangkat memegang kunci.

"Diamlah baby, kita lama tidak bertemu. Bukankah kamu merindukan aku?" Tanya si pria dengan nada sensual membuat Prilly bergidik ngeri.

"Lepasin nggak?!!"

"Kenapa kamu jadi liar begini? Dimana kamu yang selalu lemah lembut? Apa kamu berubah bergitu drastis setelah lima tahun aku tinggal? Apa kamu sudah mencintai Ali?" Pertanyaan

bertubi-tubi di lontarkan pada Prilly namun Prilly memilih untuk diam dan tidak menjawab.

"Kamu berubah. Kamu bahkan nggak ada sekalipun niat untuk hubungin aku." Lanjut pria itu dengan nada suara yang menyiratkan kekecewaan.

"Kamu milih Ali karena dia jauh lebih kaya dari aku? Kamu milih dia karena dia lebih segalanya dari aku? ITU SAMA KAYAK KAMU JUAL DIRI KAMU!!!"

Plaakkkk

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi pria itu hingga sudut bibirnya sobek dan mengeluarkan darah. Pria itu tersenyum tipis oh bukan senyum tapi menyeringai. Dia menghapus bercak darah itu dengan tangannya.Pandangannya beralih pada Prilly dengan tatapan tajamnya. Anehnya, Prilly sama sekali tidak takut bahkan tatapannya juga menantang pria di hadapannya.

"Kamu bahkan berani nampar aku? Kenapa kamu nggak bunuh aku aja sekalian? HAH?!!!" Bentak pria itu dengan nada suara tinggi.

Prilly tersenyum kecut kepada pria di hadapannya. Dia tidak tahu harus berbuat apa pada lelaki di depannya itu.Dengan seenak hati dia mengatakan Prilly menjual diri karena lebih memilih Ali. Bahkan sampai berubah hanya karena Ali. Padahal selama ini tidak ada yang berubah dari dirinya bahkan Ali lah yang berubah karena kehadiran Prilly.

Prilly menggelengkan kepadanya seolah mengasihani. Pria itu menatap Prilly dengan tatapan sendunya seolah sedang mengemis cinta pada Prilly. Prilly bahkan semakin kasihan melihat pria itu seolah menyiratkan dia haus akan kasih sayang. Entah karena hal apa, yang pasti Prilly melihatnya.

"Pertama, gue nggak berubah karena Ali. Gue nggak pernah merubah diri karena cowok. Kedua, gue bukan cewek

murahan yang dengan gampangnya menyerahkan diri pada cowok. Ketiga, gue cinta sama Ali dan hal itu wajar karena kita kawan jenis. Dan terakhir, gue nggak ngerti sama omongan lo...."

"Aku Dewangga!! Kamu lupa atau kamu memang lupain aku?? Kita pisah lima tahun dan kamu udah lupa?" Tanya pria bernama Dewangga itu dengan suara tercekat.

"Dan gue... nggak kenal sama lo!!"

Bak petir menyambar, Dewangga tak percaya apa yang sudah di ucapkan oleh Prilly. Hatinya seakan perih mendengarkan pernyataan Prilly yang melukai hatinya. Sorot kekecewaan terpancar jelas di mata pria bernama Dewangga itu. Entah luka apa yang di torehkan Ali padanya hingga segitu bencinya pada Ali.

Sebaliknya Prilly tersenyum masam memandang Dewangga. Tangannya terulur memegang bahu Dewangga dan menepuknya dengan pelan. Prilly merasa kasihan dengan Dewangga yang ftustasi.

"Lo ngira gue Sisi?" Tanya Prilly membuat Dewangga menegakkan kepalanya yang menunduk.

"Kamu memang Sisi. Sisi yang aku cintai dan Sisi yang mencintai aku." Katanya dengan penuh penekanan. Prilly menggeleng sambil tersenyum.

"Gue bukan Sisi..." jawab Prilly membuat mata Dewangga membulat tak percaya. "Nama gue Prilly, kalo lo tanya Sisi. Sisi udah meninggal dua tahun yang lalu karena melahirkan Maliq."

"Ta..tapi..."

"Wajah kita mirip?" Dewangga mengangguk seolah terhipnotis tanpa mengeluarkan kata-kata. "Karena kita punya gen yang sama. Sisi itu adek tiri gue. Anak dari Arya Cakrawangsa. Gue adalah anak dari istri pertama Arya

Cakrawangsa. Sama kayak Ali, lo ngira gue Sisi. Tapi gue bukan Sisi, gue Prilly. Ayumi Prilly Bie, bukan Sisi Cakrawangsa."

Penjelasan Prilly membuat Dewangga tak percaya namun di tatapan mata Prilly tidak ada kebohongan. Dan Dewangga baru menyadari bahwa mata Prilly denan mata Sisi sangat berbeda. Prilly memiliki mata hazle dan Sisi memiliki mata hitam pekat.

"Kalo lo mau, gue bisa anterin lo ke makam Sisi. Tenang, gue nggak akan laporin lo ke polisi karena nyulik gue. Tapi gue mohon, gue mau balik. Gue khawatir sama Maliq." Pinta Prilly memohon.

Dewangga tak menjawab karena dia nampak sedang berfikir keras dengan kenyataan yang terjadi.Selama lima tahun dia pergi, ternyata semua sudah berubah. Bahkan Sisi juga tidak meninggalkan pesan apapun padanya. Dewangga merasa dirinya hancur bahkan sudut matanya mengeluarkan air mata karena dia tidak sanggup menahan kesedihan.

***

Ali berjalan mondar mandir di ruang tengah membuat Lia jengah karena sejak tadi Ali tidak bisa diam dan hanya bolak balik seperti setrika.Maliq yang duduk menonton televisi hanya diam tak peduli dengan tingkah Ali. Ali duduk di sofabed dan tak lama berdiri lagi.

Hari sudah malam namun tidak ada kabar keberadaan Prilly. Ponselnya juga tidak aktif dan kata Rino tidak bisa di lacak karena di luar jangkauan. Ali semakin takut jika terjadi sesuatu pada Prilly.

Dia tidak ingin kehilangan Prilly seperti dulu. Dia tidak ingin juga merasakan kembali sebuah kehilangan. Karena rasa itu sangat menyakitkan, Ali akan lebih memilih di pukuli daripada harus merasakan kehilangan.

Suara deru mobil membuyarkan lamunan Ali. Dia segera bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah pintu utama. Mata Ali membulat tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Prilly turun dari mobil BMW putih dan seorang pria membukakan pintu untuk Prilly. Tangan Ali terkepal hingga buku-buku jarinya memutih. Dia semakin marah karena pria itu tersenyum kepada Prilly sebelum kembali masuk ke dalam mobil.

Prilly memutar tubuhnya terkejut saat melihat Ali yang memandannya dengan tatapan membunuh. Nyali Prilly seolah ciut karena tatapan Ali. Prilly melangkah ragu menghampiri Ali namun Ali berbalik badan dan Prilly langsung mencekal tangan Ali.

"Ali... aku bisa jelasin..." kata Prilly dengan nada memohon.

"Jelasin apa, HAH??!" bentak Ali membuat Prilly tersentak kaget karena selama ini Ali tidak pernah menbentaknya. "Kamu mau jelasin kalo kamu habis kencan sama cowok tadi. GITU??!"

"Nggak... ak..."

Ali menepis tangan Prilly yang memegang lengannya membuat Prilly terkejut tak percaya. Dia merasa kecewa dengan Prilly. Dia merasa di khianati oleh gadis yang sangat dia cintai. Sejak tadi Ali bingung, kalang kabut tak tentu arah namun saat malam tiba, pemandangan yang tidak mengenakkan baginya.

"Kamu tak ubahnya sama cewek di luar sana yang mau sama cowok tajir!!"

Plaaakkk

Tamparan telak menyambut ucapan Ali. Prilly sebis mungkin menahan air matanya untuk tidak jatuh. Dia berusaha untuk tidak terlihat lemah di hadapan Ali. Bukan sifat Prilly

untuk menjadi lemah meski sebenarnya dia terluka mendengar ucapan Ali.

"Jaga ucapan kamu. Aku nggak semurahan itu!!" Bentak Prilly dengan nada dinginnya.

"Terus apa, HAH? Aku daritadi bingung nyari kamu tapi apa? APA??!! Kamu jalan sama cowok lain sampai di antar pulang. Apa namanya kalo bukan CEWEK MURAHAN!!!"

Ppplaaakkk

Prilly tidak menyangka jika Ali mengatakan hal senista itu padanya. Hatinya sakit dan kecewa pada Ali yang tidak mau mendengarkan penjelsannya.Prilly berjalan mendahului Ali dan langsung menuju kamarnya. Dia mengunci pintu kamarnya dan tubuhnya meluruh. Tangisnya pun pecah seiring dengan rasa sakit yang dia rasakan. Tangis yang menyakitkan karena orang yang dia sayangi menyakiti hatinya dengan bicara seenaknya bahkan menuduhnya sebagai wanita murahan seperti wanita di luar sana.

***

Prilly mencium kening Maliq dengan sayang dan mengelus kepalanya. Dia menahan isak tangisnya karena tidak ingin mengganggu bayi tampan itu. Prilly kembali mencium pipi Maliq dan keningnya.

Prilly turun dari ranjang Maliq membenarkan posisi tidur Maliq yang memeluk boneka doraemon pemberiannya. Dia menyelimuti tubuh Maliq dan membatasi tubuh Maliq dengan bantal dan guling.

Prilly berjalan perlahan keluar kamar Maliq karena tidak ingin membuat suara keributan di pagi buta. Tidak ingin mengganggu tidur yang lain. Dengan langkah pelan pula dia berjalan menuruni anak tangga.

***

Seperti biasa, Ali bangun pagi jam 5 untuk olahraga. Dia masuk ke kamar Maliq dulu seperti biasanya untuk melihat Prilly dan Maliq.

Ali merasa bersalah pada Prilly karena dia terlalu cemburu melihat Prilly dengan pria lain. Dia sampai mengatakan hal yang tidak pantas di katakan hingga Prilly berbalik marah dan menamparkan sampai dua kali.

Mata Ali membulat karena dia tidak menemukan sosok Prilly padahal semalam Ali tahu Prilly tidur dengan Maliq. Ali masuk ke kamar Maliq dan melihat posisi Maliq tidur dengan tenang dan letak bantal guling membatasi diri Maliq seperti biasanya jika Prilly keluar.

Ali beranjak dari posisinya untuk menghampiri Prilly yang biasanya akan memasak namun matanya melihat sepucuk surat dia tas nakas kamar Maliq.Ali meraih surat itu dan dibukanya dengan ragu. Dengan teliti dia membaca surat tersebut membuat tubuhnya menegang tak percaya.

Dear Ali

Saat kamu membaca surat ini, mungkin aku sudah tidak ada lagi di rumah kamu. Aku sudah pergi dari kehidupan kamu dan Maliq. Terima kasih karena selama ini kamu sudah berbaik hati memberikan pekerjaan padaku dan terima kasih atas rasa cinta yang kamu berikan. Tapi akhirnya aku harus menelan rasa sakit hati karena ucapan kamu.

Aku memang mencintaimu Ali, sangat mencintaimu. Tapi sebagai seorang perempuan, aku juga memiliki perasaan. Hati perempuan mana yang tidak sakit jika lelaki yang dicintainya mengatainya dengan sebutan WANITA MURAHAN. Demi Tuhan, selama duapuluh lima tahun aku hidup, baru sekarang aku merasakan sakit di katakana seperti itu. Itu karena kamu adalah orang yang aku cintai dan tidak sepantasnya mengatakan hal itu.

Terima kasih banyak untuk semuanya Li. Jangan pernah mencariku, karena aku sudah pergi menjauh darimu. Jaga Maiq baik-baik, jika dia menanyakan aku, katakana bahwa aku sedang pergi. Maafkan aku Ali, tapi jauh di dasar hatiku, aku mencintaimu.

Prilly

Ali segera keluar dari kamar Maliq san menuruni ank tangga dengan langkah tergesah-gesah. Dia menuju kamar Prilly di belakang. Ali membuka pintunya namun kamar itu kosong tidak ada siapapun.

Ali mulai panik dan melihat isi lemari Prilly yang kosong tidak ada apapun. Kamarnya pun tampak sangat rapi sama seperti saat Prilly datang dulu.

"PRILLY!!"

Where are You??

***

Ali duduk menatap layar laptopnya tapi tatapannya sangat kosong se kosong hati dan kehidupannya tanpa Prilly lagi. Hidupnya serasa tak berarti tanpa kehadiran Prilly lagi. Ibarat putri duyung yang terdampar di darat tidak bisa bernafas karena merasa kering, tapi putri duyung versi pria, yahh anggaplah putra duyung. Antara hidup dan mati, dia ingin mati namun ada Maliq yang membutuhkannya tapi jika hidup juga tidak ada gunanya tanpa udara yang dihirup.

Penyesalan memang akan datang di belakang, sekarang dia tidak tau Prilly dimana. Bahkan keluarga Cakrawangsa juga tidak tau keberadaan Prilly. Arya sampai mengancam Ali jika terjadi sesuatu dengan Prilly nantinya. Sebagaim seorang ayah, dia juga tidak ingin anaknya kenapa-napa. Meskipun Prilly membencinya, sejujurnya Arya sangat menyayangi Prilly dari dulu bahkan hingga nafasnya tidak berhembus. Karena tidak akan ada istilah mantan anak dan mantan ayah. Mereka mengaliri darah yang sama.

Dua bulan sudah Prilly pergi entah kemana dan ada dimana. Apakah dia baik-baik saja, apakah dia aman dan dia bersama siapa? Ali juga tidak tahu. Iyan yang menjadi sahabat dekat Prilly juga tidak tau keberadaannya bahkan Ali sampai mengancam memecat Iyan jika menyembunyikan Prilly. Alih-alih takut, Iyan malah menantang Ali melakukan hal tersebut.

Ali juga sudah mengerahkan beberapa anggota CIA untuk mencari Prilly di pelosok-pelosok namun sampai saat ini tidak ada titik terangnya. Ali bahkan merasa batinnya tertekan saat Maliq selalu menanyakan Prilly dan Ali selalu menjawab

"Umi kerja biar bisa beli susu buat Maliq"

Sangat tidak elite memang alasannya jika di fikir karena Ali juga tidak kehabisan uang hanya membelikan Maliq susu. Tapi anak seumuran Maliq tau apa? Dia hanya mengangguk dan sesekali menangis hingga sesegukkan hanya mencari Prilly. Ali merasa sangat bersalah pada anaknya, karena emosionalnya dia sampai membuat Prilly pergi entah kemana dan dimana.

"Come back to me *please, baby chubby.* I need you now and forever, *baby chubby."*

Rino yang melihat Ali seperti raga tanpa jiwa hanya bisa menghela nafas. Ali yang bukan seorang peminum sampai mabuk berat di club karena terlalu frustasi. Rino merasa iba dengan Ali karena Ali tidak pernah sampai se berantakan ini. Minum-minuman keras bukanlah sahabat Ali tapi karena mungkin tidak mampu lagi, Ali melampiaskan ke minum-minuman.

Untung saja Rino selalu mendampingi Ali jika sedang mabuk, andaikan tidak, bisa di pastikan Ali akan menjadi santapan empuk oleh para wanita-wanita sexy disana. Rino tau betul jika Ali bukanlah lelaki yang suka bermain dengan wanita *One Night Stand.*

Meskipun dia mengenyam pendidikan di luar negeri, tapi Ali tidak terpengaruh sama sekali dengan kehidupan luar yang tidak bermoral. Ali memiliki kehidupan yang sangat tertata dengan baik dan bisa di katakan bersih. Dia hanya fokus untuk belajar, belajar dan belajar. Karena itu, tidak heran jika dalam lima tahun Ali lulus S2 dengan nilai *cum laudge.*

Rino juga terus berusaha mencari dan melacak keberadaan Prilly namun nihil karena Prilly menjual ponselnya. Rino mengetahui hal itu karena dia melacak saat ponsel yang dulu di miliki Prilly hidup. Rino mencari sampai di Tanggerang dan ternyata ponsel itu di jual oleh Prilly kepada seseorang.

***

Di rumah pun tak ada bedanya dengan di kantor, Ali terlihat begitu menyedihkan bahkan mbak Mar sampai baper melihat majikannya. Dia kadang menangis melihat tuannya makan jika ingat dan lebih banyak tidak ingat padahal mbak Mar memasak makanan kesukaan Ali. Tapi percuma saja, untuk duduk di meja makan saja tidak.

Lia sekuat tenaga untuk selalu ada di samping Ali. Dia bahkan rela, kembali mengasuh Maliq karena tidak mungkin di asuh oleh kedua art di rumah Ali karena Maliq tidak mau. Lia selalu berdoa semoga masalah Ali dan Prilly bisa diselesaikan. Karena bukan hanya mereka yang menjadi korban tapi juga Maliq.

"Makan dulu Li..." kata Lia saat melihat Ali menaikki tangga.

"Nggak laper kak." Jawab Ali berlalu dan kembali mengacuhkan Lia.

Lia hanya menghela nafas jengah karena sudah sering bahkan setiap hari Ali menjawab seperti itu. Bahkan Ali terkadang sampai tidur di kantor untuk melarikan diri. Lia selalu berpesan pada Rino untuk tetap mengawasi Ali karena Ali terlihat seoerti remaja labil.

Hanya tubuhnya saja yang orang dewasa tapi sesungguhnya Ali bagaikan remaja labil yang baru putus cinta. Makan tak enak, tidur tak tenang, fikiran tak santai dan hiduppun tak lagi nyaman. Sangat nggak banget CEO patah hati seperti itu jika difikir.

Tapi Ali juga manusia dan dia punya hati dan perasaan apalagi Prilly adalah cinta pertamanya. Ali baru kali ini merasakan yang namanya pacaran, merasakan yang namanya di sayangi, merasakan yang namanya melindungi dan merasakan yang namanya perhatian. Semua itu dia dapatkan saat bersama dengan Prilly dan Ali hanya ingin Prilly.

Ali mengutak-atik ponselnya dan membuka galeri video dimana dia pernah merekam Prilly yang tengah bernyanyi dengan para art dirumahnya. Suaranya yang indah, caranya memetik gitar dan caranya menyampaikan isi pesan lagu tersebut seolah-olah itu adalah sindiran halus untuk Ali saat ini. Air mata juga selalu lolos dari mata lentiknya kala memutar video tersebut.

***

Dentuman musik yang menggema dan pijaran lampu warna-warni menghiasi di salah satu club mewah yang ada di Jakarta. Suasana remang-remang dan hiruk pikuk suara teriakkan para penari di *dance floor* menjadi satu dengan suara musik dj.

Ali duduk di depan meja bartender dan segelas minuman berwarna gold. Bisa di hitung dia sudah menghabiskan delapan gelas minuman dan sekarang adalah gelas ke sembilan. Wajah Ali memerah seperti kepiting namun itu tidak mengurangi ketampanannya bahkan dia terlihat sangat sexy di mata para wanita penghibur yang berlalu-lalu.

Rino hanya menggelengkan kepala melihat Ali yang sudah mabuk sampai merancau tidak jelas. Sebagai sahabat, Rino juga tidak ingin Ali seperti orang kalap tapi di larang juga percuma. Darah Fernandes sangat kental di tubuhnya dan itu menandakan Ali sangat keras kepala seperti Andi.

"Kenapa kamu tinggalin aku Prill? Kenapa? KENAPA??!!!"

Andaikan bukan di club, mungkin Ali akan di sangka orang gila yang teriak-teriak. Tapi suaranya kalah dengan musik dj. Suaranya hanya ibarata orang sedang berbisik, sangat pelan. Jadi, teriakkan Ali bukanlah apa-apa dibandingkan suara musik.

Rino hanya menggeleng mendengar rancauan Ali yang itu itu saja. Andaikan saja Ali bukan sahabatnya, mungkin Rino akan meninggalkan Ali. Tapi ini adalah Ali, sahabatnya sejak sekolah dulu dan sekarang Ali dalam masa paling terpuruk.

Rino tau betul jika Ali memang tidak pernah merasakn yang namanya jatuh cinta meski di selalu di kelilingi oleh banyak perempuan. Muli dari muda bahkan sampi jand anak tiga. Wajah tampannya yang memang menjadi daya pikat setiap perempuan membuat Ali banyak di gilai dan anak dari keluarga berada menjadi penyempurnanya.

"Aku cinta sama kamu Prill. Aku kangen sama kaaammuuu... aku kangen kamu, *baby chubby...*" rancaunya lagi sambil kembali meminum hingga tandas.

"One more again!" Pinta Ali sedikit membentak pada bartender.

***

Ali berjalan menuju meja makan melaksanakan sarapan paginya karena dia sudah terbiasa sarapan pagi semenjak adanya Prilly, tapi sekarang bukan Prilly yang memasak melainkan mbak Mar. Sebetulnya masakkan mbak Mar jauh berbeda dengan Prilly, namun Ali tidak ingin melihat wanita paruh baya itu kecewa karena bagaimanapun Ali ingin menghargarai masakkannya.

Ali duduk di meja makan dengan hidangan roti bakar dan secangkir teh hangat. Mbak Mar tidak ahli membuat kopi jadinya dia hanya membuatkan Ali secangkir teh hangat di setiap paginya. Siti yang sedang mengepel ruang tengah bernyanyi sampai terdengar di ruang makan. Bukan pemandangan asing bagi Ali, itu sudah biasa.

"Sewo kuto uwis tak liwati... Sewu ati tak takoni. Nanging kabeh podo ra ngerteni... Lungamu neng endi..." nyanyi Siti dengan suara aksen jawa yang sangat medok.

"Pirang tahun aku nggoleki. Seprene durung biso nemoni."

Ali tertegun mendengar nyanyian Jawa yang di nyanyikan oleh Siti. Dia memang orang modern tapi Ali tidak mungkin tidak tau akan arti nyanyian tersebut. Ingin rasanya dia menegur Siti untuk berhenti menyanyi namun Ali memilih diam dan menikmati suara Siti yang sama seperti... kaleng rombeng.

"Umpamane kowe uwis mulyo. Lilo aku lilo. Yo mung siji dadi panyuwunku. Aku pengin ketemu. Senajan sak kedeping moto. Kanggo tombo.... kangen jroning dodo."

"Senajan sak kedeping moto. Kanggo tombo.... kangen jroning dodo.... Ssseerrrr."

Itulah yang Ali rasakan saat ini, dia merindukan sosok Prilly sangat merindukannya bahkan begitu besarnya rasa rindu Prilly sampai dia susah untuk bernafas. Entah dimana keberadaan Prilly dia juga tidak tau padahal dia sudah berusaha semaksimal mungkin.

Ali segera beranjak setelah menghabiskan sarapannya menuju pintu utama dimana Rino sudah datang. Ali langsung saja masuk ke dalam mobil tanpa banyak bicara. Rino menjelaskan jadwal Ali hari ini namun Ali tidak ada respon seperti biasanya yang terjadi dua bulan belakangan.

Ali hanya sibuk dengan fikirannya sendiri entah kemana fikirannya berkelana. Namun semua orang yang tau, Prilly tidak akan lepas dari fikiran Ali. Prilly terlalu memenuhi fikirannya sampai Ali sendiri saat rapat juga tidak konsentrasi. Hingga Rino yang sebagai sekertarisnya menjelaskan ulang karena dia tau jika Ali tidak konsen bekerja.

***

Di hari weekend Ali menggunakan waktunya untuk *quality time* dengan Maliq. Ali mengajak Lia sekeluarga untuk liburan ke dufan. Sebenarnya Ali enggan kesana karena mengingat kencan pertamanya dengan Prilly membuat dadanya kembali sesak. Apalagi melihat *roller coaster* karena disana Ali merasa sangat bahagia bersama Prilly. Dia dulu teriak melepaskan bebannya.

Ali duduk di salah satu kuda di komedi putar dan Maliq di depannya. Maliq yang tidak tau apa-apa hanya bisa menikmati kesenangan permainan. Tidak ada permainan berbahaya karena tidak mungkin mejajahi permainan ekstream bersama anak kecil. Mereka hanya bersenang-senang tapi tidak dengan Ali. Dia hanya diam sambil menggendong Maliq dan hanya tersenyum tipis kepada anak dan keponakannya saja. Lia tau betul jika fikiran Ali tidak pada tempatnya sekarang.

"Sampai kapan kamu kayak gini?" Tanya Lia kepada Ali saat mereka tinggal bertiga dan anak-anak sedang bermain.

"Aku nggak pa-pa kak." Jawab Ali pelan.

"Bibirmu yang nggak pa-pa." Cibir Lia kepada Ali.

"Kamu udah cari ke semua orang terdekat Prilly?" Tanya Rado kepada Ali. Ali hanya mengangguk sebagai jawabnnya.

"Ke anak-anak jalanan?" Tanya Rado lagi.

"Prilly udah nggak ngajar disana lagi. Sekarang mereka di ajarin sama Iyan." Jawab Ali lirih mengingat hal itu.

"Sabar Li... Prilly pasti baik-baik aja." Kata Lia menenangkan Ali.

Dalam hati Ali mengamini doa Lia karena dia juga tidak ingin Prilly kenapa-napa dan dia juga bisa merasa bersalah jika

terjadi hal buruk pada Prilly. Apalagi sampai Prilly... aaarrgghhh bahkan Ali tidak ingin memikirkan hal yang tidak-tidak.

Dia harus mencari keberadaan Prilly dari Sabang sampai Merauke jika perlu karena dia sudah sangat merindukan Prilly. Rasanya sangat tidak enak jika kehilangan udara untuk kita bernafas.

Terasa Sesak

I'm Fine

***

Tangan lihai itu dengan cekatan memotong sayur-sayuran dan memasukkannya ke dalam mangkuk putih. Setelah memasukkan campuran bumbu dia mengaduk-aduk isi dalam mangkuk tersebut lalu di hidangkan pada sebuah piring berbentuk daun yang sudah berisi daging yang di panggang. Di hiasi dengan daun seledri lalu dia menyerahkannya kepada *waitress.*

Dia kembali membuat *main course* yang sudah di pesan. Dia kembali berkutat pada masakkan yang resepnya sudah hafal di luar kepala. Gerakkan gesitnya membuat beberapa rekan lainnya menggelengkan kepala karena tingkahnya terlihat sangat lucu. Bahkan saat menghidangkan makanan juga sangat serius dan terlihat sangat sempurna tanpa ada kekurangan sedikit saja.

Bel tanda shift kerjanya telah usai membuat dia menghela nafas lega karena dia merasa sudah sangat lelah apalagi dengan banyakkan pengunjung yang lebih banyak daripada biasanya. Dia segera menyelesaikan pekerjaannya dan langsung menuju ruang loker dimana di menyimpan bajunya. Dia segera mengganti baju kerjanya dengan baju yang dia tadi pakai.

Setelah semua selesai, dia mengambil sebuah payung yang di bawanya tadi. Langkah panjangnya meninggalkan tempat kerjanya setelah berpamitan dengan rekan lainnya. Melihat cuaca di hadapannya, dia langsung membuka payung yang ada di tangannya lalu berjalan di trotoar menuju sebuah apartement yang letaknya hanya beberapa block saja dari tempatnya bekerja tadi.

Dia semakin mengeratkan mantelnya karena cuaca yang dingin menusuk kulit. Dia mempercepat langkahnya agar segera sampai di apartement. Ketika kakinya menyentuh lantai dasar apartement, dia menutup payungnya dan masuk ke dalam. Receptionis yang sedang bekerja menyapanya dan di balas dengan sapaan juga olehnya. Setelah itu, dia melangkah masuk lift memencet angka 26, lantai dimana apartementnya berada. Angka 26 yang selalu membuatnya tersenyum miris.

Butuh beberapa menit akhirnya lift terbuka karena sudah sampai di lantai 26. Perempuan itu langsung melangkah dan berhenti di depan apartement bernomor 2615. Dia memasukkan pasword dan pintunya pun terbuka. Aroma rosemary menyeruak ke indra penciumannya karena itu adalah arom therapi kesukaaanya sejak dulu.

Baru saja dia menghidupkan penghangat ruangan, ponselnya berdering. Perempuan itu langsung merogoh ponsel yang ada di dalam mantelnya. Id caller yang tertera membuatnya tersenyum karena sang penelpon tidak pernah terlambat menghubunginya jika sudah jam pulang kerja.

"Dengan Ayumi Prilly Bie ada yang bisa di tendang?" Sapa Prilly sarkatis.

"Where are you, now?" Tanya sang penelpon dari seberang. Perempuan itu membuka mantelnya dan masuk ke dalam kamar.

"In apartement of course! What's wrong?" Tanya perempuan yang tak lain adalah Prilly.

"Nothing. But, i miss your voice." Jawab sang penelpon membuat perempuan tersebut memutar bola matanya jengah.

"Better , you're right back so as not disgusting like this!!" Tekannya membuat sang penelpon tertawa renyah.

"Tomorrow i go home. Don't miss me!!"

"Of course not!! Don't forget a gift for me." Katanya dengan nada manja.

"Anything for you. Be carefull there!"

"Oke you too, Bye!"

"Bye Prilly."

Yaahh... Ayumi Prilly Bie. Gadis yang sudah dua bulan menjalani kehidupan sebagai kepala cheef di sebuah restaurant. Bukan tanpa alasan dia menjadi kepala cheef dia tentu telah melewati banyak sekali ujian hingga terpilih menjadi kepala cheefdisana hingga mendapatkan posisi tersebut. Pastinya tidak mudah untuknya, tapi dia bisa mencapai itu.

Bukan karena jabatan seseorang yang selama ini membantunya juga tapi semua adalah hasil jerih payahnya sendiri. Sikap humble dan humorisnya membuat dia banyak di sukai oleh teman-temannya disana.

Dia merasa senang karena dia diterima dengan tangan terbuka oleh yang lainnya meskipun dia terbilang baru. Tapi justru dia merasa sangat sedih jauh di dasar hatinya karena merindukan dua orang yang begitu melekat di jiwanya.

Ali dan Maliq.

Hampir setiap malam Prilly memikirkan mereka. Dia hanya bisa memandang dari foto yang ada di ponselnya. Foto yang dia jadikan wallpaper untuk mengingatkannya pada mereka yang jauh disana.

Berat memang meninggalkan mereka tapi Prilly masih merasakan sakitnya di hina oleh orang yang sangat dia cintai. Bahkan sampai sekarang dia masih setia mencintai Ali. Meski sekarang mereka berpisah sangat jauh karena kini Prilly berada di... Paris

***

Prilly mengenakan pakaian kerjanya dan memasukkan pakaian yang tadi dia gunakan ke dalam loker. Di ruangan itu masih ada beberapa cheef lainnya yang juga sedang berganti pakaian. Prilly mengirim pesan pada seseorang di imbuhi dengan emoticon-emoticon lucu yang pastinya nanti akan membuat penerima pesan tersebut merasa geli membacanya.

Prilly bekerja di restaurant bernama TROPIS RESTAURANT, restaurant memang yang khusus menjual masakkan Indonesia sebenarnya tidak hanya masakkan Indonesia tapi juga Eropa dan China juga ada tapi yang lebih dominan adalah masakkan Indonesia. Prilly sendiri heran dengan restaurant yang di bangun di kota Mode itu karena menurutnya tidak banyak yang suka dengan masakkan Indonesia. Tapi ternyata anggapannya salah, justru banyak sekali yang suka dengan masakkan Indonesia. Tidak hanya masakkannya, pegawainya juga kebanyakkan orang Indonesia hanya beberapa saja yang orang asing.

Seperti biasa, semua cheef dan waitress berkumpul dulu sebelum bekerja untuk melaksanakan doa pagi. Itu sudah menjadi rutinitas setiap hari di restaurant tersebut. Setelah selesai berdoa mereka melakukan tos bersama dengan mengumpulkan tangan kanan di depan.

"Tropis... Tropis... Tropis... Huh Hah!!"

Semua bertepuk tangan serempak terlihat bagaimana mereka begitu kompak satu sama lain.

"Prill, si boss kapan dateng?" Tanya Rio teman sekaligus anak buahnya.

"Katanya sih hari ini. Tau deh!" Jawab Prilly cuek sambil mengangkat bahunya.

"Prill... emang bener ya lo ada *affair* sama si boss?" Tanya Rio dengan kepo membuat Prilly memutarkan bola matanya.

"Enak aja lo! Mana berani gue deketin si boss. Nyadar kali gue siapa si boss siapa." Jawab Prilly sembari memakai topi cheef yang khusus untuknya.

"Bagus dehhh." Kata Rio sambil menganggukkan kepala kayak patung boneka kayu.

"Bagus kenapa?" Tanya Prilly heran.

"Ha..emm.. ya.. ya bagus aja. Kan nggak enak gitu atasan sama bawan ada hubungan." Jawab Rio gugup. Prilly memicingkan matanya tak percaya karena Prilly bukan gadis bodoh yang tidak bisa melihat gerak-gerik Rio yang memang tertarik padanya.

Prilly berjalan menghampiri Rio dan memukul pelan kening Rio membuat Rio mengaduh. Terlalu lebay sih memang, tapi memang sakit apalagi di pukul pakai spatula. Apalagi jika yang memukul ampai bersemangat, tentu saja sakit.

"Gue udah bilang sama lo! Jangan ngarepin gue, itu banyak cewek suka sama lo." Kata Prilly blak-blakan kepada Rio. Sambil menunjukkan beberapa karyawan wanita. "Lagian..." Prilly men-scaning Rio dari atas sampai bawah.

Rio memang lelaki yang tampan di bandingkan dengan teman yang lain. Tubuhnya yang tinggi, rambutnya yang tertata rapi, garis wajahnya yang kokoh, hidungnya yang mancung dan dia memiliki dua lesung di pipinya. Itu menambah nilai plus bagi Rio. Tapi dia bukan tipe Prilly.

"Lo bukan tipe gue banget." Jawab Prilly dengan santainya sambil menyilangkan tangan di depan dada.

"Emang tipe lo kayak gimana?" Tanya Rio penasaran.

"Yang pasti tinggi..."

"Gue kurang tinggi?"

"Lo ketinggian Oreo!! Yang ada gue di kata adek lo!!" Protes Prilly bersungut membuat Rio terkekeh.

"Tubuhnya tegap, atletis dan nggak kurus kayak lo. Yang ada lo bisa patah tulang waktu gue peluk!" Cibir Prilly membuat Rio gemas kepadanya.

"Lo kecil-kecil tenaga kuda juga ternyata!"

"Eehh kecil-kecil begini gue bisa buat anak kecil. Ati-ati lo kalo ngomong!" Seloroh Prilly.

"Masa? Bisa di buktiin nggak nih?" Tanya Rio dengan jahil.

"Boleh! Tapi lo gue operasi gender dulu. Gue potong otong lo dulu!! mau?!" Prilly menunjukkan ke arah bawah tubuh Rio sontak membuat Rio memegang kejantanannya sambil tersenyum masam.

"Udah dehh... yang pasti lo bukan tipe gue. Gue suka cowok badanya nggak gemuk juga nggak kurus, pelukkannya bikin nyaman, matanya tajam tapi penuh cinta kalo natap gue, suaranya yang ngebass tapi merdu, perhatian, dan pastinya ganteng maksimal. Satu lagi, gue suka sama cowok yang irit senyum sama orang dan selalu murah senyum sama gue." cecar Prilly panjang lebar sambil membayangkan wajah seseorang yang sangat dia rindukan.

"Selera lo tinggi juga. Berarti bukan si boss dong?!"

"Bukanlah. Si boss jauh dari tipe gue apalagi yang terakhir. Boss kan selalu senyum ke cewek cowok. Kadang gue mikir kalo si boss tuh..."

"What am i?"

Tiba-tiba suara sumbang dari belakang tubuh Prilly terdengar. Prilly menatap Rio dengan tatapan tajamnya karena tidak memberinya kode untuk diam. Prilly membalikkan tubuhnya dan terlihatlah tubuh tegap dengan setelah jas armani.

Pria dengan wajah tampan dimana ada kontur Asia dan Eropa. Lelaki di depannya itu memang tampan bahkan sangat

tampan tapi tidak tergoyahkan iman Prilly. Di dasar hatinya sudah tertanam sebuah nama dengan sangat kuat. Meskipun dia tau bahwa sangat kecil kemungkinan untuk kembali, namun Prilly memilih untuk setia. Bukan setia menunggunya. Namun setia menjaga hatinya.

"Eehh si boss. Mari boss kerja dulu." Kata Prilly langsung menghindar menarik baju Rio untuk menghindari tatapan boss nya.

"Prilly!! I want to talk you, now!"

"Sorry boss. I can't to talk you. You can talk with me at lunch, later." Jawab Prilly menekan kata later. Rio sudah berjalan lebih dulu karena tidak ingin terkena imbas kemarahan boss kecilnya, alias Prilly. Mana ada boss tubuhnya lebih kecil dari anak buahnya kecuali satu itu.

Saat Prilly melewatinya, pria tersebut menarik kerah baju Prilly hingga Prilly berjengit dan tubuhnya mundur beberapa langkah.

"Kamu membantah saya?!" tanya Boss Prilly dengan mata mendelik.

"Iya, kenapa?!! Ini jam kerja boss. Si boss nggak punya jam? Udah deh ntar aja!!"

Prilly mengibaskan tangannya tanda tak peduli. Namun lagi-lagi pria itu menarik kerah baju Prilly dan menatapnya tajam. Alih-alih takut, Prilly malah menantang.

"Baru kali ini ada bawahan yang kurang ajar sama saya. Kamu ini sudah kecil, mungil, kurang ajar lagi."

"Tapi kan imut. Udaah ah, lama-lama tenaga saya habis ladenin sih boss."

Prilly kembali berjalan namun pria itu lagi-lagi menarik kerah bajunya hingga mundur kembali. Prilly menatap boss nya dengan pandangan membunuh apalagi dia sekarang sedang

memegang sutil penggorengan. Ingin rasanya dia menggoreng boss nya itu.

"Aadduuhh Serangga!! Lo di Singapore makan patung Merlion?!! Makin lama makin nyebelin lo!!" Sungut Prilly berkacak pinggang.

"Ngomong apa barusan?!"

"S.E.R.A.N.G.G.A puas lo!!"

"Eehh nama saya Dewangga. Kamu makin lama makin kurang ajar ya? Mau saya pites biar makin kecil kamu??!" Ancam pria yang tak lain adalah Dewangga.

"Serah lo deh boss!!"

Prilly langsung saja berlari menuju kithchen set dimana dia bekerja setiap harinya.

Adalah Dewangga yang membawa Prilly ke Paris. Prilly bertemu dengan Dewangga saat dia sedang duduk termenung di halte bus kala itu entah mau kemana. Dewangga tiba-tiba saja menawari Prilly dan Prilly tanpa fikir panjang langsung menerima tawaran Dewangga. Prilly meminta tolong Dewangga untuk menutupi keberadaannya baik dari Ali maupun dari keluarga Cakrawangsa dan Dewangga menerima persyaratan itu.

Dua hari setelah itu, Dewangga mengajak Prilly ke Paris karena dia juga sudah lama meninggalkan restaurant miliknya di Paris. Dewanggalah yang memperkerjakan Prilly, memberikannya fasilitas apartement di dekat restaurant. Tapi bukan karena Prilly orang yang dia bawa apalagi kakak tiri Sisi, makanya jadi kepala cheef tapi karena kerja kerasnya, Prilly menjadi kepala cheef . Semua pelanggan suka dengan masakkan Prilly bahkan Dewangga memuji dengan terang-terangan bahwa Prilly memang memiliki bakat dalam hal masak memasak. Bahkan tak jarang, Prilly bereksperimen mencoba menu masakkan baru dan Dewangga adalah orang

yang akan mencoba masakkan Prilly pertama kali. Selama ini tidak ada yang mengecewakan rasa masakkannya hanya saja sifat cerewetnya kadang melebihi panci yang jatuh. Tapi justru itulah yang menjadi ciri khas Prilly, dia selalu ceria dan membuat orang lain meras nyaman di dekatnya.

Namun siapa yang tahu jika hatinya sebenarnya sedang hampa? Hatinya bahkan bagaikan ruangan kosong yang kedap cahaya dan udara. Susah melihat dan susah bernafas. Dewangga tau jika Prilly selama ini bersembunyi di balik senyum palsunya. Dia hanya tidak ingin terlihat lemah di hadapan orang lain.

***

Dewangga memberikan sebuah amplop warna putih pada Prilly. Dengan ragu Prilly mengambil dan membuka amplop tersebut yang berisikan sebuh surah. Bukan surat cinta, surat pemecatan apalagi surat cerai. Bukan semuanya.

Dengan teliti Prilly membacanya dari atas sampai bawah. Itulah hasil dari meeting yang dihadiri oleh Dewangga di Singapore beberapa hari yang lalu. Prilly melipat surat tersebut dan menatap Dewangga seolah meminta penjelasan.

"Kompetisi *Celebrity Cheef* yang diadakan setiap tahun oleh Marina Bay Sands. Tahun kemarin kita kalah karena bersaing dengan tuan rumah." Jelas Dewangga kepada Prilly.

"Terus?"

"Saya mau kamu ikut kompetisi ini Prill..."

"Haadduuhh boss, gue nggak bisa. Ini sih berat banget pasti saingannya pengalaman semua. Gue baru jadi cheef dua bulan. Mau malu-maluin gue lo boss?" Tuduh Prilly mengacungkan garpunya pada Dewangga.

"Apa salahnya di coba sih Prill? *Please,* coba dulu tahap seleksinya." Pinta Dewangga memohon padanya.

Prilly nampak berfikir keras bukan karena dia tidak ingin ikut tapi karena dia tidak yakin akan kemampuannya. Rasa percaya dirinya seakan hilang, dia memang sudah lama kehilangan rasa percaya dirinya sejak saat itu. Tapi melihat wajah Dewangga yang memohon padanya, Prilly jadi tidak tega. Apalagi Dewangga sudah banyak membantunya. Memberikan pekerjaan, menyediakan tempat tinggal. Prilly tidak tega untuk menolak permintaannya.

"Boleh mikir dulu nggak?" Tanya Prilly kepada Dewangga sambil menyeruput jus nya.

"Boleh. Tapi jangan lama-lama, kompetensinya bulan depan dan pastinya kamu butuh waktu untuk mempelajari semuanya." Jawab Dewangga.

"Tuh kan!! Pasti berat ini. Aaahh pingin nelen garpu rasanya." Oceh Prilly memasukkan beef steak ke dalam mulutnya.

Dewangga hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Prilly yang ajaib itu. Sudah terbiasa baginya melihat Prilly yang tidak ada jaim-jaimnya bahkan dia dengan terang-terangan membantah Dewangga.Untung saja karyawan seperti Prilly hanya satu andai ada dua mungkin Dewangga akan terkena serangan jantung lebih awal daripada umurnya hanya karena tinggkah ajaib Prilly.

***

"Lo harusnya terima Prill. Jarang-jarang kali." Sahut suara dari seberang telepon yang Prilly genggam.

"Masalahnya bang, gue ini baru jadi cheef. Gue takut." Keluh Prilly sambil bergelung di atas ranjangnya.

"Kapan beraninya kalo takut mulu. Yang ada lo nggak maju-maju cantik malah mundur-mundur kecebur."

"Aahh lo bukannya bantuin malah ngeledek. Udah ah gue mau tidur besok kerja gue." Kata Prilly akan mengakhiri telponnya.

"Prill... lo beneran kagak pingin balik ke Indonesia? Kasian Ali tuh... dia kayak mayat idup lama-lama."

Jantung Prilly berdegup kencang mendengar nama itu disebut lagi. Prilly bahkan teringat akan pertengkarannya dengan Ali yang membuatnya harus meninggalkan dua orang tercintanya.

Sebenarnya Prilly tidak tega, namun dia tidak ingin lagi merasa kecewa. Prilly merasa sakit hati di pandang rendah oleh orang yang dia cintai selama ini. Padahal tuduhan yang di lontarkan Ali bukanlah kenyataan tapi Ali menutup telinga untuk tidak mendengarkan penjelasan Prilly terlebih dulu.

Siapa yang tidak ingin kembali? Dia sangat ingin kembali tapi gengsinya yang tinggi membuat Prilly bertahan di Paris dan bekerja sebagai cheef. Sangat berat memang meninggalkan seseorang yang sudah tertanam indah di hatinya. Tapi dia masih belum siap untuk bertemu Ali. Dia masih butuh waktu untuk menyiapkan dirinya bertemu Ali.

"Gue betah disini bang. Udah dulu ya bang, salam ke kak Mia sama Maya."

"Jaga diri baik-baik lo. Disana udara dingin, gue takut lo makin mengkerut kecil." Ledek Iyan berusaha menghibur Prilly namun sia-sia saja.

"Sialan lo. Udah ah, bye."Tanpa menunggu jawaban dari Iyan, Prilly memutuskan sambungan telpon dan meletakkan ponselnya di atas nakas.

Pandangannya teralih pada langit-langit kamar. Dia kembali memikirkan Ali dan Maliq. Rasa rindu yang besar pada mereka kadang membuat Prilly merasa sesak di dada nya. Tapi dia berusaha bertahan karena semua demi kebaikkan bersama.

Mungkin dia dan Ali memang butuh waktu untuk saling menjauh.

Entah sampai kapan, yang pasti Prilly akan tetap setia menjaga cintanya meski nanti saat bertemu dengan Ali, dia harus bersiap diri melihat Ali dengan wanita lain yang mungkin lebih baik dari dirinya.

Prilly sadar, dia memang bukan wanita yang pantas untuk Ali. Bagaikan bumi dan langit, sangat jauh berbeda. Lihat saja sekarang, Ali adalah pemilik perusahaan dan dia hanyalah kepala cheef yang baru saja bekerja dua bulan lalu.

Jauh bukan?

Memikirkan hal itu saja membuat dadanya kembali sesak dan air matanya kembali luruh tanpa bisa di tahan. Setiap malam, itulah hal yang selalu Prilly alami.Dalam hatinya, dia ingin sekali untuk pergi bertemu dengan Ali. Tapi di sisi lain dia masih teringat ucapan kasar Ali padanya yang sebenarnya tidak pantas di katakan oleh Ali padanya karena Ali tentu tau bahwa Prilly bukanlah gadis yang sama pada umumnya. Entah setan darimana yang merasuki Ali hari itu.

Hanya Iyan yang tau dimana keberadaan Prilly. Dari Iyan juga, Prilly tau bagaimana kondisi Ali dan bagaimana frustasinya Ali. Tapi Prilly yakin bahwa Ali mampu melewati segala cobaan yang ada. Bukan hanya Ali, dia pun juga sedang menjalani cobaan dalam hidup. Cobaan untuk jauh dari dua orang yang dia cintai.

Namun Prilly percaya, jika memang jodoh dan jika memang Tuhan mengizinkan, dia akan bertemu dengan Ali tapi entah kapan dia sendiri tidak tahu dan tidak terlalu banyak berharap pada takdir. Entah minggu depan, bulan depan atau tahun depan, Prilly tidak tahu. Yang pasti, saat itu terjadi dia harus bersiap diri.

***

Prilly duduk melamun di atas meja kitchen set sambil menggoyang-goyangkan kakinya. Fikirannya melayang memikirkan tawaran Dewangga untuk mengikuti kontes *Celebrity Cheef.* Tentu saja Prilly ingin sekali ikut kontes tersebut apalagi hadiah yang biaa di dapatkan jika memang.

Menjadi kepala restaurant di salah satu cabang milik Marina Bay Sands siapa yang tidak mau? Tentu saja Prilly juga menginginkannya. Tapi di tau bahwa dirinya masih banyak kekurangan apalagi dia baru saja mendalami ilmu masak memasak. Harusnya dia dulu kuliah di bidang Tata Boga bukan bidang lainnya.

Rio yang baru saja selesai membuat makanan menghampiri bos kecilnya itu yang sedang bermuram durja. Rio dengan sengaja duduk berjongkok di hadapan Prilly sambil bertopang dagu.

"Lo mau gue tendang Oreo?!!" Tanya Prilly bersungut. Rio terkekeh dan langsung bangkit berhadapan dengan Prilly.

"Lo kenapa sih Prill?" Tanya Rio penasaran karena tidak biasanya Prilly melamun.

"Kemarin pak Dewa nawarin gue ikutan kontes *Celebrity Cheef."* Jawab Prilly lesu dan malah membuat Rio melebarkan matanya tak percaya.

"Serius Prill? Terus lo terima?"

"Biasa aja mata lo jangan kayak ikan koi." Seloroh Prilly meraup wajah Rio. "Gue masih mikir."

"Pakek mikir segala. Lo terima aja. Kemarin kita kalah dan tahun ini kita harus menang Prill, lo kan hebat." Cecar Rio memberi semangat.

"Gue butuh waktu Rio. Lo fikir gampang apa masak makanan aneh-aneh begitu? Gue juga perlu belajar." Jawab Prilly sambil menghembuskan nafasnya lelah.

"Gue yakin lo bisa. Gue bakal bantuin lo." Kata Rio menepuk pundak Prilly memberikan semangat pada teman sekaligus boss kecilnya itu.

"Thanks ya Rio."

Berkat semangat dari Rio, Prilly memantapkan hatinya untuk mengikuti kontes memasak itu. Mungkin yang di katakan Iyan ada benarnya juga, dia tidak akan bisa maju jika tidak bergerak. Dia tidak akan bisa tanpa usaha dan dia tidak akan tau hasilnya jika tidak mencoba lebih dahulu.

I'm fine and always to be fine.

Itulah kalimat yang dia tanamkan jika menghadapi masalah. Sebuah mantra yang Prilly miliki saat hatinya di landa rasa gelisah dan rasa takut. Mantra yang dia selalu ucapkan selama dua bulan ini untuk menguatkan diri sendiri karena selain dirinya, siapa lagi yang akan menguatkannya? Dia tidak akan berharap pangeran berkuda putih datang karena pangran berkuda putih itu sudah tidak ada lagi. Itu hanyalah cerita khayalan saja saat dia masih masa kanak-kanak dulu.

Sickness

***

Ali panik luar biasa karena dia mendapat telpon dari Lia jika Maliq jatuh saat bermain dengan Dion. Rapat penting yang sedang dia tangani di tinggalkan begitu saja karena mencemaskan Maliq. Ali mengumpat berkali-kali karena jalanan macet dan menghambat waktunya untuk segera sampai di rumah Lia. Ali berkomat kamit membaca doa semoga anaknya baik-baik saja dan tidak kenapa-napa.

Selama ini, Maliq selalu aman karena Prilly menjaganya dengan sangat baik. Jangankan jatuh, bahkan tersentuh nyamuk saja tidak. Dan sekarang Maliq jatuh yang pastinya dia merasakan sakit kecuali Maliq jatuh di atas ranjang tidak akan terasa apapun tapi ini dilantai.

Wajar bila Ali panik setengah mati jika anaknya kenapa-napa. Dia berusaha tenang namun tidak bisa. Sudah cukup dia kehilangan Prilly, Ali tidak ingin Maliq juga meninggalkannya. Oke, itu terlalu berlebihan dan Maliq tidak sampai ke tahap yang fatal. Tapi tetap saja, namanya seorang ayah akan panik jika anaknya bahaya.

Sesampainya di pelataran rumah Lia, Ali memarkirkan mobilnya sembarangan dan langsung melesat keluar. Dia berlari masuk ke dalam rumah Lia dan ternyata sudah ada Andi, Lisa, Rado dan Maliq berada dakam gendongan Lia sedang menangis histeris mungkin merasakan sakitnya. Ali dengan cepat mengambil Maliq dari gendongan Lia dan menciumi wajahnya.

"Ssshhh... ssshhh iya sayang ini Abi. Mana nak yang sakit?" Tanya Ali menenangkan Maliq.

"Hhuuee... hhhuuuee... hhuuuaaa.. " alih-alih menjawab Maliq malah menangis histeris.

Tatapan Ali jatuh pada lutut Maliq yang lecet dan dahinya yang terplaster. Ali menempelkan pipinya pada dahi Maliq dan ternyata suhu tubuh Maliq tinggi.

"Pa, setir mobil. Kita bawa ke Rumah Sakit." Kata Ali dengan cepat.

Ali menggendong Maliq dan membawanya ke dalam mobil miliknya. Andi berada di kursi kemudi dan Lisa di sebelahnya. Ali duduk di belakang bersama Lia dan berusaha menenangkan Maliq yang masih saja menangis.

"Ssshh... cup sayang. Ini Abi nak." Kata Ali memeluk Maliq dengan sayang.

"Sshhh cup sayang. Ini bonekanya Maliq. Diem ya nak." Kata Lia memberikan boneka doraemon milik Maliq pemberian dari Prilly.

***

PPRRRAAANNGGG

Prilly yang sedang membawa makanan yang hampir setengah jadi tiba-tiba jatuh ke lantai membuat kegaduhan. Semua cheef melihat Prilly yang berdiri terpaku dan makanannya jatuh di lantai.

Hati Prilly tiba-tiba tidak enak. Entah mengapa fikirannya melayang pada Maliq. Entah apa yang terjadi pada anak itu tapi firasat Prilly mengatakan ada sesuatu yang terjadi pada Maliq.Prilly memegang dadanya yang bergemuruh tanda tak tenang. Dia beranjak dari tempatnya membiarkan cheef lainnya membersihkan lantai. Rio datang menghampiri Prilly dan membawakan segelas air putih. Prilly segera meminum air putih tersebut namun tak sampai habis.

Fikirannya masih melayang pada Maliq. Dia yakin bahwa sesuatu yang buruk terjadi pada bayi tampan itu. Prilly segera bangkit menuju loker pakaian. Prilly harus menghubungi seseorang untuk memastikan itu hanya perasaannya saja.

Saat melihat layar ponselnya terlihat 48 panggilan tak terjawab dan semua dari Iyan. Prilly segera menghubungi Iyan namun di luar jangkauan. Dia menghubungi Iyan kembali namun kembali di luar jangkauan. Prilly benar-benar tidak tenang. Tiba-tiba saja dering ponsel membuat Prilly tersentak. Prilly segera menggeser layar hijau tersebut dan mengangkatnya.

"*Hallo Prill....*"

"Ada apa bang?" Tanya Prilly terburu-buru.

"Maliq masuk Rumah Sakit...."

Seperti sambaran petir di tengah hati. Badan Prilly meluruh mendengar ucapan Iyan. Selama ini Maliq tidak pernah sampai celaka karena Prilly menjaganya dengan sangat baik.Prilly tidak memperdulikan Iyan yang memanggilkan dari balik telpon. Dewangga yang melihat Prilly duduk meluruh di lantai langsung menghampirinya. Air mata Prilly jatuh tak tertahankan.

Dewangga menarik Prilly ke dalam pelukkannya. Dengan spontan, Prilly melingkarkan tangan mungilnya pada tubuh Dewangga. Dia menangis tersedu dalam pelukkan Dewangga. Dengan penuh perhatian, Dewangga mengelus kepala sampai punggung Prilly berusaha menenangkan Prilly supaya tangisnya bisa mereda.

"Hiks... hiks.. Maliq... Hiksss...." isak Prilly membuat Dewangga sekarang menjadi paham mengapa Prilly menangis tapi yang Dewangga tidak ketahui adalah sesuatu yang terjadi pada Maliq.

Namun jika di lihat dari cara Prilly menangis pasti terjadi sesuatu yang tidak baik pada Maliq. Dewangga tau bagaimana perasaan Prilly. Dia memang sangat menyayangi Maliq bahkan Prilly sering mengingat nama Maliq saat kerja sekalipun.

"Kamu mau balik ke Indonesia?" Tanya Dewangga menawari Prilly.

Selama ini Dewangga tidak pernah menyinggung Prilly untuk kembali ke Indonesia atau berkunjung. Dewangga fikir, Prilly betah berada di Paris yang jauh lebih damai dari Indonesia. Setidaknya Dewangga melihat Prilly selalu tersenyum bahagia.

Tapi ternyata Dewangga salah, saat ini dia bisa melihat bahwa Prilly memiliki beban yang tersembunyi. Dia sangat terpuruk memikirkan seseorang yang jauh dari jangkauan matanya. Dewangga bisa memahami bagaimana perasaan Prilly karena dia juga merasakan hal yang sama saat berpisah dengan Sisi dulu apalagi saat dia melihat peristirahatan Sisi, dia juga merasa terpukul.

"Saya akan antar kamu Prilly." Kata Dewangga lagi kepada Prilly.

Prilly masih diam tidak menjawab pertanyaan dan tawaran Dewangga. Fikirannya masih melayang pada Maliq yang dia tidak tau bagaimana kondisinya. Prilly tidak ingin berfikir macam-macam, dalam hati dia berdoa untuk Maliq semoga tidak terjadi apa-apa pada bayi tampan itu. Hatinya hancur hanya mendengar Maliq dalam keadaan tidak baik.

***

"Bagaimana kondisi anak saya dok?" Tanya Ali pada dokter laki-laki yang menangani Maliq.

"Hanya memar di lutut dan kepalanya saja. Tapi jika bapak tidak puas, kita bisa melakukan CT scan untuk

memastikan semuanya baik-baik saja." Jawab dokter yang tertera nama di name tag nya Lucky.

"Lakukan yang terbaik untuk cucu saya dokter." Kata Lisa akhirnya. Dokter tersebut mengangguk paham.

"Suster! Siapkan ruang CT scan." Kata dokter Lucky memerintah.

Ali masih belum bisa bernafas lega karena belum melihat hasil akhirnya dari CT scan. Tapi dia sedikit bisa bernafas karena Maliq sudah tenang dan sekarang sedang tidur. Tangannya kembali lagi di pasang infua seperti beberapa bulan lalu saat dia demam.

Ali duduk di kursi panjang sedang menunggu proses CT scan yang di jalani Maliq sekitar setengah jam. Setelah selesai, Maliq di bawa ke ruang rawat anak VVIP. Semua juga permintaan dari Andi untuk memberikan fasilitas terbaik bagi cucunya yang sakit.

Ali akhirnya bisa bernafas dengan lega saat melihat hasil pemeriksaan bahwa Maliq baik-baik saja hanya luka luar. Semua keluarga bersyukur bahwa Maliq baik-baik saja dan kata dokter, dia bisa pulang jika kondisinya besok membaik. Ali memilih untuk menunggu Maliq dan menyuruh yang lainnya untuk pulang. Dia merasa bersalah karena mengacuhkan Maliq dan memikirkan dirinya sendiri yang terluka karena kepergian Prilly.

Ali mengutuk dirinya sendiri karena tidak becus menjadi seorang ayah hingga membuat anaknya celaka. Mulai saat ini, Ali berjanji akan menjaga Maliq dan bahkan akan mengajaknya ke kantor jika perlu membuatkan arena bermain di ruangannya hanya untuk Maliq.

Dernyitan bunyi pintu terbuka mengalihkan pandangan Ali yang sedang duduk di samping ranjang Maliq. Rino masuk bersama dengan Iyan ternyata. Ali memang bertemu dengan

Iyan yang ternyata juga ada di Rumah Sakit untuk menebus obat istrinya yang sedang sakit juga.

Rino menepuk bahu Ali seolah menguatkan boss sekaligus sahabatnya itu untuk tetap kuat. Rino merasa iba kepada Ali yang tak henti-henti di landa cobaan. Perasaannya memang sedang benar-benar di uji. Satu sisi Ali patah hati karena dia kehilangan Prilly dari sisinya dan sekarang Maliq terbaring lemah tak berdaya.

Di lain pihak, Iyan merasa bersalah pada Ali karena menutupi keberadaan Prilly. Tapi Iyan sudah berjanji untuk tidak memberitahukan siapapun dimana keberadaan Prilly. Iyan bahkan mempertaruhkan pekerjaannya demi melindungi Prilly. Sebenarnya Iyan juga serba salah. Dia memang tidak berhak ikut campur dalam masalah Ali dan Prilly tapi Iyan berfikir bahwa Prilly memang sedang membutuhkan waktu untuk sendiri sekarang.

"Yan, nitip Maliq bisa? Gue mau ke administrasi sama Rino." Kata Ali kepada Iyan.

"Oh iya nggak pa-pa."

Ali pun segera bangkit dan langsung mengajak Rino keluar ruang rawat Maliq. Iyan segera mengeluarkan ponselnya dan memotret Maliq yang tengah berbaring lemas dan pucat.

Iyan mengirimkan hasil fotonya kepada Prilly melalui via whatsapp. Entahlah bagaimana ekspresi Prilly nantinya saat melihat foto Maliq. Tapi Iyan berharap Prilly bisa pulang ke Indonesia untuk sekedar melihat Maliq.

Iyan merasa tidak tega melihat Maliq yang terbaring lemah di hadapannya. Dia berfikir jika nasib yang sama di alami oleh Maya, mungkin Iyan akan menjadi gila. Gila karena rasa bersalah.

***

Prilly menangkup bibirnya saat menerima foto dari Iyan yang memperlihatkan Maliq dengan kondisi yang lemah. Kepalanya di perban, lutut kirinya luka dan memar, wajahnya pucat dan Maliq kembali merasakan infus. Prilly tidak bisa membayangkan bagaimana suara tangis Maliq saat itu. Maliq tidak pernah luka ataupun lecet sebelumnya karena Prilly mengawasinya.

Dada Prilly kembali terasa sesak dan air mata kembali menetes di pipinya. Namun sebuh tangan tiba-tiba menghapusnya sebelum jatuh. Mata Prilly mengalihkan pandang ke arah di depannya. Dewangga tersenyum manis padanya seolah memberikan kekuatan pada Prilly untuk tetap tegar. Prilly beruntung masih ada Dewangga yang berada di sampingnya sekarang.

Tadi Dewangga menawarkan Prilly untuk ke Indonesia sekedar menjenguk Maliq, namun Prilly menolak. Bukan karena dia tidak ingin melihat Maliq, dia sangat ingin melihat Maliq dan merawatnya. Tapi, Prilly masih belum siap bertemu dengan Ali. Prilly masih belum bisa melihat sorot mata Ali yang akan membuat pendiriannya runtuh bila melihatnya.

Prilly hanya bisa meminta Iyan untuk terus memantau keadaan Maliq dan memberitahukan pada Prilly. Prilly merasa bersalah saat ini karena tidak bisa merawat Maliq seperti sebelumnya saat anak itu sakit. Sekarang Prilly hanya bisa diam diri, menerima laporan, bertanya, bertanya dan bertanya bagaimana keadaan Maliq tanpa melakukan sesuatu untuk membantunya.

"Prill... kita bisa ke Indonesia kalau kamu mau. Saya akan antar kamu." Tawar Dewangga kepada Prilly sambil menyentuh punggung tangan Prilly.

"Nggak usah Wa. Gue nggak pa-pa kok." Jawab Prilly sambil berusaha tersenyum pada Dewangga.

"Yakin nggak pa-pa?" Tanya Dewangga lagi.

"Iya nggak pa-pa." Jawab Prilly sesungguhnya berdusta. Tentu saja dia kenapa-napa.

Prilly kembali melamun memikirkan kondisi Maliq yang belum diberi tau oleh Iyan. Pesan dari Prilly juga belum Iyan baca. Prilly berdoa dalam hati, dia meminta kepada Tuhan untuk memberikan Maliq kesembuhan. Prilly berdoa semoga rasa sakit yang di rasakan Maliq cepat berlalu dan Maliq bisa kembali lagi seperti sedia kala.

Karena keadaan yang tidak memungkinkan, Prilly izin kepada Dewangga untuk pulang lebih dulu. Dewangga tentu mengizinkan Prilly karena dia tau betul kondisi kepala Cheef itu sedang tidak baik-baik saja. Dewangga merasa kasihan pada Prilly yang terlihat sangat terpukul dan merasa bersalah karena dia yang membawa Prilly pergi ke Paris.

***

"Kira-kira Prilly tau nggak ya kalo Maliq sakit?" Tanya Rino pada Ali yang sedang duduk menunggu antrian untuk administrasi.

"Gue nggak tau. Tapi, kalo Prilly tau, dia pasti bakal kesini. Karena gue tau, Prilly sayang banget sama Maliq." Jawab Ali sambil menengadah menatap langit-langit Rumah Sakit.

"Lo udah cari dia kemana aja?" Tanya Rino lagi.

"Semua tempat yang sering dia datangi. Bahkan gue naruh mata-mata di dekat rumah Iyan kali aja Prilly datang kesana." Jawab Ali tanpa memandang Rino.

"Pak Arya gimana?"

"Dia juga ikut nyari Prilly. Pak Arya bilang, sehari setelah gue kasih kabar Prilly kabur, Pak Arya datang ke makamnya Mama Prilly dan katanya ada bunga yang baru di tabur. Itu

tandanya Prilly masih disini." Tutur Ali lagi membuat Rino menganggukkan kepala.

"Sabar Li. Pasti ketemu kok." Kata Rino memberikan semangat pada Ali."Heran si Prilly. Dia udah kecil, ngumpetnya pinter. Belajar sama tikus apa sama semut sih?!" Gumam Rino membuat Ali terkekeh masam.

Saat nama Maliq di panggil, Ali dan Rino menuju meja administrasi. Pekerja Rumah Sakit yang menatap Ali dengan pandangan memuja, membuat Rino menggelengkan kepala. Bukan pemandangan asing di matanya jika Ali mendapat tatapan seperti itu, bahkan dimanapun berada pemandangannya tetap sama.

Bahkan pekerja itu sampai salah tingkah sambil mencuri pandang ke arah Ali. Mengetik keybord sampai gugup bahkan pulpen sampai jatuh. Padahal Ali tidak melakukan apapun, bahkan tersenyum saja tidak. Tapi pengaruhnya sangat besar, apalagi saat mereka melihat Ali tersenyum. Mungkin atap Rumah Sakit akan runtuh seketika karena senyuman maut Ali.

Selama ini, perempuan asing yang melihat senyum dan tawa Ali hanyalah Prilly. Bagaimana tidak tersenyum? Prilly lah yang membuat pria berhati es itu tersenyum dan tertawa. Padahal Prilly tidak melakukan hal istimewa apapun, hanya menggoda Ali terus menerus namun lama kelamaan Ali tidak tahan untuk tidak tersenyum apalagi pada Prilly.

Gadis yang sangat Ali cintai.

Setelah selesai di administrasi, Ali dan Rino langsung menuju kamar Maliq. Iyan terlihat duduk santai di sofa sambil membaca koran yang tadi tersedia di meja. Ali meletakkan map warna biru di atas meja yang ada di dekat ranjang Maliq lalu kembali duduk di samping Maliq.

"Li, gue balik dulu ya? Mau ganti baju, lo nitip apaan?" Tanya Rino.

"Nggak usah. Ntar malem Mama kesini kok. Nitip lo aja, ntar temenin gue disini." Jawab Ali santai.

"Gue juga ya Li. Kasian Mia sendirian di rumah." Pamit Iyan.

"Thanks Yan."

Iyan dan Rino meninggalkan ruang inap Maliq. Tinggallah Ali dan Maliq sendirian. Ali menggenggam tangan anaknya yang bebas dari infus dan menempelkan pada pipi Ali. Ali menatap nanar anaknya yang terbaring lemah. Ini adalah kali kedua Maliq ada di Rumah Sakit dengan kondisi lemah. Jika dulu masih ada Prilly, tapi sekarang Prilly sudah tidak ada di sampingnya.

Ali kembali mengutuk dirinya karena dia merasa bersalah pada Prilly dan Maliq. Karena dia Prilly pergi hingga Maliq kehilangan sosok Umi lagi. Padahal Maliq begitu bergantung pada Prilly. Ali selalu merasa perih hatinya saat Maliq bertanya tentang Umi, Umi dan Umi.

"Pulang Prill... Maliq butuh kamu. Aku juga butuh kamu." Lirih Ali

***

Di atas ranjang queen size nya, Prilly melihat foto dirinya, Ali dan Maliq saat liburan di Villa milik keluarga Fernandes. Prilly ingat, saat itu yang mengambil foto adalah Salsa, anak pertama Lia.

Di dalam foto itu terlihat wajah mereka bertiga sangat bahagia apalagi saat itu mereka menikmati weekend selama dua hari berturut-turut. Prilly menggeser layarnya memperlihatkan mereka bertiga tengah mandi di kolam renang Villa yang di ambil foto candid oleh Salsa. Terlihat sekali rona bahagia apalagi saat ada Maliq di tengah Ali dan Prilly. Tangan Ali yang dengan santainya memeluk Prilly dan Maliq bersama.

Demi Tuhan, Prilly sangat merindukan sosok dua pria beda generasi itu. Dua malaikat yang hadir dalam hidupnya dan seketika hilang karena sebuah kesalah pahaman. Andai saja Ali mau mendengarkan penjelasan Prilly, andai saja Ali tidak mengatakan hal senista itu, andai saja Ali tau dan andai saja...

Semua hanya bisa berandai-andai saja. Karena yang sebenarnya terjadi adalah mereka sudah berpisah. Tidak akan ada lagi kata kita dan tidak akan ada lagi cerita tentang kisah kita.Prilly sudah mengambil jalannya sendiri untuk menjauh dari Ali dan Maliq meski itu semua berat tapi Prilly sadar bahwa dia tidak pantas bersanding dengan Ali.

Prilly memikirkan tawaran Dewangga untuk mengikuti kontes *Celebrity Cheef*. Mungkin tidak ada salahnya jika dia mencoba lebih dulu. Bisa jadi ini adalah cara agar Prilly bisa menyibukkan diri untuk bisa melupakan Ali dan Maliq. Namun semua juga tau bahwa hal itu tidak akan pernah bisa.

Prilly sangat mencintai mereka berdua.

Tapi takdir tidak ada yang tau, siapa tau saja Prilly bisa melupakan mereka dan pastinya Ali akan mencari baby sitter baru untuk Maliq karena tidak mungkin Ali terus-terusan menunggunya. Maliq butuh baby sitter dan Ali pasti akan mencarikan yang terbaik untuk Maliq, memikirkan hal itu saja membuat Prilly sesak.

Bagaimana nanti jika baby sitter itu tidak becus menjaga Maliq? Bagaimana nanti jika tidak bisa menenangkan Maliq? Bagaimana nanti jika Maliq celaka seperti jatuh atau yang lainnya? Dan terlebih lagi, bagaimana jika baby sitter itu menarik perhatian Ali?

Pertanyaan Bagaimana di otaknya, membuat Prilly kembali meneteskan air mata tanpa bisa tertahankan lagi. Dia memang egois dengan tidak ikhlas jika ada perempuan selain dirinya berada di tengah-tengah Ali dan Maliq

menggantikannya. Wajar jika itu terjadi karena Prilly sangat menyayangi mereka berdua. Selama ini Prilly ikut serta dalam kebahagiaan Ali dan Maliq. Tentu sangat sakit jika melihat mereka bahagia tanpa Prilly.

Tapi... bukannya cinta itu tak harus memiliki?

Asumsi siapa itu?

Prilly merasakan dilema luar biasa sekarang. Di satu sisi dia sangat ingin bertemu Ali dan Maliq namun satu sisi lagi dia masih merasa kecewa dengan Ali yang bersikap kasar padanya. Telinganya masih terngiang suara bentakkan Ali meski kejadian itu sudah berlalu.

"Aku merindukan kalian berdua."

I See You, Umi

***

Ali baru saja keluar dari kamar mandi dan melihat Maliq sudah bangun dan asik menonton tv. Ali memang sengaja menghidupkan televisi yang ada di kamar inap Maliq. Maliq tersenyum melihat Ali yang baru saja keluar. Dengan langkah santai, Ali menghampiri Maliq dan mencium kening Maliq dengan sayang membuat Maliq tersenyum.

Rino masih tidur di sofa karena baru tidur pukul 4 subuh karena gantian jaga dengan Ali. Pintu terbuka, suster membawakan sarapan untuk Maliq namun mata suster tersebut mencuri pandang pada Ali. Ali tidak merespon suster tersebut malah terlihat sangat cuek. Saat Ali mengucapkan terima kasih, suster tersebut terlihat sangat senang.

Bahkan suster tersebut memperlambat diri untuk lebih lama memandang Alu dengan mengecek infus Maliq. Tangan suster tersebut memegang dahi Maliq namun tanpa di duga, Maliq menangkisnya membuat suster tersebut terkejut dan Ali juga di buat terkejut dengan tingkah Maliq. Tidak ada yang mengajari Maliq untuk bersikap kurang sopan pada siapapun.

"MALIQ!!" Tak sadar Ali membentak anaknya dengan nada yang cukup tinggi. Bahkan Rino yang sedang tidur sampai terbangun dengan suara Ali.

Tak perlu waktu lama bagi Maliq untuk menangis histeris. Ali meraup wajahnya kasar karena tidak sadar membentak anaknya yang masih kecil bahkan sekarang dalam kondisi sedang terbujur sangat lemah.

"Hhhuuueee.... hhhuuuaaa...."

"Ya Allah sayang maafin Abi nak..." kata Ali menggendong Maliq.

Suster yang tadi masih berdiri karena takut terjadi apa-apa pada pasiennya. Maliq yang berada di gendongan Ali meronta-ronta memukul wajah Ali berulang kali. Ali tidak memperdulikan rasa sakit akibat pukulan Maliq, Ali tau bahwa dia salah.

Rino menghembuskan nafas lelah karena suara tangisan Maliq menggema seisi ruangan. Mungkin suaranya sampai keluar ruangan. Rino bangkit dan berjalan ke arah Ali. Dia menggelengkan kepala membuat Ali mendengus kesal.

"Hhhuuueee.... hhhhuueee.... Mmmiiii...Mmmmiiii..."

"Mampus!! Si Maliq nyari Umi nya." Kata Rino memegang pangkal hidungnya.

"Mungkin bisa di panggilkan Umi nya, pak." Kata Suster tadi yang tidak tau menahu.

"Umi nya lagi pergi Sus." Jawab Rino acuh membuat suster mengangguk.

Tiba-tiba pintu terbuka memperlihatkan sosok Lia datang bersama Dion dan Salsa. Lia heran melihat Maliq menangis memukul wajah Ali. Dengan langkah tergesah, Lia menghampiri Ali dan langsung mengambil Maliq dari gendongan Ali.

Ali memijat kepalanya pening karena Maliq memang susah diam jika sudah menangis. Lia mengayunkan Maliq supaya diam namun tidak berhasil. Lia melotot tajam pada Ali dan Rino karena Lia tau pasti di antara mereka yang membuat Maliq menangis.

"Uuum...Mmiii.... hhhuueee... Mmmiii..."

Hati Lia menangis mendengar Maliq memanggil Umi yang berarti dia meminta Prilly. Hati Lia terenyuh mendengar permintaan Maliq. Tak terasa air matanya mengalir karena satu panggilan itu dari bibir mungil Maliq.

Lia mengambil bantal doraemon Maliq pemberian Prilly membiarkan Maliq memeluknya. Tak lama kemudia Maliq diam, mungkin karena capek menangis membuat Maliq akhirnya tertidur pulas.

Lia memberi kode pada Rino untuk membawa suster keluar. Dengan berat hati Rino melaksanakan perintah Lia dengan menyuruh suster tersebut meninggalkan ruangan inap Maliq. Lia hanya menggeleng menatap Ali yang terlihat sangat frustasi. Dengan pelan-pelan, Lia merebahkan tubuh Maliq di atas ranjang pasien. Lia membenarkan pelukkan Maliq pada bonekanya.

Lia menatap Ali dengan tajam sambil menyilangkan tangan di depan dada. Ali tau jika kakaknya itu meminta penjelasan akan hal barusan yang membuat Maliq menangis.

"Gue nggak ngapa-ngapain kak. Itu suster mau meriksa Maliq, nah Maliq nepis tangan itu suster. Gue reflek jadi kesannya ngebentak." Jelas Ali dengan nada lesu. Lia menggelengkan kepala dan langsung menjewer telinga Ali.

"Itu sama aja orang pintar!!" Kata Lia menarik keras telinga Ali membuat Salsa dan Dion ketawa namun mereka langsung menutup mulutnya karena tatapan sang Mama.

"Aawwhh... aarrggg sa...sakit kak. I...iya ampuunn..." keluh Ali menahan sakit atas jeweran Lia. Rino yang melihat adik kakak yang sedang ribut itu hanya menggelengkan kepala.

Dengan kasar Lia melepaskan jeweran dari telinga Ali membuat Ali mengaduh panjang. Telinga Ali merah seperti tomat, dengan kesal Ali mendengus pada Lia yang membuatnya malu di depan ponakannya. Kalau pada Rino masa bodo amat, urat malunya seakan putus jika bersama dengan Rino.

"Lo tau sendiri anak lo nggak suka sama orang lain. Jangankan Suster, sama tante Sindi aja nggak mau." Kata Lia

sambil berjalan ke arah sofa lalu duduk di sebelah Salsa yang asik dengan gadget nya bersama Dion.

"Like father like son. Jinaknya cuma sama satu cewek." Cibir Rino membuat Ali mendelik tajam.

"Makanya punya mulut di jaga. Kayak ember pecah kalo ngomong. Lihat kan akibatnya? Lo fikir cuma lo doang yang menderita, lihat anak lo? Dia aja ogah di pegang perempuan lain mana manggil umi umi. Tega lo?!!" Sungut Lia dengan sekali tarikkan nafas membuat Rino melongo. Pasalnya baru kali ini Lia terlihat begitu emosi pada Ali.

"Udah deh jangan pada mojokkin gue. Iya gue yang salah. Tapi kan gue udah usaha cari Prilly." Jawab Ali berjalan ke arah jendela memperlihatkan taman Rumah Sakit yang banyak anak kecil main-main.

"Kolongan kutu cari juga. Prilly kecil gitu bisa kali masuk kolongan kutu." Kata Rino asal dan mendapatkan lemparan buah jeruk dari Lia. "Lemparin duit gitu kak." Seloroh Rino sambil mengupas jeruk di tangannya.

Ali kembali memikirkan Prilly, posisinya dimana Ali tidak tahu. Sudah hampir tiga bulan Prilly menghilang seolah di telan bumi karena tidak ada kabar beritanya. Entah kemana lagi Ali harus mencari Prilly, dia sendiri tidak tau. Susah sekali bagi Ali menemukan Prilly, padahal semua sudah Ali lakukan bahkan dia sampai turun tangan sendiri mencarinya.

Memang benar filosofi yang mengatakan

Bahwa orang yang menyakiti jauh lebih menderita dari orang yang tersakiti karena dihantui rasa bersalah.

Itulah mengapa Ali selalu meruntuki kebodohannya setiap hari karena kesalahannya yang membuat Maliq harus jauh dari Prilly dan dia juga kehilangan udara yang selalu dihirup. Kehilangan matahari yang menerangi dan menghangatkannya, kehilangan embun pagi yang selalu

menyejukkannya dan kehilangan bintang yang selalu menghiasi malam indahnya.

Semua karena kesalahan yang dibuatnya.

Dernyitan pintu membuat Ali mengalihkan pandangannya ternyata Lisa datang bersama Andi. Lisa tersenyum pada semua yang ada di ruangan. Setelah meletakkan tas dan makanan yang dibawanya, Lisa menghampiri Maliq yang tengah tertidur. Lisa menunduk mengelus kepala Maliq namun matanya melebar.

"Kok Maliq panas sih?" Ucap Lisa panik.

"APA??!" Pekik Ali.

***

Prilly mengikuti pembelajaran bersama Dewangga untuk mengikuti *Celebrity Cheef*. Dewangga sengaja memanggil cheef-cheef terkenal untuk mengajari Prilly. Pembelajaran hari ini adalah bersama Cheef Akira dari Jepang. Cheef tampan dengan keahlian memasak yang luar biasa.

Prilly di ajarkan oleh Cheef Akira mengenal rempah-rempah dan bahan makanan dasar melalui aromanya. Selama tiga jam itu-itu saja pembelajarannya. Sepele memang, namun jika otak tidak konsen akan sering mengalami kesalahan berulang kali. Untung saja Cheef Akira bisa mengerti karena Prilly masih di kata baru dalam dunia masak memasak. Dewangga memahami betul keadaan Prilly saat ini, tubuh dan fikirannya tidak pada tempatnya sekarang.

Setelah empat jam berlatih dengan sungguh-sungguh akhirnya Prilly seleaai dan akan kembali mendalami pembelajaran dengan Cheef Akira besok lusa. Prilly mengambil air putih dan menegaknya habis. Rio hanya menggeleng melihat Prilly yang baru masuk dapur.

"Gimana? Bisa bu boss?" Tanya Rio sambil memberikan pesanan pada waitress.

"Lumayan daripada Lumanyun." Jawab Prilly asal membuat Rio mendengua sebal.

"Eehh nih gue buatin salad sayur buat bu boss." Rio memberikan salad sayur pada Prilly yang ada di dalam mangkok.

"Makasi Oreo..." seru Prilly bahagia.

"Yeee... makasi tapi Oreo!!" Sungut Rio protes namun tak di indahkan oleh Prilly.

Ppprraaannggg Tttaaarrrr

Rio terkejut saat mendengar suara benda pecah belah jatuh. Mata Rio melebar saat melihat mangkok berisi salad yang tadi di pegang Prilly jatuh dan Prilly terlihat mematung memegang dada nya.Segera saja Rio menyuruh cheef lainnya membersihkan dapur karena membuat kegaduhan. Rio membawa Prilly ke dalam loker ganti baju.

Prilly merasa ada yang menusuk dadanya. Entah firasat apa yang sedang dia rasakan namun Prilly tidak tau kenapa. Prilly kembali mengingat Maliq, namun Prilly ingat perkataan Iyan bahwa Maliq bisa pulang hari ini.Jika bukan Maliq, apakah Ali yang sedang dalam kondisi tidak baik? Tapi Prilly tidak mendapatkan kabar apapaun dari Iyan tentang Ali.

"Lo gapapa Prill? Lo kenapa sih akhir-akhir ini sering jatuhin barang?" Tanya Rio heran karena dia tidak tau apa-apa tentang perasaan yang di alami Prilly akhir-akhir ini.

"Gue nggak pa-pa Rio. Thanks ya." Jawab Prilly duduk di kursi panjang yang membelah loker laki-laki dan perempuan.

"Ya Allah... perasaan apa ini?" Eluh Prilly dalam hati sambil mengelus dadanya.

***

"40,2° Celcius dok??!" Pekik Ali terkejut.

"Saya sarankan anak bapak di rawat disini dulu untuk mendapatkan penanganan khusus." Kata Dokter Lucky.

Ali hanya mengangguk setuju, dia juga ingin perawatan yang terbaik untuk Maliq. Lia mengelus pundak Ali untuk menenangkan adiknya itu. Lia tau apa yang Ali rasakan saat ini, tentu sangat sulit bagi Ali sekarang.Lia berjalan menghampiri dokter Lucky yang memeriksa Maliq dengan stetoskop-nya. Setelah dokter Lucky selesai, Lia tersenyum kepada dokter Lucky.

"Ada apa ibu?" Tanya dokter Lucky sopan.

"Dok, bisa tidak jika perawat Maliq laki-laki? Maliq tidak suka jika yang merawat perempuan." Pinta Lia terdengar aneh oleh dokter Lucky.

"Tapi kenapa Bu?" Tanya dokter Lucky heran.

"Eemm dokter..." Suara Lisa menengahi"Maliq itu dekat dengan Umi nya, tapi Umi nya sedang pergi." Kata Lisa pelan. Dokter Lucky bisa menangkap maksud dari Lisa akhirnya mengangguk paham.

Setelah keluarnya dokter Lucky, Ali duduk lemas di atas kursi yang berada di samping ranjang Maliq. Di genggamnya tangan mungil itu dan membawanya ke pipi Ali. Air mata Ali menetes kembali melihat keadaan putranya yang sangat lemah karena biasanya, Maliq selalu ceria dengan celotehan bahasa Inggris dan bahasa planet aliennya.

Andi merasa kasihan melihat anaknya yang sangat frustasi namun dia juga tidak tau dimana keberadaan Prilly. Tapi Andi meyakini bahwa Prilly mungkin tau keadaan Maliq, tapi entah alasan apa yang membuat Prilly tak jua muncul.

Lisa keluar dari kamar mandi sambil membawa handuk kecil lalu meletakkannya di atas kening Maliq. Sebagai seorang

nenek, dia juga tidak tega melihat cucu nya sakit dan juga rindu pada sosok Prilly.

Ini kali kedua Maliq di rawat inap, namun kali ini Maliq terlihat sangat mengenaskan dengan wajah pucatnya dan baru dua hari sakit tubuh Maliq mengurus. Dulu masih ada Prilly, Maliq tidak terlihat murung dan pucat meski sakit namun sekarang Maliq terlihat sangat buruk apalagi dengan tubuhnya yang sedikit terlihat kurus.

"Maliq sembuh dong nak. Abi kesepian nggak ada yang di ajak renang." Kata Ali dengan nada sendu.

Lia seketika meneteskan air mata mendengarkan nada sendu Ali. Lia tidak tega melihat Ali dalam kondisi buruk apalagi dengan keadaan dilema. Lia tau sangat jika Ali mengalami dilema, fikirannya terpecah menjadi dua cabang.

Cabang pertama adalah kepergian Prilly karena kesalahan Ali sendiri. Maksud hati ingin mencari dan segera menemukan, tapi yang dicari seakan di telan bumi. Prilly menghilang begitu saja tanpa meninggalkan jejak.

Cabang kedua adalah kondisi Maliq yang sakit. Biasanya ada Prilly yang selalu merawat Maliq, namun sekarang Ali harus menggali ribuan alasan untuk menjawab pertanyaan Maliq yang bertanya dimana keberadaan Prilly.

Dernyitan pintu terbuka mengalihkan semua mata ke arah pintu masuk. Iyan datang bersama Mia dan Maya anak mereka. Iyan melihat ke arah Maliq yang tertidur dan kepalanya di beri handuk kecil.

"Kenapa Maliq?" Tanya Iyan kepada Rino.

"Demam tinggi Yan." Jawab Rino lesu.

Iyan hanya mengangguk saja dan menghampiri Ali yang duduk di sebelah ranjang Maliq. Iyan meremas bahu Ali seolah memberikan kekuatan pada Ali. Mia mengobrol dengan Lia dan

Maya ikut bergabung dengan Dion dan Salsa. Meski banyak orang, tapi ruangan rasanya sepi dan sunyi.

Lisa dan Andi akhirnya mengajak mereka semua untuk makan siang. Tinggallah Ali, Rino dan Iyan yang menunggu Maliq. Saat Rino izin ke kamar mandi, Iyan diam-diam memgambil foto Ali yang sedang menggenggam tangan Maliq. Dia memotret dari belakang jadi tidak terlihat wajah Ali.

Send picture

Iyan Pratama

Demam tinggi, makin parah Maliq

Iyan mengirim hasil fotonya kepada Prilly dan mengirimkan pesan singkat untuk memberikan kabar yang sebenarnya. Iyan berharap semoga Prilly bisa luluh hatinya melihat kondisi Maliq yang parah.

Tapi Iyan tidak bisa memaksa kehendak Prilly jika sudah paten. Iyan tahu betul bahwa Prilly sangat keras kepala. Tapi Iyan yakin, Prilly memiliki alasan tersendiri kenapa dia sampai sekarang tidak pulang sekedar menjenguk Maliq.

***

Konsentrasi Prilly pecah seketika saat menerima foto dari Iyan. Tangisnya lagi-lagi pecah. Untung saja dia sudah pulang dn sekarang berada di apartement. Prilly menangis sejadi-jadinya melihat keadaan Maliq yang bertambah buruk. Tangisnya terdengar sangat memilukan dan menyayat hati.

Prilly melihat dua foto yang menampakkan Maliq dengan kondisi yang memburuk dan Ali yang senantiasa menemani Maliq. Dua lelaki beda generasi itulah yang dia cintai. Tapi sayangnya, Prilly tidak bisa melakukan apapun kecuali menangis dan memantau keadaan Maliq dari jauh. Prilly tidak bisa pulang ke Indonesia begitu saja saat ini.

Prilly tadi mendapat kabar bahwa tahap seleksi akan diadakan dua hari lagi di Singapore. Itu sebabnya Prilly mempersiapkan semua persiapan untuk mengikuti *Celebrity Cheef* tersebut. Mungkin, setelah ajang itu Prilly bisa bertemu dengan Maliq lagi. Tapi untuk bertemu dengan Ali... mungkin Prilly membutuhkan kesiapan khusus agar hatinya tidak mudah goyah.

Kini Prilly benar-benar dilema karena dia tidak bisa melakukan semua yang dia inginkan bersama-sama. Prilly sudah memilih jalannya sendiri namun dia kembali lagi bertemu persimpangan yang menghambat jalannya karena bingung tanpa arah. Namun Prilly tidak ingin mengecewakan Dewangga yang sudah berbaik hati memberikannya pekerjaan, tempat tinggal dan teman.

Prilly tidak ingin mengecewakan orang yang sangat baik seperti Dewangga. Mungkin dulu keluarga Cakrawangsa sangat tamak karena tidak memberikan restu pada Sisi dan Dewangga, hanya karena Dewangga dulu pekerja biasa. Tapi jika keluarga Cakrawangsa tahu, mungkin mereka akan sangat terkejut apalagi Dewanggalah yang membawa Prilly kabur bersamanya jauh dari Indonesia.

***

"Semuanya udah Li?" Tanya Lia kepada Ali yang memasukkan baju-baju Maliq.

"Udah kak." Jawab Ali mantap.

Hari ini Maliq sudah boleh pulang karena kondisinya yang membaik dan benar-benar pulih. Hanya saja badan Maliq sedikit lemas. Bagaimana tidak lemas, jika Maliq susah untuk makan makanan rumah sakit. Lia sudah menggunakan berbagai cara agar Maliq mau makan, namun hasilnya nihil. Maliq tetap enggan untuk makan.

Sembari menunggu Rino datang, Ali dan Lia membereskn kamar inap Maliq agar tidak ada yang tertinggal, sedangkan Maliq asik menonton film kartun di televisi yang ada di kamar inap. Ali yang melihat anaknya hanya bisa tersenyum syukur karena Maliq sudah sehat kembali seperti sedia kala, meski hanya badannya saja yang lemas, namun setidaknya Maliq tidak separah hari-hari sebelumnya. Luka di lututnya juga sedikit mengering tinggal di kepala yang belum di ketahui karena di tutupi perban.

Saat iklan di televisi, Maliq memencet tombol mengganti-ganti chanel televisi sendiri karena sudah biasa. Saat di salah satu station televisi International, entah mengapa remotnya seakan macet jadi terlihat gambar pada televisi.

Mata Maliq tiba-tiba saja berbinar bahkan bibirnya menampilkan senyum amat bahagia. Ali dan Lia bahkan tidak menyadari raut wajah Maliq yang berubah ceria dalam seketika karena menatap layar televisi.

"Mii....Ummmiiii..." panggil Maliq dengan nada bahagia.Ali dan Lia terpaku mendengar suara Maliq yang kencang apalagi dengan panggilan yang menyayat hati.

"Uuummiiii...." panggil Maliq lagi ke arah televisi seolah memang benar-benar memanggil bukan sekedar berkata.

Ali menghembuskan nafasnya lelah lalu berbalik badan membuat Maliq terdiam karena tubuh Ali menghalangi pandangan Maliq yang sedang melihat televisi. Ali segera menghampiri anaknya lalu menggendong Maliq. Tatapan Maliq masih jatuh pada televisi di belakangnya.

"Umi..." panggil Maliq lagi ke arah televisi.

Ali mengikuti arah pandang Maliq yang selalu menyebut panggilan itu. Ali memutar tubuhnya namun chanel yang tadi Maliq tonton sudah berganti dengan chanel film kartun doraemon.

Ali tersenyum miris.

"Itu film kesukaan kamu Prill." Ujar Ali dalam hati. *"Pantesan Maliq manggil kamu, Prill."*

Ali tidak tahu saja jika Maliq memang benar-benar melihat wajah Prilly yang tadi terekspose dengan jelas. Wajah Maliq kembali muram karena chanel yang tadi dia tonton sudah berganti, bukan lagi menampilkan wajah Prilly alias Umi-nya. Mungkin karena remote yang tadinya macet membuat channel-nya berubah.

Rino datang dan langsung membantu Lia membawakan barang-barang Maliq. Sedangkan Ali menggendong Maliq keluar dari ruangan inap tersebut. Maliq merebahkan kepalanya di bahu Ali dan menatap ke arah televisi dengan wajah muram.

"Umi... Miss umi." Ucap Maliq dengan suara kecil tak terdengar.

Dan saat mereka keluar, chanel televisi tersebut kembali berganti dengan chanel televisi International yang menyiarkan finalis *Celebrity Cheef* di Singapore.

Got Her

***

Prilly sangat senang luar biasa dan tidak menyangka bahwa dia masuk ke dalam sepuluh besar kontestan *Celebrity Cheef* dari lima puluh kontestan yang ikut. Prilly sungguh tidak menyangka bahwa dia bisa masuk dalam ajang bergengsi tersebut. Pasalnya, dia akan bersaing dengan para cheef cheef terhebat. Prilly baru tahu bahwa kontes kali ini mempersaingkan masakan khas Indonesia. Sekarang Prilly tahu kenapa Dewangga sangat memaksanya untuk ikut.

Dewangga dan Rio tentu saja senang karena Prilly lolos dan pastinya, mulai besok Prilly akan masuk masa karantina dan setiap akhir minggunya, kontestan akan ujuk kebolehan untuk menunjukkan hasil dari pembelajaran selama masa karantina. Prilly memeluk Dewangga dan Rio dengan sangat bahagia, dia senang karena memiliki dua orang teman yang sangat mendukungnya. Dewangga tak kalah bahagia karena dia yakin bahwa Prilly mampu dan Dewangga percaya akan potensi Prilly.

"Berarti besok lo nggak ikut balik ke Paris dong?" Tanya Rio dengan raut muka sedih.

"Iyalah, mana ada gue lomba disini karantina di Paris. Lo kira ini acara punya nenek moyang lo!" Jawab Prilly menonyor pipi Rio.

"Oh ya Prill, ini buku induk dari cheef Akira." Dewangga memberikan buku ukuran kecil warna coklat kepada Prilly. Prilly tersenyum mengambilnya dari tangan Dewangga.

"Makasi ya boss." Jawab Prilly bahagia.

"Prill, lo disini kok paling kecil sih?" Tanya Rio melihat sekitarnya. Dia tidak sadar Prilly menatapnya dengan tatapan membunuh.

Tapi yang di katakan Rio memang benar adanya. Prilly memang paling kecil di antara semua kontestan, meskipun tadi memakai heel tinggi, Prily tetap terlihat paling pendek. Prilly mendengus kesal jika sudah menyangkut akan fisiknya yang memang kecil, tapi dia tidak berkecil hati hanya kerena fisiknya itu.

Rio yang baru menyadari tatapan tajam Prilly hanya bisa mengangkat tangan tanda menyerah. Prilly dengan kejam mencubit perut Rio hingga meringis membuat Dewangga tidak bisa menahan ketawanya melihat tingkah mereka.

"Prill, gimana kalo kita jalan-jalan di Singapore?" Tawar Rio membuat Prilly menatapnya aneh sambil mengangkat satu alisnya.

"Kita? Gue aja sama si boss, lo di hotel aja sono!" Sembur Prilly membuat Rio berkacak pinggang.

Prilly, Dewangga dan Rio akhirnya meninggalkan Marina Bay Sand untuk menikmati malam di Singapura. Mereka berjalan bertiga naik mobil yang sudah Dewangga persiapkan sebelumnya.

Malam itu, mereka bertiga menikmati malam di dekat patung Melion. Mereka berfoto bergantian dan foto bertiga. Tidak telihat sekli ada beban di wajah mereka terutama Prilly. Namun, Tuhan tahu apa yang sesungguhnya di rasakan oleh Prilly.

***

Ali menyuruh Rino untuk mempersiapkan tempat bermain di ruangannya. Lia awalnya melarang karena ingin Ali berkonsentrasi pada pekerjaan bukan pada Maliq. Tapi Ali

bersikeukeuh dan Lia hanya bisa menghembuskan nafasnya lelah. Jika Ali sudah memerintah, Andi sekalipun tidak bisa berkomentar.

Ali hanya ingin mengawasi Maliq dengan matanya sendiri. Dia tidak mau memasrahkan Maliq pada siapapun karena Ali tidak ingin Maliq kembali lagi masuk Rumah Sakit. Ali hanya ingin merawat Maliq sendiri dan ia awasi sendiri.

"Naahh... Maliq sekarang duduk sini ya? Abi kerja." Kata Ali mendudukkan Maliq di atas karpet hijau yang halus. "Ini mainan buat Maliq." Ali memberikan tablet warna silver kepada Maliq.

"Aci Bi... muach." Dengan senang Maliq mencium pipi Ali.

Ali mengacak rambut Maliq dengan gemas lalu bangkit menuju kursi kebangsaannya. Ali sekarang lega karena bisa mengawasi Maliq selama 24 jam penuh.

Ali kembali sibuk pada laporan yang ada di laptopnya. Matanya sesekali melirik Maliq yang asik memainkan tablet sambil duduk manis. Ali tersenyum menatap Maliq yang asik bermain.

"Emon...Mon... Biiii....." Ali mengalihkan pandangannya menatap Maliq yang menunjuk-nunjuk ipadnya. Ali bangkit dan menghampiri Maliq sambil tersenyum manis pada anaknya itu.

"Kenapa nak?" Tanya Ali dengan sayang mengelus kepala Maliq.

"Emon.. yat emon Bi..."

"Maliq mau lihat emon?" Maliq mengangguk semangat.

Ali mengambil tablet yang Maliq pegang dan membuka aplikasi MIVO. Setelah sigh in, Ali mencari-cari chanel film kartun dan setelah menemukan, Ali memberikannya pada Maliq.

Dengan senang, Maliq menonton film kartun doraemon dari ipad nya padahal di ruangan Ali ada televisi flat yang berhadapan langsung dengan Maliq. Namun di lihat dari tingkah anaknya, Ali sepertinya tahu bahwa anaknya meminta untuk nonton melalui tablet yang di pegang.

Ali mengacak rambut Maliq lalu segera berangjak kembali ke kursi kebangsaannya. Untung saja Ali tidak terlalu sibuk hari ini jadi bisa mengawasi Maliq dengan baik. Ali memang sengaja untuk mengosongkan jadwalnya karena ingin bersama Maliq meski sambil bekerja.

Dernyitan pintu mengalihkan pandangan Ali karena Rino membuka pintu lalu masuk ke dalam ruangan Ali dengan nafas tersengal-sengal. Ali mengernyitkan dahi seolah tak mengerti melihat sekertaris plus sahabatnya itu.

Rino terlihat seperti di kejar hantu siang bolong. Ali tidak kaget melihat tingkah aneh Rino karena ada seseorang yang lebih aneh dan ajaib dari Rino.

"Kenapa sih?" Tanya Ali sambil menaikkan satu alisnya.

"Di lobby, ada cewek nyariin lo boss. Katanya calon tunangan lo." Tutur Rino semakin membuat Ali tidak mengerti.

"Calon tunangan?" Ali bertanya sambil tersenyum mengejek. "Gue nggak ada niat buat tunangan. Yang ada langsung nikah." Jawab Ali mantap.

"Mending lo turun deh, lihat sendiri. Gue nggak kenal sama itu cewek. Sumpah deh!" Ujar Rino sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya bersama.

Ali menghela nafas lelah lalu bangkit dari kursi kebangsaannya. Dia berjalan santai ke arah Maliq yang asik menonton film kartun di ipad. Ali menggendong Maliq yang serius dengan tablet-nya, untung saja Maliq tidak terganggu.

Ali, Maliq dan Rino keluar ruangan Ali dengan berjalan santai. Ali tak menghiraukan tatapan para karyawannya yang

menatapnya dengan pandangan aneh karena membawa Maliq. Mereka masuk ke dalam lift khusus dan langsung menuju lantai satu dimana lobby berada.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di lantai satu. Saat Ali keluar lift bersama Maliq dan Rino, semua mata karyawan menatap Ali dengan takut. Kepala mereka menunduk hormat.

Pandangan Ali mengarah pada wanita yang berpaikaian kurang bahan masuk ke dalam kantornya. Ali tersenyum kecil menatap wanita yang menampilkan muka sebal dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan bibir mengerucut. Pemandangan yang pernah Ali lihat pada seseorang yang sangat dia rindukan saat ini.

"Rin, suruh security bawa dia keluar. Gue mau ke cafetaria." Kata Ali dengan nada memerintahnya.

"Lo nggak kenal?" Tanya Rino meyakinkan.

"Gue rasa, lo selalu tau siapa aja orang yang ada di dekat gue. Kalo lo nggak tau apalagi gue." Jawab Ali santai dan berlalu menuju cafetaria kantor sambil membawa Maliq.

"Untung boss lo Li." Seloroh Rino bersungut.

Ali tak menghiraukan kegaduhan yang terjadi di kantornya karena dia sudah membayar pekerja untuk mengatasi hal yang mengganggu kenyamanan kantor. Untuk apa memperkerjakan security jika masalah sepele seperti itu saja tidak bisa.

Sebenarnya Ali tahu dengan wanita yang ada di lobby. Tapi Ali tidak ingin menambah runyam masalah. Saat ini dia terfokus untuk menjaga Maliq dan mencari titik terang keberadaan Prilly dimana.

***

Prilly merasa panas dingin karena sejam lagi dia akan memasuki arena kompetisi. Dia sudah memakai pakaian kontestan seperti yang lainnya. Dalam hati, Prilly berkomat kamit membaca doa semoga di beri kelancaran dan tidak ada kesalahan.

Jujur saja, Prilly tidak yakin akan hal itu. Dia merogoh kantong celananya dan membuka lock screen ponselnya. Bibirnya menyunggingkan senyum melihat wallpaper yang ada di ponselnya. Fotonya bersama Ali dan Maliq. Entah darimana datangnya, tiba-tiba Prilly mendapatkan rasa percaya dirinya hanya dengan melihat foto kedua orang yang dia cintai.

Prilly bergabung dengan kontestan lainnya. Kontestan laki-laki dan perempuan, semuanya baik pada Prilly. Tidak ada rasa iri, dengki dan sombong. Mereka saling membaur seperti keluarga. Di antara mereka, Prilly memang paling kecil dan di anggap sebagai adik terkecil padahal ada kontestan yang usianya jauh di bawah Prilly, tapi yasudahlah.

"Jangan tegang gitu mukanya. Ntar makin kecil lo, Prill." Ledek salah satu kontestan bernama Dimas. Prilly menatap Dimas sambil memicingkan matanya. Lelaki dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak pendek namun terlihat pas. Dimas adalah cheef dari sebuah restaurant yang ada di Batam.

"Nggak usah sok keren! Mentang-mentang tinggi sombong. Buktiin dulu, bisa masak enak nggaaaakkk... hhuuhh." Seloroh Prilly membuat Dimas tertawa mengejek.

"Mau taruhan?"

"Siapa takut? Taruhannya?"

"Kalo gue menang, lo masakkin makan malem spesial buat gue selama 3hari..."

"Dan kalo gue yang menang, lo harus turutin 3 permintaan gue!!" Kata Prilly dengan mantap dan percaya diri.

"Deal." Jawab Dimas mengulurkan tangannya.

"Deal." Jawab Prilly menerima uluran tangan Dimas sambil tersenyum.

Semuanya begitu riuh saling membicarakan bahan makanan apa yang akan di lombakan. Prilly berharap semoga saja bukan bebek yang akan jadi bahan utama makanan karena bisa di pastikan, dia memilih kabur daripada memasak daging bebek.

"Prill, lo tau nggak apa persamaan antara lo sama kompetisi ini?" Tanya Tino, salah satu kontestan yang berasal dari Kalimantan.

"Mungkin sama-sama banyak yang minat. Secara gue kan imut." Jawab Prilly penuh percaya diri membuat semua kontestan menyorakinya.

"Heran gue, Mak lo dulu ngidam apaan sih kok punya anak kayak lo?" Tanya Dimas sambil menggelengkan kepalanya.

"Ngidam nelen boneka barbie. Puas lo!" Sembur Prilly kepada Dimas. "Jadi, apaan jawabannya No?" Tanya Prilly kepada Tino.

"Persamaannya, sama-sama harus di perjuangin untuk masa depan gue." Jawab Tino dengan gaya sok puitis membuatnya mendapat sorakkan karena gombalan tidak bermutu seperti itu.

"Prill... si Tino makan apaan sih kok makin nggak jelas begitu?" Bisik Wenda, teman satu kamar dengan Prilly.

"Habis makan detergen kali Wed, atau dia keracunan asap. Di Palangkaraya kan lagi parah tuh asapnya. Mungkin otaknya si Tino terkontaminasi sama asap." Jawab Prilly asal membuat Wenda tertawa.

Setelah asik bercanda menghilangkan ketegangan, kini saatnya mereka harus bersaing agar tidak tersisihkan. Setelah

berdoa bersama, mereka di panggil masuk ke dalam arena pertarungan.

Prilly berdecak kagum melihat dapur raksasa yang ada di hadapannya. Matanya berbinar melihat tempatnya nanti harus memasak. Prilly melihat sekelilingnya ternyata banyak kamera yang Prilly yakini pasti di siarkan di televisi International karena acara *Celebrity Cheef* termasuk acara besar.

Setelah cakap-cakap host yang membaca acara, kini saatnya salah satu juri mempertunjukkan bahan dasar yang akan di gunakan oleh semua kontestan dalam memasak. Semua kontestan menunggu detik-detik menegangkan tersebut sambik memanjatkan doa supaya bahan yang di gunakan masuk dalam kategori mudah di kreasikan.

Saat penutup warna silver di buka, terlihatlah bahan utama yang nantinya akan di pakai mereka. Ada yang terlihat menampilkan senyum dan ada yang memasang wajah datarnya. Sedangkan Prilly tak ragu-ragu tersenyum menampilkan gigi ratanya.

"Nggak usah senyum-senyum kayak orang gila." Kata Dimas berbisik pada Prilly.

"Biarin aja. Gue emang udah gila." Jawab Prilly santai membuat Dimas melebarkan matanya tak percaya, karena ada orang gila mengaku kalau dirinya gila.

Bagaimana Prilly tidak bahagia jika bahan dasarnya sangatlah mudah untuk di olah. Tapi dia juga harus banyak berusaha karena pesaing yang lain juga lebih handal darinya. Prilly memejamkan matanya seolah mencari kekuatan dalam dirinya.

"Ma... restui Prilly ya. Prilly berusaha untuk Mama disana, berusaha membuat Mama bangga sama Prilly." Ujar Prilly dalam hati.

Setelah di beri aba-aba, semua kontestan menempati meja masing-masing karena setiap meja untuk memasak sudah ada nama kontestan. Di depan mereka sudah ada bahan utama, yaitu kerang hijau.

Untung saja cheef Akira sudah memberikan ilmu dan bekal bagi Prilly ditambah Prilly sudah pernah mengolah kerang hijau sebelumnya. Itulah kenapa Prilly terlihat sangat bahagia melihat bahan utama di ajang *Celebrity Cheef* episode pertama.

Dengan cekatan Prilly mulai mencuci kerang hijau tersebut dengan semangat. Dia tidak memikirkan kontestan lain yang bingung akan memasak apa karena Prilly mendapat *wejangan* dari Dewangga untuk konsen pada masakkannya bukan pada kontestan lainnya. Karena, jika di arena *Celebrity Cheef,* semuanya adalah musuh berbeda jika sudah keluar arena.

Para juri berkeliling melihat para kontestan masak. Sesekali mereka bertanya pada kontestan akan masak apa. Salah satu juri yaitu cheef Arnold yang memiliki wajah tampan Asia Timur, sejak tadi menatap Prilly yang bergitu bersemangat memasak.

Namun berbeda dengan Prilly yang tidak peduli tatapan siapapun, meskipun apa yang dia kerjakan mengundang banyak mata untuk menatapnya bahkan kamera juga lebih banyak mengarah pada Prilly.

Waktu memasak 120 menit dan Prilly sudah di latih oleh Dewangga untuk memasak dengan waktu yang singkat namun menghasilkan masakkan yang sangat istimewa. Untung saja selama ini Prilly tidak pernh menia-nyiakan ilmu yang di berikan Dewangga, jadi bisa di manfaatkan sekarang.

***

Maliq duduk di atas meja berhadapan dengan Ali yang meminum jus nya. Maliq dengan seru menonton acara yang ada di tablet nya. Film kartun memang sangat membuatnya *excited* apalagi doraemon.Namun saat film doraemon selesai, Maliq terlihat sangat kecewa. Entah memang Maliq bisa mengutak-atik aplikasi MIVO atau hanya asal dia mengganti-ganti chanel MIVO.

Mata Maliq berbinar melihat acara yang ada di ipad-nya. Dengan hati yang bahagia dia tersenyum senang tanpa di sadari oleh Ali. Maliq seakan menemukan apa yang dia cari, sosok Umi-nya.

"Mmii....umi...uummiii...." Panggil Maliq seolah sang Umi memang sedang ada di depannya.

Tubuh Ali menegang saat mendengar ucapan Maliq yang memanggil Umi. Dia sangat tahu bahwa panggilan itu hanya di tujukan pada Prilly. Ali berfikir, mungkin Maliq mengutak-atik tablet dan memperlihatkan foto Prilly.

Tapi saat Ali menajamkan telinganya, dia mendengar suara dari tablet yang berarti bukan foto yang Maliq bukan. Sedangkan Ali tidak pernah memiliki video Prilly kecuali video Prilly bernyanyi.

Dengan gerak reflek Ali mengambil tanlet dari tangan Maliq. Tubuh Ali menegang melihat tampilan di tablet. Matanya memanas dan jantungnya berdetak tak normal. Mulutnya kelu untuk bicara. Bahkan Ali tak menyadari perubahan wajah Maliq yang hampir menangis.

"Prilly..."

Disanalah terpampang jelas wajah Prilly yang serius memasak. Wajahnya nampak sangat cantik dengan pakaian cheef warna putih dan rambut panjangnya tergerai indah.

Ali rasanya ingin menghampiri Prilly ke tempatnya saat ini. Memeluknya dan menciumnya, melampiaskan segala rasa

rindunya pada Prilly. Tapi Ali sadar, dia tidak boleh gegabah jika memang ingin Prilly kembali bersamanya dan Maliq.Tangan Ali melemas seketika, bahkan dia tidak menyadari bahwa Maliq sudah mengambil ipad dari tangannya.

Maliq tak memperdulikan raut wajah Abi-nya yang muram. Maliq asik dan bahagia sendiri melihat Prilly yang dia anggap sebagai Umi-nya sedang memasak dengan gerakkan yang gesit dan gemulai.

Dalam hati, hati memantapkan diri untuk menjemput Prilly dan kembali padanya. Ali tidak peduli jika dia nantinya akan di tolak seribu kali oleh Prilly, yang dia inginkan adalah Prilly kembali ke dalam hidupnya bersama Maliq.

"I got you baby chubby."

Like a Oase

***

Dear Diary

Mama... alhamdulillah Prilly lolos Ma. Prilly bahagia karena di episode pertama masakkan Prilly mendapat penghargaan sebagai Makanan terfavorit para juri.

Ma...Saat ini Prilly memang bahagia, tapi hati Prilly seakan hampa sekali. Semua terasa kosong.

Ma...Prilly kangen sama Ali dan Maliq, tapi Prilly nggak bisa ketemu mereka. Prilly masih belum siap untuk bertemu dengan Ali terutama. Hati Prilly masih sakit karena Ali.

Maafkan Prilly Ma, karena Prilly masih belum bisa melaksankan permintaan Mama. Prilly butuh waktu Ma... Prilly harap Mama bisa memahami Prilly, karena ini nggak muda buat Prilly.

Prilly sayang sama Mama. I miss you Mama.

Prilly menutup buku diarynya sambil menghela nafas lelah. Dia memasukkan buku diary nya ke dalam tas dan beranjak menuju nakas mengambil ponselnya yang dia charge. Biasanya akan ada notification pesan dari Dewangga atau Rio namun ternyata tidak ada.

Prilly melihat Wenda baru masuk kamar sambil membawa tas plastik yang di akui oleh Prilly isinya bahan perlengkapan kamar mandi serta pengharum ruangan. Wenda mengeluarkan isi dalam tas plastik dan meletakkan pada tempatnya.

Setelah semua selesai, Wenda mengambil ponselnya yang juga di atas nakas bersebelahan dengan ponsel Prilly. Saat Wenda asik mengutak atik ponselnya, ponsel Prilly hidup tanda pesan masuk. Tidak sengaja Wenda melihat ke arah ponsel Prilly. Mata Wenda melebar melihat layar ponsel Prilly yang memperlihatkan screen saver foto Prilly bersama seorang pria tampan yang sedang menggendong anak laki-laki yang tak lain adalah Ali dan Maliq.

Tiba-tiba saja Prilly mengambil ponselnya karena dia mendengar suara notification yang ternyata pesan dari Dewangga. Dewangga mengucapkan selamat pada Prilly karena sudah lolos di episode pertama dan Dewangga mengingatkan untuk Prilly terus berusaha karena persaingan semakin ketat dan menantang.

Setelah membalas pesan Dewangga, Prilly mengalihkan pandangannya kepada Wenda yang sedang menatapnya aneh. Prilly mengerutkan keningnya tak mengerti dengan tatapan Wenda yang nampak sangat aneh. Tidak biasanya Wenda menatapnya dengan pandangan curiga.

"Lo kenapa Wen?" Tanya Prilly kepada Wenda.

"Gue *speechless* Prill..." guman Wenda namun masih terdengar oleh Prilly dengan sangat jelas.

"Kenapa?"

"Lo... Lo udah punya anak sama suami?" Tanya Wenda membuat Prilly gelagapan tak tahu harus menjawab apa.

Prilly yakin Wenda menatap foto yang ada di ponselnya. Prilly bingung harus menjawab apa. Jika dia mengatakan tidak, tapi di foto tersebut terlihat seperti keluarga bahagia. Jika mengatakan iya, kanyataannya memang tidak. Namun jika mengatakan tidak, anak SD sekalipun tidak akan percaya apalagi dengan posisi foto seperti itu.

Prilly bingung untuk menjawab pertanyaan Wenda yang menyudutkannya. Dia sendiri tidak tahu, apakah hubungannya dengan Ali masih berlanjut atau tidak. Prilly sendiri tidak yakin bahwa Ali masih memikirkannya secara Ali di kelilingi oleh banyak sekali wanita yang lebih cantik darinya. Memikirkan itu membuat dada Prilly menjadi sesak seolah tidak terima.

Wenda yang melihat raut wajah Prilly seolah tak mengerti karena dia memang baru mengenal Prilly. Justru Wenda mengira, Dewangga adalah kekasih Prilly karena di mata Wenda, Prilly dan Dewangga serasi. Tapi hari ini, Wenda melihat sendiri bahwa Prilly bukanlah kekasih Dewangga karena tidak mungkin Prilly foto seperti itu untuk iseng.

"Gue.. em.. itu.. aa.." bibir Prilly serasa kelu mau bicara.

"Prill... anggap gue sodara lo. Lo bisa cerita apapun sama gue." Kata Wenda memegang bahu Prilly memberikan keyakinan pada Prilly.

"Makasi ya Wen... tapi gue nggak pa-pa kok Wen." Jawab Prilly sambil tersenyum manis menutupi perasannya yang sekarang sedang tidak menentu.

Prilly beruntung memiliki teman satu kamar seperti Wenda. Bukan karena Wenda anak orang berada, tapi karena Wenda bukan tipe orang yang suka mencampuri urusan orang lain. Itulah hal yang Prilly suka dari Wenda. Wenda hanya perhatian pada Prilly bukan iku andil dalam masalah pribadi Prilly.

"Keluar yuk! Gabut nih gue!"

Prilly pun mengangguk setuju dan menerima ajakkan Wenda untuk keluar kamar. Di ruang tengah, terlihat semua kontestan lain yang sedang asik menonton televisi, ada yang main catur, sampai bermain lego. Prilly duduk di dekat Dimas yang serius main catur dengan Tino. Wajah Dimas yang serius terlihat sangat lucu dan aneh.

"Eehheemm kayaknya ada yang harus bayar utang nih ke gue." Sindir Prilly halus membuat konsentrasi Dimas pecah.

"Wwuuiihh utang apaan?" Tanya Yuda yang sedang bermain lego dengan Asti dan Rika.

"Dim bayar Dim kagak usah sok bego lo!" Kata Wenda membuat Prilly terkekeh.

"Arrggg diem lo Wen. Bikin konsentrasi gue buyar aja lo!" Tuduh Dimas dengan wajah kesalnya.

"He kancrut!!" Tino menonyor kepala Dimas dengan keras. "Lo nggak usah sok keren. Udah tau kalah masih sok iye lo!" Seloroh Tino membuat Dimas mendengus kesal. "Udah... bayar dulu utang lo ke Prilly." Lanjut Tino sambil tertawa. Dimas menghela nafas lelah.

"oke."

***

"Kenapa nggak lo samperin boss?" Tanya Rino sebal pada Ali yang sejak tadi senyum-senyum tidak jelas seperti orang gila.

"Gue nggak mau kehilangan Prilly lagi. Untuk mendapatkan Prilly, gue harus mundur selangkah demi lari ribuan langkah."

Rino tercengang mendengarkan penuturan Ali yang seolah memiliki ambisi kuat mendapatkan Prilly kembali. Rino tahu, Ali tidak mungkin tinggal diam lagi dan membiarkan Prilly untuk pergi lagi. Entah rencana apa yang di lakukan oleh Ali dan maksud dari ucapannya, yang pasti Ali sudah lebih dulu bergerak untuk menjemput Prilly dan membawanya kembali ke dalam hidupnya. Ali akan lakukan apapun untuk mendapatkan Prilly kembali.

Semenjak Ali tahu keberadaan Prilly, Ali terlihat lebih cerah daripada biasanya, tidak hanya Ali bahkan Maliq sekalipun terlihat begitu ceria. Ali dengan sengaja menghidupkan televisi di ruangannya untuk menonton acara *Celebrity Cheef* di setiap hari Senin. Dari jauh, Ali bisa melihat perubahan Prilly yang sedikit kurus dan matanya terlihat lelah.

Mungkinkah Prilly menderita karena Ali? Mungkinkah Prilly merasakan kerinduan sama seperti Ali? Mungkinkah Prilly merasakan apa yang Ali rasakan?

Pertanyaan itu berputar di otak Ali setiap kali melihat Prilly beraksi dalam mengolah makanan. Ali ikut senang karena Prilly tidak pernah masuk dalam zona bahaya. Dia salah satu kontestan yang terbaik. Ali berharap Prilly menjadi pemenand dalam ajang bergengsi itu.

Lia sudah tahu berita tentang Prilly dari Rino. Lia ikut bahagia karena Prilly sudag keluar dari persembunyiannya, namun Lia meruntuki kebodohan adiknya karena tidak segera bergerak. Lia takut jika Prilly akan kembali menghilang karena Lia bisa melihat salah satu juri *Celebrity Cheef* tertarik pada Prilly, namun Lia memilih untuk diam.

Lia ingin melihat rencana apa yang dilakukan oleh adiknya. Jika Ali bisa santai kenapa Lia harus repot sendiri? Jika memang Ali menginginkan Prilly kembali, mungkin Ali sudah memesan tiket ke Singapore dan menemui Prilly. Namun nyatanya, Ali malah diam diri di Indonesia dan masih santai menjalani hari-harinya bersama Maliq.

Ali sendiri tidak ingin terburu-buru untuk menghampiri Prilly. Jika dia mengutamakan ego, dia bisa saja berangkat sekarang dan menghampiri Prilly di Marina Bay Sand, tapi tidak. Ali butuh rencana yang matang, dia ingin Prilly kembali ke pelukkannya lagi dan menjalani kehidupan bersamanya seperti dulu. Untuk itu, Ali harus sabar.

Tidak ada yang tahu apa yang di rencanakan oleh Ali termasuk Rino sekalipun. Bahkan Rino sampai heran, dulu saat Prilly tidak di temukan, Ali sangat gencar mencarinya bahkan turun tangan sendiri. Tapi sekarang, saat Ali sudah tahu dimana Prilly, Ali bahkan terlihat santai dan tidak melakukan apapun untuk menemui Prilly.

"Li..." Ali menegakkan kepalanya saat mendengar suara Lisa di ambang pintu. Ali tersenyum pada wanita yang sudah melahirkannya itu. "Mama ganggu kamu?" Tanya Lisa yang masih berdiri di ambang pintu.

"Nggak Ma. Masuk aja!" Jawab Ali dengan sopan.

Lisa menutup pintu dan berjalan ke arah anaknya. Dia tersenyum dalam hati melihat Ali yang sudah lebih baik dari pada tiga bulan kemarin. Lisa duduk di kursi yang berseberangan dengan Ali. Lisa mengamati perubahan anaknya yang terlihat kurusan dan matanya terlihat jelas ada kantung hitam.

Ali merasa ada yang aneh karena tidak seperti biasa Mamanya datang ke kantornya. Lisa biasanya datang karena urusan kantor atau mengeluh kangen pada Ali. Namun ini aneh, pasalnya Ali dan Lisa sering bertemu karena Lisa sering menemui Maliq di rumah Ali.

"Maliq mana?" Tanya Lisa karena tidak menemukan cucunya itu.

"Lagi sama Rino. Mama kok tumben kesini?" Tanya Ali penasaran.

"Emang kenapa kalo Mama kesini? Ada larangan, Mama nggak boleh ketemu anaknya?" Tanya Lisa seolah tak terima dengan pertanyaan yang dilontarkan Ali.

"Bukan gitu Ma. Siapa yang bilang nggak boleh? Mama sensitif amat sih." Ali mengalihkan perhatiannya pada laporan yang ada di mejanya.

Lisa dengan seksama memperhatikan anaknya yang sedikit kurusan karena sibuk kerja, sibuk mengurus Maliq dan sibuk memikirkan Prilly. Lisa tahu jika anaknya itu sedang dilanda kerinduan pada Prilly.

Lisa tahu betul permasalahan Ali dan Prilly seperti apa, tapi dia tidak ingin ikut campur. Selain tidak ingin terlibat, Lisa percaya bahwa Ali bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan darinya karena Lisa kenal betul bagaimana sifat Ali. Sebagai seorang ibu, Lisa hanya bisa menasehati dan memperhatikan apa yang Ali lakukan.

Lisa menyalahkan dirinya sendiri karena dulu dia lah yang menjodohkan Ali dengan Sisi. Lisa berharap Ali bisa mencintai Sisi namun ternyata tidak. Sikap manis Ali kepada Sisi selama itu hanyalah sebatas kewajiban suami kepada istrinya. Ali melakukannya karena tanggung jawab bukan karena cinta. Sejak awal, Ali memang tidak mencintai Sisi.

Keegoisan Lisa jugalah yang membuat Ali menjadi pribadi yang tertutup. Karena memikirkan kebahagiaan Ali, Lisa samai lupa memikirkan perasaan Ali seperti apa. Harusnya dulu, Lisa bertanya apakah Ali bahagia? Tapi nyatanya tidak, Lisa dibutakan ambisinya sendiri. Itulah yang membuat Lisa merasa bersalah kepada sang anak. Dia terlalu egois saat itu.

Namun sekarang, Lisa menyerahkan semuanya pada Ali tanpa ikut campur tangan. Inilah hal yang baru Ali rasakan. Cinta. Ali baru merasakan jatuh cinta dan di saat bersamaan juga merasakan sakit hati karena kesalahannya yang tidak bisa mengendalikan emosi. Lisa hanya mendukung keputusan Ali, dia tidak ingin lagi ikut campur urusan percintaan Ali.

"Kapan mau nyusul Prilly, Li?" Tanya Lisa penasaran karena mulutnya sudah gatal ingin menanyakan hal itu pada Ali.

"Kenapa memangnya?" Tanya Ali balik seakan tidak merespon pertanyaan Mamanya.

"Mama tanya jangan balik tanya dong! Kamu gimana sih!!" Sungut Lisa sebal membuat Ali terkekeh.

"Nyusul Prilly pasti itu keinginan Ali, Ma. Tapi Ali butuh waktu karena nggak mau lagi kehilangan Prilly. Lagipula, Prilly tidak akan kemanapun karena dia peserta *Celebrity Cheef* sekaramg." Jawab Ali dengan nada santai.

"Maksud kamu apa sih Li? Mama nggak paham sama kamu." Tanya Lia heran kepada Ali.

"Ali fikir Mama cukup tau kenapa Ali tenang disini. Mama tau kan dimana letak competisi *Celebrity Cheef?*" Ali tersenyum miring menghadapi Mamanya yang tiba-tiba saja seperti orang yang baru mengenalnya.

Lisa nampak berfikir dengan ucapan anaknya yang seolah memiliki keyakinan kuat. Lisa menatap wajah Ali yang di hiasi senyuman miring. Lisa memutar otak pintarnya untuk memahami perkataan Ali? *Lokasi Celebrity Cheef?* Tanya Lisa dalam hati sekaligus mengingat hal tersebut.

Ibarat lampu padam yang baru saja menyala, kini Lisa mengetahui perkataan Ali. Dia sekarang paham mengapa Ali masih dengan tenang menghadapi situasi ini. Harusnya Lisa bisa berfikir sebelum dia bertanya pada Ali, tapi ternyata Lisa tidak berfikir sampai sejauh itu.

Seiring Lisa yang berfikir, ponsel Ali yang ada di atas meja berdering. Ali menatap layar ponselnya sambil tersenyum aneh membuat Lisa mengernyitkan dahi. Ali meraih ponselnya dan menggeser layar hijau untuk mengangkat telpon masuk.

"Hallo..." sapa Ali sambil tersenyum penuh arti pada Lisa.

***

Prilly membaca buku induk yang diberikan cheef Akira. Besok adalah jadwal kompetisi episode kelima dan itu menentukan posisi lima besar untuk masuk ke babak

selanjutnya. Prilly tidak berharap untuk menang, tapi dia berusaha menjadi lebih baik dan memberikan yang terbaik untuk para juri, penonton dan juga untuk Mamanya di Surga.

Prilly sadar jika *Celebrity Cheef* ini di siarkan di salah satu televisi International yang pastinya di Indonesia juga terlihat. Prilly mempersiapkan dirinya jika sewaktu-waktu dia harus di hadapkan dengan Ali. Namun sampai saat ini Ali tidak juga ada dan itu berarti Ali tidak tahu jika Prilly ikut *Celebrity Cheef*.

Harusnya Prilly senang karena Ali tidak ada datang menghampirinya, namun nyatanya tidak. Prilly justru merasa sedih, jauh di lubuh hatinya dia memang sangat merindukan Ali dan juga Maliq. Mungkin tekad Prilly sudah bulat jika dia akan ke Indonesia jika ajang bergengsi itu usai, Prilly ingin melihat keadaan Ali dan Maliq.

Rasa rindu yang dia rasakan seakan terselimuti rasa kecewa karena sikap Ali dulu. Prilly masih mengingat dengan jelas perkataan Ali yang membuat hatinya sakit, selama ini tidak pernah ada yang merendahkan harga dirinya. Meskipun dia hidup serba kekurangan, namun dia masih memiliki harga diri yang tidak bisa dijatuhkan begitu saja.

Menjadi bagian dari hidup Ali adalah anugerah baginya apalagi bisa singgah ke hatinya, itu adalah bonus dari Sang Maha Kuasa. Namun sayangnya, Prilly tidaj tahu bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Ali. Mereka bahkan tidak ada mengatakan putus atau apapun, justru Prilly lah yang memilih pergi namun itu semua juga karena Ali.

"Prill..." Prilly menegakkan kepalanya karna Wenda memanggil namanya. Prilly bertanya memalui tatapan matanya kepada Wenda."Ada yang nyariin lo di depan." Prilly mengernyitkan dahi.

"Siapa?" Tanya Prilly.

"Nggak tau, cuma kata penjaga, ada yang nyariin lo." Jawab Wenda membuat Prilly semakin penasaran.

"Nggak jelas banget " gerutu Prilly sambil keluar kamar.

Prilly berjalan keluar kamar bersama Wenda. Prilly menduga yang datang adalah Dewangga, karena hanya Dewangga yang tahu lokasi asramanya. Biasanya Dewangga datang bersama Rio, mungkin saja yang datang adalah Dewangga. Kerabat yang datang menjenguk Prilly hanyalah mereka berdua, beda dengan peserta lainnya yang di kunjungi oleh orang tua dan kekasihnya.

Wenda memisahkan diri dan memilih berkumpul dengan yang lain sedangkan Prilly berjalan menuju pintu utama. Dengan langkah riang, Prilly berjalan membuat sandal doraemonnya berdenyit karena bergesekkan dengan lantai marmer yang dia injak. Prilly membuka pintu yang teebuat dari kayu jati tersebut dengan jantung yang berdebar entah kenapa dengan detak jantungnya.

Saat pintu terbuka, tubuh Prilly menegang melihat sosok pria di hadapannya dengan setelah formal. Kakinya terasa lemas, mungkin jika tidak berpegangan dengan knop pintu, Prilly akan jatuh ke lantai karena tidak mampu menopang tubuhnya lagi. Bibir Prilly serasa kelu, tak tahu akan mengatakan apa. Matanya serasa memanas seakan buliran bening di pelupuk matanya mendesak ingin keluar sekarang.

"Prilly...." panggilnya

Meet

***

"Prilly..." panggilnya lagi.

"Stop!!" Ucap Prilly tegas dengan suara tinggi dan serak. Otomatis pria itu menghentikan langkahnya yang berjalan ke arah Prilly.

Prilly mengambil nafas dan membuangnya lagi. Dia tidak ingin menangis. Dia tidak ingin terlihat lemah. Selama ini Prilly selalu kuat bahwa selama tiga bulan hidup di Negara orang dia masih bisa kuat bertahan.

Pria itu menatap Prilly dengan pandangan nanar, pandangan rasa bersalah dan pandangan kerinduan. Ingin sekali dia merengkuh tubuh Prilly dengan erat seolah melampiaskan rasa rindunya selama ini, tapi melihat sorot kekecewaan di mata Prilly membuat dia mengurungkan niatnya. Dia sadar atas kesalahan yang telah dibuatnya.

Prilly berusaha untuk kuat menatap pria di hadapannya tanpa ada keraguan. Tatapan kekecewaan yang amat kuat dan mendalam. Dalam dirinya, dia ingin menangis tersedu namun tidak untuk saat ini. Air matanya terlalu mahal sekarang untuk tumpah di hadapan pria tersebut. Prilly tidak ingin dikatakan lemah oleh siapapun termasuk pria dihadapannya.

Meskipun setiap kesalahan selalu ada maaf, namun tidak bagi Prilly. Rasa kecewanya menyelimuti semua rasa yang dia miliki. Egois memang, namun apa yang Prilly lakukan memang pantas dia lakukan karena mengingat bagaimana perkataan pria di hadapannya dulu yang akhirnya memupukkan rasa kekecewaan pada Prilly. Kerapuhan yang membuat untuk kuat.

"Prilly..."

"Stooppp!!!" Teriak Prilly membuat pria itu lagi-lagi seakan terpaku langkahnya oleh suara Prilly.

Mendengar suara teriakkan Prilly, semua teman-teman kontestan lain keluar untuk melihat apa yang terjadi. Wenda terlihat khawatir melihat Prilly. Mereka tidak tahu yang yang sebenarnya terjadi hingga membuat Prilly berteriak seperti tadi.

Semua mata tertuju pada pria yang berdiri di depan dengan tubuh yang terpaku melihat Prilly. Matanya yang memancarkan kesalahan, kerinduan dan penyesalan begitu terlihat jelas apalagi dengan wajahnya yang terlihat lelah. Wenda merasa kasihan pada pria itu, namun dia tidak ingin Prilly kenapa-napa, apalagi besok adalah babak penentuan masuk lima besar.

Wenda memberikan kode kepada Dimas untuk mengurus pria itu sedangkan Wenda membawa Prilly masuk ke dalam kamar. Mereka semua tidak ingin terkena masalah dengan penjaga asrama yang akan berakibat fatal pada kompetisi nantinya. Maka dari itu, untuk mengantisipasi kejadian yang tidak di inginkan, mereka semua melerai Prilly dan pria itu.

Di dalam kamar, air mata Prilly tumpah sudah. Dia memeluk lutut dan menenggelamkan wajahnya menangis tersedu. Tangis yang memilukan hati. Wenda tidak tahu apa yang sedang terjadi, dia memilih untuk diam sampai Prilly yang mengatakannya. Wenda memeluk Prilly sambil mengelus punggungnya memberikan ketenangan, Prilly kembali menangis sambil memeluk erat Wenda.

"Nangis, kalo lo mau nangis. Keluarin semuanya." Kata Wenda mengelus kepala Prilly.

Prilly tidak menjawab perkataan Wenda dan memilih untuk mengeluarkan rasa sesak di dadanya dengan tangisan yang menyayat hati. Prilly meraung tidak peduli jika

tangisannya terdengar sampai keluar. Prilly hanya ingin mengeluarkan rasa sesak di hatinya karena kedatangan tamu tak di undang tadi.

Dengan sabar Wenda menemani Prilly menangis dan meraung tak jelas. Dimas yang baru saja datang, berdiri di atas pintu melihat Prilly yang jauh 180 derajat berbeda dari biasanya. Prilly, gadis yang terkenal dengan cerewetnya, nyebelinnya, gokilnya, dan cerianya, kini menangis tersedu dan terisak dalam pelukkan Wenda.

Di antara semua kontestan, Wenda dan Dimas lah yang paling dekat dengan Prilly. Bukan berarti yang lain tidak dekat, namun Wenda dan Dimas bisa dikatakan seotak dan sepemikiran dengan Prilly apalagi dengan tingkah Prilly yang *absurd* , mereka bisa sangat kompak. Maka dari itu, mereka bertiga sering dijuluki *Trio Absurd* .

Lama Prilly menangis, akhirnya dia bisa tenang. Meski sura isaknya masih terdengar, namun Prilly tidak sehisteris tadi. Dimas memberikan air minum pada Prilly dan langsung di minum hingga isinya tandas. Wenda menghapus air mata Prilly yang masih tersisa di pipinya.

"Sebenernya tamu tadi siapa lo Prill?" Tanya Dimas penasaran. Dia tidak memperdulikan tatapan tajam Wenda yang melarang untuk bertanya terlebih dahulu. Namun bukan Dimas jika tidak bebal.

"Dia... bokap gue."

***

Ali sengaja mengajak Maliq jalan-jalan ke Mall untuk menonton, kebetulan film yang di putar termasuk film anak. Selain Ali ingin jalan-jalan dia juga ingin menghilangkan kejenuhan dengan menonton. Kebetulan film yang di tonton

adalah film anak, jadi Ali bisa mengajak Maliq untuk menonton.

Tadinya Lisa ingin ikut namun Ali melarang karena Ali tahu bahwa Papanya akan cemburu berat padanya. Ahasil, Ali hanya jalan berdua dengan Maliq, anggap saja kencan ala ayah dan anak versi laki-laki.

Hari ini penampilan Ali bukan layaknya seorang ayah, namun ibarat anak muda yang berpenampilan sama seperti Maliq. Kaos warna putih terlapisi jaket hitam, sepatu warna hitam dan topi terbaik. Tak ayal jika Ali menjadi objeck pemandangan para wanita yang lewat. Mereka bukan terlihat seperti bapak dan anak, melainkan adik kakak beda generasi.

Ali yang menggendong Maliq ikut antrian tiket. Para wanita banyak yang memandang ke arah Ali dan Maliq dengan tatapan yang tak bisa di artikan namun dua lelaki beda generasi itu memilih untuk cuek. Seakan pemandangan seperti itu sudah biasa di dapatkan, bukan seakan memang sering sekali mereka di pandang seperti itu dimanapun berada.

"Berapa?" Tanya petugas tiket.

"Anak umur dua tahun dikenakan biaya nggak?" Tanya Ali dengan nada datarnya.

"Kalau duduk sendiri, dikenakan biaya."

"Oke dua!" Jawab Ali masih dengan nada dingin dan wajah datarnya.

Lain halnya dengan petugas tiket yang senyum salah tingkah kepada Ali sambil melirik. Padahal Ali terlihat dingin dan tidak peduli, tapi pesonanya memang tidak bisa di tolak meskipun sedang menggendong anak umur dua tahun. Ali yang hanya menampilkan wajah datarnya saja membuat petugas tiket gugup, apalagi jika dia tersenyum, entah apa yang akan terjadi. Setelah mendapatkan tiket, Ali membeli air mineral dan pop corn untuk teman menonton. Dengan langkah percaya

diri, mereka masuk ke dalam ruangan bioskop yang sudah banyak terisi.

Ali dan Maliq duduk di deretan kursi nomor dua dari depan. Maliq terlihat sangat senang apalagi di pangkuannya ada pop corn ukuran jumbo. Ali tersenyum tipis melihat tingkah anaknya, sejujurnya kesenangannya terasa kurang lengkap tanpa hadirnya Prilly di tengah-tengah mereka. Dulu, kemanapun mereka Prilly selalu ada Prilly yang ikut dan meramaikan suasana dengan kelakar khasnya.

Saat film di putar, Maliq sangat antusias menonton dan sesekali menetawai scene yang lucu. Beda dengan Ali, tubuhnya di bioskop namun fikirannya melayang kemana-mana, tatapannya pada film tersebut terlihat tidak tertarik.

Ali mendesar lelah dan menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Tangannya merogoh ponsel, membukan lock screen menampilkan fotonya bertiga dengan Prilly dan Maliq saat liburan di Tanjung Pinang dulu. Hal yang tidak bisa Ali lupakan, karena disanalah jalinan kasih pertamanya dengan Prilly di mulai dan berciuman mesrah pertama kali dengan Prilly.

"Prill... aku tau aku salah karena ucapanku yang nyakitin kamu. Tapi saat itu aku emosi karena nggak rela kamu sama cowok lain. Maafin aku yang nggak bisa kontrol emosiku. Itu semua karena aku terlalu sayang dan takut kehilangan kamu, Prilly. Aku kangen kamu, Baby Chubby ku." Ucap Ali dalam hati.

***

"Mata lo udah kayak korban Chris Jhon tau nggak?" Ledek Dimas kepada Prilly.

"Bodo amat! Tapi kan gue masih imut." Ucap Prilly percaya diri membuat yang lainnua tertawa mendengar perkataan Prilly.

"Yang ada orang amit-amit lihat lo." Sembur Dimas sambil mengacak rambut Prilly.

"Dimas sialan!!" Teriak Prilly dengan suara cemprengnya. Sebelum mendapatkan pukulan atau tendangan dari Prilly, Dimas langsung saja kabur menuju kamarnya

Prilly kembali melanjutkan sarapan paginya sambil mencibir Dimas. Wenda yang melihat tingkah Dimas dan Prilly hanya bisa menggelengkan kepala. Prilly memakan sarapannya seperti raksasa memakan daging manusia, sangat tidak menikmati malah seperti terlihat marah pada makanan. Tapi Wenda bersyukur karena Prilly masih mau makan meki hanya sepotong roti.

Setelah selesai sarapan, mereka semua bersiap diri karena sebentar lagi mobil yang biasanya menjemput mereka akan datang menuju Marina Bay Sands. Prilly menunaikan sholat hajat terlebih dahulu seperti biasanya sebelum memulai kompetisi. Prilly mencari ketenangan dirinya dengan mangadu dan meminta kepada Sang Maha Kuasa pemilik seluruh alam semesta berserta isinya.

Setelah selesai sholat, Prilly berganti baju dengan baju cheef warna putih yang biasa di gunakan untuk kompetisi. Prilly melihat Wenda sudah siap tinggal memakai name tag nya saja. Hari ini Prilly memilih untuk mengikat rambut panjangnya dan memoles wajahnya dengan make up tipis. Setelah selesai, Prilly memakai name tag nya. Bersamaan dengan itu, ponselnya berdering tanda panggilan masuk. Prilly mengampiri nakas dimana ponselnya berada. Id caller yang tertera di ponselnya membuat Prilly mengulas senyum tipis.

"Dengan Ayumi Prilly Bie, ada yang bisa di tampar?" Sapa Prilly membuat penelpon di seberang sana tertawa.

"How are you Princess?" Tanya sang penelpon sambil tertawa kecil.

"Im fine. Ada apa nih kok telpon?" Tanya Prilly heran.

"I want to tell you princess, aku sedang menuju Marina. Kamu dimana sekarang?"

"Are you seriously? Aku menunggu jemputan." Jawab Prilly dengan senang.

"Oke princess. Good luck for you."

"Thank you so much, Dewa."

Setelah memutuskan sambungan teleponnya, Prilly dan Wenda keluar kamar dan ternyata kontestan yang lainnya sudah berdiri menunggu Prilly dan Wenda. Semua para kontestan masuk ke dalam mobil warna putih tersebut secara bergantian. Enam orang di dalam mobil saling memberi semangat dan saling berdoa supaya bisa memberikan yang terbaik agar tidak gugur dan bisa masuk tahap lima besar.

Asrama dengan letak kompetisi tidak terlalu jauh jadi dengan waktu setengah jam mereka sudah siap. Di depan Marina Bay Sands sudah banyak sekali wartawan untuk meliput acara bergengsi tersebut. Dimas merangkul bahu Prilly dan Wenda supaya tidak terhimpir para wartawan dan penonton yang ingin menyapa atau memotret mereka.

***

Pria dalam mobil itu tersenyum penuh arti saat melihat patung Merlion dari tempatnya duduk. Dia mengutak-atik ponselnya dan kembali fokus pada perjalanan yang akan membawanya pada tempat tujuan. Bibirnya semakin menyunggingkan senyum saat melihat bangungan tinggi berjajar tiga. Mungkin dia sedikit terlambat namun dia merasa sedikit lega karena telah menghubungi seseorang bahwa acara yang akan dia kunjungu belum mulai.

Mobil BMW hitam berhenti di depan lobby dan petugas *vallet* membukakan pintu untuknya sambil menunduk tanda hormat. Pria itu tersenyum melihat kumpulan wartawan yang

mengambil gambar dirinya. Setelah beberapa saat, dia pun melangkah masuk. Dengan langkah percaya diri dan gagah, dia masuk ke dalam lift menuju tempat dimana acara berlangsung sekarang. Pria tersebut melihat jam tangannya yang ternyata telat satu jam, menyesal memang karena telat, namun tidak ada yang bisa membuat kemacetan berhenti sekejap.

TING

Lift terbuka menyadarkannya dari lamunan dan langsung melenggang keluar lift. Langkahnya menuju sebuah pintu yang sudah tertutup, namun petugas yang berjaga di depan pintu langsung membukakan pintu untuknya.

Saat masuk ke dalam ruangan tersebut, aroma masakkan menyeruak ke dalam indra penciumannya. Matanya menangkap sosok gadis yang berada paling depan sedang sibuk memasak. Dia tidak segera duduk, melainkan tetap berdiri pada posisinya untuk bisa menatap gadis itu yang tak lain adalah Prilly.Dia mengeluarkan ponselnya dan memfoto Prilly dengan berbagai pose namun ekspresinya tetap sama. Serius.

***

Prilly tidak memperhatikan sekelilingnya bahkan saat cheef Arnold berada di sampingnya melihat masakkannya. Prilly harus cepat selesai sebelum waktunya habis. Dia tidak ingin mengecewakan Dewangga yang sudah memberinya kepercayaan dan sudah membantunya selama ini.

Setelah masakkannya selesai, Prilly mem-*platting* dengan sangat apik lalu membawa dua piring hasil masakkannya ke meja penjurian. Prilly kembali untuk mengambil minuman yang memang sudah dia buatkan. Setelah semua selesai, Prilly berdiri di belakang meja masaknya dengan tenang.

Mata Prilly menangkap sosok Dewangga yang sedang memegang ponsel sambil mengacungkan jempolnya. Prilly tersenyum pada Dewangga karena dia tahu bahwa Dewangga selalu memgambil gambar dirinya saat kontes berlangsung. Kata Dewangga, semua moment harus di abadikan.

Waktu 90 menit akhirnya telah usai dan semua kontestan telah menyelesaikan tantangan mereka dengan tepat waktu. Semua penonton memberikan tepuk tangan meriah karena waktu sudah habis. Semua juri duduk di kursi dan di depannya sebuah meja berisi makanan yang sudah di buat oleh para kontestan. Mereka bukan makan semua, hanya mencicipi satu per satu masakkan dari para kontestan.

Prilly meremas bagian bajunya tanda dia gugup karena para juri sudah selesai memberikan nilai. Dalam hati, Prilly berkomat-kamit supaya tidak gugur dan masuk lima besar. Bukan karena Prilly ingin menang, tapi karena dia ingin membalas budi pada Dewangga yang sudah banyak membantu dirinya.

"Prilly..." wajah Prilly menengadah saat namanya di panggil oleh cheef Priska. Jantung Prilly berdetak kencang padahal biasanya dia tidak pernah seperti ini.

"Im sorry..." air mata Prilly menumpuk di pelupuk matanya. Prilly meneguhkan hatinya supaya dia kuat jika dia memang harus gugur dan meneguhkan hatinya untuk ke Indonesia bertemu dengan Ali dan Maliq seperti janjinya pada diri sendiri.

"You..." rasanya setiap detik sangatlah panjang bagi Prilly, namun melihat raut kekecewaan di wajah cheef Priska membuat Prilly mendesah pasrah bahwa dia memang akan gugur.

"You stick around for the next competition. Congratulation!!!"

Demi alam semesta dan seluruh isinya, Prilly mengucap syukur sampai bersujud. Semua kontestan memberikan selamat kepada Prilly. Wenda dan Dimas juga ikut senang karena Prilly tidak gugur dan masuk lima besar.

Prilly maju ke depan untuk di pakaikan pin lambang C disebelah kirinya yang menandakan dia masuk lima besar *Celebrity Cheef.* Cheef Arnold yang memakaikan pin kepada Prilly mengucapkan selamat dan cheef Priskan memeluk Prilly mengucapkan selamat atas keberhasilannya. Seluruh penonton yang mendukung Prilly terlihat sangat senang terutama Dewangga.

***

Semua kontestan yang masuk lima besar merayakan keberhasilan mereka di asrama dengan barberque di halaman belakang. Prilly senang Wenda dan Dimas masuk lima besar, meski harus bersaing tapi mereka bertiga tetap saling mendukung dan menerima hasil akhirnya nanti dengan lapang dada.

Prilly menyiapkan bumbu untuk memanggang daging sapi dan Wenda menyiapkan minuman untuk mereka semua. Dimas dan Zamy memanggang daging dan sosis, serta Rika menyiapkan tempat untuk makan. Mereka semua bekerja sama untuk merayakan keberhasilan hari ini. Masuk dalam lima besar *Celebrity Cheef* memang susah, karena bersaing dengan ketat. Jika di arena memasak mereka musuh, namun di asrama mereka adalah keluarga.

"Si Tino ngajak keluarganya ngungsi ke Jakarta masa." Kata Dimas sambil membalikkan sosis.

"Emang parah banget ya asap di Palangkaraya?" Tanya Zamy kepada Tino penasaran.

"Kalo dari foto yang di kirim Tino sih parah." Jawab Dimas sok keren.

"Kasian si Tino, tapi kalo manusia macem dia ke Jakarta, semoga aja itu patung di bunderan HI kagak runtuh." Sahut Prilly asal membuat Dimas gemas akhirnya melemparkan seladah ke arah Prilly.

"Lo kalo ngomong jangan asal Prill, gue pites juga lo biar makin kecil." Ancam Dimas mengacungkan penjepit makanan ke arah Prilly dan di balas cebikkan oleh Prilly.

Mereka asik bersendau gurau menikmati barberque di taman belakang. Meskipun langit sedang mendung, namun tidak mengurangi rasa bahagia mereka sekarang. Di arena kompetisi mereka memang saling bersaing, namun di dalam asrama mereka keluarga.

Di *Celebrity Cheef* mereka bertemu dan mendapatkan keluarga baru. Saling membantu, saling menyayangi dan saling menyemangati. Perbedaan tidak nampak di antara mereka karena semuanya sama-sama berjuang untuk menjadi yang terbaik. Siapapun nanti yang akan menjadi pemenangnya, yang lainnya akan memberi ucapan selamat dan ikut bahagia. Tapi mereka tidak tahu siapa yang akan menjadi juara, namun masing-masing dari mereka pasti berusaha memberikan yang terbaik.

Saat barberque, Wenda meminta Prilly menyanyi namun Prilly menolak tapi yang lainnya memaksa untuk Prilly bernyanyi. Akhirnya Prilly pun menyerah dan menuruti permintaan mereka, dengan iringan gitar Prilly mengeluarkan suaranya.

Dear... diary...

Ku ingin cerita kepadamu

Tentangnya...

Yang dulu... singgah di hatiku...

Semenjak itu...

Hidupku... jadi bahagia...

Karena... dia selalu...

Ada di hidupku... wooo... uwoh...

Tapi kini dia menghilang...

Dan tak tahu entah dimana...

Diaryku...ku merindukannya...

Pujaanku engkau ada dimana...

Telah habis air mata...

Dan segenap kata-kata...

Telah ku curahkan... wooow...

Haruskah aku berlari...

Sampai ke ujung Dunia...

Untuk mencarinya... woooh...

Tapi kini dia menghilang...

Dan tak tahu entah dimana...

Diaryku... ku merindukannya...

Pujaanku engkau ada dimana

Semua memberi tepuk tangan saat Prilly selesai menyanyikan lagu Dear Diary dengan sangat indah dan penuh penghayatan di setiap lirik lagunya. Mereka tidak menyangka bahwa Prilly, yang suaranya cempreng seperti petasan dan piring pecah memiliki suara yang indah.

Ini adalah pertama kalinya Prilly kembali bernyanyi setelah sekian lama. Fikiran Prilly melayang pada Maliq yang

selalu dia nyanyikan saat akan tidur. Mata Prilly memanas saat mengingat Maliq. Jujur, Prilly sangat merindukan Maliq.

"Umi kangen banget sama kamu Maliq." Lirih Prilly dalam hatinya

Ketika asik bergurau, salah satu penjaga asrama menghampiri mereka dan mengatakan ada pria yang mencari Prilly. Prilly bertanya, apakah pria yang kemarin datang? Namun jawabannya tidak, melainkan pria dengan wajah muda. Prilly bersemangat karena dia sudah menduga jika itu Dewangga. Dewangga memang selalu menjenguknya sebelum kembali ke Paris.

Prilly berjalan masuk ke dalam dan berjalan ke arah pintu utama. Dengan senyum mengembang dia berjalan dan meraih knop pintu dengan semangat. Ada sesuatau yang ingin dia sampaikan pada Dewangga. Kali ini Prilly benar-benar membutuhkan bantuan Dewangga.

Saat pintu terbuka, terlihatlah seorang pria dengan setelan formalnya berdiri tak jauh dari pintu utama dengan senyum di bibirnya. Namun beda halnya dengan Prilly, senyum yang tadinya mengembang sirna begitu saja saat melihat sosok pria yang selama ini sangat dirindukannya. Tubuhnya menegang, air mukanya berubah dan tatapannya tidak bisa di artikan.

"Ali...."

Miss You

***

Tubuhnya terlihat sangat tegang, tangannya terasa dingin dan raut wajahnya tak dapat di baca. Rasanya ingin melangkah mundur dan menutup pintu sekeras mungkin dan menguncinya dengan rapat. Namun sayangnya tidak bisa, kakinya terasa sangat kaku untuk melangkah, bahkan tubuhnya serasa terpaku untuk tetap di tempat hingga akhirnya sebuah pelukkan menghampirinya.

Prilly diam dan tak bergeming, dia masih *speechless* dengan kejadian yang dia alami sekarang. Pelukkan itu sangat erat dan seolah tak mengizinkan Prilly bergerak seincipun. Prilly memejamkan matanya merasakan kehangatan yang menyelimutinya, kehangatan yang sangat dia rindukan, kehangatan yang beberapa bulan lalu menghilang dan sebuah kenyamanan yang dia rasakan sekarang.

Tubuh Prilly bergetar menahan tangis, dia berusaha untuk tetap kuat. Elusan di punggungnya kembali membuatnya relax dan Prilly merindukan sentuhan itu. Tangannya ingin sekali membalas pelukkan itu namun seperti ada sesuatu dalam dirinya menahan untuk tidak membalas. Prilly seakan mendapatkan kembali udaranya yang selama ini hilang, udara yang membuat bernafas.

Prilly berharap apa yang dia alami ini bukan mimpi, jika memang mimpi, dia tidak ingin terbangun. Prilly mendengar sebuah bisikkan yang menggelitik indra pendengarannya. Bisikkan yang juga dia rasakan pada seseorang yang menempati seluruh ruang di hatinya.

"I miss you badly, baby chubby."

Entah benar atau tidak bisikkan itu memang dia dengar atau tidak. Yang dia pertanyakan sekarang, apakah semua ini hanyalah mimpi? Apakah semua ini hanyalah khayalan? Andaikan iya, Prilly tidak ingin bangun dari mimpi indah ini. Prilly tidak ingin sadar dari khayalan indah ini.

Pelukkan itupun merenggeng membuat Prilly merasa kehilangan. Ingin rasanya bibir itu berkata 'jangan lepaskan' namun bibirnya terasa kelu untuk bicara. Pelukkan itu memang terlepas namun sepasang tangan mencakup wajah cantiknya. Kecupan penuh kasih sayang mendarat di keningnya cukup lama dan Prilly bisa merasakan itu, ternyata apa yang dialaminya bukan mimpi.

"I really love you Prilly."

Tubuh Prilly menegang mendengarkan penyataan kalimat itu. Dia bukan mimpi, itu semua nyata dan memang benar adanya. Selama ini Prilly hanya bermimpi bertemu dengan pria tampan yang melekat di hatinya, tapi ini bukan sekedar mimpi melainkan kenyataan.

"Ali...?"

Setelah sekian menit akhirnya mulutnya bisa mengeluarkan suara. Dia memastikan apa yang di lihatnya bukanlah mimpi, bukanlah khayalan dan bukan juga bayangan apalagi jelmaan sosok yang dirindukannya.

"Iya ini aku, Ali..."

Mata Prilly terpaku melihat wajah pria tampan di hadapannya itu. Matanya memanas karena ada sesuatu yang mendesak ingin keluar namun Prilly berusaha untuk menahannya sekuat mungkin. Dia tidak ingin lemah jika bertemu dengan Ali. Dia kuat dan harus terlihat baik.

Prilly sudah menduga, cepat atau lambat Ali pasti menemuinya karena dia memiliki kekuasaan. Tidak heran jika Ali bisa masuk kawasan asrama *Celebrity Cheeh* mengingat

betapa besarnya perusahaan yang dimiliki Ali. Prilly tahu jika Ali bisa melakukan apapun yang di inginkan meskipun hal itu beresiko, tapi Ali selalu mengambil resiko untuk mendapatkan apa yang di inginkannya.

Ali kembali memeluk Prilly dan mencium aroma tubuh Prilly yang sangat dia rindukan. Aroma Rosemary yang dulu sering dia hirup, aroma yang sangat menenangkan dirinya. Meskipun tidak ada balasan dari Prilly, Ali tidak peduli, dia memeluk Prilly dengan sangat erat seolah takut jika dia harus kehilangan Prilly lagi.

Rasanya seperti kembali ke rumah, rasanya seperti mendapatkan oase di tengah gurun pasir, rasanya seperti terbang ke angkasa menjelajahi langit yang indah dan rasanya seperti kembali hidup setelah mati suri. Ali melepaskan pelukkannya dan menangkup kedua pipi Prilly. Ibu jarinya mengelus pipi Prilly dengan lembut membuat Prilly memejamkan kedua matanya.

"Pulang ya Prill?" Suara Ali membuat Prilly membuka matanya kembali."Aku sama Maliq butuh kamu." Suara Ali terdengar sangat memohon.

Prilly tidak tahu harus menjawab apa. Dia merindukan Maliq dan juga Ali tentunya, namun dia masih belum bisa kembali ke Indonesia untuk saat ini. Prilly ingin kembali ke Indonesia, tapi bukan ke rumah Ali juga bukan ke rumah keluarga Cakrawangsa.

Mata hazle Prilly menatap Ali yang penampilannya sedikit berantakan daripada biasanya. Tubuhnya juga mengurus membuat hati Prilly perih melihat pujaan hatinya berantakan. Namun apa yang di rasakan Ali, juga di rasakan oleh Prilly.

Mereka sama-sama merasakan kehilangan dan kerinduan.

"Ali...a..ak.."

"Princess..."

Suara husky seseorang yang tak jauh dari tempat Ali dan Prilly berada mencegah Prilly untuk melanjutkan kata-katanya. Ali mengalihkan pandangannya kepada pria berpawakan tinggi putih dengan wajah Asia-Eropa menggunakan setelan formal.

"Dewangga..." ucap Prilly pelan.

Ali mengingat-ngingat wajah yang tidak asing baginya. Tapi Ali lupa dimana mereka pernah bertemu? Ali menatap lekat-lekat wajah pria itu dan memutar otaknya. Sebutan apa tadi yang dia gunakan memanggil Prilly? Princess?

DEGH

Bagai di hantam godam dan di tusuk seribu belati. Kini Ali mengingat wajah pria itu, pria itulah yang membuat dirinya dan Prilly bertengkar. Ali menatap mereka tak percaya. Matanya serasa panas dan tubuhnya seakan runtuh ke bumi. Ali berharap ini semua mimpi buruk dan dia ingin terbangn dari mimpi buruk ini. Namun sayangnya, apa yang dia lihat dan apa yang dia denagrkan bukanlah mimpi. Semuanya nyata.

Jadi inilah alasan mengapa Prilly tidak kembali ke Indonesia? Inilah alasan mengapa Prilly tidak bisa dia temukan? Inilah alasan mengapa Prilly menghilang begitu saja? Inilah alasan mengapa Prilly terlihat baik-baik saja sangat berbeda dengannya?

Prilly telah menemukan seseorang yang bisa mengisi hari-harinya. Prilly sudah menemukan seseorang yang bisa menjaganya. Prilly sudah menemukan pengganti dirinya dan Prilly sudah menemukan kebahagiaannya. Bukan sebuah luka dan kekecewaan seperti yang Ali torehkan padanya. Otak Ali brkecamuk dengan pertanyaan yang dia jawab sendiri. Andaikan pertanyaan dan jawaban itu keluar dari bibirnya, mungkin Prilly dan Dewangga sudah menganggapnya gila.

Dewangga maju beberapa langkah menghampiri Ali dan juga Prilly. Tida ada raut marah ataupun benci, justru Dewangga tersenyum kepada Ali dan Prilly. Lain hal nya dengan Ali, dia justru mundur satu langkah karena dia khawatir tidak bisa menjaga emosinya melihat Prilly bersama dengan pria selain dirinya.

"Dewangga..." Dewangga menjulurkan tangannya ke arah Ali. Ali menatap tangan Dewangga beberapa saat, lalu menjabat tangan Dewangga dan menatap wajah Dewangga lekat-lekat.

"Ali..." Jawab Ali dengan nada datarnya. Dewangga mengangguk sambil tersenyum kepada Ali. Tanpa perlu berkenalan, sebenarnya Dewangga sangat mengenal Ali, sedangkan Ali sama sekali tidak mengenal sosok Dewangga. Yang Ali tahu, Dewangga adalah pria yang mengantarkan Prilly malam itu. Malam dimana dia dan Prilly bertengkar hebat.

"Saya... pacar Prilly."

Bagaikan tersambar petir di siang bolong, Ali menatap Dewangga dan Prilly bergantian. Hantaman telak dia terima, bukan secara fisik, namun secara halus melalui kalimat yang diucapkan Dewangga.

Jangankan Ali, Prilly menatap Dewangga tak percaya. Prilly ingin membantah namun bibirnya serasa kelu untuk menjawab. Prilly menatap Ali, mata Ali terlihat sekali jika dia terluka namun Prilly hanya bisa diam. Prilly hanya ingin melihat respon Ali mendengar pernyataan Dewangga. Akhirnya Prilly hanya bisa menundukkan kepala saat tangan Dewangga merangkulnya.

"Selamat..." ucap Ali dengan nada terluka.

Sontak saja itu membuat Prilly menengadah menatap Ali tak percaya. Prilly mengira Ali akan mengamuk, menghajar Dewangga, namun ternyata tidak. Ali bahkan mengucapkan selamat kepada Prilly dan Dewangga, meski Prilly tahu bukan

itu yang sebenarnya ingin Ali katakan, ada sorot luka yang Ali pancarkan.

***

Rino menatap iba kepada sahabat sekaligus boss nya itu. Rasanya baru tadi dia melihat senyum di wajah Ali tapi sekarang Rino melihat Ali frustasi kembali dengan sebotol minuman di meja. Rino sendiri terkejut saat menerima telepon dari Ali untuk menghampirinya di salah satu club malam yang ada di kota Singapore.

Rino tidak banyak bertanya, dia cukup tahu jika Ali sudah meminum-minum alkohol, masalahnya tak jauh dari Prilly. Rino menduga jika Prilly mengusir Ali atau menolak Ali atau bahkan tidak memaafkan Ali. Tapi mendengar rancauan Ali, Rino akhirnya tahu bahwa Prilly sudah memiliki pengganti Ali, sayangnya Rino tidak tahu siapa.

Melihat kondisi Ali yang sangat buruk, akhirnya Rino membopong tubuh Ali, dia tidak memperdulikan rancauan Ali yang menolak untuk beranjak. Sebagai sahabat, dia juga ikut sedih melihat kondisi Ali. Rino kembali melihat Ali yang kehilangan jiwa seperti beberapa bulan lalu. Berat memang bagi Ali, namun hidup memang penuh dengan cobaan.

Rino membawa Ali menuju apartement milik Ali. Untung saja Ali memiliki apartement pribadi di Singapore, jadi Rini tidak perlu susah-susah reservasi hotel. Di dalam mobil, Ali masih saja meeancau tidak jelas membuat Rino menggelengkan kepalanya.

"Kenapa kamu ninggalin aku Prill? HAH?" Rancau Ali dengan mata terpejam."Kenapa kamu milih Dewangga daripada aku?" lanjutnya lagi.

"Dewangga..." gumam Rino yang seolah menemukan titik terangnya.

Sesampainya di apartement, Rino membopong kembali tubuh Ali di bantu oleh seorang security yang sedang berjaga. Sepanjang perjalanan menuju kamar apartement, Ali masih saja merancau tentang Prilly, Prilly dan Prilly yang meninggalkannya.

Rino membuka apartement Ali dengan memasukkan kode pasword. Dengan bantuan security, akhirnya Ali sekarang berada di kamar dengan tidur terlentang sambil terus merancau nama Prilly. Rino mengucapkan terima kasih pada security tersebut dan memberikannya tips.

Rino berkacak pinggang melihat kondisi Ali sekarang. Yang ada di hadapannya bukanlah Ali yang selama ini ia kenal dengan kewibawaannya.Karena cinta Ali menjadi seperti sekarang. Harusnya Ali merasakan cinta sejak dulu bukan sekarang. Bisa di katakan bahwa Ali telat untuk jatuh cinta karena terlalu fokus pada karir dan perusahaan. Hingga pada akhirnya, ketika jatuh cinta yang amat dalam, Ali tidak siap untuk merasakan yang namanya patah hati dan kekecewaan.

Rino merogoh kantong celananya mencari ponsel. Dengan cepat, dia mengutak atik ponselnya yang ternyata memfoto keadaan Ali yang sudah sangat berantakan. Untung saja Ali masih minum bukan mencoba bunuh diri. Rino mencari nomor telepon seseorang di phonebook nya lalu mendialnya. Terdengar suara nada sambung beberapa saat hingga akhirnya diangkat.

"Hallo...."

***

"Kenapa bilang gitu sih sama Ali?!" Tanya Prilly dengan nada kesal kepada Dewangga.

"Aku punya alasan Prilly." Jawab Dewangga dengan santai.

"Alasan?" Tanya Prilly dengan nada sinis. "Alasan dendam maksud lo? Dewa, Sisi itu udah nggak ada, dia udah meninggal. Dan Sisi meninggal bu-"

"Kalo Sisi nggak nikah sama Ali, Sisi udah bahagia sama aku Prill." Jawab Dewangga cepat memotong ucapan Prilly.

"Lo jangan egois dong. Disini bukan cuma lo yang ngerasa kehilangan. Ada bokap nyokapnya Sisi, ada Ali dan pastinya ada Maliq yang kehilangan sosok ibu kandungnya."

"Kamu belain Ali yang udah buat kamu kecewa Prill?"

"Lo nggak tau apa-apa soal gue sama Ali. Semuanya murni salah paham. Coba aja lo nggak nyulik gue waktu itu, coba aja lo nggak maksa buat nganter gue, semua nggak akan kayak gini Dewa!!" Jawab Prilly dengan nada yang tinggi.

"Tapi Prill-"

"Stop!!" Prilly mengangkat tangannya ke udara sebagai tanda untuk Dewangga berhenti bicara.

"Yang tau duduk masalahnya gue bukan lo atau siapapun. Gue makasi banget karena lo udah baik hati sama gue selama ini. Dan gue, pasti balas semua jasa lo Dewa."

Prilly melenggang masuk begitu saja meninggalkan Dewangga yang masih berdiri di ambang pintu. Prilly merasa kecewa pada Dewangga karena begitu lancang ikut campur masalahnya dengan Ali.

Prilly membanting tubuhnya di atas ranjang dan menutup wajahnya dengan bantal. Dia merasa bersalah pada Ali, harusnya dia bisa mencegah Dewangga berbicara seperti tadi. Harusnya Prilly bisa mencegah kepergian Ali. Sungguh, rasanya baru sedetik dia merasakan kehangatan Ali, tapi sekejap mata semuanya kembali hampa.

Prilly menangis sambil memeluk guling. Dia tidak ingin mengganggu yang lainnya. Prilly butuh waktu untuk sendiri, dia sangat merasa bersalah pada Ali. Dengan sangat jelas, Prilly

melihat sorot kekecewaan di mata Ali. Ada luka yang terpancar dari mata sendu Ali saat Dewangga mengatakan bahwa, dia adalah kekasih Prilly saat ini.

"Maafin aku Li... Maaf...Maaf..." ucap Prilly di sela-sela tangisnya.

Prilly memang kecewa pada Ali yang mengutamakan emosinya dulu, namun dia tahu bahwa Ali sangat mencintainya bahkan Ali sampai menghampirinya di Singapore. Andaikan saja Ali tidak mencintainya, bisa saja Ali mencari pengganti dirinya yang jauh dan selevel dengan Ali. Namun nyatanya tidak, Prilly bisa merasakan dan melihat bagaimana rasa rindu yang Ali miliki. Rasa rindu yang sama besarnya seperti rasa rindunya. Sikap Ali yang begitu posesif saat memeluknya, terlihat jelas bahwa Ali tidak ingin kehilangannya. Tapi tangan Prilly serasa lemas hingga tidak bisa membalas pelukkan hangat dari Ali tadi.

"Aku juga kangen kamu Li. Aku kangen kamu sama Maliq... hiks...hiks..." rancau Prilly sambil menangis tersedu di balik bantal.

Andaikan saja Prilly tidak memiliki hutang budi kepada Dewangga, mungkin Prilly bisa saja melawan Dewangga. Namun sayangnya, Prilly bukanlah gadis yang diajarkan tidak tahu terima kasih, meskipun hidup serba kekurangan. Selama dia hidup berdua dengan mendiang sang Mama, Prilly selalu di ajarkan norma-norma yang sesuai akhlaq manusia. Dari masa alu juga Prilly belajar untuk selalu bersyukur dan terima kasih.

Mungkin setelah urusan di *Celebrity Cheef* selesai, Prilly akan benar-benar kembali ke Indonesia. Rasa rindunya pada Ali dan Maliq sangat membucah hingga rasanya sesak seperti kehilangan banyak oksigen di paru-paru nya. Baru rasanya dia mendapatkan oksigennya, namun kehampaan kembali menerpa dirinya dengan perginya Ali setelah mendengar ungkapan Dewangga.

Wenda yang merasa khawatir pada Prilly akhirnya menghampiri Prilly ke dalam kamar. Wenda sangat terkejut melihat Prilly bergelut dengan bantal guling, meredam suara tangisnya. Wenda tidak tahu apa yang terjadi, namun dia yakin bahwa ada sesuatu hal yang tidak beres. Wenda merangkak ke atas ranjang menarik bantal yang menutupi Prilly.

Mata Wenda membulat sempurna melihat keadaan Prilly dengan wajah memerah, mata penuh air mata dan suara isakkan. Dengan segera Wenda menarik Prilly ke dalam pelukkannya. Ini adalah kali kedua Prilly menangis, namun sekarang Wenda tidak tahu duduk masalahnya seperti apa. Mungkin nanti, saat Prilly sudah tenang Wenda akan menanyakannya langsung.

***

Prilly duduk di pinggir kolam ikan sambil ikan-ikan yang berebut makanan. Namun dia tidak melihatnya, tatapan kosong karena fikirannya tidak berada di tempat. Fikirannya melayang meninggalkan tubuhnya yang sedang duduk menyendiri sambil menekuk kedua lututnya. Sampai-sampai Prilly tidak sadar jika Wenda berdiri di sampingnya sambil menatap dengan iba.

Dimas yang penasaran dengan perubahan sikap Prilly mencoba untuk mencairkan suasana, namun sayang sekali itu tidak berhasil karena Prilly masih diam terpaku dengan pandangan lurus ke arah kolam namun hanya pandangannya saja bukan fikirannya yang terfokus. Prilly terlihat sangat murung tidak seperti biasanya. Asrama tentu sepi dengan perubahan sikap Prilly.

"Prill..." panggil Zamy sambil membawa piring berisi makanan.

Prilly yang masih asik melamun tidak mendengar panggilan Zamy. Zamy mengalihkan pandangan pada Dimas

seolah bertanya keadaan Prilly, namun Dimas hanya mengangkat bahu seolah tidak tahu padahal dia tahu ada yang tidak beres dengan Prilly hingga menjadi murung. Tidak cerewet seperti biasanya.

Dimas menghela nafas panjang. Entah kenapa dia juga merasa sedih melihat keadaan Prilly. Dimas berjalan ke arah Prilly namun di cekal oleh Wenda, kepala Wenda menggeleng seolah berkata -jangan di ganggu- namun Dimas membalas dengan senyuman sambil mengangguk seolah paham. Dimas berdiri di belakang Prilly sambil memegang bahu Prilly.

"Prill..."

Akhirnya Prilly tersadar dari lamunannya dan menengadah menatap Dimas. Mata Prilly yang sembab membuat Dimas merasa iba menatap teduh Prilly. Kembali lagi Dimas melihat mata hazle Prilly sembab karena menangis sedih bukan tangis sebuah kebahagiaan. Padahal kemarin Prilly masih terlihat sangat bahagia karena bisa lolos di lima besar *Celebrity Cheef*.

Prilly memaksa senyum namun Dimas tahu itu bukanlah senyum seperti biasanya. Itu adalah senyum terpaksa. Zamy yang melihat Prilly sudah sadar dari dunia lamunan langsung menghampiri Prilly begitu saja. Zamy ingin bertanya soal mata Prilly yang sembab namun Dimas dan Wenda sudah memberikan tatapan membunuh pada Zamy jika berani bertany.

"Prill... ada tamu buat lo." Kata Zamy dengan hati-hati.

"Siapa?" Tanya Prilly dengan suara lemah.

"Nggak tau, penjaga Cuma bilang ada tamu buat lo." Jawab Zamy santai.

Prilly mendesah lelah, mungkin yang datang Dewangga pikirnya. Namun jauh di lubuh hatinya, dia menginginkan Ali datang kembali. Namun keinginan itu segera di tepisnya karena

Ali tidak akan mungkin datang. Ali sudah pergi karena kecewa padanya.

"Andaikan kamu tau Li. Meskipun kita berpisah, tapi hanya kamu yang ada di hatiku." Ucap Prilly dalam hati. Prilly tersenyum lalu bangkit, Wenda tersenyum untuk menguatkan Prilly untuk tetap tegar menjalani cobaan yang ada. Prilly menjawab dengan anggukan paham saja.

Kakinya melangkah masuk ke dalam rumah asrama. Dia sebenarnya tidak ingin bertemu dengan Dewangga, semalam Prilly berharap Dewangga segera pulang ke Paris supaya tidak menggangunya. Tapi apalah boleh buat jika tidak ada yang bisa mencegah Dewangga. Prilly sekalipun tidak memiliki hak untuk itu karena dia hanyalah karyawan restauran milik Dewangga.

Prilly melangkah malas menuju pintu utama. Dia tidak ingin berdebat dengan Dewangga untuk masalah yang sama. Prilly membiarkan Dewangga melakukan hal semalam karena Prilly tidak bisa berkata apapun mengingat jasa Dewangga yang sangat baik pada selama dia berada di Paris.

Tangan Prilly membuka handle pintu dengan malas. Saat pintu kayu itu terbuka, mata Prilly terpaku melihat dua insan manusia berdiri menatapnya. Mata Prilly memanas, tubuhnya serasa lemas tak berdaya. Rasanya dia seperti mendapatkan kembali oksigen yang hilang. Bunga di hatinya seolah bermekaran.

Kaki Prilly dengan sendirinya melangkah menuju insan yang berdiri menantikan dirinya. Air mata Prilly menumpuk di pelupuk mata dan siap jatuh. Dia sangat bahagia melihat siapa yang datang. Rasanya dia ingin berteriak mengucapkan terima kasih pada Tuhan untuk di beri kesempatan bertemu dengan insan di hadapannya sekarang. Rasanya dia ingin waktu berhenti saat ini juga agar tidak ada yang mengganggunya melampiaskan rasa rindu yang teramat dalam.

"Mmiii.... Ummmiii..."

Air mata Prilly tumpah sudah saat bibir mungil itu memanggil dirinya. Tidak peduli akan menuai protes dari seseorang, Prilly segera mengambil Maliq dan membawa ke dalam gendongannya. Prilly mencium seluruh wajah Maliq berulang kali dengan air mata yang tak tertahankan.

"I miss you baby boy."

"Umi...mmmii..."

Thank You...

***

Prilly asik bermain dengan Maliq di beranda asrama. Dia sebenarnya ingin mengajak Maliq masuk ke dalam, namun peraturan asrama yang tidak memperbolehkan orang asing masuk, akhirnya Prilly harus berpuas diri dengan menghabiskan waktu di teras bersama Maliq. Prilly tak henti-hentinya mencium Maliq meluapkan rasa rindu kepada bayi tampan itu.

Maliq sendiri begitu bahagia bisa bertemu dengan Prilly yang dia anggap sebagai Umi-nya. Tawa bahagia tak lepas dari bibirnya bahkan Maliq sampai mencium Prilly dengan sayang berulang-ulang kali. Andaikan saja bisa keluar asrama dan diperbolehkan jalan-jalan, Prilly ingin mengajak Maliq keliling Singapore, menghabiskan waktu tanpa adanya pengganggu.

Prilly dan Maliq seakan asik dengan dunia mereka sendiri. Dunia seakan milik berdua dan yang lainnya hanya menjadi penonton. Karena rasa rindu yang teramat dalam kepada Maliq apalagi melihat kondisi tubuh Maliq yang kurusan membuat hati Prilly menangis. Bahkan tubuh yang dulunya putih mulus, sekarang ada bekas luka dan memar.

Sepasang mata sedari tadi melihat bagaimana tingkah Prilly dan Maliq yang seolah lupa daratan. Mereka begitu asik, begitu menyayangi dan saling merindukan. Dia senang karena bisa mempertemukan Maliq dengan Prilly yang dianggap sebagai Umi-nya. Senyum bahagia tak lepas dari bibirnya kala melihat tawa Prilly dan Maliq yang begitu lepas.

"Ekkkhheemm." Dia berdehem menyadarkan dua lawan jenis beda generasi itu.

"Aabbiii..."

Ali tersenyum mendengar suara ceria Maliq. Awalnya Ali sangat sangsi akan mengajak Maliq bertemu dengan Prilly karena dia tahu, bahwa Prilly sudah memiliki kekasih. Namun hati kecil Ali mengatakan bahwa, Prilly pasti menerima kehadiran Maliq, dan ternyata hati kecilnya benar. Prilly bahkan sampai tidak memperdulikan kehadiran Ali karena asik dengan Maliq.

Prilly mengalihakan pandangannya kepada Ali yang sedari tadi duduk di kursi sebelahnya. Dari tempat Prilly berada, dia bisa melihat bahwa Ali terlihat sangat berantakan. Rambut halus di sekitar rahangnya di biarkan tumbuh. Ali sangat berbeda dari yang biasanya, dia seperti tidak merawat diri. Hati Prilly merasa perih melihat keadaan Ali.

"Kok Maliq bisa ada di Singapore?" Tanya Prilly kepada Ali. Ali berdehem untuk membenarkan posisinya.

"Aku juga nggak tau. Tiba-tiba aja, waktu aku bangun ada Maliq di sampingku." Jawab Ali dengan jujur.

"Mbak Lia mungkin?" Duga Prilly.

"Kak Lia nggak ada, Mama Papa nggak ada. Aku juga nggak tau siapa yang anter Maliq kesini." Jelas Ali membuat Prilly heran.

"Rino?"

"Itu bocah pesut udah disini, dia berangakat sama aku."

Prilly semakin heran dengan penuturan Ali. Tidak mungkin jika Maliq melayang ke Singapore sendirian atau mungkin melesat seperti vampire. Pasti ada yang membawa Maliq ke Singapore, tanpa di ketahui Ali.

Prilly tidak lagi mempermasalahkan siapa yang membawa Maliq ke Singapore, yang pasti dia mengucapkan terima kasih kepada yang sudah membawa Maliq ke Singapore. Demi Tuhan, Prilly sangat merindukan bayi tampan itu, bahkan dia tidak rela waktu berlalu begitu saja hingga dia

dan Maliq berpisah kembali. Dia ingin waktu berhenti sekarang.

Tanpa di sadari oleh Prilly, Ali sekarang berada di hadapannya dan Maliq dengan posisi berjongkok. Prilly menatap heran kepada Ali yang malah menatapnya dengan tatapan sendu. Tatapan yang sangat Prilly rindukan, tatapan yang mampu membuat jantungnya berdetak tidak normal dan tatapan yang selalu dia dapatkan dari Ali, hanya kepada dirinya.

"Maafin aku Prill..." ucap Ali dengan lirih membuat tubuh Prilly menegang. Ali menundukkan kepalanya dengan lemas dan terlihat begitu pasrah.

"Ali.. ka....kamu ngapain?" Tanya Prilly dengan nada terbata-bata. Dia tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh Ali sampai duduk berjongkok di depannya sambil mengucapkan kata maaf.

"Maaf... maafin aku Prill." Ujarnya lagi dengan nada parau menahan tangis.

Maliq yang melihat Abi-nya berjongkok hanya diam tidak mengerti. Bayi tampan itu menatap Ali dengan pandangan aneh. Entah apa yang dilakukan Abi-nya sampai harus berjongkok seperti itu. Entah siapa yang mengajari, tangan mungil Maliq terulur menyentuh rahang kanan Ali.

Ali menengadah melihat anak dan perempuan yang dia cintai sedang menatapnya dengan pandangan bertanya. Ali sudah tidak tahan lagi sekarang. Dia dengan cepat memeluk kedua orang yang sangat dia cintai. Dua orang beda generasi yang sangat dia butuhkan. Dua orang beda generasi yang begitu dia sayangi dan sangat dia rindukan. Meskipun kata rindu lebih tepat di tujukan kepada Prilly seorang.

Prilly yang mendapat serangan tiba-tiba hanya bisa diam membeku. Dia kembali lagi mendapatkan pelukkan yang amat dia rindukan. Meski tak seerat sebelumnya namun

pelukkannya masih tetap sama. Pelukkan yang hangat, pelukkan kasih sayang, pelukkan kerinduan dan pelukkan penuh cinta.

"Aku sayang kamu Prill, *please...* maafin aku. Aku cinta sama kamu, aku kangen kamu Prilly." Ujar Ali tepat di samping telinga Prilly.

Prilly terdiam mendengarkan penuturan Ali. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Pelukkan Ali sama sekali tidak lepas darinya. Maliq yang berada di tengah semakin tidak paham dengan tingkah Ali dan Prilly. Andaikan Maliq bisa bicara, dia mungkin sudah bertanya dengan keadaan yang dia lihat sekarang. Tapi sayangnya, Maliq masih terlalu kecil untuk memahami masalah *complicated* Ali dan Prilly.

Tanpa mereka sadari, Wenda dan Dimas melihat dari atas balkon. Sekarang Wenda dan Dimas tahu permasalahan yang sedang Prilly hadapi. Dimas nampak berbisik pada Wenda, bisikkan untuk menjalankan suatu rencana. Wenda yang mendengar hanya tersenyum sambil mengangguk paham. Setelah Dimas selesai membisikkan rencananya, Wenda langsung mengacungkan ibu jarinya kepada Dimas.

Sedangkan di bawah, Ali masih setia memeluk Prilly dan Maliq. Dua malaikat beda generasi yang sangat dia sayang dan cintai. Dua orang yang begitu berarti dalam hidupnya. Dua orang yang membuat Ali rela menukar apapun yang ada di dunia untuk bersama mereka. Dua orang yang akan selalu Ali perjuangkan dengan cara apapun untuk hidup bahagia. Sebesar itulah cinta Ali pada Prilly dan Maliq. Sebesar itulah kasih sayang Ali pada mereka.

"Bbbiiii...." pekik Maliq menarik dasi Ali membuat Ali tersadar dan melepaskan pelukkannya. Dia tersenyum kepada Maliq namun Maliq malah membuang muka dan memasang muka sebalnya.

Tatapan Ali kembali pada Prilly yang masih terdiam dan tidak mengatakan sepatah katapun padanya. Itu membuat Ali semakin merasa jika memang Prilly sudah melupakan dirinya. Ali cukup sadar diri bahwa dia memang salah karena dulu dia terlalu emosi, dia keterlaluan dan dia memang tidak pantas mendapatkan kata maaf dari Prilly. Ali tahu dia sudah keterlaluan dengan mengatakan Prilly sebagai wanita murahan, tapi siapa yang rela jika perempuan yang dicintai sampai keluar dengan laki-laki lain?

"Mii... buk mi buk." Kata Maliq sambil menggeliatkan tubuhnya.

"Maliq ngantuk ya?" Tanya Prilly sambil membenarkan tubuh Maliq.

Mengetahui hal itu, Ali langsung berdiri begitupun dengan Prilly. Dia berdiri dari duduknya dan tepat berhadapan dengan Ali. Ali tersenyum manis menatap Prilly. Tubuh Prilly menegang sangat sesuatu yang lembab menyentuh keningnya. Dia merindukan kecupan kasih sayang ini, dia sangat merindukannya. Hampir saja Prilly meneteskan air mata karena bahagia jika Maliq tidak merengek.

Prilly pun menggendong Maliq dengan benar dan bayi tampan itu secara otomatis meletakkan kepalanya di bahu Prilly. Tangan Prilly mengelus punggung Maliq sambil berjalan-jalan kecil dan bersenandung pelan. Kebiasaan yang Prilly selalu lakukan saat menidurkan Maliq. Dalam hati, Prilly merindukan moment ini, dia sangat rindu dimana dia selalu menidurkan Maliq sambil bernyanyi atau bersenandung dengan pelan mengantarkan Maliq ke alam mimpinya.

***

Prilly meletakkan Maliq dengan hati-hati di jok belakang. Prilly tersenyum melihat boneka doraemon pemberiannya untuk Maliq masih ada. Setelah di rasa Maliq aman dan terjaga

baik, Prilly mengeluarkan setengah tubuhnya dari dalam mobil BMW hitam itu.

Prilly terkejut saat melihat Ali berdiri sangat dekat dengannya. Dengan berani, Ali meraih kedua tangan Prilly lalu menarik tubuh Prilly ke dalam pelukkannya. Prilly sungguh terkejut atas aksi Ali yang tiba-tiba itu. Tapi dia senang bisa merasakan pelukkan hangat itu. Ali mengeratkan pelukkannya menghirup aroma tubuh Prilly yang sangat dia rindukan. Aroma rosemary yang selalu menenangkan tubuh dan fikirannya.

Prilly memejamkan matanya merasakan hangatnya pelukkan itu, nyamannya dalam posisi itu dan amannya dalam dekapan itu. Kali ini, Prilly berani untuk membalas pelukkan Ali. Dengan sangat erat Prilly membalas pelukkannya, dia mengutarakan melalui pelukkan itu bahwa dia sangat merindukan Ali. Seperti mendapat oase, Ali begitu lega ketika tangan mungil yang dulu selalu memeluknya karena takut hujan, kini tanpa hujan dan gelap, Ali bisa merasakan pelukkan yang begitu nyaman di tubuhnya.

"I miss you baby chubby, i miss you so damn much!" Ucap Ali dengan menekan setiap katanya. Ali tidak mengharapkan Prilly akan membalas perasaan rindunya, cukup dirinya saja yang mengutarakan rasa rindu yang tidak tertahankan.

"I miss you too libe..."

Ali tersenyum bahagia mendengar balasan dari Prilly. Dia tidak bisa menutupi rasa bahagianya sekarang. Demi langit dan isinya, Ali sangat bahagia dan dia tidak ingin siapapun mengambil kebahagiaannya.

Tiba-tiba saja Ali teringat akan ucapan Dewangga semalam. Dia melepaskan pelukkannya membuat Prilly merasa kehilangan. Tangan Ali melingkar di pinggang Prilly dan tangan Prilly di dada bidang milik Ali. Mata mereka bertemu, dan kini

Ali bisa melihat mata Prilly yang sembab seperi habis menangis, bukan seperti tapi memang menangis.

Satu tangan Ali memegang pipi Prilly dan mengelus menggunakan ibu jarinya. Prilly merasakan sentuhan tangan itu lagi, membuat seluruh tubuhnya menghangat. Mata Ali memandangan lekat wajah Prilly yang bersih tanpa cela. Sedangkan Prilly terpejam merasakan elusan ibu jari tangan Ali.

"Maafin aku Prill...." ujar Ali membuat Prilly membuka matanya menatap pria yang sangat dia cintai.

"Aku tau aku salah, aku tau aku bodoh sampai buat kamu pergi. Tapi... aku nyesel udah lakuin itu semua sama kamu. Aku sayang sama kamu, aku nggak mau kehilangan kamu."

Air mata Prilly tak dapat tertahan lagi. Buliran kristal itu jatuh membasahi pipinya. Itu bukan air mata kesedihan, melainkan air mata kebahagiaan. Prilly bahagia bisa mendengar kembali pernyataan itu lagi. Kata cinta yang dulu sering Ali katakan padanya, kini dia dengar lagi. Keungguhan di mata Ali tidak dapat disembunyikan, jika dia memang sangat mencintai Prilly.

Melihat air mata Prilly yang meluruh, Ali langsung sigap menghapusnya dengan ibu jarinya. Dia seolah tidak ingin melihat air mata itu jatuh dari mata indah Prilly. Ali menangkup kedua pipi Prilly dan menyatukan kening mereka hingga nafas Prilly bisa dia rasakan. Begitupun dengan Prilly, dia bisa merasakan aroma maskulin Ali. Mata mereka saling terpejam dan merasakan kehadiran masing-masing. Ali tidak ingin kehilangan Prilly untuk kedua kalianya, dia ingin mendapatkan Prilly lagi dan membawanya kembali ke dalam kehidupannya seperti dulu.

"A-aku juga sayang kamu Li." Ucap Prilly dengan suara bergetar.

Ali menjauhkan wajah mereka dan tak menunggu lama, dia mencium kening Prilly dengan sayang. Ali menarik tubuh Prilly ke dalam pelukkannya lagi dan Prilly langsung melingkarkan tangannya di sela-sela ketiak Ali seolah menguncinya. Prilly tidak ingin waktu berlalu. Dia ingin waktu berhenti sekarang juga agar dia bisa merasakan pelukkan hangat itu. Egois memang, tapi Prilly tidak peduli. Waktu yang terbuang dulu sudah cukup membuatnya dan Ali sangat menderita. Jika memang bisa bahagia, untuk apa memilih penderitaan yang tiada ujungnya? Jika sudah terlihat di depan mata, untuk apa dicari?

Mungkin waktu tidak dapat di putar kembali, mungkin keadaan tidak dapat di ubah lagi tapi rasa cinta dan kasih sayang tidak akan pernah berubah, tidak akan pernah menghilang meski di pisahkan oleh jarak dan waktu yang lama. Karena cinta sejati, tahu dimana rumahnya untuk pulang. Karena cinta sejati tahu, dimana dia harus bermuara. Karena cinta sejati tahu, dimana dia harus jatuh dan dimana dia harus tinggal. Dari perpisahanlah, Ali dan Prilly belajar akan sebuah kerinduan, dari perpisahan pula mereka belajar untuk saling setia meski tidak tahu hubungan apa yang dijalani. Dan dari perpisahan, Tuhan memiliki cara lain untuk menyatukan mereka.

***

"Jadi? Selama ini kamu di Paris?!!" Tanya Ali histeris kepada Prilly.

"Biasa aja pak ekspresinya, minta di colok pakek sumpit matanya?!"

"Aku serius baby chubby..."

"Aku juga serius mau colok mata kamu biar nggak kaya mata ikan koi." Jawab Prilly santai membuat Ali mencebik sebal.

Malam ini, Ali kembali datang ke asrama *Celebrity Cheef* untuk menemui Prilly. Sebenarnya Ali bisa saja keluar masuk asrama tanpa ada yang melarang, namun dia tidak ingin di katakan semena-mena. Bisa saja dia membawa Prilly keluar asrama dengan kekuasaannya, namun Ali tidak ingin orang lain mencemooh Prilly nantinya.

Ali sengaja datang ke asrama untuk meminta penjelasan Prilly dan tentu saja mengajak Maliq. Ali tahu betul anaknya sangat merindukan Prilly dan begitu juga sebaliknya. Tapi rasa rindu Ali pada Prilly lebih besar dari apapun yang ada di dunia. Bahkan Ali rela meninggalkan kantornya di Indonesia demi menunggu Prilly di Singapore.

"Dewangga itu pacar Sisi sebelum kalian di jodohkan. Hari itu, Dewangga nyulik aku karena dia fikir aku ini Sisi. Tapi setelah aku menjelaskan semuanya dan membawa Dewangga ke makam Sisi, akhirnya dia percaya. Malam itu, aku bukan jalan-jalan dengan Dewangga, tapi kami baru pulang dari makam Sisi." Jelas Prilly membuat Ali terperangah tidak percaya.

"Saat kamu ngusir aku, nggak sengaja aku ketemu Dewangga di halte bus. Aku nggak mikir dua kali untuk ikut dia. Dua hari setelah itu, aku ikut Dewangga ke Paris. Dewangga menawarkan aku untuk bekerja di restaurantnya dan aku menerima itu. Aku memilih bekerja daripada diam diri di apartement. Sampai akhirnya ada kontes ini, Dewangga menunjuk aku untuk ikut." Lanjut Prilly.

"Jadi beneran kamu ada hubungan sama Dewangga?" Tanya Ali penasaran.

"Iyalah beneran."

Seketika jantung Ali bagai di hantam godam. Dia memang sudah terlambat untuk kembali mendapatkan Prilly. Ali sudah tidak bisa lagi membawa Prilly ke dalam kehidupannya karena Prilly sudah memilih orang lain. Memang

benar kata rindu dan yang yang Prilly utarakan, namun untuk memilikinya kembali, raanya tidak mungkin.

"Hubungan kerja." Ucap Prilly pelan

"Ha? Apa?"

"Hubungan aku sama Dewa ya hubungan kerja. Kuping kamu bolotan ya?!"

Bagaikan di siram air, hati Ali kembali melega. Sekarang Ali sadar, Prilly adalah gadis yang mampu menjaga hatinya. Dia bukan gadis yang sembarangan untuk jatuh cinta atau masuk ke dalam kehidupan pria lain. Ali beruntung bisa mendapatkan cinta Prilly.

"Tapi kemarin..?"

"Nggak Ali. Aku sama Dewangga cuma ada hubungan kerja nggak lebih." Tegas Prilly

"Kamu beneran kan Prill?"

"Iisshhh... Maliq, Abi kamu kupingnya belum di bor ya? Pantesan bolot!!" Prilly seolah bicara dengan Maliq namun menyindir Ali.

"Apa kamu bilang?"

"BOLOT!!!"

"Mi.. mii..." panggil Maliq menyentuh tangan Prilly. Untung saja ada Maliq yang melerai pasangan konyol itu dari perdebatan tidak penting. Andaikan saja tidak ada, bisa dipastikan asrama *Celebrity Cheef* itu akan ramai oleh perdebatan Ali dan Prilly yang tidak ingin kalah.

"Mam au mam." Pinta Maliq dengan wajah memohon.

"Maliq mau mam? Umi buatin dulu ya nak?" Maliq menjawab dengan anggukkan.

Prilly bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah Ali. Prilly memberikan Maliq kepada Ali, namun Maliq tidak mau,

malah melingkarkan tangan mungilnya di leher Prilly. Prilly sudah tahu hal ini akan terjadi, jika sudah bersamanya, Maliq akan susah bersama orang lain.

"Bawa aja ke dalem." Ujar Ali dengan nada pelan.

"Mana bisa.."

"Bisa... aku yang urus nanti."

Prilly menghembuskan nafas lelah. Ali pasti menggunakan kekuasaannya, batin Prilly. Tapi memang benar, Ali akan melakukan apapun untuk Maliq. Sudah penah dikatakan, jika Maliq meminta keliling dunia sekalipun, Ali pasti mengabulkannya. Sebesar itulah kasih sayang dan cinta Ali kepada Maliq. Dia hanya ingin memberikan kebahagiaan kepada Maliq, menebus rasa bersalahnya dulu karena tidak bisa menjaga Sisi.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Prilly perhatian.

"Nggak usah, aku udah kenyang." Jawab Ali bersungguh-sungguh.

"Eehh? Makan apa? Sebelum kesini makan dulu?"

"Makan cinta kamu."

Prilly merasakan pipinya memanas karena gombalan Ali. Dia menunduk malu dan langsung meninggalkan Ali yang tersenyum jahil karena berhasil menggodanya. Padahal Prilly sendiri sering menggoda Ali, tapi entah kenapa sekarang dia malah malu karena Ali menggodanya.

Ali menatap langit cerah bertabur bintang. Dia mengucapkan syukur kepada Tuhan karena masih di beri kesempatakan untuk merasakan kebahagiaan. Kesempatan yang mungkin tidak datang duakali, kesempatan yang akhirnya membawanya kepada gadis yang sangat ia cintai. Andaikan ada kata yang lebih dari terima kasih, mungkin Ali sudah mengatakannya.

"Si... terima kasih sudah menghadirkan Maliq di tengah keluargaku. Maafkan aku karena tidak bisa mencintai kamu dulu, tapi melalui Maliq, aku pastikan kamu bahagia di alam sana karena aku sangat mencintai Maliq. Maafkan aku karena kakak tiri-mu lah yang berhasil menyentuh hatiku. Semoga kamu tenang di alam sana Sisi. Thanks Sisi"

Will You Marry Me??

***

Hari ini lima peserta *Celebrity Cheef* menghadiri undangan yang diadakan oleh pemerintah Singapore. Entah ada acara apa yang dilaksanakan oleh pemerintah Singapore itu dengan menyuruh lima cheef terbaik yang masuk dalam lima besar *Celebrity Cheef* untuk masak makanan bagi 100 anak yatim piatu. Acara itu di selenggarakan di Sentosa Island. Prilly terlihat sangat antusias apalagi ketika dia menaikki kereta gantung, dia, Wenda dan Dimas saling berfoto selfie. Prilly senang karena dia banyak mendengar bahwa Sentosa Island sangat indah dan benyak pengunjung kesana. Dia harus berterima kasih pada pemerintah Singapore atas acara yang di selenggarakan tersebut, sekalian refressing keluar dari asrama.

Karena weekend, Sentosa Island begitu ramai akan pengunjung bahkan ada beberapa pengunjung yang minta foto bersama dengan kontestan *Celebrity Cheef.* Dengan bantuan pihak keamanan dan dua pengurus *Celebriry Cheef,* para kontestan menuju tempat yang sudah di sediakan. Prilly berdecak kagum dengan apa yang di lihatnya, mungkin terdengar kampungan, tapi Prilly senang bisa berjalan-jalan di Singapore meski bukan dengan biaya sendiri melainkan usahanya sendiri. Dimas merangkul Prilly dan Wenda supaya tidak terhimpit oleh paparazi yang mendekati mereka, padahal Dimas sendiri namanya di panggil-panggil karena Dimas salah satu kontestan paling tampan memang. Demi melindungi dua sahabat tersayangnya, Dimas mengorbankan tubuhnya.

Sesampainya di tempat penyelenggaraan, Prilly bisa bernafas lega dan mengucapkan terima kasih pada Dimas. Prilly dan Wenda melihat lengan Dimas biru-biru karena cubitan tapi Dimas terlihat santai.

"Gue ini keren, pantes lah kalo fans gue fanatik." Ujar Dimas penuh percaya diri.

"Tapi Dim, itu biru gitu. Lo yakin nggak sakit?" Tanya Wenda khawatir.

"Sakit itu bumbu untuk sebuah keberhasilan." Jawab Dimas santai.

"Dim, lo habis makan apa sih kok jadi gila begini?" Tanya Prilly sambil bergidik geli.

"Salah makan nih bocah kayaknya Prill." Ujar Wenda sambil menyilangkan hari telunjuknya di depan dahi. Pertanda 'gila'

"Makan rancun!! Puas lo?" Jawab Dimas berapi-api yang justru membuat Prilly dan Wenda tertawa.

"Eehh Trio Gila!! Buruan sini, mau mulai nih!!" Teriak Zamy kepada Prilly, Wenda dan Dimas.

Mereka bertiga gabung dengan yang lain termasuk para juri di *Celebrity Cheef*. Acara itu juga di hadiri oleh Perdana Menteri Singapore dan beberapa petinggi lainnya dan tak lupa Presiden Indonesia juga turut hadir dalam acara itu. Para kontestan sungguh sangat tersanjung akan hadirnya para orang-orang penting tersebut. Tapi sayangnya, penanam saham dan donatur penyelenggara *Celebrity Cheef* tidak dapat hadir karena sedang berada di Luar Negeri. Namun hal itu tidak menyurutkan antusias para kontestan untuk memberikan penyajian makanan yang terbaik.

Para kontestan berada di arena dapur outdoor yang sudah di sediakan alat dan bahannya. Cheef Priska memberitahukan makanan yang harus di masak. Setelah para kontestan paham, mereka berdoa bersama lalu mulai memasak. Terlihat sekali kerja sama yang baik dan saling membantu. Mungkin bagi orang awam, memasak dengan jumlah yang banyak akan susah, tapi tidak bagi mereka.

Mereka berlima adalah pilihan yang terbaik dari yang terbaik. Kamera yang menguyuting kegiatan mereka bukanlah hambatan, mereka menganggap para kameramen hanyalan penonton belaka. Dulu mungkin mereka gugup, namun lama kelamaan tidak. Itu sudah menjadi kebiasaan selama tiga bulan ini.

"Prill, coba buat minuman pakai biji selasih!" Perintah Dimas kepada Prilly.

"Di campur buah lainnya nggak?" Tanya Prilly lagi.

"Nggak perlu. Lo tau kan yang sering kita buat kalo lagi panas?"

"Sip boss."

Kerja sama yang baik, komunikasi yang baik pasti menghasilkan masakkan yang enak. Prilly tanpa bantuan siapapun menyiapkan minuman di wadah yang besar. Dimas tersenyum karena memberikan tugas pada oranf yang tepat. Dimas yakin, bahwa Prilly tidak akan mengecewakan mereka. Selama ini, Prilly selalu mendapatkan predikat *The best favorite cheef*. Jadi Dimas tidak takut Prilly akan gagal hanya untuk membuat minuman, apalagi minuman yang sering dibuatnya selama ini.

Selama tiga jam mereka masak, kini hasil masakkan mereka sudah siap. Masakkan untuk 100 anak yatim dan 20 petinggi yang hadir. Para kontestan berdiri di dekat mereka yang makan bersama para juri *Celebrity Cheef* untuk menjawab pertanyaan dari para petinggi-petinggi itu tentang masakkan mereka. Awalnya mereka takut tidak ada yang suka dengan masakkan Indonesia, namun dugaan mereka salah. Justru makanan dalam piring habis semua tanpa tersisa. Bahkan para petinggi Singapore dan Indonesia memuji masakkan mereka. Hal itu justru membuat para kontestan senang dan bahagia.

Setelah selesai acara, para kontestan di izinkan untuk menikmati wahana yang ada di Sentosa Island dengan gratis.

Semua biaya di tanggung oleh pemerintah Singapore selaku tuan rumah penyelenggaraan ajang bergengsi tersebut.

"Girang banget kayaknya lo?" Duga Dimas menatap Prilly yang berbinar.

"Iya dong. Hari gini, nikmatin hari di Sentosa Island gratis. Siapa yang nggak mau? Gue orang pertama maju kalo dapet yang gratis." Kata Prilly penuh kesenangan.

"Heran gue, nyokap lo dulu ngidam apa sih kok punya anak nggak tau malu kayak lo?" Prilly menonyor kepala Zamy karena meledeknya.

"Eehh Zombie!! Yang ati-ati kalo ngomong lo! Gue tandang juga masa depan lo!" Ancam Prilly membuat Zamy memegang bagian tubuh bawahnya sambil tersenyum kecut.

"Prill, lo kecil-kecil pedes banget kayak cabe rawit." Seloroh Dimas membuat Prilly melototkan matanya.

"Bodo amat!! Yang penting gue imut." Jawab Prilly percaya diri.

"Yang ada amit-amit kali Prill."

Prilly hanya membalas dengan cebikkan sebal kepada Dimas. Tidak ada lagi perdebatan di antara mereka karena Wenda menengahi Prilly dan Dimas sebelum terjadi keributan lagi. Akhirnya mereka berlima berjalan bersama untuk menikmati Sentosa Island, sesekali pengunjung yang melihat mengjak foto bersama. Prilly lah yang sering mendapat ajakkan foto, hari ini dia sangat cantik dengan pakaian cassualnya. Celana jeans, kaos putih dari *Celebrity Cheef* dan di percantik dengan kacamata hitamnya.

Semua kontestan menikmati wahana yang ada di Sentosa Island, mulai dari *Butterfly Part and Insect Kingdom* sampai wahana Adventure lainnya. Mereka juga tidak lupa untuk mengabadikan moment tersebut. Foto bersama atau foto masing-masing dengan berbagai gaya mereka lakukan.

Rona bahagia sangat terpancar di mata mereka, mungkin bukan dengan kekasih mereka menikmati keindahan Sentosa Island, tapi mereka sangat menikmatinya. Ibarat sebuah keluarga kedua yang saling melindungi satu sama lain. Saling menghibur dan saling menjaga, meski kadang ada adu mulut tapi mereka menyelesaikan dengan musyarawah.

***

Ali sedari tadi main dengan Maliq di apartementnya. Untung saja Maliq tidak ribut meminta Prilly, karena Ali tahu bahwa Prilly sedang menghadiri acara yang ada di Sentosa Island, jadi Ali memilih untuk menghabiskan waktu di apartement dengan Maliq. Sebenarnya Ali ingin menyusul Prilly, tapi Ali tidak ingin mengganggu kegiatan Prilly. Ali sengaja membelikan berbagai mainan untuk Maliq supaya tidak bosan di apartement, bahkan tadi pagi Ali mengajak Maliq renang. Maliq sungguh sangat senang bila sudah di ajak berenang, seolah air adalah mainannya yang sangat menarik. Bahkan Ali harus membujuk Maliq ini dan itu supaya anaknya mau di ajak berhenti renang.

Rino yang juga berada di apartement seolah menjadi baby sitter Maliq sehari. Dengan ikhlas yang di paksakan, Rino harus menyiapkan susu, bubur sampai popok untuk Maliq. Bukan karena Rino tidak suka, dia takut jika salah dan membuat Ali marah besar. Maka dari itu, Rino sangat berhati-hati sekali dalam melakukan sesuatu, bahkan sampai takaran madu untuk susu Maliq dia tidak mau berlebihan apalagi kurang. Rino harus mengacungi jempol pada Prilly yang dulu begitu telaten dan sabar dalam mengurus Maliq dengan sangat baik. Mungkin setelah ini, Rino akan meminta gajinya di tambah, sungguh dia begitu kewalahan menghadapi Maliq yang sangat hiperaktif.

"Boss, udah sore nih. Maliq kagak mandi?" Tanya Rino pada Ali yang sedang mengecek email di gadged nya.

"Mandi lah. Lo bisa mandiin Maliq?" Tanya Ali balik membuat Rino tersenyum kecut.

"Gue lagi nih bos?"

"Iyalah. Masa gue manggil kak Lia suruh mandiin Maliq?"

"Iya deh boss." Jawan Rino dengan nada lesunya.

Rino membuka baju Maliq dengan sangat hati-hati, untung saja Maliq menurut padanya. Setelah bajunya di buka, Rino menitipkan Maliq sebentar pada Ali dan dia menyiapkan air hangat untuk Maliq. Untung saja kamar mandi di apartement Ali menggunakan bath up, jadi tidak perlu susah-susah mencari bak mandi karena kata Ali, Maliq tidak suka mandi menggunakan shower.

Setelah air hangatnya selesai, Rino membawa Maliq ke kamar mandi lalu mendudukkan Maliq di dalam bath up yang sudah berisi air hangat dan busa-busa sabun mandi. Seperti biasanya, Maliq terlihat sangat bahagia jika sudah bertemu dengan air apalagi ada busa.

Rino jongkok di dekat bath up memegangi tubuh Maliq sambil menggosok lembuh tubuh Maliq. Mungkin ini latihan bagi Rino sebelum dia punya anak, ada hikmahnya juga dia menjadi baby sitter dadakannya Maliq. Rino menatap Maliq sambil tersenyum karena Maliq memainkan busa-busa sabun.

"Maliq." Panggil Rino membuat Maliq menoleh ke arah Rino.

"Maliq kan ganteng ya? Besok kalo gede, Maliq harus jadi playboy. Cari cewek yang banyak, kalo perlu punya pacar lima sekalian. Jangan kayak Abi kamu, jatuh cintanya telat. Biar kamu besok nggak kayak Abi kamu. Udah bangkotan baru jatuh cinta." Oceh Rino kepada Maliq. Maliq tak mengerti dengan apa yang di ucapkan Rino hanya tersenyum menunjukkan deretan gigi susunya.

"Jadi playboy itu enak lho. Dikagumi banyak cewek, banyak kenalan, banyak pengalaman dan yang pasti banyak pacarnya. Besok kalo gede, om Rino ajarin jadi playboy deh. Playboy yang keren pastinya, pakek motor gede, jangan pakek mobil. Cowok keren itu pakek motor bukan mobil." Lanjut Rino membuat Maliq menganggukkan kepalanya.

"Nah gitu dong! Nanti om Rino kasih jurus cara naklukkin cewek kayak gimana. Jangan kayak Abi kamu, dia lempeng hidupnya, nggak asik. Makanya patah hati kan, di tinggalin sama Prilly." Oceh Rino sambil mengusap shampo di kepala Maliq.

"Umiii.." seru Maliq seolah tak terima Rino memanggil nama Prilly.

"Iya iya, Umi kamu. Eellaahh bayi begini tau aje nama Uminya." Gerutu Rino malas.

Setelah di rasa Maliq sudah selesai dan bersih, Rino membilas tubuh Maliq menggunakan air hangat dari shower. Maliq agak bergidik saat air shower terkena tubuhnya hingga membuat baju Rino basah.

Rino membalut tubuh Maliq dengan handuk tebal dan membawa Maliq ke kamar. Rino mengeringkan tubuh Maliq hingga benar-benar kering lalu melumuri tubuhnya dengan minyak telon dan bedak bayi. Tidak serapi Prilly memang, namun setidaknya Rino bisa melakukannya. Setelah popok dan celanya terpasang, Rino memasang kaos polos warna putih pada Maliq dan dilapisi oleh kemeja kotak-kotak. Maliq hanya bisa menurut saja pada Rino. Rino menyisir rambut Maliq dengan sisir khusus bayi hingga terlihat rapi. Dia juga memakaikan sepatu warna hitam kombinasi kuning pada Maliq, dan untuk yang terakhir, Rino memakaikan topi bertuliskan lambang M namun di pasang secara terbalik.

Rino tersenyum puas melihat hasil make over nya pada Maliq. Maliq terlihat begitu tampan dan terlihat segar habis

mandi. Rino langsung menggendong Maliq keluar dari kamar. Dia tersenyum penuh arti saat keluar kamar dan melihat Ali masoh sibuk dengan gadgetnya. Rino dan Maliq saling bertatapan muka lalu menoleh pada Ali.

"Abbii..." panggil Maliq dengan semangat.Ali yang sedang minum menoleh kepada anaknya yang berada di gendongan Rino. Mata Ali membulat sempurna melihat anaknya yang berpakaian tak seperti biasanya.

Bbbyyuurrr

Ali menyemburkan minumannya membuat Rino memundurkan langkahnya supaya tidak kena ciprattan air dari Ali. Maliq melongo melihat Abi nya yang baru saja menyemburkan minuman. Entah mengapa, Maliq seolah ikutan menyebur-nyemburkan mulutnya padahal tidak ada air yang keluar, namun Maliq tertawa.

"Astaga Rino!! Anak gue lo apaain?" Tanya Ali histeris seolah ada apa-apa.

"Boy Bi boy.." ucap Maliq kepada Ali. Ali bangkit dari duduknya sambil memijat pangkal hidungnya yang terasa pening.

"Mau jadi cowok nak? Iya Maliq ganteng kok jadi cowok." Kata Ali menghampiri Maliq.

"Bukan itu boss." Sanggah Rino.

"Terus apa?" Tanya Ali tak mengerti.

"Maksudnya itu Maliq playboy."

***

"APA???!" Teriak Prilly terkejut mendengar penjelasan Ali. Prilly menatap tajam ke arah Rino yang malah terlihat tidak merasa bersalah.

Maliq terkejut mendengar suara teriakkan Prilly membuat Prilly merasa bersalah dan mencium Maliq dengan sayang. Ali hanya menggelengkan kepalanya karena perilaku Prilly tidak ada yang berubah, masih sama seperti dulu.

Rino memilih untuk meninggalakn asrama *Celebrity Cheef* daripada nantinya dia terkena amukkan dari Prilly. Jika boleh memilih, Rino lebih memilih amukkan Ali daripada Prilly. Suara Prilly yang seperti petasan jauh lebih menyeramkan daripada suara bass Ali yang mengintimidasi. Tapi jika boleh lagi, Rino tidak memilih keduanya marah karena sama-sama menyeramkan.

Prilly menggerutu dalam hati dan akan mencekik Rino jika bertemu nantinya. Prilly tidak terima jika Rino mengajarkan yang tidak-tidak pada Maliq. Prilly sendiri mengajarkan yang baik pada Maliq, sekarang malah Rino merusak didikkannya dan Prilly tidak akan membiarkan itu terjadi. Meski sekarang Prilly bukan lagi baby sitter Maliq, tapi Prilly ikut andil jika terjadi sesuatu pada Maliq.

Prilly tidak terlalu memperdulikan apa statusnya dengan Ali saat ini yang pasti, Prilly bahagia bisa bersama Maliq dan Ali untuk saat ini. Tapi jika boleh meminta, Prilly ingin selamanya merasakan kebersamaan dengan Ali dan Maliq tanpa adanya halangan dan gangguan dari siapapun. Andaikan dia diberikan waktu sehari untuk bersama Ali dan Maliq, Prilly tidak akan menyia-nyiakan waktu terbuang begitu saja. Dia tentu akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Tapi sayangnya, Tuhan memang Maha Pemurah. Prilly tidak hanya diberikan waktu sehari melaiankan berhari-hari untuk bertemu mereka berdua. Kesempatan yang tidak datang dua kali itu, tidak akan di buang begitu saja dengan Prilly. Makanya Prilly meminta pada Ali untuk menyempatkan waktu berkunjung ke asrama mengantarkan Maliq pada dirinya.

"Prill..." panggil Ali yang sedang duduk di sebelah Prilly.

"Hhmm." Jawab Prilly hanya dengan gumaman saja tanpa melihat ke arah Ali.

"Prill..."

"Ap...."

Entah kapan bergeraknya, Ali tiba-tiba saja duduk bertumpu dengan satu lutut di hadapan Prilly membuat Prilly mematung apalagi melihat wajah Ali yang sangat serius. Entah apa yang akan dilakukan oleh Ali hingga membuat jantung Prilly berdegub tak normal.

"Will you marry me?"

Birthday

***

Ali memandang kota Singapore dari balkon apartementnya. Kancing kemejanya terbuka semua hingga memperlihatkan dada bidang Ali dan perut six pack nya. Pandangannya melayang jauh, sejauh fikirannya pada kejadian dua hari yang lalu. Kejadian yang tidak akan pernah bisa Ali lupakan. Dia tidak menyesal mengutarakan isi hatinya, hanya saja jawaban yang Ali harapkan tidak sesuai kenyataan.

Sudah dua hari ini Ali mengurung diri di apartement. Dia tidak ingin di ganggu terlebih dulu, bahkan Maliq yang ingin bertemu Prilly sampai Rino yang mengantarkan ke asrama *Celebrity Cheef*. Untung saja Maliq tidak protes, tentu saja dia tidak akan menolak jika Rino sudah merayunya.

Pandangan Ali terarah pada jutaan bintang yang gemerlap namun sayanganya, hati Ali tidak seindah malam ini. Hatinya sedang di runduk gundah gulana. Ali tidak percaya jika Prilly menolak lamarannya, tapi Ali bisa mengerti jika Prilly masih harus meraih cita-citanya. Lagi-lagi Ali mendesah lelah, dia tidak tahu harus bagaimana.

"Will you marry me?"

Prilly terpaku di tempatnya mendengar pernyataan Ali yang tiba-tiba. Apalagi dengan posisi Ali yang berlutut di hadapannya sambil memegang kotak bludru berbentuk hati dan di dalamnya ada sebuah cincin indah.

Dengan penuh percaya diri, Ali melamar Prilly. Dia tidak ingin kehilangan Prilly lagi maka dari itu, Ali melamar Prilly untuk menjadikannya istri yang sah.

Ini adalah kali pertama Ali melamar gadis karena dulu, yang melamarkan Sisi adalah keluarganya dan Ali hanya terima beres saja. Namun kali ini berbeda, Ali ingin menikmati prosesnya. Dia ingin tahu rasanya melamar seseorang yang sangat di cintainya dan merasakan sensasi yang membuat jantungnya meledak.

"Sorry Li..." ucap Prilly dengan nada sendu.

Ali mengerutkan dahinya tidak mengerti. Sungguh, bukan itu yang ingin Ali dengar. Tapi Ali memilih untuk diam supaya Prilly bisa melanjutkan kata-katanya.

"Masih banyak yang harus aku lakukan. Aku masih memiliki hutang pada Dewangga, aku juga belum bisa mewujudkan cita-citaku. Aku ingin berhasil sebelum menikah Li. Sorry, aku nggak bisa."

Kalimat yang keluar dari mulut Prilly seolah menjadi hantaman keras bagi Ali. Dia tidak menyangka bahwa Prilly sampai memikirkan pria yang hampir saja merusak kebahagiaannya. Ternyata perjuangan Ali masih belum selesai, dia harus bersabar menunggu Prilly.

Entah sampai kapan...

Bisa sebulan, dua bulan, atau mungkin satu tahun. Mungkin Ali harus mengurungkan niatnya untuk memperistri Prilly sampai Prilly benar-benar lepas dari Dewangga. Apalagi Ali tahu bahwa Dewangga juga yang sudah membawa Prilly ke Celebrity Cheef. Secara tidak langsung, Dewangga yang membuat Ali bisa bertemu Prilly kembali.

Prilly menatap sendu dan penuh penyesalan kepada Ali. Andaikan saja dirinya tidak memiliki hutang budi kepada Dewangga, dengan sangat lantang dia akan mengiyakan ajakkan Ali. Siapa yang tidak ingin menikah? Prilly sungguh sangat ingin menikah apalagi dengan pria yang dicintainya. Prilly melakukan ini juga bukan tanpa alasan yang tidak jelas.

Dia ingin menyelesaikan masalahnya dengan Dewangga supaya Dewangga tidak lagi masuk ke dalam hidupnya dan mengacaukan segalanya. Cukup satu kali Dewangga membuat kacau semuanya dan hampir saja kehilangan dua lelaki beda generasi yang dia cintai. Maka dari itu, Prilly harus menyelesaikan urusannya dengan Dewangga sebelum hidup bersama dengan Ali.

Mungkin ini yang namanya proses menuju gerbang kebahagiaan untuk membangun rumah tangga yang sejahtera serta merajut cerita yang indah. Dulu Ali menjalani rumah tangga dengan gerbang yang sudah terbuka, rumah yang tersedia dan cerita yang tinggal dia tulis. Namun sekarang tidak, Ali harus berusaha membuka gerbang kebahagiaannya, lalu membangun rumah tangganya, dan dia harus memilih kertas guna menulis cerita indah.

Harusnya Ali bukan diam diri di apartement meratapi nasibnya dan menenangkan diri dengan tidak bertemu Prilly. Tapi ternyata, cara ini sangat salah. Ali malah menderita dan tidak bisa berfikir jernih. Harusnya dia bertemu dengan Prilly untuk membuktikan kesungguhannya untuk mengajak Prilly menikah bukan malah menghindarinya.

Katakan dia pria bodoh yang baru saja jatuh cinta. Ali memang pintar namun dia bodoh bila berbicara urusan cinta. Benar kata Rino yang mengatakan bahwa Ali telat untuk masa pubertas. Harusnya Ali belajar soal cinta kepada Rino yang memiliki banyak pengalaman, namun Ali memilih untuk tidak bertanya apapun lagi pada Rino. Cukup satu kali Rino memberikannya ide gila yang tidak akan mungkin pernah Ali lakukan.

"Mending lo buntingin si Prilly, boss. Jadinya dia nggak akan lepas dari lo."

Andaikan saja membunuh orang tidak melanggar hukum, mungkin Ali akan mencekik Rino sampai tidak bernyawa karena memberikannya ide gila. Maka dari itu, Ali tidak akan lagi meminta pendapat soal cinta kepada Rino. Ali lebih memilih untuk bertukar pikiran dengan sang Mama.

Terdengar lucu memang, tapi selain kepada sang Mama, Ali tidak pernah berbagi cerita. Justru Mama nya lah yang selalu memberikan masukkan serta ide-ide kepada Ali untuk bisa mendapatkan Prilly kembali. Bahkan kepada Lia sekalipun, Ali tidak akan cerita karena Lia pasti akan meledeknya habis-habisan.

Ali masuk ke dalam kamar apartementnya dan duduk di pinggir ranjang. Dia mengambil ponselnya dan mendial salah satu kontak yang ada di phone book nya. Terdengar suara nada sambung...

"Hallo..."

***

"Jadi grand finalnya outdoor?" Tanya Wenda dengan nada yang histeris membuat Prilly memutarkan bola matanya.

"Wen, kita cuma pindah tempat kompetisi bukan mau di eksekusi. Biasa aja dong!!" Sungut Prilly.

"Yeee... kan gue tanya." Seloroh Wenda.

"Katanya besok penyelenggara *Celebrity Cheef* bakalan dateng. Pokoknya semua dateng deh." Sambung Dimas sambil memainkan ponselnya. Dimas merebahkan tubuhnya di ranjang Prilly dan Wenda berbantal paha Wenda. Hal itu sudah biasa, asal jangan tidur di paha Prilly. Yang ada, kepala Dimas akan botak dadakan.

"Tapi tetep di Marina kan?" Tanya Wenda meyakinkan sekali lagi.

"Ya iyalah. Masa mau di patung Merlion. Yang bener aja." Jawab Prilly dengan nada sebalnya.

Tidak ada lagi percakapan ataupun perdebatan di antara mereka karena sibuk masing-masing. Wenda sibuk membaca majalah, Dimas sibuk dengan games di ponselnya dan Prilly sibuk dengan fikirannya yang melayang kemana-mana. Bukan kemana-mana, tapi dia sedang memikirkan Ali karena dua hari tidak bertemu.

Prilly tahu jika Ali sangat kecewa dengan dirinya. Mungkin Ali memang sengaja menjauh darinya atau mungkin menjauh selamanya. Memikirkan hal itu saja membuat dada Prilly sesak. Dia tidak ingin Ali menjauh atau bahkan hilang dari hidupnya. Andaikan saja Ali bisa mengerti dan memahami posisinya, mungkin Prilly tidak takut Ali pergi.

Prilly berharap Ali akan datang besok ketika acara grand final *Celebrity Cheef*. Prilly butuh semangat dari Ali, bahkan Prilly ingin Ali datang bersama Maliq, bukan Maliq datang dengan Rino. Prilly tidak berharap untuk menang besok, dia tidak sabar untuk menyelesaikan tugasnya dari Dewangga sebelum akhirnya dia kembali lagi ke Indonesia.

Wenda dan Dimas yang menyadari bahwa Prilly melamun hanya memberi kode dengan gerakkan mata saja. Entah apa yang dilakukan dua sejoli itu pada Prilly, yang pasti mereka merencanakan sesuatu pada Prilly. Wenda dan Dimas ber-*high five* ria tanpa suara. Prilly tidak menyadari hal itu karena terlalu sibuk dengan fikirannya.

Karena bosan, Dimas menghidupkan playlist musiknya. Andaikan saja musik pop Indonesia atau pop luar, Prilly tidak akan terganggu. Tapi ini lagu Dangdut yang membuyarkan lamunan Prilly. Apalagi dengan suara Dimas yang sangat mengahayati lirik lagunya.

"Hooo oohhh hooo hooooo.... Sungguh kau tak pandai menimbang rasaaaa, kerana janjimu diriku tersika. Sungguh kau tak fikirkan betapa ku derita."

Lagunya biasa aja dan suara Dimas juga tidak sebagus Beniqnoe tapi lirik lagunya sangat menyentuh Prilly. Entah kenapa hal itu membuat matanya memanas membuat buliran kristal jatuh di pipinya. Prilly dengan segera menghapusnya supaya Wenda dan Dimas tidak tahu agar mereka tidak khawatir padanya.

***

Pengurus *Celebrity Cheef* memberi arahan kepada lima kontestan yang akan masuk grand final. Wanita cantik bernama Orin itu memberitahukan bahwa mereka tidak akan memakai baju cheef melainkan sebuah jas panjang warna putih yang akan menutupi pakaian mereka. Orin memberikan jas panjang tersebut sesuai dengan nama masing-masing kontestan yang tertera.

Setelah memberikan arahan dan membagikan jas kepada kontestan, Orin langsung keluar karena harus ke Marina Bay Sands. Prilly memakai jas yang tadi di berikan Orin lalu keluar asrama bersama Wenda. Mereka sekarang harus ke Marina Bay Sands untuk perang terakhir. Prilly memanjatkan doa dalam hati untuk menutupi kegugupannya di jalan.

Entah mengapa kali ini begitu deg-deg an tidak seperti biasanya. Mungkin karena sebelumnya adalah babak eleminasi dan sekarang babak penentuan pemenangnya. Kenapa ada lima peserta? Karena ada lima kategori pemenang dan hanya ada 1 pemenang yang akan menerima penghargaan yang sangat di impikan oleh semua kontestan.

Asiknya melamun, Prilly sampai tidak sadar jika sudah sampai di Marina Bay Sands. Dengan di bantu Dimas, Prilly keluar mobil. Dimas seperti biasa, dia langsung sigap menjaga

Prilly dan Wenda sedangkan Zamy menjaga Rika dari paparazi dan para wartawan yang ingin mengambil gambar mereka dan mewawancarai para kontestan. Untung saja para penjaga disana bisa membuat para kontestan keluar dari kerumunan dan masuk ke dalam gedung Marina Bay Sands.

Dengan giringan para pria berbaju hitam, para kontestan masuk ke dalam lift menuju lantai teratas. Mereka akan melangsungkan ajang *Celebrity Cheef* di bagian teratas Marina Bay Sands, lebih tepatnya di arena kolam renang. Sebenarnya Prilly lebih suka acara di dalam ruangan, tapi apa boleh buat jika itu sudah menjadi keputusan pengurus *Celebrity Cheef*.

Beberapa menit kemudian, para kontestan sudah sampai di tempat. Semuanya di sulap dengan sangat indah. Arena masak setiap kontestan juga terpisah-pisah. Arena memasak di buat memutari tiga buah meja para juri.

Penonton yang hadir juga lebih banyak daripada biasanya bahkan tidak hanya station televisi International, bahkan dari Indonesia juga turut hadir untuk menyuting ajang bergengsi tersebut. Tidak ketinggalan Presiden dan Wakilnya juga hadir untuk menyaksikan langsung kompetisi memasak itu.

Mata Prilly menyapu deretan penonton mencari Ali dan Maliq, karena Prilly ingin mereka berdua bisa hadir. Sayangnya, bukan Ali ataupun Maliq yang dia lihat, melainkan Dewangga yang mengacungkan ibu jari padanya. Prilly membalas dengan senyuman terpaksa pada Dewangga. Mungkin Prilly harus menyemangati dirinya sendiri untuk memulai kompetisi.

"Mama... Prilly minta restu Mama." Ucap Prilly dalam hati sambil mrmejamkan matanya guna memanjatkan doa.

Para kontestan *Celebrity Cheef* di persilahkan untuk duduk terlebih dahulu karena akan ada sambutan dari Ketua penyelenggara *Celebrity Cheef,* pemilik Marina Bay Sands, Perdana Menteri Singapore dan tak lupa Presiden Indonesia.

Prilly duduk di samping Dimas sambil menautkan kedua tangannya. Prilly merasa gugup sekali apalagi dengan jumlah penonton yang hadir.

Prilly ingin sekali menghubungi Ali untuk datang melihatnya bersama Maliq tapi sayangnya tidak bisa. Selain karena masalah mereka, Prilly juga tidak bisa memegang handphone saat acara berlangsung. Mungkin hanya angan-angan saja Prilly mengharapkan kehadiran Ali. Prilly tahu, bahwa Ali tidak akan mungkin datang karena dia sudah membuat Ali kecewa.

"Prill... senyum kali. Muka lo kusut amat kayak duit ceban lusuh tau nggak." Kata Dimas berbisik. Prilly melihat Dimas dengan tajam seolah tak terima.

"Diem lo Dim-Sum!! Gue lempar juga lo ke kolam renang." Ancam Prilly sengit.

"Eehh.. yang ada gue ceburin lo ke kolam. Lo mana kuat ngangkat gue. Yang ada, gue ngangkat lo. Dasar unyil lo!!" Ejek Dimas sambil terkekeh.

"Diem lo!" Sungut Prilly ketus.

Acara sambutan-sambutan sudah di lakukan dan yang terakhir, mereka di hibur oleh band pop dan dangdut dari Indonesia, yaitu Yovie and Nuno dan Cita Citata. Dari semua kontestan, Dimas yang bersemangat.

Yovie and Nuno naik panggung yang sudah tersedia. Band papan atas itu menyanyikan lagu berjudul "GALAU" yang sialnya begitu pas dengan suasana hati Prilly sekarang. Prilly semakin menekuk mukanya karena lagu tersebut namun dia juga mengakui jika hatinya memang galau karena seseorang, oohhh bukan seseorang tapi dua orang laki-laki.

Andaikan bisa, Prilly ingin protes pada band tersebut untuk berhenti bernyanyi atau mungkin mengganti lagunya. Sungguh itu sangat tidak mungkin apalagi acara tersebut di

siarkan secara langsung. Prilly hanya bisa mendesah lelah karena lagu yang durasinya empat menit serasa empat jam. Lebih baik Cita Citata yang nyanyi dangdut, batin Prilly.

Mood Prilly semakin drop karena setelah Yovie and Nuno tampil, acara kompetisi memasak di mulai. Sebenarnya Prilly tidak dalam mood yang bagus, tapi dia juga harus memberikan yang terbaik apalagi ada Dewangga yang langsung datang dari Paris. Prilly mencoba untuk tersenyum meski senyum terpaksa karena dia tidak ingin terlihat aneh.

Prilly mendapatkan tempat yang langsung menghadap ke arah kolam renang yang otomatis membelakangi penonton. Mungkin lebih baik seperti itu, karena yang di tunggu juga tidak akan datang. Padahal ini adalah hari dimana ujung dari perjuangan Prilly. Prilly tidak yakin akan memasak dengan baik jika mood nya dalam kondisi yang buruk.

Waktu 120 menit para kontestas di berikan tantangan untuk membuat tiga macam makanan yaitu, *European Food, Chinese Food* dan *Indonesian Food*. Dengan semangat yang dari para pendukungnya, Prilly mulai untuk memasak. Entah apa yang dia masak tapi Prilly terlihat sangat serius berbanding terbalik dengan suasana hatinya yang buruk.

"Im fine and always be fine." Mantra penguatnya terucap dalam hati.

Prilly sangat fokus pada kegiatannya sama seperti para kontestan lainnya. Semua penonton hanya bisa memandang dan saling menyerukan idola masing-masing. Para gadis dan ibu-ibu mendukung Dimas dengan suara yang histeris. Wenda hanya menggelengkan kepala melihat Dimas yang terlihat *cool* dan sok keren.

***

Waktu 2 jam berakhir sudah dan semua kontestan telah selesai memasak makanan yang di minta oleh para juri. Saat para juri mencicipi makanan para kontestan, suasana begitu hening. Penonton pun ikut terdiam seolah harap-harap cemas melihat ekspresi para juri yang sedang mencicipi makanan dari para kontestan *Celebrity Cheef*.

Setelah selesai mencicipi semua makanan, para juri memberikan nilai dan menyerahkannya pada pembawa acara untuk di hitung hasilnya. Hal itu tentu saja membuat para kontestan terlihat sangat tegang. Ketika *host* naik di atas panggung, Prilly menundukkan kepalanya. Dia tidak yakin akan masakkan yang dia buat, dia sudah pasrah.

Untuk masakkan kategori *European Food* di menangkan oleh Wenda. Prilly sangat tahu jika Wenda sangat ahli dalam masakkan barat. Hal itu juga di akui oleh peserta yang lainnya, karena Wenda bekerja di restaurant *Western.* Prilly turut bahagia dengan apa yang di raih oleh sahabatnya itu, Prilly mengucapkan selamat pada Wenda.

Pemenang untuk ketegori *Chinese Food* adalah Zamy. Ternyata bukan hanya wajahnya saja yang seperti orang Asia Latin, tapi juga keahliannya dalam memasak *Chinese Food.* Semuanya memberikan selamat pada Zamy lalu Zamy berkumpul dengan Wenda di atas panggung.

Rika memenangkan kategory Cheef terfavorite. Posisi yang biasa di menangkan Prilly, kini di menangkan oleh Rika dan kini di hadapan para penonton tinggal Dimas dan Prilly. Dimas merangkul bahu Prilly supaya lebih relax.

"Siapapun pemenangnya, kita tetep temen kan Prill." Kata Dimas membuat Prilly tersenyum di tengah ketegangan yang terjadi.

"Lo tetep sahabat gue yang paling gila Dim." Balas Prilly dengan mata tertuju pada semua penonton.

"Gila nya nggak perlu di tekan juga kali. Rese banget lo kecil-kecil." Sungut Dimas membuat Prilly terkekeh.

Prilly memejamkan matanya menunggu pengumuman pemenang dalam ajang *Celebrity Cheef* tersebut. Tidak hanya Prilly, penonton yang mendukung Prilly juga terlihat sangat tegang. Dimas juga merasakan hal yang sama namun dia masih terlihat santai dengan ekspresi *sok* kerennya.

"And.... the winner Celebrity Cheef of 2018 is....."

Penonton saling bersahutan menyebutkan nama Prilly dan Dimas. Prilly semakin tegang seperti dia akan di hukum mati. Dimas berusaha menenangkan Prilly dengan mengelus bahu Prilly, namun hal itu tidak membantu. Tubuh Prilly masih menegang.

"Congratulation to.... PRILLY!!!"

Semua penonton berteriak histeris saat *host* menyebutkan nama Prilly sebagai pemenang dalam ajang *Celebrity Cheef*. Prillya mematung saat Dimas memeluknya sambil mengucapkan selamat. Prilly seakan tidak percaya jika dia menjadi pemenang dalam ajang bergengsi tersebut.

Prilly bahkan tidak sadar jika Dimas membawanya naik ke atas panggung. Bahkan saat Wenda memeluknya saja Prilly masih mematung seolah yang di dengarnya adalah sebuah mimpi. Meskipun menjadi Runner Up, Dimas terlihat sangat bahagia karena sahabatnya menjadi pemenang.

Kesadaran Prilly kembali saat Perdana Menteri Singapore memberikan piala kepada Prilly. Ketua penyelenggara *Celebrity Cheef* memberikan uang tunai yang jika di rupiahkan mencapai 500 juta rupiah, dan yang terakhir pemilik restaurant di Marina Bay Sands memberikan surat perintah sebagai Kepala Cheef kepada Prilly. Prilly merasa gugup saat dia di minta untuk bicara di podium.

"Eemm... i don't know what i should say..."

"Happy Birthday to you... Happy Birthday to you..."

Ucapan Prilly terhenti saat mendengar suara ucapan selamat ulang tahun. Bahkan penonton juga terdiam. Prilly menoleh ke belakang dan disanalah terlihat Ali membawakan kue tart, Dewangga tengah menggendong Maliq yang membuat Prilly seolah tak percaya padahal dia tadi melihat Dewangga di jajaran penonton. Ada juga Lisa dan Andi, Rino, Lia bahkan Iyan serta Arya, selaku orang tua kandung Prilly.

Air mata Prilly meluruh melihat kejutan yang dia terima. Dia terlalu stress memikirkan masalahnya dengan Ali dan juga kompetisi *Celebrity Cheef* hingga lupa ulang tahunnya. Semua orang yang ada disana menyanyikan lagu ulang tahun untuk Prilly dan itu semakin membuat Prilly tidak bisa menahan tangisnya.

"Happy birthday Happy birthday, Happy birthday Prilly..." nyanyi Ali ketika sudah dekat dengan Prilly. Ali tersenyum menatap Prilly yang menangis.

"Make a wish dulu, terus tiup lilinnya." Perintah Ali dan di sambut anggukkan oleh Prilly.

"Ya Allah... terima kasih atas apa yang telah Engkau berikan padaku. Terima kasih ya Allah. Di hari bahagia ini, aku hanya meminta kebahagiaan di kehidupanku dan berikan anugerahmu pada orang-orang yang telah menyayangiku. Amin."

Prilly membuka matanya dan meniup lilin angka 26. Semua orang memberikan tepuk tangan kepada Prilly termasuk Maliq yang terlihat sangat bahagia melihat Umi-nya meniup lilin.

Ali memberikan kue tart yang ada di tangannya kepada Lia. Dengan gerak cepat, Ali berjongkok dengan satu kaki di depan Prilly. Hal itu tentu membuat semua orang terpekik kaget. Bahkan Prilly juga terkejut dengan apa yang dilakukan

oleh Ali. Prilly melihat Ali yang menatapnya dengan pandangan penuh cinta dan kekaguman.

Suasana yang sangat hening membuat Ali semakin percaya diri. Ali mengeluarkan kotak bludru berbentuk hati dan membukanya. Prilly tahu benda itu, benda yang tiga hari lalu di tunjukkan oleh Ali padanya. Ali memberanikan dirinya untuk melakukan hal gila tersebut. Dia tidak peduli jika Prilly menolaknya dan membuatnya malu.

"Hampir dua tahun kita saling mengenal dan selama tiga bulan di belakang aku kehilanganmu karena kebodohanku. Tapi aku percaya bahwa Tuhan masih memberikan kesempatan padaku untuk memperjuangkanmu kembali. Tiga hari lalu, kamu menolakku dengan alasan yang bisa aku terima. Tapi hari ini, di hari bahagiamu, aku kembali bertanya padamu. Ayumi Prilly Bie, will you marry me?"

Prilly masih mematung di tempatnya mendengarkan kalimat yang Ali katakan. Itu bukan sekedar kalimat, melainkan cerita mereka berdua yang sangat rumit dan penuh cobaan tapi di mata Tuhan, tidak ada yang tidak mungkin. Cinta tahu dimana rumahnya, hati tahu dimana tempatnya dan tubuh juga tahu yang mana tulang rusuknya.

Semua penonton riuh menyerukan kata 'terima'. Bahkan tidak hanya penonton, empat kontestan lainnya juga ikut menyerukan kata yang sama. Dimas dan Wenda terlihat begitu semangat, bahkan mereka akan mengebiri Prilly jika tidak menerima lamaran romantis yang dilakukan oleh Ali. Sedangkan Prilly tidak bisa berkata apapun melihat ketulusan Ali pada dirinya.

"Yes... yes i will Ali."

Semua penonton bertepuk tangan dengan meriah. Ali langsung memakaikan cincin kepada Prilly dan bangkit untuk memeluk Prilly. Ali sangat bahagia karena lamarannya telah di terima oleh Prilly bahkan tidal hanya Ali, Prilly juga merasakan

kebahagiaan yang tiada tara. Tiba-tiba alunan lagu Janji Suci terdengar. Lagu yang mengiringi kebahagiaan Ali Prilly.

Ali memberikan kode kepada Rino dan langsung di jawab anggukkan oleh Rino. Tiba-tiba saja kumpulan orang berbaju hitam keluar dari balik panggung sambil membawa meja dan kursi. Hal itu membuat Prilly mengernyitkan dahi. Ali hanya tersenyum menjawab tatapan bertanya dari tatapan Prilly padanya. Prilly semakin tidak mengerti dengan apa yang akan dilakukan oleh Ali.

"Kita akan menikah sekarang."

"APA??!"

Happy Family

***

Prilly melihat foto yang ada di buku albumnya. Dia tersenyum kala mengingat kegilaan yang dilakukan oleh Ali di Singapore dulu. Kegilaan yang tidak pernah Prilly sangka akan dilamar dan di nikahi di waktu dan hari yang sama, hari ulang tahunnya. Jika ada orang paling konyol di dunia, Prilly pasti menjawab orangnya adalah Ali.

Dia juga tidak menyangka bahwa hal itu teringat dengan jalas di fikirannya meskipun sudah dua belas tahun berlalu. Tentu saja Prilly tidak akan melupakannya, dia menganggap itu adalah kejadian paling bersejarah yang pernah dia alami dan hal paling unik dalam hidupnya. Prilly juga tidak menyangka bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Mereka menikah dengan cara yang sangat unik. Jika sebagian orang menikah dengan pakaian formal, Ali dan Prilly tidak. Tapi itu tidak mengurangi kebahagiaan mereka saat itu.

Siapa sangka pula jika hari itu juga dia berdamai dengan Arya, Papa kandungnya. Mungkin sudah saatnya Prilly membuka pintu maafnya untuk sang Papa seperti pesan mendiang Mama-nya dan bisa berkumpul dengan sang Papa. Sejak itulah, Prilly bersikap baik pada semua keluarga Cakrawangsa, tapi Prilly tidak menerima harta pemberian Arya. Prilly menolak karena dia sudah menjadi istri Ali dan sudah menjadi tanggung jawab Ali selaku suaminya. Prilly menyarankan bahwa warisan Cakrawangsa di berikan pada Maliq dan anaknya kelak dan Arya menerima keputusan Prilly kala itu. Setidaknya Arya sudah bahagia karena dia bisa menjadi Wali nikah Prilly dan dimaafkan oleh Prilly.

Ali bisa melakukan semuanya saat di *Celebrity Cheef* karena dia adalah donator dari acara tersebut. Pantas saja Ali

dengan leluasa keluar masuk asrama tanpa adanya larangan ataupun peringatan. Hal itu baru diketahui Prilly ketika Ali menceritakannya saat mereka bulan madu ke Tanjung Pinang, tempat pertma kalinya mereka merajut kisah cinta. Prilly juga tidak menyangka jika Ali ikut andil dalam kontes tersebut, namun Prilly bersyukur karena kontes *Celebrity Cheef* sudah mempertemukannya dengan Ali. Takdir memang tidak bisa ditebak atau dipungkiri karena kita sebagai umat hanya bisa menjalani dan mengambil hikmahnya saja.

Suara keributan di ruang tamu menyadarkan Prilly dari cerita masa lalu. Dia meletakkan buku album itu di atas nakas. Prilly memijat pelipisnya karena pening mendengar keributan yang selalu dia dengar setiap sore. Prilly berjalan keluar kamar dan melihat siapa yang membuat keributan. Prilly menggelengkan kepalanya sambil berkacak pinggang memandang mereka.

"Maliq Alyandra Fernandes!!! Digo Priatama Fernandes!!!" Bentak Prilly dengan suara kerasnya membuat dua kakak beradik itu terdiam.

"Kalian bisa nggak? Sehari aja nggak ribut. Apa sih yang kalian ributin??" Tanya Prilly dengan gemas.

"Bang Maliq tadi ngambil jatah makanan aku Umi." Adu Digo dengan lantang.

"Makanan abang kan habis. Minta dikit doang. Kamu pelit amat sama abang!" Balas Maliq tak mau kalah dengan sang adik.

Prilly memijat pangkal hidungnya lagi karena pening mendengar perdebatan kedua anaknya yang tidak ada habisnya. Sudah menjadi makanan sehari-hari bagi Prilly mendengar perdebatan Maliq dan Digo. Untung saja Prilly tidak sampai darah tinggi menghadapi kedua putranya.

Meskipun umur mereka selisih tiga tahun, tapi baik Maliq ataupun Digo tidak ada yang mengalah. Apalagi mereka

berada di satu sekolah yang sama. Prilly fikir, dengan menyekolahkan di tempat yang sama akan membuat mereka damai, tapi ternyata tidak. Justru mereka sering ribut, apalagi Digo yang suka menjahili sang kakak begitu juga sebaliknya.

"Makanan abang bukan habis, tapi di bagiin ke cewek 'kan?" Itu bukan pertanyaan tapi sebuah tuduhan yang dilayangkan Digo pada Maliq.

Prilly menatap wajah Maliq yang terlihat merona malu. Kepala Prilly menggeleng melihat anak pertamanya yang selalu saja berurusan dengan perempuan. Prilly terkadang takut jika Maliq terseret pergaulan bebas, tapi Prilly tidak pernah mendapatkan panggilan dari sekolah karena kenakalan kedua anaknya. Malah Maliq dan Digo selalu menjadi juara kelas. Maliq yang pandai bermain basket memang selalu menjadi incaran siswi di sekolahnya, entah itu yang kakak kelas atau adik kelasnya. Sedangkan Digo pandai bermain musik namun sifat Digo terlalu cuek.

Mungkin setelah ini Prilly harus memeriksakan tekanan darahnya. Dia takut akan stroke sebelum waktunya karena menghadapi kedua anaknya yang tidak ada habisnya berdebat. Mengurus dua anak saja sudah repot, apalagi Ali meminta untuk menambah satu anak lagi karena Ali ingin anak perempuan, tapi Prilly menolak. Prilly tidak mau anak perempuannya nanti menjadi imbas kelakuan kedua kakaknya. Alasan yang aneh memang, tapi sebagai seorang ibu, Prilly berhak untuk berfikir ke depan.

"Cewek itu harus di manisin. Abang kan mau jadi cowok gentle." Bela Maliq sambil melepaskan dasi yang melilit di lehernya.

"Kalo cuma satu nggak pa-pa bang, abang ke semua cewek gitu." Ujar Digo dengan nada yang agak tinggi.

"Lho? Ada yang salah? Kita itu harus mencari perempuan terbaik dari yang terbaik. Daripada kamu, sok cuek, sok keren, padahal juga naksir." Tuduh Maliq balik kepada Digo.

"Maksud abang apa?"

"Kamu kira abang nggak tau kalo kamu suka sama cewek? Temen sekelas kamu kan dia? Muka kamu aja di tekuk kalo dia lihat abang main basket. Bilang aja kalo suka." Ejek Maliq membuat wajah Digo memerah.

"Nggak!! Enak aja. Aku nggak suka sama siapa-siapa." Elak Digo sewot membuat Maliq terkekeh penuh arti.

Sedangkan Prilly masih setia menonton kedua anaknya yang berdebat soal perempuan. Entah siapa yang mengajari Maliq untuk selalu bersikap manis kepada semua siswi di sekolahnya hingga cap playboy menempel pada dirinya. Mungkin Prilly harus membawa Maliq ke pondok pesantren supaya mendapatkan pencerahan.

Prilly lagi-lagi harus mengelus dadanya. Entah bagaimana lagi dia harus menghadapi kedua anaknya yang sedang dalam mas puber. Bahkan menginjak bangku SMP, baik Maliq ataupun Digo memilih untuk naik motor daripada antar jemput mobil. Kadang Prilly takut anaknya kenapa-napa tapi karena kedua anaknya tidak ada yang pelan membawa motor, saling kebut-kebutan.

Wajar sebagai orang tua dia takut, tapi Prilly juga tidak bisa berbuat apa-apa. Melarang mereka juga tidak mungkin karena Maliq dan Digo sudah beranjak remaja yang pastinya harus belajar mandiri. Prilly tidak ingin anaknya menjadi korban pergaulan bebas, maka dari itu, dia meminta Ali untuk mengawasi anak-anak mereka dari jauh tanpa mereka sadari.

Laporan yang di dapat tidak terlalu mengkhawatirkan. Maliq kenakalannya hanya suka bermain dengan para siswi bahkan dia selalu di puja. Kelakukan minus Digo adalah suka ke cafe-cafe untuk sekedar menghibur pelanggan. Padahal Digo

tidak ingin kedua orang tuanya tahu, tapi orang suruhan Ali lebih cepat daripada Digo. Ali memang sangat marah dan ingin menatar Digo, namun Prilly menghalangi. Dia menasehati suaminya untuk tidak bertindak lebih dulu, menyanyi di cafe juga bukan hal yang memalukan. Mungkin Digo hanya menyalurkan bakatnya saja.

"MALIQ!!! DIGO!!!" teriak Prilly membuat kedua putranya terkejut sampai menutup kedua telinga mereka.

"Adduuhh Umi, suara Umi itu udah sexy, jangan di buat makin sexy." Seloroh Maliq membuat Prilly melotot kepadanya, sedangkan yang di pelototin malah terkekeh.

"Kalian masuk kamar, ganti baju, makan siang terus berangkat les!!" Perintah Prilly dengan tegas.

"Iya Umi.." ucap mereka bersamaan.

Maliq dan Digo bangkir dari duduknya dan berjalan ke arah anak tangga, namun sebelumnya mereka mencium pipi Prilly dengan sangat sayang. Setelah itu baru mereka berlari menaikki anak tangga menuju kamar mereka di lantai dua. Andaikan saja ada Ali, mereka pasti akan kena marah karenaa mencium pipi Prilly.

Prilly berjalan ke arah dapur sambil memijat pangkal hidungnya. Siti yang melihat Prilly hanya tertawa sambil menggelengkan kepala. Meskipun Prilly sudah menjadi nyonya di rumah itu, tapi Prilly meminta Siti untuk tidak berubah sikapnya. Prilly ingin Siti seperti dulu saat mereka sama-sama menjadi pekerja di rumah Ali. Namun beda halnya jika ada Ali, Siti memanggil Prilly dengan sebutan Nyonya.

"Kenapa lagi Prill?" Tanya Siti yang sedang mencuci piring.

"Biasalah Maliq sama Digo ribut. Lama-lama aku bisa tua sebelum waktunya." Keluh Prilly.

Sudah sering sekali Prilly mengeluh karena Maliq dan Digo yang tidak bisa akur. Selalu saja ada topic untuk di perdebatkan. Entah itu hal sehari-hari, soal di sekolah bahkan sampai meributkan team sepak bola kebanggan masing-masing.

Tapi dari semua hal yang membuat Prilly pusing, kedua anaknya selalu membuat bangga Prilly dan Ali. Maliq yang menjadi kapten basket selalu memenangkan pertandingan bahkan pernah sampai mewakili Indonesia ke Malaysia. Digo tak kalah hebatnya, selain pandai memainkan alat musik, dia juga pandai bernyanyi bahkan di usianya yang masih muda, Digo sudah menciptakan lagu sendiri. Digo bahkan sudah memiliku single dan sekarang sedang menggarap video clip nya.

Tapi sayangnya, Ali tidak ingin anaknya menjadi publik figur. Digo bernyanyi hanya sebagai hobby, bukan sebagai pekerjaan. Bahkan produser musiknya menyarankan Digo untuk merambah ke dunia musik lebih jauh lagi, tapi Ali menentang dengan tegas. Keputusan Ali adalah keputusan telak yang tidak bisa di tawar dengan apapun.

Deru suara mobil membuat Prilly tersenyum. Dia tahu betul itu suara mobil Ali. Prilly berjalan menuju pintu utama setelah meletakkan makan siang untuk keluarga kecilnya. Benar saja, saat pintu terbuka, pria dengan setelan formal yang masih rapi berjalan ke arahnya sambil mengulum senyum. Prilly langsung saja menabrakkan dirinya ke dalam dekapan pria yang sangat dia cintai. Pria yang sudah menerima segala kekurangannya dan pria yang masih tampan di usianya yang menginjak kepala empat.

Dari lantai dua, Maliq dan Digo menggelengkan kepala melihat kedua orang tuanya yang tiada hari tanpa mengumbar keromantisan. Bahkan tidak sekali dua kali Maliq dan Digo melihat adegan mesrah orang tuanya. Entah itu berpelukkan atau sampai ciuman sekalipun. Kadang Maliq dan Digo sampai

jengah, tapi mereka bahagia karena memiliki orang tua yang luar biasa dan penuh cinta.

"Abang rasa, Umi punya kelebihan *Echoloration* deh. Tau aja kalo Abi dateng." Seloroh Maliq sambil melihat kedua orang tuanya yang berpelukkan, bahkan tangan Ali mengelus punggung Prilly dengan lembut.

"Ngawur aja. Abang kira, Umi kelelawar. Yang iya iya aja!" Jawab Digo sambil menopang kedua tangannya di pagar pembatas lantai dua.

"Kamu inget nggak, waktu hujan malem-malem, Umi tidur sama kita karna takut. Padahal abang nggak denger ada suara mobil Abi, tapi Umi bisa denger. Malah Umi langsung lompat dari ranjang terus lari nyamperin Abi." Ujar Maliq panjang lebar membuat Digo berfikir mengingat kejadian yang Maliq ceritakan.

Meskipun sudah berumur dan memiliki anak, Prilly masih saja takut pada hujan dan kegelapan. Makanya, Ali tidak pernah meninggalkan Prilly jika sudah musim hujan, bahkan Prilly sampai ikut ke kantor jika sudah musim hujan dan akan duduk di pangkuan Ali selama hujan belum reda.Maliq dan Digo bisa memaklumi ketakutan Umi mereka yang tidak bisa di lawan. Sebagai anak laki-laki, mereka selalu membantu menenangkan Prilly jika sang Abi belum pulang kerja. Maliq dan Digo akan memeluk Prilly bersama, bahkan untuk mengalihkan ketakutan Umi-nya, Digo sampai bernyanyi sambil mengelus punggung Prilly.

Tapi jika ada Ali, jangankan untuk memeluk, Maliq dan Digo bermanja-manja saja Ali langsung memarahinya. Hal itu kadang membuat Maliq dan Digo dengan jahil selalu mencuri ciuman di pipi Umi-nya yang akhirnya membuat sang Abi marah pada mereka.

“Umi berasa kayak Alaskan Malamute aja deh!” Ujar Maliq melihat Prilly yang mencium dan mengendus leher dan ketiak Ali.

“Kalo Umi denger, aku nggak ikutan ya bang. Abang sadis banget Umi di samain sama Alaskan Malamute.” Sahut digo sambil berlalu menuruni anak tangga. Dia tidak ingin Abi-nya marah karena belum siap untuk berangkat les.

***

"Gimana sekolah kalian?" Tanya Ali kepada kedua anaknya saat makan malam.

"Nggak gimana-gimana Bi. Abi maunya gimana?" Tanya Maliq balik.

"Abi serius Maliq."

"Maliq tigarius Bi. Orang sekolah baik-baik aja. Gedungnya masih kokoh nggak ada yang runtuh." Ujar Maliq membuat Digo menahan tawanya. Ali melotot pada anak pertamanya itu namun Maliq hanya terkekeh menatap Abi-nya.

"Iya iya... nggak ada masalah. Seperti biasa, aku masih stabil nilainya bahkan masih menjabat jadi kapten basket..."

"Cuma playboy-nya nggak hilang Bi." Ucap Digo cepat membuat Maliq menatap adiknya dengan tatapan membunuh. Sedangkan Ali menatap Maliq tajam seolah meminta penjelasan.

Prilly yang baru saja datang membawakan opor ayam kesukaan Ali, langsung duduk di dekat Ali, namun sebelumnya, Ali menghadiahkan ciuman singkat di bibir Prilly seolah mengucapkan terima kasih. Hal itu membuat Maliq dan Digo memutar bola mata mereka. Bukan pemandangan asing untuk mereka, hal itu sudah menjadi makanan sehari-hari.

Prilly duduk di dekat Ali lalu mengambilkan Ali nasi dan juga lauknya. Prilly menatap kedua anaknya dengan dahi yang berkerut. Biasanya, mereka akan mengomel panjang lebar namun malam ini tidak. Prilly mengira, pasti ada apa-apa, dan ternyata benar dugaannya saat melihat Ali yang menatap Maliq dengan tatapan mengimtimidasi.

"Mereka yang ngejar-ngejar aku Bi. Bukan salah Maliq dong!" Elak Maliq sambil memakan kerupuk udangnya.

"Kalo abang nggak ladenin mereka, mereka juga nggak akan agresif gitu." Sahut Digo membuat Maliq melemparkan kerupuk udang ke arah adiknya itu.

"Kata om Rino, nggak masalah tuh kita deket sama cewek-cewek. Itu malah bagus, untuk seleksi cari yang terbaik." Ujar Maliq dengan penuh kebanggaan.

Prilly lagi-lagi memijat pangkal hidungnya. Diantara kedua anaknya, Maliq memang paling dekat dengan Rino sedangkan Digo lebih dekat dengan Iyan. Hal itu tentu saja membentuk kepribadian kedua anak Ali dan Prilly yang berbeda-beda. Entah apa yang diajarkan Rino hingga Maliq menjadi laki-laki yang suka menggombal ataupun bersikap manis pada perempuan. Berbeda dengan Digo yang selalu bersikap dingin dan tak acuh, bisa dikatakan jika Digo adaah rainkarnasi Ali.

Ali mengumpat dalam hati kepada sekertaris *plus* sahabatnya itu. Mungkin besok Ali akan menatar Rino supaya tidak mengajari Maliq yang tidak benar. Itulah akibatnya jika Rino tidak kesampaian memiliki anak laki-laki, jadilah Maliq menjadi sasarannya.

"Percuma bang! Abang kira aku nggak tau, abang kan suka merhatiin Shabi, sok-sok-an dateng ke kelas ku. Padahal matanya ngelihatin Shabi."

"Shabi anaknya om Rino?" Tanya Prilly meyakinkan.

"Iya Mi... Umi makanya hati-hati kalo abang izin kerumah om Rino. Abang bukan belajar basket, tapi ngapelin Shabi." Jawab Digo dengan lancar.

Wajah Maliq merona malu membuat Ali dan Prilly tidak bisa menahan tawanya. Maliq menundukkan mukanya malu seolah tertangkap basah sedang mencuri. Tapi apa yang dikatakan oleh Digo memang benar adanya. Dia memang menaruh hati pada Shabi. Bahkan Maliq sering mengajak Shabi untuk sekedar nonton dan itu tanpa sepengetahuan orang tau, tapi tidak untuk Digo. Digo selalu tahu bagaimana kelakuan abang-nya itu.

Meski terlihat cuek dan dingin seperti Ali, Digo juga memiliki perhatian kepada abang-nya. Sebagai saudara, Digo tidak ingin sang kakak salah pergaulan apalagi predikatnya sebagai playboy di sekolah. Padahal Maliq tidak pernah pacaran, tapi dia selalu mengumbar kata-kata manis dan perhatian pada siswi-siswi di sekolahnya.

"Maliq dengerin Abi... Abi nggak ngelarang kamu mau dekat dengan siapapun tapi jangan semua cewek kamu deketin. Cewek itu ibarat boneka barbie, kayak Umi kamu ini mirip barbie Rapunzel..."

"Masih sempet ngegombal si Abi." Seolor Digo

"Cowok sejati itu mainnya mobil, motor atau olahraga, bukan main boneka barbie. Jadi intinya, sebanyak apapun cewek yang ada di sekitar kamu, kamu cukup kasih perhatian pada satu cewek. Cari cewek yang bukan sekedar cantik wajahnya, tapi juga cantik hatinya." Lanjit Ali menasehati anaknya.

"Kalo galak berarti nggak boleh ya Bi?" Tanya Maliq melirik ke arah Digo.

"Memang Shabi galak? Bukannya Shabi kalem banget ya?" Tanya Prilly kepada Maliq.

"Bukan Shabi, tapi Sisil." Jawab Maliq membuat Digo menatap kakaknya dengan tajam.

"Siapa lagi Sisil? Kamu punya berapa gebetan sih Maliq? Jangan S S semua, nanti yang ketiga jadi sarap." Keluh Prilly membuat Maliq tertawa sambil memegang perutnya. Digo juga tidak kalah serunya tertawa mendengar ocehan Umi-nya. Tapi melihat tatapan Prilly yang mematikan, mereka semua akhirnya bisa diam.

"Sisil itu gebetan Digo, Umi sayang."

"Umi aja nggak pakek sayang, Maliq!!" Kata Ali dengan tegas.

"Mulai deh cembokurnya." Gumam Maliq

"Sisil siapa Digo?" Tanya Prilly kepada Digo yang seolah-olah cuek.

"Bukan siapa-siapa Mi."

"Bohong Mi." Sahut Maliq cepat. "Sisil itu cewek yang di taksir Digo gara-gara Sisil pernah nolongin Digo waktu MOS. Sampek di pinjemin sapu tangannya malah." Oceh Maliq seolah tak peduli dengan tatapan Digo yang siap menerkamnya.

Ali dan Prilly memperhatikan dengan seksama cerita dari Maliq. Prilly mengulum senyum kepada Digo yang menunduk malu. Selama ini, Prilly kira Digo tidak suka bermain dengan perempuan karena Digo pernah berkata, bahwa dia tidak akan dekat dengan perempuan karena takut mematahkan hati perempuan. Digo sangat menghormati kaum hawa apalagi Umi-nya.

Prilly bisa merasakan jika kedua anaknya sudah remaja dan bisa merasakan hak bernama cinta. Harusnya Ali belajar kepada dua anaknya untuk jatuh cinta. Anak-anaknya saja sudah merasakan cinta di usia dini, sedangkan Ali merasakan cinta saat menyandang status duda.

"Permisi nyonya tuan..." Siti tiba-tiba datang dari belakang. "Maaf... saya mau kasih ini ke den Digo." Siti memberikan sapu tangan berwarna merah muda dengan rajutan lambang S. Digo mengambil sapu tangan tersebut dengan cepat dan menyembunyikannya ke dalam saku celana.

"Nah itu Mi sapu tangannya. Cie cie, masih di simpen aja. Ccciiieee..." ledek Maliq gencar.

***

Ali memeluk tubuh istri tercintanya yang berbantal lengannya. Kebiasaan yang selalu dilakukannya untuk mengantarkan Prilly ke dunia mimpi. Bahkan Prilly tidak akan bisa tidur jika tidak mencium ketiak Ali lebih dulu. Dulunya Ali merasa risih tapi setelah belasan tahun hidup bersama itu menjadi hal biasa. Ali dengan suka rela memanjakan sang istri ketika akan tidur.

Prilly melukis abstrak di dada Ali yang telanjang entah dia melukis apa. Hanya saja senyum bahagia tidak hilang dari bibirnya. Menyadari istrinya belum juga terlelap, Ali mengangkat dagu Prilly sehingga menengadah menatapnya.

"Kamu kenapa Baby?" Tanya Ali dengan lembut.

"Nggak pa-pa. Kenapa?"

"Kamu senyum-senyum aja daritadi. Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari aku?" Tanya Ali curiga.

Prilly semakin tersenyum menatap suaminya. Ali semakin heran dengan tikah laku Prilly seharian ini. Semenjak pulang kerja hingga di kamar, Prilly senyum-senyum sendiri. Ali fikir Prilly tersenyum melihat kedua anak mereka yang mulai beranjak remaja tapi ternyata tidak.

Prilly melepaskan pelukkannya dari tubuh Ali dan duduk bersandar di *headboard* ranjang. Prilly kembali tersenyum menatap Ali. Dia mengambil tangan Ali lalu membawanya ke

arah perut. Prilly mengeluskan telapan tangan Ali di perutnya. Ali yang melihat tingkah Prilly langsung bangkit dari tidurnya dan menatap sang istri dengan mata berbinar.

"Kamu hamil Baby?" Tanya Ali tak percaya. Prilly menjawab dengan anggukkan kepala.

Ali langsung saja memeluk Prilly dan mencium pucuk kepala istrinya berulang kali. Ali sungguh sangat bahagia mendengar kehamilan Prilly kali ini. Sudah lama Ali ingin anak lagi, namun Prilly selalu menolak dengan alasan ingin fokus mendidik Maliq dan Digo.

Tapi ternyata Tuhan mengabulkan permintaan Ali untuk memiliki anak lagi. Prilly awalnya tidak percaya jika dia hamil karena Prilly tidak mengalami mual atau ngidam yang lainnya, hanya saja dia tidak mendapatkan siklus datang bulannya selama dua bulan. Setelah di periksakan, ternyata Prilly hamil tiga bulan.

Ali mencium seluruh wajah Prilly lalu mencium perut Prilly yang masih rata. Ali mengucapkan syukur karena apa yang dia inginkan terkabul. Ali kembali memeluk Prilly dengan erat sambil mengucapkan kata terima kasih berkali-kali.

"I love you so much Baby Chubby."

"I love you too Baby Libe."

Siapa yang mengira, awal pertemuan mereka yang tidak di rencana. Bahkan Maliq lebih dulu kenal dengan sosok Prilly daripada dirinya, bahkan Ali tidak tahu bahwa Prilly adalah karyawannya. Ali yang dulunya sangat dingin, cuek dan tidak peduli, berubah 180 derajat saat Prilly masuk ke dalam hidupnya. Prilly ibarat pelangi yang hadir setelah hujan badai, mentari yang hadir untuk menghangat, serta bintang yang menghiasi malam gelapnya. Prilly memang mirip dengan Sisi. Tapi Ali sadar jika kedua berbeda, Prilly dan Sisi memiliki kepribadian yang berbeda. Prilly lah yang mempu merobohkan

dinding kuat di hati Ali. Kesederhaan Prilly yang membuat Ali kagum padanya.

Hubungan mereka yang berawal di Tanjung Pinang sampai akhirnya mereka berpisah karena kebodohan Ali. Namun ternyata, Tuhan memiliki cara tersendiri untuk menyatukan dua insan yang saling mencintai. Singapore adalah saksi dimana Ali dan Prilly kembali bersatu dan Singapore pula yang menjadi tempat awal mereka membangun rumah tangga.

Ali tidak menyesal jika dia terlambat untuk jatuh cinta, karena dia jatuh cinta pada orang yang tepat. Andaikan Ali kembali lagi hidup di masa yang lain, dia akan tetap memilih Prilly karena Prilly adalah tulang rusuknya.

***

Perbedaan bukanlah halangan dua insan untuk tidak saling mencinta. Justru perbedaanlah yang membuat keduanya saling melengkapi. Masa lalu bukanlah sesuatu yang harus di sesali, melainkan pelajaran yang harus di ambil hikmahnya. Status bukanlah alasan untuk mereka saling mencinta, karena cinta tidak memandang status, harta dan tahta. Cinta itu buta, tapi cinta punya pelita tersendiri menuju kesejatiannya.

-END-

Tentang Penulis

Dewi Sekar Widyaning Swandira adalah nama lengkap yang berpadu antara nama Bali dan Jawa. Di setiap harinya di panggil Swis namun di media sosial di kenal dengan panggilan Bunda Afa.

Hobby menulis semenjak duduk di sekolah menengah pertama berlanjut sampai sekarang. Awal pertama kali berani untuk menulis sebuah cerita saat guru Bahasa Indonesia melihat cerita pendeknya yang berjudul *"Saat Kamu Pergi"* , sebuah cerita pendek yang terjadi pada kehidupannya sendiri.

Novel pertama berjudul De Andeo sudah terbit dan sekarang dia juga menerbitkan novel keduanya yang berjudul Baby Boy ini. Inspirasi tentunya hadir dari Aliando Syarief dan Prilly Latuconsina serta anak kecil bernama Maliq Alyandra Datu anak dari Wawan Datu, pencipta lagu Egoku yang dinyanyikan oleh Aliando Syarief.

Bukan Romeo & Juliet

Penulis : Christina Evelina
Halaman : 282
ISBN : 978-602-6768-24-7
Sinopsis :

Bernyanyi di dalam bus ataupun pinggir jalan, berpanas-panasan atau basah terguyur hujan, di usir tanpa diberikan uang, sudah menjadi hal yang biasa bagi Ali yang bekerja sebagai pengamen jalanan demi biaya hidupnya dan mamanya, serta tabungan yang ia siapkan untuk kuliahnya. Meskipun hidup pas-pas an, Ali tak pernah mengeluh dalam hidupnya. Sikapnya yang arif dan sabar membuat Prilly seorang putri konglomerat yang manja dan terbiasa dengan kemewahan akhirnya menjatuhkan hati padanya. Di saat mereka saling menyadari perasaan masing-masing, cinta mereka harus dipisahkan oleh sebuah keegoisan sang ayah. Perjuangan cinta Romeo & Juliet terulang kembali dalam kisah mereka.

De Andeo

Penulis : Dewi Sekar W.S
Halaman : 283
ISBN : 978-602-6768-20-9
Sinopsis :

Di saat badai yang menimpa di awal pernikahan mereka, tidak menyurutkan seorang Aliando untuk tetap setia mendampingi istrinya, Prilly. Mereka membangun, membina dan menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh cinta meskipun dengan keadaan sang istri yang tidak memungkinkan. Keberadaan Aliando membuat Prilly merasakan kebahagiaan, meski sering kali dia berkata aku bukan wanita yang sempurna , namun Aliando menjawab aku juga bukan lelaki sempurna.

Kebahagiaan mereka terlengkapi dengan kehamilan Prilly yang sudah di nantikan setelah usia pernikahan mereka. Bagaimana kebahagiaan mereka menghadapi kehamilan Prilly?

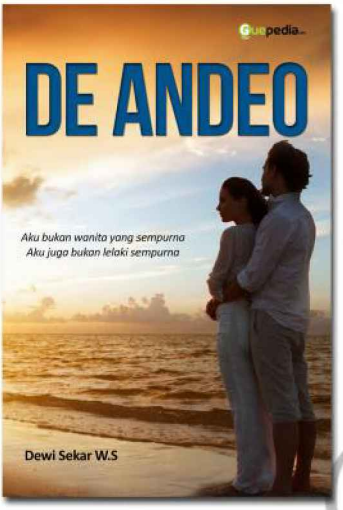

Jadi Penulis Anti Ribet di Guepedia.com

Mewujudkan Cita-Cita Anda Menjadi Penulis Dalam Waktu Singkat

Beli Buku Limited Edition di Guepedia.com

Beragam Jenis Buku Enggak Ada Abisnya

MORE INFORMATION!

www.guepedia.com
info@guepedia.com
0812 8760 2508

Guepedia.com
Everyone Can Write and Publish a Book